Naomiyuka

Karena bagi Hanggita Galuh Prameswari,
meminta Tuhan untuk mengembalikan waktu adalah hal yang sia-sia.

Remedy

MeetBook

Reme dy

Remedy

Naomi Yuka

14 x 20 cm

425 halaman

ISBN

978-623-90664-7-5

Layout/ Tata Bahasa

Agustin

Cover

Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

REMEDY

a novel by Naomiyuka

MeetBooks

Kata Pengantar

Pertama dan utama, ucapan terima kasih saya lantunkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kesehatan dan keteguhan selama menulis Remedy ,hingga akhirnya bisa dipeluk-peluk begini.

For my beloved husband, Joko Kurniawan, yang rela menemani saya menulis sampai larut malam, juga untuk *thai tea* di siang-siang nan panas khas kota Semarang, *I luv you*. Kepada ibunda dan adik tercinta, Ibu Sunti, dan Dila di Yogyakarta, terima kasih untuk doa, kehangatan dan semangatnya yang tidak pernah absen setiap minggu. *You are my angels, I luv you*.

Terima kasih kepada seluruh keluarga Karos Publisher untuk kesabaran dan pembelajarannya selama memoles Remedy hingga akhirnya menjadi karya yang bisa saya banggakan. Terima kasih juga kepada teman-teman sesama penulis Karos, yang setiap *chat ngalor ngidulnya* selalu berhasil jadi *moodboster* kapan pun dan di mana pun.

Dan akhirnya, terima kasih untuk sayangnya Nao yang di setiap komentar selalu membuat perasaan Nao jadi nano-nano. *For my beloved readers, you are amazing*. Kalian adalah alasan terkuat saya untuk bisa mempersembahkan Remedy sebaik mungkin. Terima kasih untuk setiap doa dan semangatnya.

Semoga selalu berbahagia.

Regards,

Annisa Fitri NA

Prolog

"Karena kamu yang kelewat keras kepala, kita jadi kehilangan anak kita!"

Galuh jadi bertanya-tanya, apa memang cinta bisa sampai sebegini buta?

Galuh mengamati Galang dengan tubuh yang terbaring di ranjang rumah sakit. Gerakannya terbatas karena lengan kanan patah dan kini dibebat, tulang rusuk memar dan kulit kepala robek yang juga dibebat. Belum lagi perut yang entah mendapat berapa banyak jahitan di sana.

Namun, pria itu sepertinya tidak peduli. Pria itu menyisir kasar rambutnya, sebelum kembali melotot pada Galuh dengan mata semerah darah. Kentara sekali dia sedang berada dalam amarah.

"Sudah berapa kali aku bilang, dia anakku juga! Walau kita memutuskan buat cerai, aku masih punya tanggungjawab atas kehamilan kamu!"

Galuh terdiam, meskipun dadanya mulai sesak. Pilihan yang tepat meminta Sena dan Farida keluar, karena ia yakin Sena tidak akan diam saja melihat Galang murka di depannya seperti ini.

"Egois kamu! Coba kalau kamu nggak menolak tawaranku buat antar kamu periksa, semuanya--"

"Galang, udah!" Akhirnya, Galuh mencoba menginterupsi. Rasa sakit yang dialami sudah cukup, tanpa perlu Galang menyalahkannya atas kehilangan anak mereka. Mengabaikan sakit yang menguasai daerah perutnya, ia berusaha duduk. Membiarkan pria itu memandanginya dengan napas memburu.

"Salah siapa? Salah siapa? Hm? Jangan sampai aku dengar kamu menyalahkanku di depan keluargamu. Kamu tahu pasti, aku udah bersedia antar jemput kamu selama kehamilan kamu!"

Galuh menggeleng pelan.

"Apa gunanya kamu cari-cari kesalahan sampai kita kehilangan dia?" sahut Galuh setengah mati menahan tangisannya. Bukan, bukan karena luka

atas pengkhianatan Galang. Rasa itu kini menjadi kerdil, karena tertutupi oleh duka yang lebih besar. "Anggap aja, Tuhan menilai aku belum mampu merawat anakku sendirian. Anggap aja—"

Galuh berhenti sejenak, ketika sesak merajai kerongkongannya. Namun, sekuat tenaga Galuh menahannya. Wanita itu menatap Galang dengan seluruh ketegaran yang ia punya. "Anggap aja ini takdir terbaik buat kita."

Didengarnya Galang mengembuskan napas panjang, kemudian duduk di samping ranjangnya. Pria itu menunduk, menenggelamkan wajah di kedua telapak tangan.

"Paling nggak kamu selamat." Bisikan itu membuat Galuh menoleh.

"Memangnya kamu kehilangan?" Galuh berusaha menekan nada pahit dalam suaranya.

"Kamu itu ngomong apa?" Meraih Galuh, pria itu memeluknya dengan hati-hati. Namun sungguh, Galuh tahu jika pelukan pria itu kini berbeda. "Dia anakku, Luh."

Galuh setengah mati menahan isakannya. Karena mungkin hanya ia dan Tuhan yang tahu, bahwa rasa

cinta dan takut kehilangan itu masih menguasainya. Tubuh wanita itu gemetar hebat, saat batinnya meraung dan memohon pada Galang agar di sini saja. Bertahan di sisinya dan melupakan siapa pun dia. Namun, Galuh tahu itu hanya sia-sia.

"Kebohongan lagi, Lang?" bisik Galuh nyaris menangis. "Lalu kenapa kamu nggak datang waktu dia dimakamkan? Kamu ke mana?"

"Aku ...." Galang terdiam sejenak, lantas meneruskan dengan suara rendah. "Waktu itu, Sarah sakit. Aku nggak mungkin ninggalin dia. Tapi besoknya, aku langsung ke makam."

Galuh terdiam. Berusaha setengah mati untuk mengendalikan diri. "Kamu ... beneran mau nikah sama Sarah?" tanyanya tercekat.

Pelukan Galang mengerat. Pria itu menenggelamkan wajah di lehernya, dan pertahanan Galuh runtuh. Ia menangkupkan tangan ke mulut kuat-kuat, berusaha menghalau tangis yang sedari tadi menuntut untuk dilepas.

"Setelah kita resmi cerai," bisik Galang bagai rentetan peluru di dada Galuh. "Kehamilan Sarah udah nggak bisa ditutupi lagi."

Air mata lepas dari pelupuk mata yang memerah itu. Meskipun demikian, Galuh berusaha menghirup napas panjang demi nyeri hebat yang melandanya.

"Maaf." Galang berkata ketika menyadari badan istrinya berguncang. "Maaf, Luh."

Pria itu melepaskan Galuh, menghapus air mata yang mengalir dengan kedua ibu jarinya. "Galuh, kamu tahu aku berusaha bikin kamu nggak semakin sakit lagi."

Galuh terdiam. Ditatapnya pria itu untuk beberapa saat, lantas memalingkan wajah.

"*What a nonsense*," bisik Galuh menyingkirkan tangan Galang dan menghapus air matanya sendiri. "Udahlah, kamu udah selesai, 'kan? Kamu boleh pergi!"

Raut kemarahan yang sempat hilang, kini kembali. "Galuh, aku nggak mau dengar keluarga kamu menyalahkanku buat kejadian ini. Mereka harus tahu kalau aku--"

"Kalau itu yang kamu takutkan, kamu nggak perlu khawatir." Padahal, hatinya tadi sempat senang ketika Galang mengkhawatirkannya.

Ternyata dia datang, karena mengkhawatirkan hal lain.

"Aku nggak mau Sarah dapat cibiran yang aneh-aneh, karena dianggap sebagai pihak ketiga." Galang berucap tegas. "Dia sedang hamil, dan butuh ketenangan."

Galuh menatap Galang, berusaha menguasai diri ketika dorongan untuk berteriak itu hadir dan mengamuk di dadanya.

Tidakkah ... tidakkah ia juga berada pada posisi yang sama?

MeetBooks

Bahkan sekarang saja, status Galuh masih sebagai istri Galang. Ia masih menjadi wanita yang seharusnya berhak mendapat seluruh kekhawatiran suaminya. Masih menjadi wanita yang seharusnya berhak mendapat seluruh perhatian suaminya. Namun, secepat kebenaran merangkak ke permukaan, secepat itu pula Galuh sadar, jika meminta haknya sebagai istri adalah hal yang sia-sia.

"Nggak perlu," Wanita itu berhenti sejenak. "Kamu nggak perlu khawatir. Keluargaku bukan keluarga yang senang membahas hal semacam itu."

Pria itu hanya terdiam, tapi Galuh yakin dia bisa melihat raut kelegaan di wajah Galang.

"Aku harap kamu mau datang di pernikahan kami," ucap Galang merendahkan suaranya. "Bukannya aku nggak memikirkan keadaan kamu, tapi Sarah juga butuh status sesegera mungkin. Kamu datang, oke? Aku anggap kedatangan kamu adalah itikad bahwa kita berpisah secara baik-baik."

"Lang, aku boleh ... boleh tanya sesuatu sama kamu?" Dengan terbata, Galuh bertanya. Ia hanya ingin tahu, ingin mendengar sendiri. "Selama ini, apa artinya aku buat kamu?"

Galang menatapnya. Kemudian, dia mengulurkan tangan ke pipi Galuh, membelainya singkat sebelum ditarik kembali.

"Kamu penting buatku. Kamu wanita yang baik." Galang menjawab pelan. "Masalahnya, aku yang menginginkan Sarah lebih dari segalanya."

Lama, Galuh hanya menatap Galang tanpa mampu berkata apa pun, hingga akhirnya ia mengangguk. Berusaha menyembunyikan air mata yang mulai terkumpul di pelupuk.

"Aku pergi dulu, ya? Sarah minta dijemput. Kapan-kapan kita pasti jenguk kamu lagi." Galang mengusap rambut wanita itu sekilas, kemudian tersenyum canggung. "Cepat sembuh."

Jika Galuh mengangkat wajahnya saat ini, ia hanya akan mendapati sosok Galang yang pergi untuk kesekian kali. Menatap punggung itu dan menyadari jika tujuan sang suami bukan lagi dirinya, adalah rasa sakit yang belum bisa ia tanggung. Maka, ia hanya menunduk dan membiarkan pintu terayun menutup.

MeeBooks

Wanita itu memejamkan mata, kala luka sayat berdenyut pelan di perutnya. Saat ini, kedua payudara Galuh masih membengkak sebagai respon atas hormon kehamilannya. Tubuhnya masih bekerja sebagaimana tubuh wanita hamil bekerja. Akan butuh beberapa waktu, sebelum tubuhnya sadar jika sesuatu yang mereka akomodir, nyatanya tidak lagi ada.

Galuh membelai perutnya, hingga isakan lirih lolos dari mulut yang semula terkunci rapat. Perutnya masih membuncit. Bedanya, bentuk itu tidak lagi berisi apapun selain lemak dan jaringan yang sebentar lagi akan menyusut. Juga, bengkak

tipis yang berasal dari sayatan-sayatan pisau bedah dan kaca mobil ketika kecelakaan naas itu terjadi. Tidak akan ada lagi sesuatu di dalam sana yang bisa ia tunggu kehadirannya.

Rasa sakit mengalir di sekujur tubuh dengan tiba-tiba. Mencoba menguasai dirinya, hingga sesaat Galuh membungkuk dalam dan menangis tertahan. Bagaimana hal yang hanya dianggapnya sederhana, ternyata hanyalah sebuah bom waktu. Dan kini, bom itu meledak. Menjungkirbalikkan kebahagiaan dalam duka, memporandakan seluruh harapannya, hingga ia menjadi buta. Karena sungguh, pada titik ini, rasanya masa depan pun ikut sirna.

BUG!

Galuh membuka mata dengan terkejut. Tampaknya sesuatu yang berat telah menghantam pintu dengan keras. Tak lama terdengar suara teman-temannya di luar sana. Sena, Farida, Sakti, juga Galang.

"Nggak punya malu!"

"Sena … Sena, udah! Rumah sakit ini!"

"Brengsek, hidung gue!"

"Lo tuh, cowok brengsek yang nggak pernah bisa bersyukur--"

"Sena, udah! Duh!" Pekikan Farida terdengar panik. "Eh Lang, lo mau apa?!"

"Melawan perempuan dengan kekerasan, Galang?" Sebuah suara rendah, kalem, dan tenang menginterupsi. "Pergi!"

"Cewek lo kurang ajar sama gue!"

"Kamu tahu pasti alasannya. Pergi!"

"Lo, bilang sama cewek lo jangan suka ikut campur urusan orang lain!"

"Pergi!"

Sena. Galuh mengernyit. Sepanjang ia mengenal kekasih Sena, tidak pernah didengarnya suara Sakti jadi sebegini dingin. Galuh bahkan mengira jika pria itu termasuk orang yang sulit untuk marah. Walaupun tidak melihat kejadian di balik pintu, ia dapat membayangkan sendiri, apa yang terjadi di sana melalui suara mereka.

"Ih, Mas! Kenapa disuruh pergi? Dia masih harus diinterogasi! Lepasin! Mau aku kejar! Dia itu—"

"Ya ampun, Bang. Ini tempat umum!" keluh Farida, sebelum masuk ke ruangan Galuh dengan wajah merah padam. "Dasar nggak pernah ngerti tempat. Untung koridor lagi sepi. Setan, 'kan?! Gue jadi pingin."

Galuh mengangkat alis, kemudian terkekeh dan mengusap cepat wajahnya. Setidaknya, Sena sudah mewakili Galuh untuk mematahkan hidung Galang.

"Tapi, tadi kalau nggak dicegah Sakti, Galang beneran nampar Sena." Farida duduk di samping Galuh dengan gelisah. "Luh, apa selama ini lo korban KDRT?"

Galuh diam sejenak, kemudian menggeleng. "Galang baru dikuasai malu yang luar biasa, Da. Dan omongan Sena, melukai egonya. Dia paling nggak bisa disentil egonya."

"Iya, gedein aja itu ego biar tambah gila." Farida mendengkus dan meraih tangan Galuh, membelainya dengan penuh simpati. "Kuat, 'kan?"

Galuh tertawa pedih. "Memangnya gue punya pilihan?"

Bab 1

"Kamu *beneran nggak pulang?*"

Dengan kedua tangan masih sibuk mengupas kentang, wanita itu menghimpit ponsel di antara telinga dan pundaknya. Ia mendongak sedikit, berusaha melirik jam dinding di seberang ruangan.

"Iya, Pa. Kan tadi udah pamit. Papa belum tidur?"

"*Nginep di dapur lagi?*"

Gandhi Caturangga tidak mungkin melepaskannya begitu saja. Sebagai satu-satunya orangtua Galuh, terkadang papanya bisa menjadi sedikit cerewet.

"Iya." Galuh menjawab. "Sama anak-anak, kok."

"*Berapa orang? Ada pria?*" Gandhi lanjut bertanya dengan sedikit tajam. "*Pulang saja, besok pagi biar diantar Harun.*"

"Papa Gandhi yang paling ganteng, besok ada pesanan partai besar," jelas Galuh pelan-pelan. "Pesanannya agak dadakan, jadi sebagian dicicil sekarang. Kalau aku pulang, anak-anak nanti keteteran. Harun di rumah aja, baru sibuk skripsi *lho* dia, Pa."

Gandhi diam, lalu Galuh mendengar embusan napas berat dari seberang sambungan.

"Papa, rezeki nggak boleh ditolak, 'kan? Siapa coba yang bilang begitu sama Galuh?" Galuh mengulum senyum. "Kalau aku pulang, nanti nggak ada yang ngawasi anak-anak. Pesanan nggak maksimal, klien kecewa sama katering, terus bangkrut, gimana? Papa mau kasih pesangon sama mereka?"

"*Kadang Papa lupa kalau kamu itu keras kepala*," gumam Gandhi di seberang sana, yang hanya disahut Galuh dengan kekehan. "*Kamu nggak capek seharian kerja masih ngurusi katering?*"

"Nggak dong, kan nanti dapat uang."

Didengarnya Gandhi menghela napas lagi. "*Wanita baik-baik nggak boleh kelayapan malam-malam.*"

"Galuh nggak kelayapan, Papa," sahut Galuh sedikit tidak terima.

"*Harun ke sana. Dia bisa menjaga kamu sambil fokus skripsi. End of discussion.*" Suara tegas sang Profesor mengakhiri perdebatan kecil mereka. Jika sudah demikian, Galuh tidak punya pilihan selain mematuhi Seorang Gandhi Caturangga.

Begitupun Harun, yang saat ini pasti akan merasa kesal disuruh kemari ketika hari sudah semakin larut. Setelah mengiyakan Gandhi, Galuh menatap jam dinding lagi. Sudah lewat pukul sepuluh malam, tapi dapurnya masih sibuk.

"Kentangnya selesai, direndam dulu aja." Galuh memberikan sebaskom penuh kentang yang sudah terkupas, pada salah satu pegawainya. "Aku mandi dulu."

Seorang gadis yang sedari tadi sibuk di sebelah Galuh menerimanya dan mengangguk. "Mbak, ternyata kita kehabisan boks. Orangnya buka besok

jam 7, 'kan? Gimana? Pesanan udah harus sampai jam lima."

Galuh mengerutkan kening. "Kok bisa? Tadi Catra udah ngitung, 'kan?"

"Mbak, Catra salah ngitungnya." Aria berkata dengan kegemasan yang memuncak, pada salah satu pegawai Galuh yang lain. "Dia ngitung boks buat *snack*. Itu anak kalau malem udah nggak bisa fokus."

Raut gelisah kentara sekali pada wajah Aria, si gadis di depannya. Galuh menatap Aria lama. Wanita itu berdiri sembari menyilangkan kaki. Ujung jari telunjuknya mengetuk meja, berpikir.

"Nanti aku coba hubungi," Galuh berkata, meskipun dia merasa agak ragu mengingat hari sudah semakin larut. "Kalau yang biasanya nggak bisa, masih ada yang lain. Jangan dipikirin, kamu sama yang lain nyiapin apa-apa yang bisa disiapkan dulu, biar besok nggak keteteran."

Senyum cerah penuh kelegaan terpancar dari wajah belia di depannya. "Siap, Mbak!"

Galuh tersenyum kecil dan mengangguk. Bisa saja dia menghubungi toko langganannya. Namun, mengingat hari sudah malam, ia menahan diri.

Kateringnya belum sebesar itu, untuk bisa menghubungi sana sini tanpa tahu waktu. Ia menuju lantai dua yang sengaja ia bebaskan dari aroma dapur, agar ia dan anak-anak lain bisa beristirahat di sini.

Wanita itu menuju salah satu bilik yang ia jadikan ruangan pribadinya. Hanya bilik kecil berukuran 2x2 meter, tapi ditata sedemikian rupa sehingga cukup layak untuk menerima tamu.

Meraih cermin, lalu menghapus *make up* yang belum sempat ia hapus, karena langsung pergi belanja setelah pulang dari rumah sakit. Satu-satunya hal yang saat ini menguasai pikirannya adalah, boks makanan yang harus siap paling lambat pukul empat pagi esok hari.

MeeNBooks

♥♥♥

Galuh sedang merangkum aktivitas belanja instalasi gizi hari ini, ketika Sena keluar dari ruangan.

"Pulang, Na?" Kanya melongok dari atas partisi, sembari meregangkan badannya dengan malas.

"He em," jawabnya nyengir, sebelum masuk ke dalam bilik Galuh yang berada tepat di sebelah pintu. Sena duduk di hadapan Galuh. "Luh, bisa pesen buat minggu depan, nggak?"

"Bisa. Buat apa? Pesen berapa?" balas Galuh.

"Ada acara di perumahan," jawab Sena, seraya memeriksa ponselnya. "Dua ratusan boks. Bisa? Besok gue bantu."

Galuh melambaikan tangan, dan meraih sebuah map dari dalam tasnya. "Kecil itu. Udah, lo santai aja. Ini paket-paketnya. Atau lo mau pesen khusus? *Budget* berapa?"

MeetBooks

Sena mengusap dagunya, berpikir sebentar. Kemudian menjawab, "Pesen khusus aja. *Budget* rata-rata. Estimasi sih, harusnya bisa diisi nasi uduk, ayam bakar, tahu bacem, capcay sayur, sambal goreng kentang, sama melon. Eh, sama kare sapi? "

Galuh mengerutkan kening. "Kare? Emang ini buat jam berapa?"

"Eung, agak maleman." Sena cengengesan. "Enaknya apa? Kasih yang *budget* sama kayak kare sapi."

"Kasih bistik aja, yang nggak perlu banyak kuah," saran Galuh, yang diangguki Sena dengan antusias. "Ini *free,*'kan? Bukan pesanan khusus? Bukan buat anak kecil?

"Iya, *free* kok. Oke, bistik sapi aja." Sena manggut-manggut, kemudian matanya menyusuri selembar kertas di depannya. "Nah, ini buat anak-anak, kita pesen paket yang porsi kecil. Nasi, ayam *kentucky* KW sama sayur ini *lho*. Sayurnya keringan aja, soalnya kemungkinan acaranya selepas jam tujuh malem. Yang ini pesan seratus lima puluh."

Galuh mengangguk. "*Snack?*"

"Skotel makaroni," jawab Sena mantap. "Pada suka *snack* yang satu itu. Dikasih minum sekalian, ya?"

"Oke. Ada prasmanannya, nggak? Apa gue bikin boks aja nih?"

"Boks aja, entar acaranya kayak pagelaran gitu."

"*Deal*. Kalau ada yang perlu diganti, ngasih tau guenya jangan dadakan." Galuh memberi peringatan. "Sibuk amat perumahan lo, Na. Perasaan baru kapan gitu lo pesen buat Agustusan."

"Ya, gimana, namanya juga perumahan, Luh—Halo, Sayang! Lho, tidur?"

Galuh ikut menoleh ke pintu, kala Sena beranjak dari hadapannya dengan bersemangat. Sakti berdiri dengan Agatha yang tertidur dalam gendongan *hipseat*-nya. Tampak pulas sekali dengan pipi menekan lucu di dada sang ayah. Sementara Sakti tampak santai dengan satu tangan memeluk Agatha, sedang yang satu lagi membawa plastik berukuran besar.

Semuanya tahu, jika ritual pertemuan mereka adalah sesuatu yang berpotensi membuat wajah siapa pun memerah. Termasuk Galuh yang langsung mengalihkan pandangan, ketika Sakti membungkuk untuk mencium singkat dahi Sena. Kebiasaan yang diketahui Galuh dan yang lain sejak mereka mulai bersama dulu sekali, dan berlangsung sampai sekarang.

"Seharian main. Tadi ketiduran waktu di jalan," jawab Sakti seraya menyapa Galuh dan Kanya, yang membuat Kanya kembali melirik mereka dengan decakan lirih.

Sena mengangguk paham, lalu mengambil alih plastik dari tangan Sakti dan meletakannya di depan

Galuh. "Ini buat lemburan. Bang Salman baru libur. Mau lamaran katanya."

"Ya ampun, makasih banget!" seru Kanya keluar dari biliknya, dan membuka plastik dengan tidak sabar. Matanya berbinar kala aroma nasi padang menguar di dalam ruangan.

Sena tergelak. Wanita itu meraih lengan Sakti, agar membungkuk dan mencium pipi Agatha. "Sini gantian!"

"Nanti saja, Na. Kasihan kalau kebangun. Seharian main terus," ucapnya, sambil menyibak poni di dahi Agatha yang berkeringat.

"Jangan, nanti ganggu waktu nyetir."

"Nggak ganggu, dia anteng gini," katanya tersenyum, dan kembali menatap Sena dengan pandangan yang selalu membuat Galuh merasa iri. "Pulang sekarang?"

Akhirnya Sena mengangguk juga, kala dilihatnya Agatha tertidur begitu pulas. Wanita itu menoleh pada yang lain. "Jangan lupa Pak Danar dikasih. Data udah gue *print* semua dan ada di meja. Gue pulang dulu. Dadah semuanya!"

Farida yang baru muncul dari dapur terkekeh, kala tiga orang itu menghilang dari pandangan.

"Lucu nggak sih, mereka itu? Jadi pingin cepet-cepet dihalalin. Nggak kerasa, ya? Perasaan baru kemarin Sena nikah. Agatha udah gede aja," katanya, sebelum mengerang penuh kerinduan pada sebungkus nasi padang di meja Galuh.

Galuh mengangguk setuju. Iya, tahu-tahu saja, Agatha sudah berusia satu setengah tahun. Waktu memang berlalu dengan cepat. Namun baginya, bukan *tanpa terasa* seperti yang Farida katakan.

Baginya tiga tahun adalah waktu yang lama, di mana ia berusaha bangkit dari kenangan yang kadang mengganggu dengan sangat tidak tahu malu. Ia teringat bagaimana ekspresi bahagia Sena, ketika Sakti dan Agatha muncul tadi. Ia ingat bagaimana ekspresi Sena, ketika mencium pipi Agatha dengan sayang.

Jika dulu kecelakaan naas itu tidak terjadi, mungkin ia tidak merasa seiri ini. Mungkin ia juga akan menggendong anaknya dengan penuh kasih sayang. Anaknya dan Agatha, mungkin akan jadi teman sepermainan. Anaknya akan menjadi pelipur lara atas rasa sakit yang diberi Galang.

Galuh tahu sekali, menyesali masa lalu bukanlah hal yang benar jika ingin bangkit. Namun, ia juga manusia, yang lebih senang memikirkan kata 'seandainya' dibanding kata 'kenyataannya'. Ia juga manusia yang terkadang berpikir, bahwa menyerah pada rasa sakit lebih mudah dilakukan daripada berjuang melawannya.

Wanita itu kembali menghirup napas dalam-dalam, untuk menenangkan diri. Sedikit memarahi diri sendiri, karena pikirannya mendadak jadi tidak waras. Ia pernah *hampir* menyerah pada rasa sakit, tapi itu sama sekali tidak membantu.

Pernah *hampir* putus asa, tapi ia mengingatkan diri bahwa ia masih punya Gandhi dan Harun untuk dijaga. Pernah *hampir* melakukan hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, tapi tersadar bahwa ia tidak pantas menderita karena pria yang sudah menyakitinya. Ia pernah *hampir* gila, dan bersiap untuk tidak lagi memperdulikan dunia. Sebelum ingat, jika ia tidak lagi memperdulikan dunia, ia justru akan *benar-benar* gila.

Galuh kembali berkonsentrasi pada pekerjaan. Sedikit mendengkus kala perutnya berbunyi pelan

karena membaui aroma masakan padang dari bungkus makanan di depannya.

♠♠♠

Ada rindu yang begitu sendu setiap kali Galuh memandang wajah pulas papanya. Ia baru saja sampai rumah pukul sembilan malam, dan hal pertama yang dicari adalah papanya. Harun yang saat itu tengah berkutat dengan laptop di ruang tamu menunjuk ke atas, tanda bahwa Gandhi sudah masuk ke kamarnya.

Moelbooks

Maka di sinilah ia berdiri. Di samping tempat tidur ukuran besar, yang dulunya lebih hangat karena kehadiran Mama. Kini, tempat tidur itu tampak terlalu besar untuk ditempati pria itu seorang diri. Papanya tertidur dengan posisi meringkuk ke samping, sembari memeluk sesuatu. Pemandangan yang selalu menerbitkan sesak di dadanya.

Tidak setiap malam papanya tertidur dengan memeluk foto sang ibunda. Namun, ketika pria itu melakukannya, berarti Gandhi sedang sangat rindu pada mendiang istrinya. Perlahan, ia membungkuk. Dengan hati-hati, mengangkat lengan Gandhi dan

mengambil figura Mayang, ibunya. Gandhi bergumam cepat dalam tidurnya, tapi tidak terbangun. Lekas saja ia membenahi selimut Gandhi hingga leher, dan menaikkan suhu pendingin ruangan.

"Luka, akan mati kalau tidak kamu pupuk."

Galuh tidak pernah tahu wajah anaknya. Ia terbangun tiga hari setelah operasi dengan tubuh yang robek di sana-sini. Saat itu, hal pertama yang menjadi fokusnya adalah perut yang tidak lagi terasa sama. Dan begitu saja, ia tahu jika raga di sana tidak lagi ada. Ia bahkan tidak berani bertanya pada siapa pun.

Setengah berharap jenazah anaknya disimpan lebih dulu di ruang jenazah, menunggu dirinya sedikit kuat untuk mengantarkan anaknya ke tempat peristirahatan terakhir. Namun, Gandhi berkata bahwa mereka sudah memakamkannya. Sebab, kondisinya tidak memungkinkan untuk dibiarkan terlalu lama. Tentu saja. Dengan pecahan kaca yang menusuk sedalam *itu*, dengan luka yang tertoreh sebesar *itu* ….

Galuh menghela napas dalam. Itu adalah kalimat pertama Gandhi, kala ia menyambangi makam

anaknya untuk pertama kali. Kala melihat gundukan mungil yang masih memerah itu, ia yakin dirinya sedang berada di ambang ketidakwarasan.

Yang ada di dalam otaknya hanya luka dan pertanyaan, mengapa ini semua terjadi padanya? Mengapa Galang tega sekali mengkhianatinya? Dan mengapa, Tuhan jahat sekali padanya?

Saat itu ia hanya berjongkok di samping gundukan, sambil menangis.

"Kamu tahu apa?" Gandhi meneruskan kalimatnya. "Memori, rasa sesal, dan rasa benci."

"Hapus luka kamu dengan memori baru. Timbun rasa sakit kamu dengan kenangan baru." Gandhi akhirnya ikut berjongkok di sampingnya, melingkarkan lengannya di pundak Galuh yang masih terguncang keras. "Jangan menganiaya diri sendiri dengan membiarkan kesedihan mengambil kuasa, Galuh. Putri Gandhi Caturangga adalah putri yang kuat."

Galuh terkekeh kala teringat nada Gandhi saat itu. Di tengah suara tegasnya, ia bisa mendengar getarannya. Dia juga pasti terluka, tapi berusaha kuat karena sadar putrinya membutuhkannya.

"Papa, kan dari dulu memang begitu," celetuk Galuh, tertawa pelan sambil menatap foto ibunya. "Kalau Mama, pasti ngomongnya lebih lembut. Lebih bisa dari hati ke hati."

Galuh melepaskan jaketnya, dan berbaring di samping papanya yang masih pulas. Tiba-tiba saja, ia ingin tidur di dekatnya. Kapan terakhir kali ia tidur di samping papanya? Mungkin sebelum Harun lahir, dan itu sudah dua puluh dua tahun lalu.

"Tapi Ma, kalau bukan Papa yang ngomong waktu itu, mungkin Galuh nggak bisa sekuat sekarang," tukas Galuh tersenyum kecil, dan menaruh foto mamanya di meja kecil di samping tempat tidur.

Galuh berguling dan meringkuk dengan menghadap ke arah Gandhi. Masih tersisa keindahan pada sosok itu, hanya saja waktu memang tidak pernah bisa ditipu.

Disadari gurat renta mulai menguasai wajahnya. Keriput juga mulai tercipta di punggung tangannya, menyisakan vena-vena menonjol berwarna kehijauan di sela kulit yang mengkerut. Wajah itu biasanya ramah, dengan sorot mata tegas dan terkesan cerdas.

Mulut itu sopan dan jarang bersuara, meskipun sekali bicara banyak mahasiswa yang terpana atau justru kelimpungan karena pertanyaan yang tidak terduga. Namun, untuk pertama kalinya murka menguasai Gandhi tiga tahun lalu, di depan lelaki muda yang pernah dia beri amanah untuk menjaga putrinya.

Tangan yang biasanya hanya memegang pena itu, pernah melayang hingga wajah Galang tak berbentuk dibuatnya. Mulutnya pun, mengeluarkan serapah mengerikan hingga Galuh merinding saat mendengarnya. Mungkin memang tidak selembut cara mama. Namun, ia tahu jika Gandhi punya cara sendiri untuk melindungi dan menopangnya.

Galuh beringsut mendekati Gandhi, berusaha menyusup ke dalam dada hangat papanya dengan hati-hati. Wangi papanya selalu khas. Campuran *cologne* beraroma ringan yang dulu seringkali disemprotkan mamanya banyak-banyak, hingga Gandhi jengah sendiri. Bercampur dengan parfum sprei yang baru saja diganti.

Rasanya nyaman dan menenangkan. Ia jadi malas keluar dan ingin segera tidur. Padahal, ia belum

mandi. Tiba-tiba saja, tangan Gandhi terulur dan membelai pelan kepala putrinya.

"Tidur," katanya dengan mata masih terpejam. "Nggak perlu mandi."

Galuh mengangkat alis. Cengiran lebar tercipta di wajahnya. Dengan satu gerakan cepat, perempuan itu menyusup ke pelukan papanya dan meringkuk di sana seperti bayi.

♥♥♥

"*Jangan menganiaya diri sendiri dengan membiarkan kesedihan mengambil kuasa, Galuh. Putri Gandhi Caturangga adalah putri yang kuat.*"

Ada waktu di mana Galuh ingin sendiri. Mengunci diri di dalam kamar selama beberapa hari. Sama sekali tidak menggubris Gandhi, Harun, Farida, Kanya, Sena, Pak Danar, atau bahkan mantan mertuanya. Hanya duduk meringkuk dan memeluk lutut dengan pandangan kosong.

Oh ya, ia tentu butuh waktu untuk menenangkan diri. Namun, ia juga sadar jika semakin lama berdiam diri, semakin ngeri bisikan-bisikan yang hadir di dalam otaknya. Tidak sekali dua kali,

dirinya melirik kabel di dinding dan bertanya-tanya, bagaimana rasanya jika kabel itu melilit lehernya.

Bukan sekali dua kali dirinya menyentuh *cutter* di atas meja, dan bertanya sesakit apa jika arteri di pergelangan tangannya terbuka. Apakah aroma anyir memang akan tercium sedemikian kuatnya? Butuh berapa lama, sampai dirinya mengalami syok hingga akhirnya tidak sadarkan diri?

Lalu, apakah Galang akan menyesali perbuatannya? Apakah pria itu akan datang dan menangis sambil memohon ampun di samping jasadnya? Apakah Sarah akan merasa bersalah jika tahu akibat dari perbuatannya? Apakah dua orang itu akan merasa sangat tersiksa jika dia bunuh diri?

Lalu, apa?

Selalu saja, suara kecil dan dingin dari dalam dirinya menyela.

"*Bagaimana kalau mereka sama sekali tidak menggubris bahkan setelah kamu mati? Rasa sakit itu cuma akan sia-sia. Kamu hidup selama 25 tahun dan memutuskan mati hanya karena patah hati, itu sia-sia.*"

Mungkin itu suara malaikat yang terlampau bosan dengan pemikiran manusia seperti dirinya. Atau

mungkin saja, itu suara akalnya yang sedang bekerja. Jika sudah demikian, ia langsung mengalihkan pandangan dari kabel, *cutter* atau apa pun yang bisa membuat pikirannya jadi kurang waras.

Ia sudah banyak membaca buku-buku milik papanya. Buku yang memuat tentang pemikiran banyak orang. Buku tentang *self healing* yang dibeli Gandhi ketika Mayang tiada. Dan ia tahu, jika papanya memang benar. Bahwa ia akan menganiaya diri sendiri, jika membiarkan sedih menguasainya.

Dirinya berhak untuk berkabung atas nasibnya yang malang. Namun, ia juga tahu jika berkabung harus punya tanggal kadaluwarsa. Maka dengan niat penuh dan sedikit nekat, Galuh menyewa ruko kecil dengan dua lantai di pinggir kota. Satu-satunya tempat yang bisa terjangkau oleh tabungannya kala itu. Di sanalah ia mendirikan usaha katering, yang diberi nama Hanggita Catering.

Dirinya memang perlu aktivitas gila-gilaan, agar perhatiannya teralih. Perlu lelah yang teramat sangat, agar ia langsung tertidur ketika malam menjelang. Ia perlu memori-memori baru yang harus ia ingat, agar otaknya tidak terus-menerus mengingat duka.

Tidak masalah, jika ia harus pergi ke kantor-kantor selepas pulang dari rumah sakit hanya demi menyebar selebaran tentang Hanggita Catering, karena memang tempatnya kurang strategis untuk segera disadari orang. Tidak masalah, jika ia mendapat pesanan hanya satu hari sebelumnya.

Galuh akan dengan senang hati belanja dan memasak saat itu juga. Tidak masalah, jika *heels*-nya patah dan kakinya lecet karena dipakai terlalu lama berjalan. Ia tidak keberatan, selama mempunyai aktivitas yang membuat pikirannya teralih dari duka dan rasa sakit yang hampir membunuhnya.

Awalnya, Galuh hanya menjalankannya seorang diri. Terkadang Farida, Kanya, atau Sena datang membantu. Namun, Galuh tahu ia tidak mungkin bisa bergantung selamanya pada mereka. Maka ia memberanikan diri mencari pegawai. Hingga sampai dua tahun ini, ia punya lima pegawai dengan pesanan yang lumayan stabil setiap harinya.

Semula ia tidak menyadarinya. Namun, ketika melihat anak-anak itu bersemangat saat tiba tanggal gajian atau membahas akan ke mana lagi destinasi wisata mereka, ia merasa berguna. Rasanya memuaskan.

"Mbak, kenapa telponnya nggak diangkat?" Suara jengkel Aria, menyadarkan Galuh dari lamunan.

Wanita yang sedang duduk melamun di ruangannya itu mendongak. "Kenapa?"

"Ada pesanan." Aria menjawab ketus. "Orangnya udah di depan ruangan. Aku suruh naik aja, soalnya Mbak nggak angkat telpon dari tadi."

Galuh nyengir. "Maaf, ya. Makasih udah antar dia sampai ke atas. Suruh masuk aja."

Aria mengangguk dan segera berbalik. Galuh membenahi mejanya tepat ketika seseorang muncul. Ia menyibak gorden berbentuk untaian cangkang kepiting hermit yang sengaja Galuh pasang sebagai pengganti pintu. Sebagai seorang *dietitian*, ia bisa menilai kondisi seseorang secara kasar dengan cukup cepat.

Dia bisa menilai seseorang *mungkin* dehidrasi dilihat dari bibir pecah dan kulit yang kering. Bisa menilai seseorang, *mungkin* mempunyai masalah dengan organ hati dilihat dari warna kuning yang tidak normal pada mata dan kulitnya. Maka ketika seseorang mempunyai aroma napas mirip *aseton*, *mungkin* dia menderita Diabetes Melitus.

"Maaf, saya buru-buru. Saya dengar di sini melayani katering diet. Saya bisa pesan menu harian untuk satu bulan ke depan?" Seorang pria tambun berumur sekitar empat puluhan, memakai seragam berwarna *khaki* khas pegawai negeri sipil.

Beberapa kancing di bagian perut bahkan terlihat ketat karena tertarik lebar perutnya. Dia berbicara dengan napas tersengal, meskipun hanya menaiki beberapa anak tangga menuju lantai dua.

"Menu untuk Diabetes Melitus, bisa?"

Galuh tersenyum dan mengangguk. "Bisa. Silahkan duduk dulu. Bapak bisa memilih paket yang kami tawarkan." Galuh mengambil beberapa lembar kertas. "Apa ada hasil laboratorium yang mungkin dibawa?"

♠♠♠

"Mbak, Bang Randi nanyain lagi."

Harun masuk ke kamar Galuh, dan menghempaskan diri ke kasur. Pemuda itu menoleh pada kakaknya yang baru saja pulang.

"Terus, lo bilang apa?" wanita itu balik bertanya sementara dirinya sedang menghadap ke meja rias, menghapus *make up* dengan lembut.

"Ya, gue bercandain aja, kenapa nggak main kesini, gitu," sambung Harun, mengawasi kakaknya yang sedang membersihkan wajah dengan cairan yang tidak pernah Harun tahu namanya.

Wanita itu meringis. Randi adalah alumnus kampus yang juga senior Harun dari fakultas hukum, berusia tiga tahun di atas Galuh. Ia mengenalnya ketika komunitas Mapala yang diikuti adiknya, sedang berkumpul di rumah setahun yang lalu. Sejak saat itu, Harun bilang jika Randi tertarik padanya.

Dari Harun juga ia tahu, jika Randi pernah menikah dan bercerai dua tahun lalu. Katanya, karena sang istri bermain api dengan pria lain. Ia ikut bersimpati. Namun, untuk mengenalnya lebih jauh, ia sama sekali belum berminat. Rasanya, ia masih lelah. Beberapa kali Randi menghubunginya, sekedar basa-basi. Sementara yang dihubungi hanya menjawab sekadarnya saja.

"Tapi, dia belum berani ke sini buat ketemu Papa secara pribadi." Harun terkekeh. "Takut, katanya."

Galuh tidak menjawab. Wanita itu sedang menuntaskan ritual rutinnya, sebelum bangkit dan melirik Harun sekilas.

"Siap-siap, Run."

Harun yang sedang bermain ponsel sembari tengkurap di kasur kakak perempuannya, lantas menoleh. "Ke mana?"

"Antar ke makam," jawab Galuh meraih handuk di balkon. "Ini hari ulang tahun keponakan kamu."

Harun terdiam. Matanya terpancang pada punggung kakaknya hingga wanita itu keluar dari kamar. Lantas, Harun mematikan ponsel dan berbalik telentang, menatap langit-langit. Hari ulang tahun yang dimaksud adalah, hari pertama kalinya Galuh tahu dirinya mengandung.

Saat itu, dengan menggebu kakaknya menelpon. Berceloteh panjang tentang dirinya yang sebentar lagi akan mempunyai keponakan, sebelum menutupnya dengan tergesa karena suaminya akan berangkat kerja. Sungguh, saat itu tidak ada ada yang didengar Harun, selain antusiasme kebahagiaan. Meskipun dia menanggapi dengan malas, tapi turut

bersuka cita atas kebahagiaan kakak perempuannya. Dulu.

Luka itu, bukan hanya milik kakak perempuannya. Rasa sakit ketika membahas tentang masa lalu itu, bukan hanya berdenyut di dada kakaknya saja. Si kerak neraka itu, bukan hanya menyakiti Galuh. Dia menyakiti Harun, menyakiti Gandhi juga Menyakiti keluarga ini.

Butuh usaha keras bagi pemuda berusia 22 tahun itu, untuk mengatur napas setiap kali didiingatkan akan tragedi yang menimpa kakaknya. Dia menyayangi Galuh, itu tidak diragukan lagi. Dan dia sama sekali tidak menyangka si setan neraka yang sudah dianggap sebagai kakak sendiri, tega menyakiti kakaknya hingga sedemikian rupa.

Kakaknya dulu adalah gadis yang periang. Galuh yang dulu, akan sangat bersemangat ketika Harun menantangnya bermain *flappy bird*. Galuh yang dulu, tidak segan menjahili Harun dengan mematikan kran air dari pusat ketika tahu Harun sedang keramas.

Galuh yang dulu, akan bersenandung riang ketika memasak di dapur. Namun, setelah tragedi itu, ada yang hilang dari diri Galuh. Kakaknya wanita yang

cantik dan tinggi. Dengan kulit bersih serta badan yang selalu terawat. Ditambah, ia pandai berias.

Wajahnya dulu terkesan kekanakan dan ramah, karena selalu tertawa. Namun, sekarang seorang Galuh terlihat lebih dewasa, serius dan tertutup karena bibir itu lebih sering terkatup. Ah, luka hati memang mengerikan.

♥♥♥

"*Mbak, aku salad buah. Catra jus jambu. Wanda sama Iyas jus nanas. Amel jus melon nggak pakai susu. Mamacii emwah* ❤"

MeetBooks

Sore menjelang, ketika akhirnya Galuh bisa pulang. Hari ini cukup penat dan menikmati segelas jus buah, kelihatannya sangat nikmat. Ia mendengkus kala membaca balasan dari Aria.

Dengan jaket tersampir di lengannya, Galuh berjalan ke kedai jus di samping rumah sakit. Ia menyebutkan pesanannya dan menunggu di dalam kedai, ketika seseorang tiba-tiba duduk di depannya.

"Galuh, 'kan?"

Wanita itu mendongak. Dirinya langsung berhadapan dengan sebuah wajah berjambang tipis.

Seketika itu juga, ia tersenyum dan menampakkan geliginya yang putih dan rapi. Matanya menatap Galuh dengan ramah.

"Ternyata benar kakaknya Harun." Randi berkata sambil menyampirkan jasnya di punggung kursi. Menyisakan kemeja abu-abu yang melekat pas di badannya. Kacamata *frameless* di hidungnya sedikit berkilat, ketika dia menatap Galuh. "Baru pulang?"

"Mas Randi," sapa Galuh tersenyum sopan. "Iya."

"Gimana kabarnya? Kata Harun masih sibuk mengurus usaha."

MeetBooks

Galuh mengangguk singkat. "Begitulah. Kenapa di sini?"

Randi mengangkat alis. "Kayaknya alasan kita sama. Lelah, dan butuh yang seger-seger."

Galuh mengangguk pelan, sementara *scanner* di kepalanya berjalan tanpa permisi. Pria berumur tiga puluh satu tahun itu, tidak banyak berubah sejak terakhir kali mereka bertemu tanpa sengaja di kafe depan rumah sakit.

Mungkin yang berubah hanya perut yang tampak lebih berisi, walaupun cukup tersembunyi di balik

kemejanya. Normal, sih. Kebanyakan lelaki berumur sekian memang mulai punya 'investasi'. Jika Farida melihatnya, pasti dia tetap memasukkan Randi ke dalam kategori '*hot man with glasses*'.

"Diminum sini apa dibawa pulang?" tanya Randi, berusaha menyambung obrolan kala gelagat Galuh mengatakan yang sebaliknya.

"Dibawa pulang. Titipan anak-anak," jawab Galuh seadanya.

"Anak-an—oh ...." Randi mengangguk paham. "Anak katering, maksudnya?"

Galuh mengangguk lagi, dengan fokus masih ke ponsel.

"Pak Gandhi gimana kabarnya?" Galuh mengangkat wajah dan mendapati Randi menatapnya dengan ingin tahu. Ia pun meletakkan ponselnya.

"Papa baik. Mas Randi dari mana?" Akhirnya, Galuh memutuskan untuk meladeni Randi.

Pria itu balas menatap dengan senyum yang lebih lebar. "Akhir-akhir ini kejaksaan baru sibuk. Tapi untung saja kami sudah nyicil sejak tengah bulan."

"Baguslah," kekeh Galuh. "Kalau semuanya dikerjain di akhir tahun, bisa nggak tidur tiga bulan nanti."

"Yep. Kayaknya sama saja ya di semua kantor." Randi tertawa. "Pasti punya laporan tahunan yang bikin puyeng, sampai kewajiban asli terabaikan."

"Hampir pasti," sambung Galuh sangat memaklumi. "Birokrasi dan pengarsipan kan nggak pernah praktis."

"Kamu paham banget, ya?" Kekehan Randi semakin lebar.

Galuh hanya menanggapi kalimat Randi dengan senyum sopan. Namun hanya itu, tanpa kalimat yang mengikuti. Ia kembali sibuk dengan ponselnya, sementara pria itu terperangkap oleh canggung yang datang tiba-tiba.

"Galuh?"

"Ya?" Galuh mengangkat wajahnya sekilas.

"Kamu ... akhir pekan ada acara?" Tiba-tiba Randi berkata, menahan pandangannya pada manik mata Galuh. "Ada festival kuliner di kota. Kalau kamu nggak keberatan, bisa pergi sama-sama?"

Galuh menggeleng dengan senyum tipis di bibirnya. "Aku banyak pesanan. Nggak bisa ke mana-mana."

"Kalau gitu aku bantu kamu saja." sambung Randi dengan cepat.

"Nggak perlu, Mas. Kita masih cukup orang." Galuh sebisa mungkin menolak dengan sopan.

Saat itu, pesanannya sudah jadi. Ketika Galuh tengah meraih dompetnya dari tas di meja, Randi meraih tangannya.

"Galuh, boleh aku lebih dekat sama kamu?" Randi bertanya dengan serius.

MeraBooks

Wanita itu baru akan menjawab, ketika dirasakannya jemari dingin Randi membelai punggung tangannya. Dengan cepat, ia menariknya dari genggaman Randi.

"Aku duluan, Mas. Selamat sore," pamit Galuh canggung, ketika geli di punggung tangan menjalar hingga ke perut. Rasanya tidak nyaman.

♥♥♥

"Dek, ada balita gizi buruk baru aja masuk."

Galuh yang saat itu sedang melakukan pencatatan rutin di Bangsal Anak, seketika mendongakkan kepala ke arah sang perawat jaga.

"Gizi buruk?" ulang Galuh terkejut.

Perawat itu mengangguk. "Dia dari klinik anak, keluhannya diare udah hampir satu bulanan nggak sembuh-sembuh. Sama Dokter Gina langsung suruh masuk bangsal. Tadinya aku mau telpon instalasimu tapi kamu udah keburu di sini. Mau lihat dulu?"

"Emang anaknya di mana?" tanya Galuh cepat.

"Baru mau dibawa ke sini." Perawat tadi mengacungkan kunci. "Mau kita siapin dulu kamarnya. Itu, catetan darurat dari Dokter Gina buat penegakan diagnosismu."

Galuh segera menerima kertas yang diulurkan si perawat dan membacanya dengan cepat.

30 bl, 9kg, diare 3mg-an, edema punggung kaki, letargis. Fase stabilisasi.

Galuh berusaha menetralisir degup jantungnya. Dia tahu rumah sakit ini adalah rumah sakit pusat, itu artinya penyakit yang ditangani kebanyakan penyakit berat. Namun, kasus gizi buruk sudah tidak

ditemui beberapa tahun belakangan karena perhatian pemerintah sangat intens pada kasus satu itu. Sebut saja dengan segala program pendukung MDG's, gizi buruk adalah isu kesehatan yang menduduki skala prioritas untuk dientaskan lebih dulu.

Galuh segera menelpon Danar, sang kepala Instalasi Gizi. "Pak, ada kasus gizi buruk baru masuk di bangsal anak."

"*Iya, baru saja Gina telpon,*" respon Danar cepat. "*Katanya status sudah ada di poli.*"

"Iya. 30 bulan, berat badan 9 kg. Ada *edema*[1] di punggung kaki dan anak dalam keadaan *letargis*[2]," jawab Galuh, membaca secarik kertas di tangannya. "Kata Dokter Gina, segera dilakukan penanganan fase stabilisasi.[3]"

"*Saya ke sana. Kamu masih piket, kan?*"

"Iya. Saya selesaikan rekap bangsal anak dulu. Kamarnya baru disiapkan perawat."

"*Hm. Nanti diukur ulang. Jangan balik dulu.*"

---

[1] Edema : Pembengkakan pada anggota tubuh karena penimbunan cairan di dalam jaringan.
[2] Letargis : Kondisi turunnya kesadaran, pemusatan perhatian dan kesiagaan.
[3] Fase stabilisasi : Tahap pertama dalam penanganan balita Gizi Buruk.

"Siap."

Galuh tidak menyalahkan suara Danar yang terdengar serius. Penemuan kasus gizi buruk tidak akan berhenti sampai di sini. Kementrian Kesehatan sudah pasti akan turun lapangan. Galuh mengangkat ponselnya lagi, ketika sebuah panggilan masuk. Dari Sena.

"Hm?" jawab Galuh.

"Lo udah bawa *form* gizbur?" tanya Sena tanpa basa-basi. Danar sudah pasti langsung menelpon Sena, mengingat seluruh penanganan gizi klinik berada di bawah tanggungjawabnya.

"Belum." Galuh meringis. "Siapa yang nyangka bakal ketemu gizbur, Na? Gue cuma bawa *form* biasa."

"*Oke. Lo masih di bangsal, kan? Gue ke sana*," tukas Sena, sebelum menutup sambungan mereka.

Sekali lagi, Galuh mengamati secarik kertas di tangannya. Gizi buruk bukanlah suatu kondisi *akut*[4]. Dia butuh waktu untuk bisa sampai ke tahap ini.

[4] Akut : Keadaan/penyakit yang memerlukan waktu relatif singkat untuk terjadi (mendadak).

Suatu kondisi di mana tubuh balita mengalami kekurangan nutrisi dalam jangka waktu lama.

Lagi pula, status gizi balita seharusnya terpantau lewat penimbangan setiap bulan, entah itu Posyandu maupun menimbang secara mandiri di bidan atau dokter anak.

Yang jelas, buku Kesehatan Ibu dan Anak yang bersampul pink dan biru itu bukanlah buku biasa. Jangankan gizi buruk, berat badan anak berada di bawah garis merah saja seharusnya tim Posyandu sudah melakukan penanganan.

Galuh baru saja selesai memeriksa seluruh rekam medis pasien, ketika pintu bangsal terbuka dan sebuah brankar masuk dengan didorong beberapa perawat. Seorang balita terbaring dengan infus sudah terpasang di tangan kiri dan hebatnya, dia bahkan tidak menangis.

Beberapa selimut tebal membungkus badannya, yang memang terlihat sangat kurus untuk balita 30 bulan. Danar ada di sana bersama Dokter Gina. Juga seorang perempuan muda berseragam biru laut mengiringi brankar tersebut. Galuh mengikuti rombongan itu, dan Sena muncul beberapa saat kemudian.

"Ini." Sena memberikan pada Galuh sebuah *clipboard,* yang menjapit beberapa kertas. "Wah, rumah sakit bisa ramai lagi ini."

Galuh mengangguk setuju, ketika Sena meringis ke arahnya. Mereka berdua masuk ke ruangan, ketika si balita dipindahkan ke atas ranjang rumah sakit.

"Anda walinya?" Danar bertanya, pada si perempuan berseragam biru tadi.

"Bukan." Si perempuan menjawab, sepertinya dengan sedikit panik. "Saya *baby sitter*. Bapak masih dalam perjalanan kemari."

Danar mengangguk dengan cepat sebelum memeriksa si balita yang tergolek lemas.

"Sena, bantu ukur! Galuh, catat! Perawat, tolong siapkan NGT[5]," ujar Danar dengan jemarinya menekan lembut perut si anak. "Ada sariawan? Gusi berdarah?"

"Yep. Dan gusi luka di beberapa tempat," jawab Gina, yang juga melakukan pemeriksaan di samping Danar.

[5] NGT : Nasogastric Tube

Galuh mengamatinya dengan sedikit prihatin. Anak itu cantik, tapi mata yang tertutup itu terlihat cekung, tanda dehidrasi. Kulitnya pucat dan mengerut tidak segar.

Napasnya terlihat sangat cepat. Helai rambutnya tipis, hampir sewarna rambut jagung. Lengan dan tungkainya kurus, sementara perutnya justru terlihat sedikit berisi. Namun Galuh tahu, itu bukan hal baik.

"*Asites*,[6]" bisik Danar. Ia menghela napas dalam. "Masuk fase stabilisasi. Galuh, pesan ReSoMal[7] dan atur jadwal pemberiannya."

Galuh mengangguk. "Mulai kapan?"

"Hm...." Danar membungkuk. Wajahnya mendekati wajah si anak, sementara pipinya menepuk pelan. Dengan kedua matanya, Galuh melihat sendiri kelopak mata itu berkerut disertai rengekan lirih dari bibir mungilnya. "Masih lemas. Sementara ini kasih cairan infus dulu. Yang penting, kamu pesan dan atur pemberian ReSoMal-nya."

[6] Asites : Penumpukan cairan di ruang antara lapisan organ perut dan perut.
[7] ReSoMal : *Rehydration Solution for Malnutrition.*

Galuh mengangguk paham. Ia berbalik dan hendak keluar ruangan, ketika pintu ruangan lebih dulu terbuka. Seorang lelaki masuk dengan tergesa dan pucat pasi.

"Syaira?!" panggilnya dengan kepanikan luar biasa. Dia mengamati putrinya dengan cemas, sebelum beralih pada mereka. "Maaf, saya terjebak macet. Syaira kena---"

Kata-katanya berhenti ketika tatapannya bertemu dengan Galuh yang terpaku.

"Galuh, anakku kenapa?" tanya Galang dengan suara gemetar.

MeetBooks

Bab 2

Para perawat yang ada di ruangan mengerutkan kening, ketika sang ayah pasien mengenal salah satu rekan kerja mereka.

"Ah!" Tiba-tiba salah satu perawat mengangguk paham. Ia menunjuk Galuh. "Dia—"

"Pak Galang, silahkan bertemu di ruangan saya," Danar memotong. Matanya terpancang pada Galang, sebelum menoleh pada Galuh yang masih terdiam di sampingnya. "Galuh, silahkan kembali ke ruangan. Dipikir matang-matang apakah kasus ini tetap kamu ambil atau tidak."

Galuh yang terlalu terkejut dengan kemunculan pria itu, perlahan menghembuskan napas. Ia mengalihkan pandangan dari Galang ke arah Syaira.

"Dia tetap di bawah pengawasan saya." Galuh menjawab tanpa ragu, membuat Sena dan Danar tersenyum samar.

"Ya, sudah." Danar menepuk pundak Galuh sembari menatap Galang yang masih terlihat cemas. "Pak, penjelasan lengkap bisa menunggu. Saat ini, kita akan memasang NGT ke putri bapak. Ini diperlukan agar dia tetap mendapat asupan, dan mempermudah pemberian obat mengingat kondisinya lemas seperti ini. Jangan khawatir, ini tidak lama. Perawat, *informed consent*-[8]nya sudah siap?"

MeetBook

"Tapi, memangnya putri saya kenapa?" Galang berkata lagi. "Lemas bagaimana? Dia memang sedang lemas karena diare! Saya menyuruh Retno memeriksakan dia ke dokter anak, kenapa justru masuk bangsal?"

"Malnutrisi jangka panjang." Galuh menjawab tanpa menatap Galang. Tangannya sibuk menulis apa-apa saja yang perlu ia persiapkan di *clipboard*. "Anakmu kena gizi buruk."

[8] *Informed Consent* : Lembar persetujuan tindakan medis.

Siapapun yang melihat Galang, akan mengira pria itu sedang mendengar berita yang luar biasa mengerikan. "Gi-Gizi Buruk?" sentak Galang melotot. "Jangan ngawur kamu! Syaira memang prematur sejak lahir, tapi bukan berarti dia kena Gizi Buruk!"

Galuh masih menulis di *clipboard* dengan tenang, mengabaikan sorotan nyalang ayah pasien. Sementara Sena di seberang sana, kentara sekali sudah siap meledak. Melihatnya, Danar buru-buru menyelamatkan situasi.

"Seperti apa yang sudah dijelaskan Galuh. Syaira butuh penanganan segera. Saat ini, kita harus memasang—"

"Gizi buruk apanya? Memangnya saya terlihat seperti orang miskin yang tidak mampu memberi makan anak saya?!"

"Lang, anakmu butuh penanganan segera." Akhirnya Galuh menurunkan *clopboard*-nya. Wanita itu menatap Galang dengan dingin. "Pak Danar sudah bilang dia akan kasih kamu penjelasan. Sekarang diam, lihat hasilnya lalu buktikan kalau omongan Pak Danar benar apa nggak. Kita

berlomba dengan waktu. Jadi kalau kamu khawatir sama anak kamu, bantu pasang NGT, paham?"

Raut penyangkalan masih tercetak jelas di wajah Galang, tapi sepertinya pria itu tidak menemukan kalimat untuk membalas Galuh. Wanita itu menoleh ke arah Danar, yang menatapnya dengan penuh peringatan.

Tentu saja ia tahu apa artinya. Sebagai pelayan masyarakat, ia terikat dengan kode etik untuk tetap sopan pada pasien dan keluarganya. Mengangguk cepat, Galuh berkata, "Saya pesan dulu."

Danar mengedik dengan lega, membiarkan Galuh berbalik dan keluar dari ruangan itu. Langkah penuh percaya dirinya melambat, ketika pintu tertutup di belakangnya. Ia bersandar pada pintu sembari memejamkan mata, juga berusaha meredam getar pelan pada lututnya.

"Hah, kenapa sih?" gumam Galuh lirih.

Sesaat kemudian, tangisan terdengar dari dalam. Tanda jika mereka mulai memasukkan NGT. Galuh mengernyit. Ia tidak pernah tega melihat para perawat memasang NGT. Dimasuki selang sedemikian panjang melalui hidung hingga ke

lambung, sepertinya bukan sesuatu yang menyenangkan.

"Berhenti! Kalian menyakitinya!" geraman Galang mencapai telinga Galuh, mengundang dengkusan di bibir wanita itu.

"Cemas banget." Galuh bergumam lagi, kemudian mengerjap dan menepuk pipinya sendiri. "Bikin ReSoMal, Galuh! ReSoMal!"

♥♥♥

"Tuhan emang nggak pernah tidur, ya?"

Suara senang itu jelas terdengar dari mulut Kanya. Galuh meliriknya sekilas, sementara Kanya menyeruput *cappucino* dengan ujung bibir sedikit terangkat.

"Dia memang nggak pernah tidur." Galuh menyetujui dan meneruskan makan siangnya. Siang ini, Kanya mengajaknya makan siang di kafe depan rumah sakit.

"Tapi agak kasihan, yaa ... maksudnya, yang salah siapa, yang menderita siapa." Kanya meringis. "Bukan berarti gue bilang kalau Tuhan itu nggak

adil, tapi kalau ini emang karma karena kelakuan bajingannya dia, kasihan Syaira aja."

"Gue nggak pernah menganggap kasus Syaira sebagai karma," tukas Galuh. "Walau gimanapun, dia balita dan kena gizi buruk, itu bukan hal yang remeh. Di mata gue, itu cuma sebab akibat. Pasti ada yang salah, sampai Syaira malnutrisi sebegitu parahnya."

Kanya mendengus. "Kenapa nggak Galang aja yang kena gizi buruk, ya? Kena *Kwasiorkor*[9] atau *Marasmus*[10] gitu. Dirawat ke sini terus kita *bully* sama-sama. Misal, kita kasih *snack* super pedes atau kasih dia makanan sisa kemarin, atau kasih aja kubis satu mangkuk biar kembung seharian. Dia kan, musuh abadi Instalasi Gizi."

Galuh terkekeh kecil. Rasanya menyenangkan, mempunyai teman-teman seperti mereka.

"Lo kuat, Luh? Kalau lo mau tukeran sama gue, gue nggak masalah. Gue yakin Sena sama Pak Danar juga nggak keberatan."

---

[9] Kwashiorkor : Kondisi gizi buruk yang disebabkan oleh kekurangan asupan protein jangka panjang.

[10] Marasmus : Kondisi gizi buruk yang disebabkan oleh kekurangan asupan energi jangka panjang

"Lo ngomong apa sih, Nya?" Galuh berkata, sedikit tersenyum. "Nggak perlu khawatir. Gue baik-baik aja."

"Luh, jangan memaksakan diri. Kita-kita paham, kok," gumam Kanya prihatin.

Galuh berdecak pelan. "Kalau lo paham, tolong bantu gue ngadepin masa lalu gue. Bukannya justru nyuruh gue menghindar. Itu nggak ada gunanya."

Tentu saja, Kanya ternganga. Melihat temannya sebegitu kehabisan kata, Galuh tertawa.

"Udah ah! Apa yang lo khawatirin? Gue nangis-nangis di depan dia?" kekeh Galuh, kemudian wanita itu mengaduk minumannya dengan senyum tipis. "Kalau gue bilang gue nggak sakit, itu bohong, Nya. Tapi bukan berarti gue nggak kuat ngadepinnya. Emangnya lo pikir selama tiga tahun ini, gue nggak berusaha berdamai sama masa lalu gue? Udah, gak perlu mikirin gue. Gue baik-baik aja."

Sesaat, hanya ada denting lembut sendok yang menabrak tepi gelas ketika Galuh mengaduk minuman miliknya, hingga ia mengangkat wajah dan

mendapati Kanya menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Lo tuh–" Kanya segera menghapus matanya, kemudian menjulurkan tangan dan meninju bahu Galuh.

"Aduh!"

"Awas lo kalau nangis-nangis setelah omongan keren lo tadi!" ancam Kanya, sementara Galuh menggerutu sembari mengusap bahunya. "Masih lama, Luh? Gue mau laporan sama *Big Boss* ini."

"Duluan aja," jawab Galuh yang masih harus menghabiskan makan siangnya. Kanya bergumam tentang laporan dan sebagainya sebelum dia tergesa keluar, meninggalkannya sendirian di kafe yang tengah ramai pengunjung.

"Coba jelaskan, berani sekali atasanmu bilang kalau anakku menderita Gizi Buruk? Memalukan!"

Wanita itu mendongak dan mendapati Galang duduk di kursi Kanya. Pria itu menatapnya dengan marah. Sejenak, Galuh menatapnya. Kemudian ia menunduk dan meneruskan makan siangnya.

"Galuh, aku tanya sama kamu!" Galang menggeram kala Galuh mengabaikannya.

"Pak Danar udah jelasin semuanya. Mana bagian yang lo nggak ngerti?" tanya Galuh, setelah suapan terakhir berhasil ditelan. Wanita itu menarik minumannya, mengaduk pelan sembari mengawasi Galang yang sepertinya tidak terima dengan kalimatnya.

"Sopan santunmu sudah hilang, ya?" tanyanya dingin.

Wanita itu mengedikkan bahu, tetapi tidak menjawab. Membuat Galang makin geram saja. Dirinya sudah dibuat pusing dengan Syaira, dan respon Galuh yang sangat tidak menghargainya membuat dirinya semakin emosi.

"Dari mana sih kalian memutuskan anak gue kena gizi buruk? Hm?" Galang bertanya lagi.

"Kita punya standar."

"Memang kenapa kalau dia kurus? Dari dulu dia kurus begitu! Semua juga tahu jika Syaira lahir dengan kondisi prematur!"

Galuh berhenti mengaduk gelas. Wanita itu menatap Galang dengan serius. "Lo beneran nggak ngerti apa artinya gizi buruk?" tanya Galuh dingin. "Dia nggak cuma sekedar kurus, Lang. Dia kurang

nutrisi! Dia nggak sehat! Lo kira kenapa bisa dia diare selama 3 minggu? Lo kira kenapa bisa dia jadi anak yang pasif begitu? Itu karena dia sakit! Kalau saja Syaira nggak ketahuan sekarang, lo mau nunggu dia tinggal kulit sama tulang?"

Galang terdiam meskipun mulutnya terbuka. Sungguh, tidak pernah ada bayangannya seorang Galuh bisa menjadi sedingin ini.

"Tapi kenapa?" akhirnya Galang berkata. "Nggak mungkin karena kekurangan makanan, kan? Sebodoh apa lo sampai mengira gue nggak bisa kasih anak gue makan yang cukup?!"

Galuh mengembuskan napas panjang. Sekali lagi, Galang dan egonya. "Pak Danar bilang apa aja sama lo?"

"Dia cuma bilang kalau Syaira perlu perawatan intensif. Dia cuma bilang, kalau saat ini dia sedang diobservasi."

Galuh mengangguk. "Iya. Siapa tahu dia ada penyakit yang kita nggak ngerti. Seperti gangguan pencernaan, misalnya. Itu akan menjelaskan kenapa dia bisa malnutrisi sementara *katanya,* lo sudah mencukupi kebutuhan gizinya."

Galang mendengus keras. "Memalukan! Gue... anak gue kena gizi buruk? Apa jangan-jangan rumah sakit ini yang nggak becus, dan seenaknya aja melabeli anak gue—"

"Lo pikir orang berkecukupan nggak bisa kena gizi buruk?" Galuh memotong racauan Galang. "Kamu punya duit, nggak menjamin anak kamu mendapatkan nutrisi yang benar, Galang. Sekarang gue tanya, lo ada nggak waktu anak lo sarapan? Lo tahu nggak, apa menu dia setiap pagi, siang, malam? Lo tahu nggak dia suka jajan apa kalau di luar?"

Meneguk ludah, Galang menggeleng.

"Lo tanya nggak sama ... sama istri lo, apa Syaira udah makan apa belum?" tanya Galuh berusaha mengontrol suaranya.

Galang terdiam sejenak, kemudian menggeleng lagi. "Sarah udah nggak sama gue sejak setahun lalu," ucap Galang. "Setiap harinya, Syaira cuma sama Retno."

Tentu saja, Galuh terkejut. Galang menghirup napas dalam dan mengusap kasar wajahnya. Kentara sekali sebuah beban berat tengah bergelayut di pundaknya.

"Sarah berhasil masuk PNS di Kemenkeu, di Dirjen Pajak sama kayak gue. Dan lo tahu kan apa yang paling ditakuti sama Pegawai Pajak?"

Sesaat, Galuh kehilangan kata-katanya. "Mutasi?" bisiknya setengah tidak percaya.

Galang tersenyum sedih dan mengangguk. "Iya. Dia lulusan luar negeri. Karir dia cepat meningkat. Dan setahun yang lalu, dia dipindah kerja di Pangkalan Bun, Kalimantan," lanjut Galang. "Gue juga dipindah kerja, tapi di Kantor Wilayah. Jadi, gue masih bisa pulang."

Galuh terdiam. Berusaha mencerna informasi ini dengan baik sementara sesuatu mulai menggeliut di perutnya.

"Kenapa Syaira nggak ikut Sarah aja?" tanyanya lambat-lambat.

Galang mengangkat alis, kemudian menggeleng. "Di sana Sarah sendirian, indekos. Lagi pula, saudara kami banyak di Jawa. Jadinya, Sarah yang mengalah. Dia pulang ke sini setiap dua minggu sekali. Datang Jumat malam, balik sana Minggu sore."

Galuh hanya menatap Galang tanpa kata. Pria yang sedari tadi sangat keras kepala itu, kini terlihat sangat menyedihkan. Dia menutupi wajahnya dengan satu tangan, menunduk hingga dahi nyaris menyentuh tepi meja. Kemejanya lusuh dan rambutnya yang mulai gondrong kini terlihat berantakan.

Pagi tadi, ia tidak terlalu memperhatikan karena dirinya yang terlalu terkejut. Namun sekarang, ia baru menyadari jika penampilan pria itu sedikit tidak terurus. Ada kantung hitam di bawah kedua matanya, dan wajah yang tidak secerah dulu. Ketika ia mengangkat wajah kembali untuk menatap Galuh, matanya menyiratkan kepedihan luar biasa.

"Sarah ... gue udah minta Sarah keluar, tapi dia nggak mau," ucapnya pelan. "Dia sibuk mengejar karir. Ini saja sudah hampir tiga bulan dia nggak pulang." Galang menghirup napas dalam sebelum melanjutkan.

"Mungkin Syaira merasa kesepian. Apalagi, dengan gue yang dua minggu terakhir ada pelatihan di luar kota. Konsekuensi kerjaan kami itu berat. Gue maunya Sarah di rumah aja ngurus Syaira, tapi dia nggak mau."

Salahkan manusia yang diberi rasa simpati oleh Tuhan. Karena pada detik ini, rasa sakit hati Galuh berkurang drastis kala melihat Galang yang begitu menyedihkan.

"Dan lo tanya sama *baby sitter* lo nggak, Syaira udah makan apa belum?Apa makanannya sisa? Dalam sehari, lo tanya nggak tentang Syaira?" Galuh berusaha kembali pada topik awal mereka, agar dirinya tidak perlu terbawa dalam konflik internal keluarga Galang. Memangnya dia perlu tahu?!

Galang tergugu, kemudian menggeleng lagi untuk ketiga kalinya. "Gue berangkat waktu dia baru bangun, dan dia tidur waktu gue pulang. Gue ... kerjaan gue nggak bakal bisa di-*handle* kalau di rumah. Seringnya gue pulang jam sembilanan. Itu kenapa gue percayakan semua sama Retno."

"Gitu dan lo masih belum paham?" tanya Galuh. "Lo tuh—anak seumuran Syaira itu banyak yang sulit makan, Lang. Dia masuk ke fase pilih-pilih."

"Retno nggak bilang apa-apa sama gue!" sentak Galang tidak mau kalah.

"Dan lo lepas tangan gitu aja?" ucap Galuh syok. "Dia anak lo, Galang. Bukan anak *baby sitter*!"

Kali ini, kemarahan kembali di wajah Galang. Dia menatap Galuh dengan keras. "Mana gue ngerti! Harusnya itu tugas Sarah! Gue udah cukup sibuk tanpa perlu nyisihin waktu tanya-tanya tentang makanannya Syaira!"

"Lang, tapi Syaira juga anak lo." Galuh mulai gemetar. "Dan saat ini, posisi lo lebih dekat sama Syaira."

"Itu bukan urusan kamu, Galuh," balas Galang dengan dingin.

Galuh terhenyak, kemudian wanita itu bangkit dan berbalik.

MeetBooks

"Galuh, kita belum selesai!" geram Galang.

"Percuma kita diskusi," bisik Galuh meraih tasnya. "Gue duluan."

♥♥♥

"Bego!" gumam Galuh, menekan cap kuat-kuat pada lembaran di depannya. "Dasar cowok bego! Kalau bukan karena Syaira, gue nggak bakal mau peduli!"

Wanita itu menggeram kala mengingat percakapannya dengan Galang siang tadi. Topik

parenting merupakan topik yang kompleks. Memangnya semua masalah langsung selesai hanya karena keluarga itu berkecukupan? Waaah, ada apa dengan dunia?

Ia melirik pada telpon yang berbunyi sebelum mengangkatnya. "Mbak, ada klien. Aku minta ke atas sekarang?" Suara Aria bergema di seberang sambungan.

"Hm. Suruh langsung ke atas aja," ucap Galuh sebelum menutup sambungan.

Wanita itu menyingkirkan berkas-berkas yang berserakan di mejanya. Ia meraih kaca kecil dan bercermin. Menata kembali rambut yang sudah pasti acak-acakan, dan menyapukan lipstik lagi agar bibirnya terlihat segar. Ia mengurai rambut dan merapikannya, sehingga rambut bergelombang sepanjang bahu itu tergerai rapi di sisi kepala.

Ia selalu berpendapat, penampilan yang baik juga merupakan salah satu bentuk profesionalisme dalam pekerjaan. Ia sedang mempersiapkan beberapa berkas yang diperlukan, ketika tirai kantornya tersibak.

Seorang pemuda—pria, lebih tepatnya, masuk tanpa ragu. Sepertinya pekerja kantoran, karena dia mengenakan kemeja meskipun dasi kini terpasang longgar. Suara sepatunya mengetuk pelan lantai ruangan itu. Tangan kiri mencengkram sebuah jaket kulit, sedang tangan kanan memegang secarik kertas yang segera dikenali Galuh sebagai kartu nama kateringnya.

Hampir tanpa sadar, wanita itu menghidupkan *scanner* pada pria di depannya. Mengamati rambut hitam tampak sehat, tubuh tegap bugar, lengan yang terbentuk dengan bagus–mungkin dia berolahraga setiap hari–punggung tangan dengan urat-urat yang kentara, dan perut yang bebas dari buncit mengingat mungkin pria ini sudah memasuki usia dua puluh limaan. Galuh menyambutnya dengan senyum sopan.

"Silahkan duduk!" ucap Galuh. "Ada yang bisa kami bantu?"

Pria tadi duduk di depan Galuh, menatapnya beberapa saat, kemudian mengangguk.

"Saya dengar di sini bisa memesan katering khusus. Apa di sini juga menyediakan katering

untuk anak autis?" tanyanya. "Kantor kami akan mengadakan kunjungan ke rehabilitasi anak autis."

"Oh, ada. Silahkan memilih menunya lebih dulu," ucap Galuh menyerahkan daftar menu pada lelaki itu.

"Terima kasih," pria itu berkata. Masih memperhatikan gerak-gerik wanita di depannya, dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Jadi, untuk kapan?" Galuh bertanya dengan fokus pada *form* di depan.

"Rabu minggu depan."

"Rabu minggu depan. Berarti tanggal dua belas, ya?" Galuh memastikan sembari mencatat. "Atas nama?"

"Karim Mahaputera."

"Karim Ma—"

Gerakan tangan wanita itu terhenti. Ia mengangkat wajah, dan menatap pria di depannya dengan terkejut.

"Karim Mahaputera?" bisik Galuh lambat-lambat.

Bibir lelaki di hadapannya melengkung. Membentuk senyuman yang dihafal Galuh di luar kepala. "Akhirnya sadar juga. Padahal aku langsung mengenali kamu tadi." Karim tersenyum kecil.

Dia mengangkat kartu nama di tangannya, memperlihatkan pada Galuh nama Galuh yang terpampang sebagai *contact person* di kartu nama itu. "Ternyata ini memang benar kamu."

♠♠♠

"Abang, pulang jam berapa?"

"Dua. Kenapa?"

"Ada tugas matematika buat besok. Nanti Galuh ke tempat Abang, ya? Sama Yasa sama Irene juga."

"Iya. Tapi tidur siang dulu."

"Nggak mau! Nanti ketiduran sampai sore, terus ditinggal main layang-layang kayak kemarin!"

"Tidur siang dulu, Galuh. Habis ngerjain PR, kita main layang-layang di lapangan."

"Bener, Bang? Banyak layang-layangnya?"

"Hmm. Ada teman-teman Abang juga. Jadi, nanti tidur siang dulu."

MeetBooks

"Iyaa!"

Sebuah percakapan muncul dari ingatan yang sudah usang. Antara gadis kecil kelas lima SD, dengan bocah lelaki kurus kelas dua SMP. Galuh masih belum percaya sepenuhnya, jika ini adalah Karim yang sama dengan Karim delapan belas tahun lalu.

"Beneran ini Bang Karim?" bisik Galuh sarat kebimbangan. "Masa?"

Karim mengangkat alis. "Ini juga, beneran kamu?" Karim meletakkan kartu nama itu di atas meja. "*Masa?*"

MeetBooks

Galuh mendengkus, setengah tertawa. "Ya ampun, udah lama, ya? Kapan balik ke Jawa?"

"Udah lumayan lama," jawab Karim. "Apa kabar, Galuh? Sudah besar kamu sekarang."

Galuh tidak bisa berhenti tersenyum. Diantara semua tekanan yang selama ini mendera, bertemu dengan kawan masa kecil ternyata cukup menghibur. "Baik, Abang gimana? Sekarang tinggal di mana?"

"Baik juga. Kawasan Centauri Farm, tahu kan?"

Galuh mengangguk singkat. Centauri Farm adalah sebuah perusahaan susu yang mengolah susu sapi menjadi berbagai produk mulai dari susu segar hingga *yoghurt*. "Terus, kerja di daerah sini?"

"Nggak, aku kerja di Centauri Farm juga," ujar Karim. "Pesanan ini juga, urusan kantor."

Astaga!

Galuh menepuk jidatnya. ia sampai lupa jika saat ini, Karim tetaplah kliennya. Cepat-cepat meraih pulpennya kembali, dan meneruskan nama Karim yang sempat terhenti di kata 'Maha-'.

"Maaf ya, Bang, diterusin deh. Jadi, buat Rabu tanggal dua belas. Pesan berapa? Perlu ada minum kemasan nggak?" tanya Galuh menunggu Karim menjawab.

"Lima ratusan. Nggak perlu. Itu kita sedia sendiri."

Galuh menyelesaikan catatannya dan mengetikkan hal yang sama pada laptop. Tak lama kemudian, suara *printer* terdengar. Sementara itu, pikirannya masih sibuk menarik kenangan dari masa lalu di mana ada Karim di dalamnya. Mengejutkan, ketika menyadari jika dirinya masih punya kenangan

masa kecil yang terasa *innocent*. Sementara kenangannya beberapa tahun terakhir terasa begitu destruktif.

"Ini, Bang. Tanda tangan di sini," pinta Galuh. "Abang masih sering ketemu sama anak-anak lain? Yasa? Irene?"

Karim menggeleng, dan menyerahkan kembali lembaran itu pada Galuh. "Mereka pasti udah kemana-mana, Luh. Udah punya kehidupan sendiri juga. Kayak kamu gini."

Galuh mengangguk setuju. "Ini besok dibawa waktu ambil pesanan."

MeetBooks

Karim mengangguk. Waktu memang mampu merubah seseorang, ya? Tidak ada dalam bayangannya seorang bocah cilik dengan gaya rambut pria—karena seingatnya, Galuh tidak suka menguncir rambut, jadi ibunya memutuskan untuk memotong pendek rambutnya—dan kelewat bersemangat bisa jadi perempuan dewasa yang seanggun ini.

Pria itu mengamati wanita yang tengah sibuk menulis sesuatu dengan serius. Dari semua anak, wanita ini yang punya semangat belajar paling tinggi.

Bahkan hingga sekarang, caranya mengerutkan kening ketika sedang serius pun masih sama. Bedanya, Galuh di depannya sekarang adalah wanita dewasa. Lelaki itu menyudahi pengamatannya, kemudian memeriksa jam tangan.

"Buru-buru, Bang? Nggak ngobrol dulu?" tanya Galuh, mendapati Karim menyipit pada jam tangannya.

"Kapan-kapan kalau ketemu lagi," ucap Karim ramah. "Maaf, aku udah ditunggu."

Galuh mengangguk. Karim berdiri dan meraih jaketnya. Sebelum berbalik, dia menatap wanita itu dan tersenyum.

"*It's nice to meet you*, Galuh. *You are really growing up*," kata Karim. "Duluan, ya!"

"Hati-hati, Bang! Kalau ada apa-apa, bisa hubungi nomor itu," ucap Galuh, mengacu pada nomor yang tertera pada kartu nama.

Karim mengangguk. Kemudian, punggung tegap itu hilang dari pandangannya. Galuh menghela napas dan bersandar di punggung kursi. Namun, senyum itu tidak memudar. Karim Mahaputera,

adalah tetangga satu kompleks di rumahnya yang lama. Dia tiga tahun di atasnya.

Karim kecil banyak disukai oleh anak-anak yang lain, karena dia ramah dan tidak segan membantu. Termasuk ketika dirinya dan anak-anak lain yang lebih muda meminta Karim mengajari mereka pelajaran apa pun.

Terkadang, Karim dan teman-teman seumurannya akan berbaik hati membuatkan layang-layang untuk mereka yang lebih muda. Hingga suatu hari ketika ia kelas lima SD, keluarga Karim pindah ke Sumatra karena papanya dipindah kerja di sana.

Kenangan tentang mereka hanya sebatas ingatan samar gadis kecil berusia sepuluh tahun. Sesuatu yang bahkan Galuh sendiri tidak sadar jika kenangan itu masih tertempel jauh di belakang kepalanya.

"Sudah jadi bapak-bapak dia." Galuh terkekeh. Wanita itu menyila rambutnya ke belakang telinga, kemudian kembali meneruskan pekerjaan yang tadi tertunda.

♥♥♥

"Gimana keadaannya?" Hal pertama yang Galuh tanyakan ketika masuk ke bangsal anak esok harinya adalah keadaan Syaira.

"Ya, masih begitu. Tapi kesadarannya sudah lebih baik daripada kemarin."

"Masih pakai NGT?" tanya Galuh lagi, sementara dirinya mencatat perkembangan terakhir Syaira yang tertera di Rekam Medis.

Perawat itu mengangguk. "Masih lemas dan *ngrengek* terus dari tadi malam. Nggak mau makan jadi masih dipasang," ujarnya. "Tadi malam ada kerabat yang datang jenguk dia. Tapi kayaknya langsung pulang lagi."

Galuh mengangguk cepat. Matanya masih terfokus pada tulisan tangan dokter di depannya. "Makasih, ya! Aku muter dulu."

Wanita itu sengaja menyambangi kamar Syaira terakhir. Karena dia punya perasaan akan banyak hal yang perlu ia amati di sana. Terutama Retno, sang *baby sitter*. Ia membuka pintu kamar rawat Syaira, dan mendapati balita itu tengah terjaga. Menenangkan diri, kemudian melangkah masuk. Ia tersenyum kecil.

"Halo, Syaira!" sapa Galuh, merasa lidahnya sedikit kelu ketika menyebut namanya. Ada rasa jahat yang tiba-tiba datang, tapi segera ia kerdilkan.

Balita itu masih berbaring memeluk boneka kelinci sebesar dirinya. Bibir balita itu terbuka, dan ia bisa mendengar hembusan napas keras dari sana. Selang masih tertempel di hidungnya, direkatkan dengan rapi di bawah lubang hidung.

Syaira menatap dirinya dengan manik mata yang ... sangat mirip seperti milik Galang. Sekali lagi, ia berusaha menenangkan diri meskipun saat ini, hatinya teremas tanpa ampun. Samar-samar, ia mendengar suara kikikan dari balkon yang tertutup oleh gorden berwarna hijau limau.

"Ih, Mas, besok aja ketemunya. Retno masih harus nunggu Syaira ...."

Galuh mengernyit mendengar suara centil Retno. Dari pertemuan singkatnya dengan *baby sitter* itu, ia menebak jika usia Retno lebih muda darinya. Kembali menatap Syaira, lalu ia duduk di samping ranjangnya.

"Tante pegang, ya? Mau lihat Syaira masih demam apa nggak." Galuh berkata selembut

mungkin, dan meletakkan telapak tangannya di dahi Syaira. Balita itu hanya mengerjap. Manik matanya mengikuti tangan Galuh, terlihat sedikit cemas.

"Perutnya sakit, Syaira?" tanya Galuh lagi, hanya agar Syaira tetap memperhatikannya sementara dirinya menyibak pakaian balita itu. Rusuknya memang belum begitu kentara, tapi kulit di sela tulang rusuknya mulai menyusut. Sementara bagian perutnya justru terlihat berisi.

"Sakit," ucap balita itu lirih. Dia tidak bergerak sama sekali, hanya mengikuti gerakan Galuh dengan kedua manik matanya. "Papa Saila mana?"

Galuh berusaha, sungguh. Namun, kenyataan jika Syaira adalah anak Galang sungguh mengganggunya. Anak ini, adalah janin yang tumbuh di rahim perempuan lain ketika dirinya sedang mengandung anak dari pria yang sama.

Seketika, rasa sakit yang menyergapnya menjadi tiga kali lipat lebih berat. Ia meremas *clipboard*-nya dan mengatur napas untuk kesekian kali. Aneh sekali, ketika tiba-tiba dia merasa jahat atas apa yang tengah ia pikirkan. Sementara di depannya, anak itu terlihat sangat menderita.

"Ah, Dokter! Maaf—"

Suara Retno membuat Galuh menoleh. Gadis itu sudah tidak lagi memakai seragam kerjanya. Kini ia memakai pakaian santai yang … cukup ketat hingga... *sudahlah*.

Galuh harus mengalihkan pandangan, dari belahan dada yang sedikit mengintip di balik leher kaus hitam bertuliskan 'EAT ME' itu. Jika kemarin rambutnya digelung sopan, kini Retno membiarkan rambut lurusnya tergerai sebatas bahu.

"Saya bukan dokter," ucap Galuh sopan. "Mbak Retno, kan? *Baby sitter* Syaira? Bisa kita bicara?"

Ada raut ketakutan di wajah Retno. "Ke-kenapa … kenapa saya? Saya nggak ngapa-ngapain Syaira!"

"Kita cuma mau ngobrol, lho," ucap Galuh menenangkan. "Di sini saja. Silahkan duduk."

Retno duduk di hadapan Galuh. Gadis itu meremasi jemarinya sembari menatapnya dengan cemas.

"Cuma kamu yang nunggu?" tanya Galuh basa-basi.

Retno mengangguk. "Bapak kerja, berangkat tadi pagi. Ibu belum pulang dan kerabat Syaira yang lain nggak ada waktu. Itu ... kasihan Syaira, maksudnya."

Galuh mengerutkan kening, sementara Retno meringis.

"Ng ... saya baru kerja setahun ini, semenjak Ibu pindah tugas. Tapi, kerabat yang lain seperti kakek nenek Syaira, paman, bibinya, jarang sekali main ke rumah Bapak."

Retno mencondongkan tubuhnya ke arah Galuh dan berbisik, "Kayaknya sih, pada nggak suka sama Ibu. Tapi karena apa, saya nggak tahu. Kalau ada acara keluarga di keluarganya Bapak juga, Syaira kayak nggak dianggap." Retno melirik Syaira yang masih mengamati mereka. "Kasihan. Mungkin karena itu Syaira jadi pendiam dan sakit-sakitan."

Galuh tentu tahu alasan mengapa hubungan antara Galang dan kerabatnya menjadi renggang. Karena kelakuan pria itu dulu, dianggap sebagai aib yang sangat mencoreng nama keluarga. Ayah-ibu Galang pernah mendatanginya, dan memohon untuk menolak perceraian mereka. Bahkan beberapa saudara Galang pernah membujuknya, untuk memperjuangkan pernikahan mereka.

Berjuang sendiri sementara yang satu berjuang untuk orang lain? Galuh tidak sekuat itu.

Wahai memori masa lalu, berhentilah mengganggu!

Galuh menghembuskan napas kasar kala menyadari pikirannya sudah berkelana terlalu jauh. "Jadi, setiap hari Syaira sama Mbak, ya?" lanjutnya.

Retno mengangguk. "Ibu jarang pulang, dan Bapak pulangnya malam terus."

"Bagaimana pola makan Syaira?" tanya Galuh dengan tangan sibuk mencatat. "Teratur, nggak?"

Sekali lagi, Retno meringis dan menggeleng. "Syaira itu ... susah makan, Bu. Paling cuma satu dua suap."

"Hmm ... terus kalau nggak makan gitu, dia minta apa? Mungkin ngemil roti?" pancing Galuh. Sekali lagi Retno menggeleng.

"Kalau Syaira lapar, dia minta mi instan. Kalau nggak dituruti, dia ngamuk. Lempar barang-barang dan justru ngambek nggak mau makan. Kadang ngebanting guci sama vas bunga punya Ibu. Terus yang disalahin saya," jawab Retno cemberut. "Kadang kasihan, daripada kelaparan ya, sudah saya turuti aja. Habis itu, dia minum susu terus tidur.

Udah. Paling sehari makan nasi cuma enam tujuh sendok."

Galuh terdiam dan melirik Syaira. Mendengar penuturan Retno, ia jadi merinding sendiri. "Sejak kapan Syaira suka mi instan?" tanyanya.

"Ummm ... saya ngikutin Ibu, sih. Ibu pulang, kan paling cuma dua hari di rumah. Itu kalau Syaira nggak mau makan, dibuatin mi instan sama ibu, katanya biar nggak rewel terus. Soalnya Syaira suka banget makan mi."

"Kalau bapak, tahu Syaira sering makan mi instan?"

"Ng ... nggak," Retno menggeleng dengan ragu. "Itu, maksudnya ... Bapak kan jarang di rumah. Kalau di rumah pun, seringnya ngajak Syaira makan di luar."

Galuh memijit keningnya. "Posyandu?" tanya Galuh lagi.

"Nggak," jawab Retno. "Bapak pernah marahi saya, karena maksa Syaira datang ke Posyandu. Syaira kan, rewelnya minta ampun kalau diajak ke Posyandu. Bapak sih bilang Posyandu nggak ada gunanya. Mending ke dokter kalau Syaira sakit. Saya

kan cuma ngedengerin penyuluhan dari Bidan kalau Posyandu itu penting. Tapi ya gitu ... tugas saya kan, harus *manut* sama Bapak Ibu. Nggak berani lagi saya paksa Syaira."

"Ada jadwal ke bidan atau dokter setiap bulan?"

"Hm? Nggak. Untuk apa? Kan Syaira nggak sakit." Retno menoleh pada Syaira. "Ini aja saya nggak ngerti, kenapa dia harus masuk rumah sakit. Dia nggak batuk, nggak pilek, nggak luka juga." Retno ganti menatap Galuh dengan penasaran. "Memang kalau kurus itu, sakit ya?"

Galuh menghirup napas dalam untuk menambah kesabarannya. Ia mengedik pada Syaira. "Menurut kamu, dia kelihatan sakit nggak?"

Retno mematuhi Galuh. Dia mengamati Syaira beberapa saat. "Ng ... iya sih. Agak lemes, gitu. Tapi kan dia emang pasif anaknya. Pendiam."

Galuh mencatat semua informasi yang didapat. Ini akan jadi bahan konseling yang panjang. Saat itu, ponselnya berbunyi. Galuh memberi tanda pada Retno dan keluar ruangan.

"Iya, Pak Danar?"

"Di mana?"

"Di tempat Syaira. Masih wawancara sama *baby sitter*-nya."

"Oh, lalu hasilnya?"

"Umm ... banyak sih," Galuh menatap catatannya dengan prihatin.

"Ya sudah, diteruskan dulu saja. Sekalian bilang sama perawat, kalau siang nanti orang atas mau datang."

Galuh mengangguk singkat. "Siap."

Sambungan terputus. Wanita itu menatap ponselnya. *Well*, kunjungan dari Departemen Kesehatan memang tidak terelakkan lagi. Ia kembali masuk ke dalam, tapi berhenti ketika sesuatu yang menarik masuk dalam pandangannya.

Retno, gadis itu tengah duduk di samping Syaira. Kedua matanya asik menatap ponsel di tangan, sementara jemarinya lihai mengetik. Gadis itu sedikit terkikik entah karena apa. Dan Syaira, berusaha meraih lengan Retno.

"Bubu, minum," ucap Syaira menunjuk gelas di atas nakas. "Bubu!"

"Syaira, berisik!" Retno mengedikkan bahunya, seperti mengusir lalat tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari layar ponsel.

"Bubu ... Bubu, minum," rengek Syaira lagi. Namun, Retno tidak mengindahkannya.

Galuh hanya berdiri mengawasi dua orang itu. Sepertinya, Galang harus segera mengganti *baby sitter* Syaira.

♥♥♥

Jarum jam di tangannya sudah menunjuk pukul sembilan malam. Seperti biasa, Galuh akan menghabiskan beberapa jam di dapur sebelum dirinya pulang ke rumah. Namun, sekarang, dia di sini, di pinggir jalan yang sialnya, sedang sepi.

Wanita itu berjongkok, sembari menatap cemas pada ban belakang motor *matic*-nya. Sebuah paku besar tertancap di sana, membuat ban iu benar-benar kempes. Ia menoleh ke sekitarnya. Lengang. Hanya ada lampu jalan yang berpendar redup di sela rimbun dedaunan.

Galuh tahu, bengkel terdekat masih beberapa puluh meter lagi di depannya. Itupun jika masih

buka. Harun sedang lembur di kampus, dan membuat Gandhi panik sama sekali tidak bijaksana. Maka dirinyaa tidak punya pilihan lain selain menuntun sepeda motornya.

Wanita itu menaruh *helm* ke dalam bagasi, dan mencepol rambutnya. Lalu mulai menuntun secepat yang ia bisa. Jalur pintas ini mampu memangkas waktunya cukup banyak. Namun, jalur ini sepi. Hanya truk-truk menuju kota seberang dan beberapa kendaraan yang melaju.

Daripada hantu, ia lebih takut pada manusia jahat bernama begal. Ia mempercepat langkahnya. Sorot cahaya muncul dari belakang Galuh, membuatnya sedikit menepi. Namun, kegelisahannya bertambah ketika menyadari mobil tadi tidak kunjung menyalipnya. ia semakin merapat ke pinggir jalan. Lalu, suara klakson justru terdengar.

Ya Tuhan... Ya Tuhan Ya Tuhan!!

Galuh berdoa dalam hati. Otaknya dengan lancang memutar berbagai modus pembegalan di jalan sepi. Mulai dari dijambret hingga dipaksa masuk ke dalam mobil lalu dibawa ke mesin ATM, dan ia akan dipaksa menarik seluruh uangnya, lalu—

"Galuh?"

Racauan di dalam kepala Galuh berhenti. Ia menoleh dan matanya membulat, saat mendapati Randi di dalam sebuah mobil *pick up*.

"Kenapa motornya?" tanyanya membuka pintu, sementara temannya yang berada di balik kemudi menatap mereka dengan heran.

"Ini kena paku," jelas Galuh. "Mas Randi dari mana? Kenapa lewat sini?"

"Oh, kita habis dari TKP." Dia mengedik ke belakang. "Dani, ngangkut ini sekalian, masih cukup, kan?

MeetBook

Orang di belakang kemudi tadi mengacungkan jempol dan segera keluar dari mobil.

"Eh, Mas, nggak perlu. Saya mau ke bengkel depan."

"Memang masih buka?" tanya Randi mengangkat alis. "Daripada *gambling*, mending ikut kita aja. Kita carikan bengkel yang masih buka sekalian antar kamu ke rumah. Bahaya perempuan sendirian di jalan sepi gini."

"Iya. Bahaya, *Neng*. Apalagi si *Eneng* cantik. Ehehe ... canda. Bantu angkat, bro!"

Maka, Galuh hanya terdiam sembari menggigit bibir kala dua pria itu menurunkan sebuah papan kayu ,dan Randi menuntunnya hingga motor itu berada di atas *pick up*.

"Dan, lo di belakang. Galuh, ayo masuk!" ucap Randi begitu selesai.

"Eh, dinginlah. Gue mau ikut di dalam—"

"Dan … ck!"

Dani nyengir dan mengangkat kedua tangannya.

"Galuh, ayo masuk!" Randi membukakan pintu dari dalam, sementara dirinya sudah bersiap di balik kemudi.

Galuh terdiam sesaat, kemudian ia mematuhi Randi. "Maaf, Mas. Maaf, Mas Dani," ucap Galuh merasa bersalah.

"Nggak papa." Randi mulai menjalankan mobil. Galuh hendak berkata lagi, ketika ia merasakan sebuah usapan di punggungnya.

Refleks, Galuh menepi sampai dirinya menempel pada pintu mobil. Randi melihatnya, kemudian

menarik tangan dan tersenyum canggung. "Maaf, tadi kamu kelihatan khawatir."

Galuh menelan ludah, kemudian mengangguk. Merasa sangat jahat, sudah berburuk sangka pada orang yang menolongnya. Namun, wanita itu tetap melepas cepolnya hingga rambut tergerai menutupi punggung. Galuh bergerak tak nyaman. Dalam hati berdoa, agar mereka segera menemukan bengkel sehingga ia bisa cepat pulang.

♠♠♠

"Makasih Mas, maaf bikin repot."

Galuh berkata dari luar mobil, setelah Randi menurunkannya di depan gerbang perumahan. Satu tangannya membawa sekantung besar plastik berisi buah-buahan, yang dibeli Randi untuk Gandhi.

"Nggak masalah," ucap Randi ramah.

Sejenak, Galuh bimbang. Namun demi sopan santun, akhirnya dia berkata. "Nggak mampir dulu, Mas?" tanyanya pada Randi dan Dani.

Randi tersenyum dan menggeleng. "Nggak baik kalau main sekarang. Aku mainnya kapan-kapan aja, sekalian bawa mahar."

"Gass teroosss!!" seru Dani dari belakang. Sementara Galuh hanya tersenyum canggung.

"Salam buat Harun sama Pak Gandhi, ya. Aku lanjut," pamit Randi.

Galuh mengangguk. Wanita itu mengawasi hingga mobil hilang di tikungan, kemudian berbalik menuju rumahnya.

"Siapa, Luh?"

Galuh menoleh, dan mendapati salah satu tetangganya tengah menyebrang jalan sambil membawa plastik bertuliskan nama minimarket tertentu. Namanya Yulia, ibu muda yang baru saja pindah satu tahun lalu tepat di samping rumah Galuh.

"Teman. Habis belanja?" balas Galuh menyamakan langkah dengannya.

Yulia mengangguk. Dia melirik Galuh dan tersenyum tipis. "Kamu harus lebih hati-hati. Nggak baik janda main sembarangan sama pria malam gini."

"Bukan cuma janda, Yul. Semua perempuan juga harusnya nggak gitu," timpal Galuh berusaha santai.

Yulia hanya mengangkat bahu. "Buat yang bersuami sih, pengecualian," kekehnya. "Oh iya, memang iya kemarin Mas Vino pesen di kateringmu?"

Vino adalah suami Yulia. Dan benar, kemarin dia datang ke kateringnya untuk pesan beberapa boks makanan. Namun ia yakin, Yulia tidak berhenti sampai di sini.

"Iya," jawab Galuh pendek.

Yulia berhenti. Wanita itu menghadap Galuh dan menanggalkan wajah pura-puranya. "Kamu yang minta dia pesan di kamu?" tanyanya dingin.

"Kenapa harus gitu?"

"Soalnya ada banyak katering yang lebih dekat daripada tempatmu, Luh," desis Yulia. "Mas Vino juga beberapa kali tanya tempat kerja kamu. Kalau sampai aku dengar yang nggak-nggak, aku nggak bakal lepasin kamu."

Galuh menatap Yulia beberapa saat, kemudian kembali melangkah.

"Kalau sampai kamu dengar yang nggak-nggak, anggap aja itu akun *lambesiso*," tukas Galuh. "Dia

pesan menu khusus yang memang cuma ada di tempatku."

Yulia meliriknya tidak puas. "Kapan kamu serius cari suami? Jangan cuma main-main aja."

"Belum minat." Galuh menjawab sekadarnya.

Yulia menghembuskan napas kasar. "Kamu itu janda kembang, Luh. Masih muda, masih seger. Kamu nggak ngerti gimana omongan pria di lingkungan kita tentang kamu?"

"Beberapa bisa jaga mulutnya, beberapa dibiarin lepas kayak singa." Galuh mengedikkan bahu, sementara Yulia mendelik.

MOEBOOK

"Udah banyak kasus di mana janda jadi perusak rumah tangga orang lain," kata Yulia. "Aku jadi penasaran, pria tadi suami orang, ya? Nganter kamu dengan alasan habis kerja?"

"Kalau gitu kamu mainnya kurang jauh, Yul. Dari mana kamu ambil kesimpulan gitu? Sinetron?"

"Nutup mata aja terus. Nggak ingat kasus Bu Dandy? Atau Jedun?" Yulia melirik Galuh.

"Kebetulan aja mereka janda. Nyatanya, yang bukan janda juga banyak yang jadi perusak rumah

tangga orang," tukas Galuh. "Aku nggak ngerti, kenapa kamu memandang janda sebegitu negatifnya."

Yulia berdecak tidak terima. "Dulu kenapa kamu cerai? Pasti ada alasan kenapa suamimu ceraiin kamu. Apa kalian nikah di usia muda?"

"Penasaran banget," celetuk Galuh pelan, tapi Yulia tersenyum mengejek.

"Besok kalau nikah lagi, harus lebih perhatian sama suami. Harus bisa lebih ngurus suami. Biar mereka seneng dan nggak bosen sama kita. Kita itu perempuan, Luh. Sebagai istri, sudah tempatnya untuk sabar dan mengalah." Yulia berhenti kala mereka melewati depan rumahnya. Dia menatap Galuh lagi, dengan pandangan mengancam. "Kalau sampai aku dengar Mas Vino tanya tentang kamu lagi, aku nggak akan tinggal diam, Luh."

"Hmm...."

Galuh memandangi gerbang coklat itu beberapa saat, kemudian mulai melangkah menuju rumahnya. "Yang tanya siapa, yang diancam siapa," gumam Galuh pelan. "Aneh."

Yulia, bukan satu-satunya orang yang berpikiran demikian. Sejak terdengar bahwa Galuh bercerai padahal usia pernikahan baru seumur jagung, banyak cibiran negatif mengarah padanya. Ia tidak lagi terkejut.

Pandangan masyarakat tentang kondisinya akan selalu berwarna. Beberapa mampu melihatnya dengan sudut pandang yang dewasa, sebagian yang lain akan memberi cap buruk padanya. Dalam setiap lapis masyarakat yang ia tempati, di tempat kerja, di lingkungan alumnusnya, di lingkungan tempat tinggal, Galuh selalu menemukannya.

Sialnya, mereka juga sudah pasti memandang rendah Gandhi. Mempunyai anak yang gagal dalam pernikahannya, masih dianggap aib bagi sebagian orang. Hal itu, akan muncul dalam obrolan ringan di lingkungannya. Tentang keluarga Gandhi Caturangga yang serba berkecukupan, tapi tidak bisa membimbing anak gadisnya hingga gagal dalam pernikahan.

Mereka sama sekali tidak pernah tahu, apa alasan di balik perceraiannya. Mereka dan imajinasi mereka yang kelewat liar itu, memang sangat mengerikan.

Namun, langkahnya bergetar, kala setetes air mata lolos dari pelupuknya.

Galuh juga tidak pernah membayangkan dirinya akan bercerai. Tidak ada wanita yang menginginkan perceraian dalam pernikahan mereka. Tapi, apa yang harus dia lakukan ketika Galang tidak lagi mau menjadi sauhnya?

Apa yang harus dia lakukan ketika Galang nyatanya menginginkan perpisahan dan memilih perempuan lain? Apakah mereka berhak menghakiminya dengan stigma negatif yang simpang siur dan tanpa dasar seperti itu?

Galuh berhenti di depan gerbang rumahnya. Ia menghela napas panjang untuk menenangkan diri. Ia harus terlihat baik-baik saja agar Gandhi tidak kepikiran apa-apa. Maka, wanita itu memaksa kedua ujung bibirnya untuk membentuk senyuman, lalu masuk ke dalam rumah dengan ekspresi ceria.

♥♥♥

Hampir seminggu Syaira berada di rumah sakit. Kondisinya jauh lebih baik. Paling tidak, selang NGT sudah dilepas dan luka di rongga mulutnya sudah terobati, sehingga kini balita itu mulai mampu

mengkonsumsi bubur. Pembengkakan di perut dan punggung kaki juga sudah berkurang. Satu-satunya masalah, adalah berat badan yang belum kunjung selamat dari area merah. Selama itu pula, Galuh belum bertemu Sarah dan Galang.

Kata Retno, Sarah belum bisa pulang dan Galang harus mengikuti pelatihan di Makassar dan baru akan pulang hari ini. Retno menjadi perhatiannya saat ini. Galuh akan datang sewaktu tiba jam makan pasiennya, kemudian menghabiskan waktu di bangsal Syaira.

Retno akan menyuapi anak itu dengan telaten, sembari mengobrol dengannya. Galang dan batang hidungnya yang tidak kunjung tampak membuatnya belum bisa berdiskusi tentang Retno. Namun, kesempatan itu datang kala dirinya sedang makan siang di kedai mi ayam di samping rumah sakit.

Dengan tergesa, lelaki itu duduk di hadapan Galuh. Masih lengkap dengan jaket dan parfum pendingin ruangan yang bercampur dengan keringat. Wajahnya jauh lebih kusut dari terakhir mereka bertemu.

Beberapa komedo berkepala hitam kentara sekali menghiasi hidung dan pipinya, tanda jika dia tidak

sempat mencuci wajah beberapa jam belakangan. Rambutnya bahkan kini gondrong, dengan jambang dan jenggot yang tidak terurus. Sorot matanya lelah dengan bayangan hitam di pelupuk bawah.

"Gimana Syaira?" tanya Galang, sambil melahap mi seperti orang yang tidak makan sepuluh abad. Saking tergesanya, beberapa minyak dan kuah terciprat di sana sini.

Galuh menyodorkan tisu miliknya, yang langsung disambar Galang dengan penuh terima kasih. Ia tidak mengindahkannya, hanya mengamati Galang beberapa saat dan menyadari jika tubuh pria itu kini sedikit lebih berisi. Terbukti dari gundukan lemak yang kentara di bagian perutnya.

"Maklum, udah bapak-bapak," tukas Galang mengikuti arah pandang Galuh.

Galuh mendengus. "Nggak juga. Sakti juga udah bapak-bapak, tapi dia nggak punya perut bulat macam itu. Padahal, dia lebih tua ketimbang lo."

"Dia punya Sena, sedangkan gue sendirian," tepisnya tidak terima, yang hampir saja membuat Galuh melepas tawa.

Sendirian, katanya?

"Perkembangan Syaira membaik. Dia baru aja habis makan," jawab Galuh akhirnya.

Galang mengangguk. "Belum ketemu Syaira. Gue laper."

Galuh tidak menjawab. Wanita itu meneruskan makanannya. Sejenak, keheningan berkuasa di antara dua orang itu.

"Sarah. Dia masih sibuk di sana." Galang bergumam pelan, sembari mendorong mangkuknya yang sudah bersih.

Sementara Galuh meneruskan makan. Sama sekali tidak mengerti mengapa pria itu mengatakan padanya.

Maksudnya, memang aku perlu tahu?

"Keluarga gue berantakan," ucap Galang lagi. "Rasanya, gue kayak nggak punya keluarga. Nggak pernah ngerasain istri gue di rumah. Nggak pernah ngerasain main sama Syaira. Dan sekarang waktu Syaira sakit aja, mamanya lebih mentingin kerjaan."

"Lang." Akhirnya Galuh mengangkat wajah dengan jengkel. "Itu bukan urusan gue, oke? Urusan gue cuma kesehatan Syaira."

Galang terdiam beberapa saat, kemudian tertawa pelan. "Nggak ngerti kenapa, tapi gue kangen curhat sama lo. Lo selalu jadi pendengar yang baik, Galuh."

Galuh mendengkus.

"Kenapa belum nikah?" tanya Galang mengawasi Galuh. "Jangan bilang, lo trauma. Maaf."

"*Stop apologizing*." Galuh menggertakkan gigi. Ia menjauhkan makan siangnya yang belum selesai, karena selera makannya menguap entah ke mana. "Dan kenapa mendadak lo jadi kalem gini? Mana Galang yang ngebentak *gue* karena *anaknya* sakit?"

Galang mengaduk minumannya. "Gue udah terima kenyataan kalau Syaira sakit, dan itu memang salah gue. Salah kita sebagai orang tua. Setelah ini, gue harus paksa Sarah buat di rumah saja."

"Lo juga kayaknya perlu ngawasi Retno." Galuh berkata tidak nyaman. "Dia agak kurang perhatian sama Syaira."

Tanpa diduga, Galang mengangguk.

"Gue tahu itu, Luh. Cuma, Retno *baby sitter* yang cukup *available* buat sekarang. Lagipula, Retno juga masih muda dan dia bukan Mama Syaira. Gue nggak

bisa paksa dia ngasih perhatian, sebagaimana yang seharusnya dikasih mamanya."

"Oh, baguslah kalau udah tau," ucap Galuh sebelum meminum minumannya.

"Jadi, kenapa belum nikah? Jangan bilang, belum bisa *move on*."

Galuh menatap Galang yang menyeringai.

"Sori, tapi *move on* dari orang jahat itu gampang," celetuk Galuh menghapus cengiran Galang. "Lo nggak seberharga itu buat ada di pikiran gue terlalu lama. Gue cuma lebih berhati-hati aja."

"Nggak seberharga itu ....." gumam Galang pelan. Dipandanginya wanita yang tengah mengangguk itu. Sementara dirinya menjadi sebegini tidak terurus, mantan istrinya masih cantik saja.

"Gue duluan," ujar Galuh beranjak dari tempat duduknya.

"Galuh, gue mau minta tolong!"

Galuh berhenti. Ia menatap Galang, menunggu. Sementara pria itu menghirup napas panjang.

"Mama dan Papa juga keluarga besar gue, belum bisa nerima Syaira sama Sarah." Galang berhenti

sejenak. "Gue paham kalau mereka nggak bisa nerima Sarah. Tapi, ini semua nggak adil buat Syaira. Kamu mau kasih pengertian buat mereka?"

Sebuah bara, meletup dari rasa sakit yang berusaha Galuh tepikan. Bagaimana bisa mulut Galang mengucapkan permohonan dengan sebegitu gampang?

"*You are really something*, Galang," kekeh Galuh meskipun tangannya mulai gemetar. "Kamu minta aku datang ke rumah orang tua kamu, terus bilang kalau mereka nggak berhak membenci Syaira?"

Galang mengangguk, meskipun dirinya mulai waspada kala mata Galuh berkaca dan kedua tangannya terkepal erat.

"*How could you....*" Galuh menahan kata-katanya saat sesak melanda. "Memangnya kita masih punya hubungan apa? Hm?"

Mendengarnya, Galang menatap Galuh tidak terima.

"Luh, ini demi Syaira!" ucapnya dengan nada tinggi.

"Memangnya dia siapa gue?"

"Galuh!" Kini tampaknya Galang mulai marah. Namun, Galuh tetap berdiri di hadapan Galang.

"*You've lost me. You've lost my kindness, you've lost my simpathy, you've lost my everything*," hujam Galuh tegas. "Kamu hanya wali dari pasienku."

"Galuh, lo nggak bisa lepas tangan."

"Dan kenapa aku nggak bisa?" tanya Galuh sakit hati. "Ada batas-batas yang aku pasang antara kita agar aku nggak lagi menderita, Galang. Ada luka yang belum bisa aku abaikan, meskipun mungkin buat kamu itu nggak berharga. Dan selain di sini, aku menolak membantu kamu lebih jauh."

Galang hendak berkata lagi, tapi Galuh menepisnya. "Permintaanmu, itu bukan solusi," ucapnya pelan. "Obrolan kami akan terlalu intim untuk aku yang bahkan nggak ada lagi di lingkaran keluargamu. Bayangin aja, aku tiba-tiba datang dan orasi tentang benci dan batasnya, gitu?"

Galang terdiam, lama. Lalu dia berkata pelan, "Lo selalu diterima di keluarga gue. Selalu."

Galuh menggigit bibirnya sesaat, kemudian menggeleng. "Aku yang nggak mau dekat-dekat kehidupanmu lagi, Lang. Yakinkan keluarga kamu,

kalau Sarah memang yang terbaik buat kamu. Nggak harus aku, kamu bisa kasih pengertian sama keluarga kamu kalau Syaira nggak berhak mereka benci hanya karena Sarah."

"Tapi tolong bantu–"

Galuh menggeleng. "Aku akan memastikan Syaira keluar dari status gizi buruk. Setelah itu, pastikan dia selalu terpantau setiap bulan. Bagaimana caranya, kamu sudah dapat itu lewat konseling."

Wanita itu berbalik dan melangkah menjauhi Galang yang berdiri mematung. Berusaha tegar meskipun saat ini, yang ingin ia lakukan adalah menangis sejadi-jadinya. Ia merasa jahat pada Syaira, tapi juga tidak yakin jika dirinya akan selamat jika menerima permintaan pria itu.

Ia bukan malaikat yang punya kebaikan tanpa batas. Ia hanya manusia, yang berusaha pulih dari luka tak terkira. Galuh meraih ponselnya dengan malas, kala benda kecil di saku bajunya itu berdenting lembut.

"Luh, jadi maksi di mi samping RS kan? Pesen jus dong. Buah naga dua mangga satu. Oke cyin? Thankz."

Galuh setuju dengan Farida. Sepertinya, kepalanya memang butuh disiram es batu. Maka dengan cepat, ia berjalan menuju kedai jus langganannya.

"Oiya, leaflet buat besok udah difotokopi semua?"

Galuh mengetik, "*Udah, tinggal bawa aja.*"

"Sipo! Jus gue jangan lupa, hehe"

Wanita itu mengetukkan ujung jemarinya di meja dengan tidak sabar. Besok adalah hari jadi kota mereka. Seperti tahun-tahun sebelumnya, banyak sekali perayaan yang digelar dalam rangka memperingatinya.

MeetBooks

Salah satunya adalah pelayanan masyarakat dari segi kesehatan mulai dari jalan sehat, donor darah, pemeriksaan gratis hingga konsultasi kesehatan gratis yang akan digelar di alun-alun kota.

Sebagai kontribusi, pihak Rumah Sakit mengirimkan tim-tim kecil guna bergabung dengan praktisi kesehatan yang lain. Tak terkecuali Instalasi Gizi rumah Sakit. Jika tahun lalu Sena dan Kanya yang maju, maka tahun ini giliran Galuh dan Farida yang ditunjuk Danar sebagai wakil dalam perhelatan akbar di kota mereka.

♥♥♥

Sama seperti tahun sebelumnya, antusiasme warga akan *events* yang dirayakan setahun sekali ini boleh diacungi jempol. Mulai dari bayi yang masih digendong, sampai para kakek nenek yang berjalan memakai tongkat. Wajah mereka tampak antusias. Beberapa kini bersiap di depan panggung besar untuk mengikuti senam sehat, beberapa yang lain mulai menyambangi *stand-stand* yang berjajar rapi.

"Terima kasih. Semoga sehat selalu," ucap Galuh ramah, pada seorang ibu hamil yang bertanya tentang bagaimana cara mengatasi anemia.

MeraBooks

"Lembar konsul habis, Luh," bisik Farida, membuat Galuh. Galuh bergegas turun dari kursi dan membuka laci meja.

"Silahkan duduk, Mas. Di samping saja yang udah kosong." Suara ramah Savitri terdengar oleh Galuh.

Wanita itu kembali berdiri dengan setumpuk lembar konsultasi di tangan, lantas mengerutkan kening kala tatapannya bertemu dengan sepasang mata legam milik Karim.

"Bang?" sapa Galuh seraya duduk di kursinya sendiri.

Scanner Galuh yang sudah *on* sedari tadi kini semakin memperketat fokusnya. *Well*, ia belum terbiasa dengan Karim yang *ini*.

Lelaki itu duduk di sana, dengan keringat yang masih tersisa di wajah hingga tepi rambutnya tampak basah. Dia sedang menekankan sebuah kapas di lipatan lengannya. Lelaki itu mengangkat alis, agaknya juga terkejut mendapati Galuh di sini.

"Nggak nyangka kamu ngisi di sini," sapa Karim balik dengan seulas senyum di bibirnya.

"Oh, Rumah Sakit selalu jadi peserta rutin," jawab Galuh, seraya meraih satu lembar konsultasi dan membubuhkan nama Karim di sana. Ia melirik tangan Karim. "Habis donor?"

Karim mengangguk, lalu menyerahkan sesuatu di hadapan Galuh. "Tadi katanya kalau mau menyeluruh, disuruh ke sini."

Galuh menerima lembar hasil pemeriksaan kesehatan dari *stand* yang diisi oleh para perawat. "Iya. Tapi hasilnya bagus. Kita cek yang lain aja. Tapi, Abang ikut *event* ini juga, ya?"

Karim mengerutkan kening. Galuh tersenyum kecil dan mengedik ringan ke arah Karim.

"Dari tadi kita juga dapat beberapa pengunjung yang pakai seragam begitu," sambung Galuh. "Aku nggak memperhatikan yang lain, selain *stand* yang menyediakan layanan kesehatan gini. Jadi, tahun ini memang ada demo-demo dari perkumpulan bela diri apa gimana?"

"Oh…" Karim tertawa ringan, kala memahami apa yang menjadi obyek perbincangan mereka. "Nggak. Anak-anak habis UKT di GOR. Lihat ramai-ramai di sini jadi mampir sekalian."

Karim mengedik pada segerombolan pengunjung yang juga memakai seragam seperti Karim. Beberapa di antaranya lebih tua dari Karim, dan beberapa yang lain masih berumur lima tahunan.

Wanita itu melirik ke arah sabuk hitam di pinggang Karim sebelum meneruskan menulis. "Seragamnya beda kayak Taekwondo, sepertinya."

"Judogi." Karim menjawab. "Kamu ikut Taekwondo?"

Galuh menggeleng. "Nggak. Di SMA dulu ada klub Taekwondo. Jadi aku cukup kenal seragamnya. UKT ke *dan* berapa?"

"Untuk saat ini, aku pelatihnya," ucap Karim menjawab basa-basi Galuh dengan senyum kecil. "Berdiri di mana? Sini?"

"Iya." Galuh mengawasi Karim yang menempel di dinding tepat di bawah *Microtoise,*[11] dan memperbaiki posisi berdiri Karim agar sempurna.

"Permisi, ya," gumam Galuh naik ke kursi dan menarik alat hitam itu agar menempel tepat di puncak kepala Karim. Ia membungkuk, hanya untuk menerima terjangan aroma *musky* yang seketika menyeruak dari tubuh lelaki di hadapannya.

"Udah," ucap Galuh melepaskan *microtoise* dan turun dari kursi. "Nimbang dulu. Sini."

Karim patuh saja, dan Galuh mencatat angka yang tertera di jendela timbangan injak itu.

"Gimana?" tanya Karim melongok ke arah tulisan Galuh. "Kelebihan berat badan?"

---

[11] Microtoise : Alat menyerupai meteran yang digunakan untuk mengukur tinggi badan.

"Masih di *range* normal. Itu artinya tinggi sama berat badannya masih proporsional," ucap Galuh, kala menghitung IMT Karim dan menunjukkannya.

"Karena nggak ada keluhan dan hasil cek tadi juga bagus, aku kasih ini aja," komentar Galuh, meraih leaflet tentang Gizi Seimbang untuk orang-orang produktif tanpa keluhan seperti Karim. "Pedoman Umum Gizi Seimbang. Seimbang asupan, menghindari pola hidup yang tidak sehat, dan cukup minum air putih. Ada yang ditanyakan?"

"Sepertinya cukup. Lihat lemakku belum kemana-mana rasanya lega," ucap Karim seraya tertawa pelan. "Makasih, ya."

Galuh ikut tersenyum. Ditatapnya manik hitam itu, lalu mengangguk sopan. "Terima kasih kembali. Semoga sehat selalu."

♥♥♥

"Jadi, garam nggak boleh lama terpapar oleh udara bebas. Itu artinya, dia harus disimpan di tempat yang kedap udara," gumam Benji, judoka bersabuk merah-putih yang saat ini sedang mencatat di ponselnya dengan antusias. "Harusnya bini gue juga ikut. Dia perlu tahu info sederhana begini.

Siapa yang nyangka kalau ternyata yodium itu gampang banget menguap."

Karim meliriknya sekilas, lalu kembali mengamati wanita yang kini sedang berada di atas panggung. Dia tidak menyangka jika Galuh juga akan mengisi penyuluhan terbuka seperti ini.

Wanita itu masih memakai kaus dan training yang sama saat memeriksa dirinya tadi, tampak komunikatif saat menjelaskan *slide-slide* di layar tentang cara-cara menyimpan garam dapur yang benar. Dan Karim, berpangku tangan dengan tatapan yang tidak lepas darinya.

"Nggak boleh dekat api," gumam Benji lagi. "Nggak boleh kena cahaya."

Lelaki itu mendengar, tapi tidak tertarik untuk melirik Benji. Dirinya masih terpaku ke depan sana. Lalu, senggolan Benji membuat siku Karim tergelincir dari lututnya.

"Pindah ke depan deh," ajak Benji meraih Karim dan menyeruak di antara para audien. Karim tersenyum meminta maaf pada audien yang merasa terganggu. Tidak enak hati, Karim kembali menoleh ke arah panggung.

Saat itu, Galuh juga melihatnya. Wanita itu tersenyum sebagai tanda menyapa, lantas kembali berbicara. Dan Karim, perlu menghela napas sedalam yang dia bisa.

♠♠♠

Denting piano mendera setiap sudut rumah sore itu. Karim yang baru saja pulang, membuka kulkas dan meraih satu buah apel sebelum menggigitnya dalam satu gigitan besar.

"C." Suara Tiya terdengar dari ruang sebelah setelah satu nada terdengar *fals*. "*Akord* C, Aksa. Iya, jari-jarimu harus dibiasakan."

Karim mengangguk kala mendengar nada antusias Tiya. Tiya adalah guru musik yang cukup dikenal dan sering mengikuti banyak pagelaran. Setelah terserang *stroke*, Tiya memutuskan untuk rehat di rumah. Namun, seorang Tiya tidak akan mampu jauh dari musik. Maka dia pun membuka kelas belajar musik di rumahnya. Sebuah kegiatan yang membuat rumah Karim tidak pernah sepi dari keriuhan anak-anak.

"Gimana Mama hari ini?" Karim bertanya pada Asih, asisten rumah tangga yang juga menjaga Tiya kala Karim sedang bekerja.

"Ibu sehat. Tadi ada temannya ke sini. Ngobrol lama banget dan baru pulang setelah Aksa ke sini." Asih, ibu dua anak itu menjawab dengan sopan.

"Teman kerja?"

Asih mengangguk lagi.

"Baguslah. Makasih, ya Bi. Nanti ada acara sama Pak Wiwid, nggak?"

Pak Wiwid adalah suami Asih yang juga bekerja sebagai supir pribadi keluarganya. Lebih tepatnya, supir pribadi Tiya setelah Tiya tidak lagi mampu mengemudikan mobil dengan baik.

"Nggak, Mas. Gimana? Mas Karim mau keluar?"

Karim mengangguk. "Acara kantor. Pulang malam. Bisa minta tolong temani Mama?"

Asih terkekeh. "Mas Karim itu kayak bicara sama siapa. Udah tenang aja, nanti si kembar biar ikut nemeni Ibu."

Si kembar, Anita dan Rania adalah putri Asih. Mereka masih SD dan senang sekali bila bermain

piano bersama Tiya. Jadi sepertinya, Karim tidak perlu khawatir.

Karim melirik jam dinding di ruang tamu. Masih ada kesempatan mencuci kendaraan sebelum dia pergi mengambil katering dari tempat Galuh. Lalu, pikirannya kembali berulah. Dia jelas mengenal wanita itu. Namun, Galuh yang dia kenal, adalah si bocah cilik dengan potongan rambut model pria, bukannya Galuh dewasa yang anggun seperti itu.

Ada sesuatu yang lain darinya, yang membuat sosok itu begitu berkesan bagi Karim setelah pertemuan mereka yang kedua. Seingatnya, dia bukan orang yang mudah tertarik pada perempuan. Dia saja lupa kapan terakhir kali dirinya tertarik dengan seorang wanita sampai sebegini mengganggunya. Karena setelah papanya tiada, hidup Karim hanya berputar di sekitar Tiya. Terlebih ketika mamanya terkena *stroke*.

Namun, wanita itu bisa menyita perhatiannya dengan mudah. Dia cantik, Karim mengakui. Tampak manis ketika tertawa. Karim mendengkus sebal pada dirinya sendiri, dan menggosok bodi motor dengan jengkel. Maksudnya, akan sangat kurang ajar jika dia tertarik dengan istri orang, kan?

Demi pikirannya yang sedang kerasukan, mereka baru dua kali bertemu! Bahkan dulu pun, mereka tidak pernah *sedekat itu*.

"Rim, *stop that foolishness of yours!*" Karim melotot pada selang air ketika lagi-lagi menyadari pikirannya mulai tidak waras. Suami mana, yang rela istrinya dibayangkan dengan sangat kurang ajar oleh orang lain?

"Woooi Pak Karim!"

Karim menghentikan kegiatan nekatnya. Pria itu menoleh ke arah gerbang, tempat seorang pemuda mengetuk jeruji pagar menggunakan ujung jari dengan tidak sabar.

"Pak Karim nyiram apa?" Catra bergumam dengan heran. Karim lantas menyadari, jika selang air itu tidak lagi membasahi bodi motor entah sejak kapan. Lelaki itu segera mematikan keran dan membuka gerbang.

"Catra, ada apa?"

"Mau pinjam buku. Jurnal yang kemarin Bapak bawa ke kampus itu, kayaknya cocok jadi bahan referensi," ucap Catra dengan mata berbinar.

"Sekalian sih, kalau punya buku lain yang bisa bantu bikin bab dua."

Karim mengangguk sembari menyugar rambutnya yang basah oleh keringat. Dia mengedik ke arah rumah. "Masuk saja."

Dia membawa Catra di sisi lain rumah, pada perpustakaan pribadi yang penuh dengan rak-rak buku hingga menjulang tinggi. "Yang sini. Mungkin bisa kamu jadikan referensi," ucap Karim.

Catra mengangguk. Pemuda itu mulai menelusuri punggung buku dengan antusias.Sementara Karim meraih proposal skripsi Catra yang diletakkan di meja dan menelitinya. Manik matanya bergulir serius ketika membaca baris demi baris. Sesekali mengangguk setuju pada komentar dosen pembimbing Catra.

"Pak, di Centauri nggak ada lowongan pegawai magang, ya?" Tiba-tiba Catra bertanya.

"Ada. Tapi buat Analis Pangan semua."

"Oh." Catra terdiam sejenak. "Kalau Pak Karim, itu di apa?"

"Akuntan," jawab Karim, tanpa mengalihkan pandangan dari proposal skripsi.

"Pak Karim itu akuntan di Centauri? Tapi kenapa ada yang bilang orang keuangan?"

"Memangnya kenapa?"

"Penasaran aja. Kan bisa jadi referensi kerjaan." Catra menjawab dengan cengiran di wajah.

Karim mengangguk. "Dulunya orang Keuangan sebelum kerja di Centauri."

Catra mengucapkan 'oh' dengan panjang. Dia hanya mengenal Karim sebatas dosen tidak tetap di kampusnya. Jam mengajarnya sedikit, tapi Karim termasuk dosen favorit di fakultas karena cara mengajarnya yang mudah dipahami. Dia tidak meragukan wawasan Karim yang luas tentang ilmu akuntansi. Maka tanpa ragu dia ke sini.

"Lho, ada tamu?"

Keduanya menoleh kala Tiya masuk ruangan dengan kursi roda. Karim meletakkan skripsi Catra dan bergegas mendekati Tiya.

"Kenapa pakai kursi roda?" tanya Karim cepat.

Tiya terkekeh. "Tadi agak capek. Nggak papa."

Tiya belum bisa terlalu lama berjalan. Jika dia sudah memilih duduk di kursi roda, itu artinya dia benar-benar lelah.

"Halo Tante. Saya Catra, anak didiknya Pak Karim yang paling ganteng sefakultas." Dengan percaya diri, pemuda jangkung berkacamata itu mendekati Tiya dan meraih tangannya. "Tante cantik. Sering makan melati ya, Tante?"

Tiya tertawa sambil menepuk punggung Catra, sementara Karim sudah terbiasa dengan mulut manis mahasiswanya yang satu ini.

"Nggak disuguhin minum? Ya ampun, Karim keterlaluan. Kamu mau minum apa, C*ah ganteng*?" tanya Tiya ramah.

"Nggak perlu, Tante. Saya nggak lama, kok."

Karim meletakkan skripsi Catra, ketika tubuhnya yang penuh keringat mulai terasa lembab dan tidak nyaman. "Saya ganti baju dulu," ujarnya keluar ruangan.

"Oke, Pak!" seru Catra tertawa lebar, sebelum kembali berbicara pada Tiya. Dibiarkannya Tiya dan Catra bercengkrama sementara dirinya bergegas ke lantai dua.

Secepat itu dirinya menjauh dari percakapan, secepat itu pula Galuh kembali mengisi otaknya tanpa permisi. Karim mengusapkan handuk ke rambut dengan kasar. Sepertinya dia butuh menenggelamkan diri di bak mandi.

♥♥♥

"Lho, Pak Karim ngapain di sini?"

"Kamu kenapa di sini, Catra?"

Karim mengerutkan kening kala melihat Catra memakai celemek berwarna merah muda, penutup rambut dan masker yang kini tergantung di leher. Dia sedang membawa setumpuk kardus berlabel katering ini.

"Aku kerja di sini," ucap Catra, sambil meletakkan kardus itu di dekat tumpukan kardus yang lain.

"Saya pesan di sini," jawab Karim tersenyum geli, kala kebetulan kecil seperti ini sungguh terjadi.

"Oh, mau ambil pesanan? Ketemu Bu Bos dulu aja," kata Catra menunjuk ke dalam.

Karim mengangguk dan mengikuti Catra. Segera saja aroma berbagai macam masakan menyapa

hidungnya. Suara pisau beradu dengan talenan, kucuran air, dan gelegak kuah mendidih terdengar di telinga. Ada tiga anak muda seusia Catra yang juga sibuk di sana.

Karim segera menemukan sosok Galuh dengan mudah. Perempuan itu berdiri menghadap salah satu kompor, memunggunginya. Tali celemek berwarna coklat terikat di pinggangnya. Lengan kausnya dilipat hingga ke siku. Ia juga seperti yang lain, memakai pelindung rambut dan masker.

Wanita itu tengah mengaduk masakan di dalam wajan raksasa, yang mengepulkan uap tipis ke udara. Satu alasan mengapa Karim begitu berhati-hati dengan Galuh adalah, dia takut menumbuhkan rasa pada orang yang salah. Dia tahu langkahnya untuk menahan diri sudah benar ketika hanya melihat Galuh dari belakang saja, sesuatu meluap dalam dirinya hingga nyaris tidak terbendung.

"Bu Bos, ada tamu mau ambil pesanan!" Catra berseru, membuat Galuh terkejut dan berbalik.

Wajah wanita itu berkeringat. Namun ketika mereka bertemu tatap, mata perempuan itu menyipit tanda tersenyum.

Karim menghela napas. Sepertinya, semua harus selesai sampai di sini. Mungkin akan dia sesali, atau justru dia syukuri. Yang dia tahu adalah, dia tidak mau terus menumbuhkan rasa jika memang wanita ini sudah ada yang punya.

♥♥♥

"Bang Karim, mau ambil?" sapa Galuh. Ia segera melepas masker dan mendekati pria itu, meskipun agak menjaga jarak karena Galuh sadar sekali aroma berbagai masakan menempel di bajunya yang juga kena keringat.

"Bu Bos kenal Pak Karim?" Catra mengangkat alis. Pertanyaannya otomatis membuat tiga kepala lain menoleh bersamaan ke arahnya.

"Teman lama," ucap Galuh ringan. Ia melepas celemek dan penutup rambutnya. "Aku tinggal dulu, ya. Ayo ke atas! Dan, agak jauh-jauh, nanti Bang Karim kena bau masakan. Duduk sini, Bang. Aku cuci muka dulu."

Galuh mempersilahkan Karim duduk sementara dirinya melesat keluar dengan cepat. Tidak butuh waktu lama baginya untuk berganti baju, dan memperbaiki penampilan. Ketika kembali ke

ruangan, ia menemukan Karim yang sibuk dengan ponselnya.

"Sendiri ini ambilnya?"

Karim mengangkat wajah, kala hidungnya mencium aroma manis buah-buahan. Galuh duduk di depannya dengan pakaian yang berbeda. Wajahnya tampak lebih cerah dengan lipstik merah di bibir, dan rambut yang kini tersisir rapi.

Karim mengangguk, sementara Galuh sibuk mencari sesuatu di mejanya. "Abang kenal Catra?"

"Dia salah satu mahasiswaku."

"Eh, Abang jadi dosen?" tanya Galu,h menatap Karim dengan kening berkerut. "Bukannya kerja di Centauri Farm?"

Pria itu tersenyum. "Dosen nggak tetap. Kebetulan aja saat itu ada lowongan, dan kualifikasinya bisa dipenuhi. Kerja tetap di Centauri."

"Abang itu, nggak bisa jauh-jauh dari ngajar ya," ucap Galuh tertawa pelan. "Atas nama Karim Mahaputera, diambil tanggal dua belas. Bisa lihat *form* yang kemarin?"

Karim menyerahkan *form* pemesanan yang diminta Galuh. Wanita itu sibuk menulis sesuatu di *notes*nya, tanpa menyadari jika tatapan Karim tidak pernah lepas darinya sejak tadi.

"Kamu jam segini masih ngurus katering, nggak dicari orang rumah?"

Galuh mengedik kecil. "Papa udah biasa aku tinggal. Harun juga, sibuk sama skripsinya."

"Hmm ... suami?"

Mendengarnya, Galuh tersenyum kecil, tapi tidak segera menjawab. Ia menyelesaikan nota pembayaran lebih dulu sebelum menyerahkannya pada Karim. Wanita itu menatap Karim, yang menerima nota dengan masih memandanginya.

"Tanya begitu sama perempuan 28 tahun, itu nggak sopan lho, Bang," ucap Galuh dengan nada bercanda.

Iya, Karim juga tahu pertanyaannya terlalu personal. Namun, Karim tidak bertanya seperti itu pada setiap wanita berusia 28 tahun yang ia temui. Dia *hanya* menanyakan hal itu pada Galuh.

"Maaf," ucap Karim sungguh-sungguh. "Tolong, jangan dimasukkan ke hati."

Galuh tertawa, kala pria di depannya terlihat sangat bersalah. "Bercanda, Bang Karim. Jangan dibawa serius. Abang, gimana? Anak udah berapa?"

"Anehnya, kamu tanya begitu sama pria berusia 31 tahun dan rasanya nggak ada masalah," ucap Karim. "Belum ada juga. Dua-duanya."

"Ah, nggak percaya. Masa?" tukas Galuh menyipit. "*In relationship?*"

"Nggak juga," kekeh Karim. "Kenapa nggak percaya?"

Galuh menegakkan diri, kala Karim menarik satu ujung bibirnya ke atas.

MeetBooks

"Y-ya habisnya Abang kelihatan kayak bapak–lupain." Galuh berkata dengan terbata. Wajahnya memanas dengan tiba-tiba. Astaga, selama ini dia berpikir Karim bahkan sudah jadi seorang ayah. Karena, pembawaan pria itu begitu tenang, begitu dewasa, begitu ... kebapakan. Galuh menggigit bibirnya lagi, mengawasi Karim yang tengah tertawa.

"Kelihatan kayak bapak-bapak, ya?" Karim bertanya di sela tawa. "Setua itu aku di mata kamu."

"Bukan tua, Bang. Tapi kebapakan. Beda," tepis Galuh jengkel.

Karim tertawa, lagi. Raut wajah perempuan itu manis sekali.

"Kamu sendiri gimana? *In relationship*? Udah ada calon?" tanya Karim menyudahi tawanya.

Galuh menggeleng. Wanita itu menurunkan pandangan dan bergumam. "Nggak semudah itu."

"Hm?" Karim mengangkat alis, kala suara Galuh terlalu lirih untuknya.

"Nggak papa," ujarnya tersenyum. Ia meminta nota yang sudah ditandatangai Karim dan memeriksanya.

"Sejak kapan kamu buka katering? Ini kamu kelola sendiri?"

"Sekitar dua tahun lalu," jawab Galuh. "Iya, masih berantakan. Masih kekurangan orang."

"Kamu semangat sekali," ucap Karim, membuat Galuh mengembangkan senyum.

Respon pria itu berbeda dengan kebanyakan orang, yang tahu jika Galuh juga punya usaha katering. Beberapa dari mereka akan mengatakannya

kurang bersyukur. Beberapa yang lain akan mengatakan dirinya gila kerja. Galuh menghela napas dalam. Beberapa orang memang mempunyai rahang yang begitu ringan. Maka, dia benar-benar berterima kasih karena Karim bisa menghargainya.

"Makasih, Bang," ucap Galuh hangat. "Abang di Centauri pegang apa? Abang yang urusi produksi susu gitu, ya?"

"Bukan. Aku di bagian keuangan."

"Oh, macam Akuntan?" tebak Galuh.

Karim mengangguk.

"Pantas Catra jadi mahasiswamu, Bang. Dia kan, di jurusan Akuntansi," kekeh Galuh.

Karim tertawa kecil. Sebagian dari dirinya mulai tidak rela, jika harus meninggalkan percakapan hangat ini. "Om Gandhi sama Tante Mayang gimana kabarnya? Juga Harun, iya?" tanya Karim mencoba mengingat karena waktu itu Harun masih sangat kecil.

"Papa baik, Mama udah berpulang lima tahun lalu. Harun udah besar, udah jadi mahasiswa," jawab Galuh tersenyum.

"Maaf," ucap Karim sungguh-sungguh untuk kedua kali. "Maaf, Galuh."

Galuh menggeleng. "Nggak papa, Bang. Wajar, kan udah lama nggak ketemu juga. Om sama Tante juga sehat, kan? Mbak Diana? Udah nikah nih."

Galuh tersenyum kala mengingat Diana, kakak perempuan Karim yang tomboi luar biasa. Kali ini, giliran Karim yang tersenyum maklum. "Papa sama Mbak Di juga udah nggak ada. Mama terapi pasca *stroke*."

Senyum sirna dari wajah Galuh. Wanita itu menatap Karim beberapa saat dan menekap mulutnya. "Ya ampun, Bang. Maaf."

"Sudah nggak papa. Seperti katamu, udah lama nggak ketemu. Wajar, kan."

"T-tapi ... Om sama Mbak Di–kenapa?" Galuh sedikit terguncang.

"Kecelakaan mobil waktu pulang kerja, dijemput Papa," jelas Karim sedikit cemas. "Galuh, nggak papa. Ini ...Kamu kenapa nangis?"

"Kita memang nggak pernah tahu kapan kita kehilangan, ya?" kekehnya.

Mungkin hanya perasaan Karim saja, tapi ia melihat seleret duka di wajah yang sedang tertawa itu. Karim memandangi wajah manis itu beberapa lama. Benar jika dia harus berhati-hati pada Galuh, karena potensi untuk jatuh hati ternyata sebesar ini.

"Sejak kapan Tante kena *stroke*?" tanya Galuh dengan suara yang lebih tenang.

"Hmm, sudah agak lama," jawab Karim tersenyum hangat. "Sekarang sudah jauh lebih baik."

"Syukurlah." Galuh ikut tersenyum. "Harus dijaga ya, Bang?"

"*With everything of mine*, Galuh." Karim berucap pasti.

Sebagian jiwa Karim bersikukuh untuk tetap di sini saja, sampai nanti. Namun, pesan di ponselnya mengingatkan Karim jika lelaki itu punya tanggung jawab pada keberlangsungan acara di panti. Maka, ia menyudahi pikiran konyolnya dan menatap Galuh lagi. "Sudah harus ke sana," kata Karim, menimbang-nimbang. "Kamu mau ikut?"

Galuh menatap Karim beberapa saat, kemudian menggeleng meskipun sedikit tidak mengerti

mengapa Karim mengajaknya. "Masih banyak kerjaan."

Karim mengangguk paham. "Memang nanti pulang jam berapa?"

Galuh menatap jam dindingnya. "Paling jam delapan udah pulang. Biasanya dijemput Harun."

Karim mengangguk, merasa sedikit kecewa ketika menyadari acara kantor tidak mungkin selesai sebelum pukul delapan malam.

"Ayo ke bawah," ucap Galuh ikut berdiri. "Biar dibantu anak-anak naikin ke mobilnya."

Karim mengangguk, kala Galuh berjalan di sampingnya. Wanita itu cukup tinggi. Namun berjalan beriringan seperti ini, membuat Karim tahu jika Galuh hanya setinggi dagunya.

"Makasih, ya!" Karim berkata ketika kardus terakhir sudah masuk ke dalam mobil.

"Aku yang harusnya makasih, Bang," kata Galuh tersenyum sopan. "Terima kasih sudah percaya pada katering kami."

"Pak, kalau ada acara kampus, pesan sini aja, ya! Lebih enak daripada katering langganannya Pak

Dekan!" celoteh Catra. "Masa kemarin sayurnya basi–aduh!"

Galuh berdecak setelah mencubit ringan pipi Catra agar anak itu diam. Namun Karim tertawa. "Kamu sadar juga ternyata. Boleh. Kapan-kapan bisa jadi rekomendasi."

"Ah, nggak perlu," gumam Galuh malu sendiri. "Nggak boleh menurunkan harga pasar saingan dengan cara yang nggak bagus, Bang. Sudah, nggak perlu dengerin Catra."

"Sebagai konsumen, kita punya hak memilih produsen yang paling baik." Karim mengangkat bahu.

MeeBooks

"Iya, Bu Bos. Dengerin Pak dosen baru ngasih materi kuliah itu," gumam Catra mengusap pipinya, meskipun Galuh yakin sekali anak itu hanya mendramatisir.

Karim hanya tertawa. Pria itu masuk ke dalam mobil dan membunyikan klakson satu kali untuk berpamitan. Senyum masih terulas di bibir Karim. Mengiringi sebentuk doa yang terapal di dalam hati. *Bolehkah?*

Bab 3

"Perkembangan?"

Perawat itu mengedik pada lembaran di depan Galuh. "Udah mau makan, anaknya udah bisa diajak komunikasi, kemarin udah bisa mandi di kamar mandi, infus sudah diganti biasa. Tapi kayaknya masih belum lulus, ya?"

Galuh meringis. "Yang penting kondisi kritisnya udah tertangani."

"Emang lama sih kalau urusan berat badan. Tapi, kan udah stagnan dari berapa hari lalu."

"Iya, yang penting itu. Bengkak juga udah hilang. Tinggal makannya. Dia selalu sisa kalau nggak gue liatin."

"Woah! Kalau lo nggak ada, jangan harap dia makan, Luh! Si Retno itu kerjaannya telpon sama SMS-an melulu. Kemarin kalau Oka nggak masuk buat ngecek infus, dia bisa dehidrasi. Lha gimana, Syaira udah nangis minta minum, si Retno asik telponan di balkon!" Si perawat menanggapi dengan berapi-api. "Lo kudu bilang sama papanya Syaira, biar ngeganti b*aby sitter*-nya. Kasihan gue lihat Syaira."

"Udah," dengus Galuh pendek. Ia jengkel, ketika mengingat reaksi Galang akan laporannya tentang Retno

"Lo udah kasih konseling ke orangtuanya?" tanya si perawat lagi.

Galuh menggeleng. "Ini kasus tingkat atas. Pak Danar yang kasih konseling. *Follow up*-nya bakal panjang, soalnya orang Dinas juga pasti ikut."

"Kayaknya gue belum pernah lihat mamanya," celetuk Perawat itu. "Masih ada mamanya, kan?"

Galuh tidak menjawab. Ia berkonsentrasi menyalin seluruh data terbaru tentang Syaira dari Rekam Medis, sebelum menutupnya dan menyerahkannya pada si perawat.

"Masih," ucap Galuh pendek. "Gue kesana dulu."

Seperti biasa, Galuh akan berkunjung di kamar Syaira pada urutan terakhir agar ia bisa lebih lama mengawasi perkembangannya. Hari ini, ia mencoba menu baru pada Syaira. Nasi lemas dengan sup sayur, bukan bubur ayam seperti beberapa hari belakangan.

Mengingat kondisi anak itu yang terus membaik, ia menilai Syaira bisa menerima asupan yang lebih padat. Namun, sampai di sana, ia hanya mendapati Syaira duduk di atas tempat tidurnya, bermain dengan boneka seperti biasa. Suara samar dari balkon menyadarkan Galuh jika Retno sedang di sana, berbicara centil penuh kikikan entah dengan siapa.

"Halo, Syaira!" sapa Galuh duduk di samping Syaira.

Syaira tidak menjawab, seperti biasanya. Dia hanya menatap Galuh dalam diam. Tingkah laku Syaira memang tergolong pasif. Bahkan, agak penakut dan cengeng.

"Ada yang sakit?" tanya Galuh meraba dahi Syaira. "Coba lihat lidahnya. Aaa...."

Syaira menggeleng. Alih-alih menuruti Galuh, balita itu justru memalingkan wajah dan kembali bermain dengan bonekanya. Wanita itu meraih mangkuk sarapan yang masih utuh di atas nakas. Bahkan, makanan itu masih tertutupi *wrap* pertanda Retno sama sekali belum menyentuhnya. Padahal sarapan sudah didistribusikan hampir setengah jam yang lalu.

Sebenarnya, sejak kapan Retno bercengkrama di luar sana? Memang telinganya tidak panas? Galuh menghela napas panjang. Akhirnya, ia membuka *wrap* mangkuk itu dan mengaduknya sebentar.

"Syaira, makan, ya?" ucap Galuh. "Sini. Aaaaa coba?"

Syaira menoleh dari bonekanya. Dia menatap Galuh sebentar, kemudian membuka mulut mungilnya.

'*Anak ini jelas-jelas sedang lapar,*' batin Galuh jengkel, kala Syaira membuka mulutnya dengan patuh. Pada suapan ke sekian, Syaira menutup

mulut dan menggeleng ketika melihat daun bawang ada di sendoknya.

"Ngga mau," ucap Syaira ketus, dan kembali membuang muka. Galuh menyembunyikan irisan daun bawang itu di dalam gumpalan nasi, menyendoknya sedemikian rupa hingga Syaira tidak melihatnya.

Anak itu mengamati isi sendok dengan teliti kala ia memanggilnya, lalu membuka mulut dengan patuh. Wanita itu mengawasi Syaira, yang sudah mampu mengunyah dengan tangkas. Sepertinya kondisi mulutnya memang sudah membaik.

"Sini aaa lagi!" panggil Galuh, ketika melihat Syaira berhenti mengunyah. Syaira menoleh, lalu ketika melihat potongan wortel di sana, balita itu lagi-lagi menggeleng.

"Nggak mau!" tukasnya dengan mata berkaca. "Nggak mau mam!"

Maka seperti tadi, Galuh menyembunyikan potongan wortel ke dalam gumpalan nasi. Syaira melahapnya, tapi sepertinya dia menyadari tekstur wortel yang disembunyikan Galuh karena

mendadak, bocah itu berhenti mengunyah dan memuntahkan makanannya.

"Nggak mau!" seru Syaira mengusap bibirnya, dan hampir menangis. "Nggak mau mam!"

"Iya, nanti Tante ambil semua wortelnya. Main dulu sama boneka," kata Galuh, meraih tisu dan membersihkan makanan yang menempel di baju depan Syaira. Dia tidak jadi menangis, meskipun mata anak itu sudah berkaca sedemikian hebat.

Ketika Syaira sibuk dengan bonekanya, Galuh melumat semua sayur yang ada di piring dengan cepat, lalu mencampurnya dengan nasi sedemikian rupa hingga tekstur sayuran kini susah dikenali. "Udah nggak ada lho, Syaira. Sini aaa dulu." ucap Galuh, sambil mengambil satu suapan di sendok.

Syaira menoleh, menatap curiga pada Galuh sebelum mengamati isi sendok dengan begitu teliti. Lalu, anak itu membuka mulut. Dia mengunyah dengan pelan sekali, seolah sedang merasai tekstur yang tidak diinginkan di dalam mulutnya. Galuh bahkan yakin jika Syaira akan kembali memuntahkannya seperti tadi.

Namun, anak itu justru menelannya. Wanita itu menahan senyum. Ia terus menyuapi Syaira yang sibuk bermain dengan boneka, sambil berpikir untuk menambah porsi selingannya menjadi roti dan kacang hijau.

"Dah." Syaira menggeleng, kala Galuh hendak menyuapkan nasi lagi. Padahal, mungkin tinggal dua kali suapan.

"Wah, kasihan nanti nasinya nangis," Galuh berucap sedih.

"Um?" Syaira mengerutkan kening, sementara Galuh mengangguk.

MeetBooks

"'Syaira nggak sayang sama Nasi, Nasi sedih, huhuhu …." Galuh menirukan suara anak kecil, sembari menggoyangkan sendoknya. "Kasihan, kan nasinya."

Syaira mengerjap, lalu ia meraih bonekanya. "Kiki mam asi!"

"Kiki udah makan wortelnya. Kiki kenyang, soalnya udah makan wortel banyak." Galuh tertawa pelan pada si boneka kelinci.

Syaira menelengkan kepala, lalu menoleh pada Kiki. "Wotel?"

Galuh berkata lembut. "Kiki kan, udah makan wortelnya. Sekarang, Syaira makan nasinya. Nanti Kiki nangis, karena Syaira nggak mau makan."

Mata anak itu melebar. "Kiki akan wotel Saila?"

Galuh mengangguk. "Dihabisin semua sama Kiki. Kiki baik, kan? Sekarang, Syaira makan nasinya. Aaaa...."

Masih dengan wajah terheran-heran, Syaira membuka mulutnya. Dia mengunyah dengan mengamati Kiki. Menusuk-nusuk mulutnya dengan penasaran. Galuh menuntaskan dua suapan dengan cepat, selagi pikiran anak itu tersita oleh wortel yang dimakan Kiki.

"Kiki mamam wotel!" serunya tertawa pada Galuh, saat ia mengulurkan minum pada anak itu. Syaira menyedot air putihnya dengan antusias. "Besok Kiki mamam wotel agi, Te?"

Melihat betapa cerianya senyuman Syaira, mau tidak mau Galuh tersenyum. Ia mengangguk. "Syaira pintar. Nanti Kiki makan wortel, Syaira mamam roti, ya?"

"Kiki nggak mamam oti?" tanya Syaira dengan kening berkerut.

"Kiki maunya wortel," kekeh Galuh. Ia memeriksa jam dinding, dan berpendapat bahwa tugasnya sudah selesai untuk pagi ini.

Galuh melirik ke balkon, yang masih saja terdengar suara Retno. Wanita itu menggeleng tidak habis pikir. Ia menatap Syaira yang sudah kembali sibuk dengan Kiki, lalu berbalik untuk keluar ruangan.

Namun, langkahnya berhenti kala Galang berdiri di sana, dengan bahu bersandar di kusen pintu. Tangannya bersedekap dan matanya terpancang pada Galuh. Ia sudah bercukur dan penampilannya menjadi jauh lebih rapi.

"Lihat sendiri tingkah *baby sitter*-mu, kan?" tukas Galuh dingin. "Saranku, cari penggantinya secepat mungkin. Kasihan Syaira."

"Sudah aku bilang, susah cari *baby sitter* yang *available*," balas Galang. "Ak-gue justru mau berterima kasih sama lo."

"Nggak perlu," ucap Galuh melewati Galang. Namun, ia masih bisa mendengar Galang tertawa sedih.

"Bahkan hanya adegan sesederhana menyuapi anak gue sendiri aja, gue belum pernah lihat Sarah ngelakuin itu," kekeh Galang serak. "Hampir saja tadi gue membutakan diri kalau yang gue lihat itu Sarah. Sarah yang sedang menyuapi Syaira dengan sabar dan penuh canda, bukan lo."

Jemari Galuh mencengkram erat *clipboard*-nya. Namun, ia mengabaikan Galang yang masih tertawa pedih di ambang pintu kamar Syaira. Dengan tidak peduli, wanita itu berjalan keluar dari bangsal. Namun lagi-lagi, langkahnya terhenti di lorong rumah sakit.

IndoetBook

Sosok hantu dari masa lalu, berjalan sedemikian anggun di depan Galuh. Dia, mempunyai bentuk wajah oval dengan pipi yang tampak segar kemerahan. Hidungnya mungil dan mancung, dengan bibir tipis yang membulat. Kedua matanya tajam, dengan maskara lentik yang menambah tegas ekspresi wajahnya.

Dia, masih secantik dulu dengan rambut yang dipotong sebatas tengkuk. Sepasang *stiletto* hitam menghiasi kakinya yang bercat kuku ungu, senada dengan pewarna bibirnya. Wanita itu memakai atasan berwarna hitam, dengan model *off shoulder*

hingga kulit putih pucat itu terlihat sempurna. Rok satin panjang berwarna ungu cerah melingkar di pinggangnya yang ramping. Dia, bagaikan boneka Lolita yang sempurna.

"*What a coincidence*," bisiknya datar, saat dirinya juga berhenti di depan Galuh. Tinggi mereka sejajar berkat *stiletto* yang dipakai wanita itu. "Jadi, alih-alih muncul di pernikahan kami, kamu muncul di sini?"

Wanita itu bergeming seraya menatap Galuh dengan tenang, menunggu. Galuh terdiam, meskipun jemarinya kian erat meremas *clipboard*. Suara wanita itu masih masih menyakiti telinganya. Hanya saja, tidak ada lagi rasa sakit yang menusuk-nusuk dada seperti dulu.

"Sarah," sapa Galuh mengangguk singkat. "Syaira sudah menunggu kamu dari lama."

Bukannya pergi, Sarah justru mengangkat alis. " Peduli, Galuh? Membayangkan Syaira sebagai anakmu, kah? Mengingat mereka berdua *seharusnya* berusia sama."

Mungkin Galuh sudah berdamai dengan rasa sakit atas pengkhianatan Galang. Namun kehilangan putra pertamanya, itu beda cerita.

"Masuk saja," ucap Galuh dingin, lalu melangkah pergi.

"Jangan pernah mengira, pertolongan kecilmu akan membuat Galang bersimpati lagi sama kamu," celetuk Sarah, kala Galuh tepat melangkah melewatinya. "Kamu harus ingat, kamu yang datang di antara kami, bukan sebaliknya. Galang menganggapmu *hanya* sebagai penggantiku."

'Ya ya ya, Sarah dan cerita lamanya', batin Galuh sembari melangkah pergi.

Menurut Sarah, Galuh adalah orang yang merebut Galang darinya. Sementara pertama kali dirinya bertemu Galang saja, ia bahkan tidak tahu siapa itu Sarah.

Galang baru menyebut nama itu ketika kencan kesekian mereka, memperkenalkannya sebagai salah satu mantan kekasih yang paling berkesan baginya. Dan mereka, sudah berpisah hampir dua tahun lalu.

Setiap orang selalu punya masa lalu, Galuh memakluminya. Yang terpenting adalah, apa yang kini mereka punya dan mereka rencanakan. Begitu pikirnya dulu. Namun, tidak dengan Galang.

Ternyata, pria itu masih terjebak dengan masa lalunya.

♥♥♥

Pikiran Galuh sedang berkelana pada setumpuk besar gula merah yang seharusnya datang hari ini, sementara dirinya menyusuri lorong menuju parkir sepeda motor sore itu. Pagi tadi, *levelansir*[12] mengalami kecelakaan–

"Galuh, bisa kita bicara?"

Galuh menoleh dan mendapati Sarah berjalan di belakangnya, entah sejak kapan. "Tentang?" ia mengerutkan kening.

Sarah tidak menjawab. Wanita itu berjalan hingga tepat berada di hadapan Galuh, lalu berhenti. "Semuanya. Ke *cafe* depan rumah sakit, kalau kamu tidak keberatan."

Kening Galuh semakin melipat. "Siapa yang jaga Syaira?"

Wanita itu berjalan melewati Galuh, memimpin. "Ada Retno."

[12] Orang atau perusahaan yang berperan sebagai penyedia. Dalam hal ini, penyedia bahan makanan.

"Sarah, kalau boleh kasih saran, tolong ganti *baby sitter*-mu," ucap Galuh menyamai langkah Sarah.

"Oh, ya. Galang sudah membicarakan itu tadi. Dia bilang, kamu menyarankan dia untuk mengganti *baby sitter* kami. Perlu aku ingatkan, itu urusan keluargaku. Kamu nggak berhak ikut campur."

Galuh meremas tali tasnya, tapi memutuskan untuk tidak bicara lagi. Ia hanya pernah bertemu Sarah dua kali. Pertama, ketika wanita itu menghamparkan bukti tes DNA tepat di depan wajahnya. Kedua, waktu Sarah dan Galang menjenguk di rumah sakit beberapa hari setelah dirinya operasi. Bahkan saat itu, mereka belum bercerai. Sisa-sisa amarah dan benci itu masih ada, tertinggal di dinding nadinya seperti kolesterol jahat. Hanya itu. Selebihnya, ia tidak lagi peduli.

"Silahkan duduk!" Sarah mengedik singkat pada kursi di depannya, lalu dia sendiri duduk dengan kaki bertumpu dan membuka buku menu. "Pesan apa? Biar aku yang traktir."

"Nggak perlu," ucap Galuh datar.

"Jangan sungkan. Anggap aja rasa terima kasihku karena sudah membantu merawat Syaira," katanya

tanpa mengangkat wajah. "Punya menu rekomendasi?"

"*Steak*-nya, kalau mau makanan berat. Crepes untuk camilan." Galuh menjawab pendek, sementara dia sendiri meraih buku menu yang lain.

"Jangan bercanda. *Steak* semurah ini? Memalukan," dengkus Sarah.

Galuh hanya mengangkat bahu. Sungguh, ia sama sekali tidak peduli. Sementara ia sendiri hanya memesan minuman, Sarah masih sibuk membuka buku menu dengan gumam meremehkan.

"Jadi, apa yang mau kamu obrolkan?" tanya Galuh setelah Sarah menyelesaikan pesanannya.

Sarah menatapnya beberapa saat. "Kapan Syaira keluar dari rumah sakit?"

"Belum bisa diprediksi. Keadaannya masih terlalu rawan."

"Memangnya masih perlu perawatan apa lagi?" tanya Sarah tidak sabar.

"Dia datang ke rumah sakit dalam keadaan yang nggak baik. Masih perlu dipantau," jawab Galuh formal. "Ngomong-ngomong tentang itu,

seharusnya ada pemberitahuan kalau petugas kesehatan pusat mau datang ke rumahmu."

Sarah mengangguk. "Sudah, meskipun aku nggak yakin mereka bisa bertemu kami."

Sarah menunggu, tapi Galuh tidak mengatakan apa-apa.

"Kenapa diam? Biasanya kamu suka ikut campur, 'kan?"

Galuh, wanita itu hanya mendengus geli. "Benar, sih. Itu memang bukan urusanku. Pesanku cuma, tolong lebih memperhatikan pola makan Syaira. Itu aja."

MeetBook

"*I've tried.* Tapi anak itu memang susah makan dari dulu," tukas Sarah menghadap ke luar jendela. "Syaira, dia tidak boleh jadi anak manja. Dia harus bisa mandiri."

"Dia masih balita, kalau kamu belum sadar," celetuk Galuh.

Sarah mengangguk. "Justru itu, dia harus belajar mandiri sejak kecil. Kalau makan saja masih pilih-pilih, mau jadi apa dia nanti?" balas Sarah menatap Galuh tajam. "Pantas saja orang tua Galang cocok sama kamu. Pemikiran kalian terlalu kuno. Seolah

mereka peduli saja dengan Syaira, sampai-sampai berhak menguliahiku tentang cara mendidiknya."

Galuh jadi bertanya-tanya, apa Sarah juga akan menyalahkan bayi baru lahir yang belum bisa berjalan? Ia mengatur napas lagi, berusaha menjaga batas kesabarannya.

"Kalau kalian terlalu sibuk, kenapa nggak menitipkan Syaira pada orang tuamu saja?" Galuh mencoba memberi saran. Walau bagaimanapun, Syaira tetaplah pasiennya.

"Syaira cuma punya kakek dariku. Dan dia, tinggal di Panti Jompo," ucap Sarah dengan tenang. Pastinya, dia melihat raut terkejut Galuh, karena ia meneruskan, "Kamu nggak berpikir bahwa tindakanku salah dengan menitipkan dia di panti jompo, kan? *Please*, jangan terbawa pemikiran sekolot itu. Kondisi Ayah cuma akan menghambat karirku."

Tanpa sadar, Galuh mengepalkan tangan kala Sarah mengatakan itu semua dengan begitu ringan. Sarah melihat reaksi Galuh, dan wanita itu hanya tertawa.

"Kenapa kamu nggak hadir pada pernikahan kami? Aku ingat, Galang mengundangmu sebagai tanda damai kalian." Sarah mengalihkan percakapan. "Apa kamu masih dendam?"

"Apa masih perlu membahas itu?" Galuh tidak mampu menahan nada dingin lolos dari mulutnya.

"Jawab saja," tepisnya lebih dingin. "Aku hanya ingin tahu, apa kamu sedendam itu pada kami? Apa mungkin kamu menyalahkan kami atas kehilangan anakmu, sampai-sampai kamu menolak ajakan Galang untuk berdamai?'

MeraBooks

"Kamu bisa berpikir sedikit, nggak?"

Kini Sarah yang terdiam meskipun wajahnya mulai mengeruh.

"Aku baru saja melewati operasi berat, dan kamu mengharapkan aku hadir di pernikahan kamu?" Suara Galuh gemetar. "Lalu kalaupun aku dendam sama kamu, memangnya kamu peduli? Itu hakku."

Sarah mengangkat alis, kemudian tertawa mengejek.

"Jadi benar kalau kamu masih dendam," kekehnya. "Galuh, kamu yang hadir di antara kami, paham? Kamu nggak berhak dendam. Kamu nggak

berhak membenciku dan berpikir untuk merebut Galang lagi. Dari awal, dia milikku."

Galuh memijit pelipisnya. "Sarah, begini. Ambil saja Galang sampai sisa-sisanya. Aku kasih kamu semuanya. Nggak ada ruginya di aku."

"Dan ...." Galuh mengangkat tangan ketika Sarah hendak berbicara. "Aku nggak dendam sama kamu. Untuk apa menyimpan dendam sama kalian? *It doesn't worth a thing*. Kamu terlalu memasang harga tinggi untuk kalian, sementara di mataku kalian nggak seberharga itu."

Sarah menggeram ketika lagi-lagi, Galuh menghentikannya untuk bicara. "Dan kamu, jangan pernah lagi menyebut apa pun tentang anakku," ucap Galuh dengan kerongkongan yang mulai menyempit.

Wanita itu berdiri. "Kamu nggak berhak menyebut dia dengan mulutmu. Nggak berhak sama sekali."

Dengan tatapan dingin terakhir, Galuh berbalik dan membanting beberapa lembar uang di meja kasir untuk pesanan yang bahkan belum datang. Ia setengah mati menahan air matanya, agar tidak

terjatuh. Wanita itu mengatupkan bibir kuat-kuat, meskipun saat ini dadanya terasa sangat sesak. Ponsel berdenting lembut di sakunya.

Mengusap mata kasar dengan jemarinya, Galuh membaca *pop up* pesan yang tertera dari nomor tidak dikenal.

Dinner? Kita belum punya waktu ngobrol selain urusan katering.

Karim

MeetBooks

Pesan itu berhasil membuatnya berhenti berjalan. Masih bermata sembab, ia membatin jika wisata kuliner mungkin adalah apa yang dibutuhkan saat ini. Bisa mengalihkan pikiran, dengan menu-menu yang mungkin saja bisa menjadi ide untuk kateringnya.

Sure.

Pesan berbalas pada detik yang sama.

Masih di rumah sakit?

Iya

Jangan ke mana-mana.
Aku ke sana

Galuh membacanya, berkali-kali. Lalu, ia tertawa pelan.

Iya

♠♠♠

MeetBooks

"*You okay?*"

Gadis itu terus menunduk, sejak Karim menjemputnya di depan rumah sakit. Ia hanya tersenyum dan menjawab seadanya ketika Karim bertanya. Namun, mata itu jelas terlihat sembab.

"Hmm ...." Galuh mengangguk dan memandangnya sekilas, sebelum menunduk lagi. "Kenapa?"

Pria itu mengamati Galuh beberapa saat, kemudian menghela napas. "Kamu makan sambil kepikiran apa, Luh? Dari tadi diam."

Galuh menggeleng cepat. Ia memegang mangkuk yang berisi ramen itu dengan kedua tangan. "Rasanya hangat," kekehnya singkat. "Siapa yang sangka bakal hujan selebat ini, kan?"

Karim mengerling ke jendela di sampingnya, di mana hujan turun deras sekali hingga pemandangan di luar tampak memburam. "Jangan khawatir. Nanti aku antar kamu." Karim menenangkan sambil menebak-nebak, apakah hal itu yang membuat gadis di depannya jadi muram begini?

Namun Galuh menggeleng. "Nggak perlu. Sudah, makan gih! Nanti keburu dingin."

Untuk kesekian kalinya, Galuh menunduk lagi dan meneruskan melahap semangkuk ramen kari di depannya. Karim mengamatinya beberapa saat, kemudian pria itu justru bertopang dagu dengan satu tangan.

Nafsu makannya menguap entah ke mana, kala bengkak tipis di sekitar mata Galuh sangat mengganggu. Pikirannya kini sibuk menelaah perilaku gadis itu. Dia sedih, itu jelas. Dan melihatnya saja, Karim sama sekali tidak suka.

"Rasanya agak berbeda dengan bumbu kari di kateringmu," Karim membuka percakapan. "Memang beda, ya?"

"Masakanku lebih berpatokan sama bumbu Kari India. Beda dengan Kari Jepang."

Karim mengangkat alis. "Oh, iya? Memang bedanya apa?"

Galuh memainkan sumpitnya, berpikir. "Kari India lebih kaya bumbu. Itu yang bikin Kari Jepang lebih 'segar' dan ringan sementara Kari India lebih terasa 'kaya' di lidah."

MeraBooks

Karim tersenyum. "Kamu paham banget tentang makanan."

Galuh terkekeh pelan. "Jam terbang."

"Tapi kamu memang punya *passion* di bidang masak-memasak. Menu di kateringmu itu lumayan beragam. Ada beberapa menu yang inovatif juga, kalau nggak salah."

"Soalnya dengan berbagai macam bahan dan bumbu, kita bisa *mix and match* sampai nggak terbatas," ucap Galuh bersemangat. "Contoh simpelnya ketika kita cuma punya telur. Kita bisa bikin *scrambled egg*, telur ceplok, telur dadar atau

poached egg. Kalau satu bahan saja udah bisa diolah jadi makanan yang berbeda, bayangkan saja kemungkinan bumbu-bumbu yang bisa dipakai. Itu bener-bener nggak terbatas."

Gadis itu tersenyum lebar, menampakkan giginya yang putih dan rapi dengan dua gigi seri yang terlihat sedikit lebih besar. Kalau tidak salah, namanya gigi kelinci, pikir Karim. Ternyata memang terlihat manis. Karim tertawa geli kala wajah itu terlihat lucu sekali.

"Aku jadi pingin tahu testimoni Mama buat masakanmu," kata Karim di tengah tawa gelinya.

"Hm? Kenapa gitu?" Galuh mengerutkan kening, sementara Karim hanya tertawa tanpa menjawab.

"Abang itu aneh-aneh saja," Galuh bergumam meskipun seulas senyum bermain di ujung bibirnya kala melihat Karim hanya tertawa. "Kalau Abang di kantor, Tante sama siapa?"

"Ada Pak Wiwid, istri sama anak-anaknya. Mereka udah seperti saudara sendiri." Karim menjawab. "Om Gandhi masih ngajar?"

"Papa udah pensiun. Sekarang sibuk sama kebun anggreknya. Papa kan, dari dulu punya obsesi sama

anggrek. Nggak ingat rumah kita udah kayak penyemaian anggrek gitu?"

"Aku ingat pernah tanya materi Biologi sama beliau." Karim tertawa kecil. "Pertanyaannya satu baris, jawabannya dua lembar folio. Teliti sekali."

Mendengarnya, Galuh ikut tertawa pelan.

"Papa memang begitu. Penjelasannya detil banget sampai kadang Harun nggak mau debat sama Papa," kekeh Galuh. "Tapi, justru mahasiswa pada rebutan minta Papa jadi pembimbingnya, Bang. Katanya, arahan Papa punya peluang 90% ditanyakan dosen penguji saking detailnya."

Karim tersenyum, menyadari rona di wajah Galuh kala bercerita tentang Gandhi. Dia memandangi wajah itu sekali lagi. Memastikan bahwa bengkak yang tadi ada, kini telah sirna. Raut mendung itu, kini berganti tawa. Karim lebih menyukai yang ini. Pria itu memeriksa jam tangannya. "Pulang?"

Galuh memeriksa jam tangannya sendiri, lalu menoleh ke luar jendela. Hujan masih turun, meskipun derasnya sudah berlalu. Tinggal sisa-sisa mendung yang terjatuh ringan dari langit.

"Sekarang? Masih hujan gini."

"Kamu sudah bilang sama Om Gandhi, kalau kita keluar bareng malam ini?" tanya Karim.

Galuh menggeleng, agak heran dengan pertanyaan Karim. Gandhi kan, sudah terbiasa akan dirinya yang pulang malam.

"Kalau begitu, kita pulang setelah kamu habisin minuman kamu." Karim mengedik pada gelas Galuh, yang masih terisi setengah.

Wanita itu mengangguk, dan menghabiskan minuman tanpa menyadari jika Karim masih mengawasinya. Pria itu terlalu terpaku pada bagaimana poni menyamping itu terjatuh menutupi sisi keningnya.

Dari sini, dia bisa melihat bulu mata Galuh yang panjang dan lentik. Juga bisa melihat, bagaimana pipi yang merona karena hawa dingin itu bergerak pelan kala menyeruput habis minumannya.

Benarkah jika wanita semanis ini masih sendiri pada umur sekian? batin Karim. Atau justru, Karim yang harus banyak bersyukur?

"Antar ke rumah sakit aja. Motorku masih di situ." Galuh berkata ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Galuh, ini masih hujan."

"Aku ada mantel," jawab Galuh. "Repot kalau besok nggak ada motor."

Karim menatapnya beberapa saat, kemudian mengangguk. "Langsung pulang, kan?"

"Iya. Hari ini agak longgar."

"Kalau begitu kita ke rumah sakit."

Wanita itu menyandarkan badan ke punggung kursi, merasa nyaman dengan rasa hangat di dalam mobil meskipun jendela terlihat sangat berembun karena hujan. Wangi di dalam mobil sama seperti aroma yang dihirup Galuh ketika Karim ada di dekatnya. Aroma *musk*. Lembut dan segar pada saat yang bersamaan.

"Terima kasih untuk hari ini," ucap Karim ketika mereka sampai. "Hati-hati di jalan!"

"Abang juga, hati-hati." Galuh berkata, seraya turun dari mobil. Ia melambai singkat, kala Karim menekan klakson dan mulai melaju.

Galuh cepat-cepat berjalan ke parkir sepeda motor dan memakai jas hujan. Setelah memastikan dia menduduki jas hujannya dengan rapi, ia mulai melaju dengan hati-hati. Malam dan hujan, tidak pernah jadi kombinasi yang menguntungkan bagi pengguna kendaraan sepertinya.

Butuh sekitar empat puluh lima menit, ketika akhirnya ia sampai di rumah. Wanita itu turun dari motor dan hendak membuka gerbang, ketika sesuatu menarik sudut matanya. Ia mengerjap beberapa saat, kemudian memutuskan jika itu hanyalah khayalannya saja.

"Aku pulang," ucap Galuh ketika membuka pintu rumah. Ia menemukan Harun yang menghadap laptop seperti biasa, dengan *headset* di telinganya.

"Papa?" Galuh bertanya.

Dengan masih mengangguk-anggukkan kepala mengikuti tempo musik yang didengarnya, Harun menunjuk ke atas dan memperagakan tangan seolah sedang membuka buku. Galuh paham. Ayahnya sedang di ruang kerja, menghabiskan waktu di sana seperti biasa.

"Udah makan?"

Harun mengangkat jempolnya. Galuh terkekeh. Wanita itu mengacak puncak kepala Harun dengan gemas, sebelum naik ke kamarnya. Meninggalkan Harun yang berdecak jengkel meskipun di dalam hati, pemuda itu heran mengapa kakaknya terlihat begitu ceria. '*Jarang sekali*,' batinnya.

Sementara Galuh yang baru saja masuk kamar, masih punya sesuatu yang mengusik hati. Wanita itu meraih ponselnya. Ia sejenak merasa gamang. Lalu, memutuskan untuk mengirim pesan.

"Abang, di mana?"

Sesaat kemudian, justru panggilan masuk dari Karim yang datang ke ponselnya.

"*Kenapa? Ada yang ketinggalan?"* Karim bertanya dengan agak tergesa.

"Enggak. Abang pulang, kan?" Galuh bertanya lagi, semakin menyadari jika pertanyaannya adalah pertanyaan yang konyol.

"*Iya. Ini masih di jalan. Kenapa?*"

"Ng ... nggak papa. Ya sudah. Hati-hati. Salam buat Tante," ucap Galuh dengan pipi memanas.

Ya ampun, apa yang dipikirkanku tadi? Mana mungkin yang aku lihat tadi adalah mobil Karim? Kenapa juga dia ada di sekitar sini, sementara rumahnya saja sangat berlawanan dengan arah rumahku?

"*Galuh?*" panggil Karim tiba-tiba, menyadarkannya jika saat ini mereka masih tersambung.

"Iya?"

"*Is it okay if we have dinner again?*"

Karim jelas teman mengobrol yang menyenangkan. Pria itu juga cukup sopan untuk tidak mengajaknya pulang terlalu malam. Padahal, Galuh sendiri sudah terbiasa pulang malam jika sedang sangat sibuk.

"Dengan syarat," ucap Galuh akhirnya, "jangan memaksa traktir lagi."

"*Galuh*– "

"Terima atau batalkan," tukas Galuh gelisah. Mungkin bagi Karim, membayar makan malam mereka adalah sesuatu yang dianggap wajar, *gentleman*, sopan atau apalah. Namun, ia hanya ingin mengobrol saja tanpa ada hutang budi yang tidak perlu di antara mereka.

"*Ya sudah, oke. Kita ngobrol besok lagi. Selamat istirahat.*"

Mendengarnya, seulas senyum tipis tercipta di bibir tanpa sadar.

"Iya." Galuh mematikan ponsel dan merutuki otaknya yang berpikir aneh-aneh. Sepertinya, ia memang butuh istirahat.

♥♥♥

Karim menatap ponselnya beberapa saat. Tersenyum kecil, pria itu meletakkannya di *dashboard* dan kembali melajukan mobil. Perkara Galuh menyadarinya atau tidak, itu bukan sesuatu yang penting. Yang pasti, dia punya tanggungjawab untuk memastikan gadis itu pulang dengan selamat setelah mereka pergi bersama. Karena Galuh menolak tawaran Karim untuk mengantarnya pulang, dia pun memutuskan mengikutinya dari belakang.

"Iya Ma, kenapa?" Karim mengangkat ponselnya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya masih sibuk mengemudi.

"*Kenapa belum pulang?*" tanya Tiya dengan cemas.

"Ini mau pulang," jawab Karim akhirnya, meskipun cengiran masih bermain di ujung bibirnya. "Mama mau pesan apa? Buah?"

Bibir pria itu tengah berbicang dengan Tiya. Mata dan tangannya fokus pada jalanan yang masih terguyur hujan. Namun pikirannya, masih saja melayang pada sosok bermantel tadi. Tidak, dia bukan *stalker*. Dia hanya harus memastikan gadis itu sampai di rumah dengan selamat. Meskipun, dia tidak menampik keuntungan yang didapatkannya malam ini.

Pertama, jelas dia bisa lega telah memastikan Galuh selamat sampai di rumah. Kedua, dia bisa tahu alamat rumahnya yang sekarang. Ketiga, dia bisa melihat gadis itu sedikit lebih lama. Dan terakhir, dia berhasil memastikan kencan mereka tidak berakhir sampai hari ini saja. Senyuman Karim bertambah lebar. Tuhan, sepertinya dia mulai gila.

♠♠♠

"Tadi malem gue diracuni Alexa sama sinetron Indonesia. Aneh nggak sih, waktu lo lihat dokter yang memvonis pasien meninggal cuma karena dia nggak merasakan hembusan napasnya? Dokternya

paling nggak pernah dapat materi RJP." Zeta, si perawat itu menggerutu. "Dan gue yakin banget, orang tuanya Syaira kena racun sinetron, saking dramanya mereka."

"Memangnya kenapa?" kekeh Galuh geli. Pasalnya, ia tidak pernah bertemu Sarah lagi setelah pertemuan mereka tiga hari lalu.

"Uwuuu ... kita tadi malam dapat tontonan drama gratis, *live* pula," tawa Zeta. "Pulang dari beli makan tadi malem, gue sama Alexa lihat orangtuanya Syaira berantem hebat banget di lorong depan sana. Kayaknya, papanya Syaira minta mamanya Syaira buat *resign*. Yang jelas, dia minta istrinya berhenti kerja biar lebih fokus jaga Syaira."

Zeta mengeluarkan ponselnya, lalu memutar sebuah video di hadapan Galuh. Tidak butuh waktu lama untuk Galuh mengenali dua lakon di sana. Sarah berdiri bersedekap, tampak tidak puas dengan Galang yang menatapnya emosi.

"*Mas, mana mungkin aku resign? Kamu tahu 'kan impianku tentang karir?*" Tampak Sarah menatap Galang dengan tidak percaya.

"*Aku nggak mungkin resign cuma untuk jaga Syaira. Dia punya Retno yang jaga dia. Dia punya kamu yang lebih dekat sama dia. Kenapa nyalahin aku kalau dia sakit? Harusnya yang salah itu kamu, yang nggak bisa jaga dia!*"

"*Sarah, kamu jangan egois! Dia anak kamu, kita butuh kamu di sini!*" Galang tampak memijit hidungnya. Kentara sekali pria itu lelah luar biasa.

"*Aku nggak mau, ya, kamu ngelarang-ngelarang aku buat nggak kerja cuma gara-gara keluarga! Buat apa aku sekolah tinggi kalau ujungnya cuma jadi ibu rumah tangga?*" tukas Sarah marah. "*Tolong Mas, bersikap profesional! Jangan kayak anak-anak! Aku yakin Syaira nantinya bisa beradaptasi!*"

"Sarah, aku suami kamu. Jangan melawan, bisa tidak?! Hormati aku sebagai kepala keluarga kita!" hunjam Galang dengan kemarahan yang makin menjadi.

"Dan aku istri kamu! Aku bukan pembantu kamu yang bisa kamu perintah ini itu! Aku juga punya mimpi, Mas!" balas Sarah tidak mau kalah.

"*Kenapa keras kepala sekali! Kamu anggap aku itu apa? Kamu anggap anakmu itu apa? Retno bukan kamu!*"

Galang meninggikan suaranya hingga Sarah terlihat terkejut. Sepertinya, pria itu telah murka.

Sarah terdiam beberapa saat. Kemudian ia merengkuh wajah Galang dengan kedua tangannya, memaksa wajah pria itu agar menatap padanya. "*Aku cinta kamu, Mas. Aku juga sayang Syaira. Tapi melepas karirku, kamu tahu aku nggak bisa. Karir ini segalanya buat aku*," ucapnya dengan lebih pelan dan memohon.

Galang mendengkus. Dia menepis kasar tangan Sarah, dan berbalik pergi. Meninggalkan Sarah yang berdiri seorang diri.

MeetBooks

Zeta berdecak. "Harusnya kita langsung panggil satpam, yaa."

"Mas Antoni tahu, kok," kekeh Alexa, menyebut satpam muda berbadan kekar itu. "Tapi dibiarin, soalnya mereka cekcok di lorong sepi. Kasih kesempatan siapa tahu masalahnya bisa kelar, katanya."

Galuh mengangguk-angguk, tapi tidak berkomentar. Sekali lagi, itu bukan urusannya. "Gue ke dalam dulu," pamitnya untuk memulai inspeksi pagi.

"Hati-hati, ya. Jangan sampai ikutan main drama," bisik Alexa, yang hanya dibalas Galuh dengan dengkusan.

Seperti biasa, ia akan menempatkan Syaira dalam urutan terakhir kunjungannya. Sembari berjalan menuju ruang rawat, ia menyiapkan lembar observasi di *clipboard*. Namun, langkahnya terhenti ketika Galuh membuka pintu kamar itu. Aroma menyengat langsung menyergap hidungnya. Sarah di sana, sedang duduk di samping tempat tidur dengan kaki saling bertumpu.

Pagi ini, dia memakai rok sebatas lutut dengan *wedges* tinggi menghiasi kaki jenjangnya. Tangannya menopang sebuah *laptop,* sementara kedua matanya yang dibingkai kacamata menatap serius ke arah *laptop* itu. Namun, bukan itu yang menyita perhatian Galuh. Adalah Syaira, yang duduk di atas tempat tidur sedang menyantap mi goreng dengan lahap. Oh, jangan menipu diri dengan berharap bahwa mi itu adalah mi goreng biasa. Galuh kenal aroma tajam yang menguar di udara.

"Sarah, Syaira makan apa?" tanya Galuh, ketika melihat makanan dari rumah sakit tidak tersentuh sama sekali.

"Oh, kamu," celetuk Sarah mengangkat wajah. "Dia nggak doyan makanan rumah sakit."

"Kamu tahu alasan kenapa dia belum boleh sembarangan makan?" tanya Galuh lagi. Sungguh, dia tidak habis pikir. "Dia baru saja mengalami *edema*. Itu artinya, cairan dalam tubuhnya perlu dijaga agar tetap seimbang. Bahkan kami harus berhati-hati kasih dia cairan. Apa Pak Danar belum kasih tahu?"

"Cerewet sekali," tukas Sarah akhirnya berdiri di hadapannya. "Kamu lebih memilih dia kelaparan?"

"Ada opsi yang lebih baik." Galuh mengedik ke arah sup ayam di atas nakas, makanan dari rumah sakit. "Dia mau makan, Sarah. Kamu cuma perlu sabar aja."

"Aku bukan wanita yang punya banyak waktu luang," ucapnya mengerling ke arah *laptop*-nya. "Syaira rewel kalau makan, dan Retno baru pulang ambil pakaian ganti. Sebaiknya kamu diam saja, daripada Syaira nggak mau makan."

Saat itu, Syaira menoleh ke arahnya dan tersenyum lebar. "Nte, Kiki nggak mam wotel!" serunya menarik Kiki mendekat.

Sementara Galuh, sama sekali tidak punya daya untuk tertawa. Semua kerja keras mereka untuk menstabilkan kondisi Syaira, bisa hancur hanya karena ini. Konsistensi cairan dalam tubuh memang selabil itu. Apalagi, Syaira baru pulih dari *edema.*

"Aku lihat kamu perhatian sekali pada anakku." Sarah melangkah ke depan Galuh, menghalangi pandangannya pada Syaira dan bersedekap. Dia mengangkat dagu karena kali ini, tinggi mereka tidak sejajar. "Apa kamu menganggapnya anakmu, karena dia anak Galang?"

Galuh menatapnya tidak percaya. Wanita itu menghirup napas panjang. "Tolong, ini terakhir kalinya dia makan makanan dari luar. Dia masih dalam masa observasi." Galuh berusaha tidak terbawa suasana. "Belum banyak, kan? Kamu bisa singkirkan itu, kamu suapi dia–"

"*God*," Sarah terkekeh. "Kamu benar-benar menganggapnya anakmu, ternyata."

"Sarah, ayo diskusi tentang keadaannya Syaira saja—"

"Apa kamu melihat Galang dalam diri Syaira? Hm? Kamu membayangkannya seperti anak kamu?"

Galuh mengepalkan tangannya. "Sarah, ini bukan waktunya--"

"Oh, lalu kapan? Apa kamu berharap aku membiarkan kamu berandai-andai kalau Syaira itu anakmu, dan kamu merawatnya dengan penuh kasih sayang?" tanyanya sambil memicingkan mata. "Dengan Galang yang ada di sini, apa kamu berhalusinasi kalian adalah sebuah keluarga kecil dan bahagia?"

Mulut Galuh terkatup. Sesuatu mulai merambat naik dan menguasai rongga dadanya. Ia berbalik. Sebaiknya menjauhi perempuan berbahaya ini–

"Mau ke mana?" seru Sarah menarik kembali lengan Galuh hingga wanita itu kembali ke hadapannya. Ia menatap Galuh dengan dingin. "Aku ingatkan sekali lagi, Galuh. Syaira anakku. Anakku dengan Galang. Anakmu sudah nggak ada! Dia sudah mat–"

Karena saat itu, Sarah memalingkan wajah dengan mata terpejam kala telapak tangan Galuh terangkat tinggi. Napas Galuh tersengal. Bercak kemerahan menguasai pandangannya. Kemarahan dan rasa tidak terima menguar dari dalam dirinya. Namun, di tengah bisikan setan itu, ujung matanya

menangkap wajah Syaira yang terbelalak ketakutan. Ia berhasil menahan diri, walau nyaris saja ia menampar perempuan ini.

"SARAH!"

Galuh tidak sempat menghindar. Bahkan, tidak sempat menoleh kala sesuatu yang keras mendarat di pipinya hingga ia terhuyung. Ia memegang pipinya yang terasa perih. Telinganya berdengung, ia harus bertumpu pada pegangan tempat tidur untuk mencegah tubuhnya tersungkur di lantai.

Perlahan, ia menoleh. Galang berdiri di sana, meraih Sarah dalam pelukannya dan menatap Galuh dengan murka. Ia menunjuk Galuh dengan jari telunjuknya.

"Kurang ajar kamu, Luh! Kamu apakan Sarah?"

Mulut Galuh terkunci. Ia gemetar luar biasa. Wanita itu menatap Sarah yang masih saja bersembunyi di dada Galang, sementara lengan pria itu mendekapnya dengan erat. Galuh kembali menatap Galang yang masih menatapnya dengan selaksa murka, lalu ia keluar ruangan tanpa kata.

Galuh menunduk dalam, dan berusaha menyembunyikan wajahnya sebaik mungkin dari

pandangan orang-orang. Ia memeluk *clipboard* di dadanya dengan kedua tangan bersilang. Pipinya terasa perih, panas, dan menebal. Jantungnya berdentum kencang. Darah terpompa cepat, hingga sekujur tubuhnya terasa panas.

Ia berusaha mengatur napas, tapi rasa sesak itu tetap datang tidak terkira. Pelupuk mata wanita itu memberat dengan cepat, lalu pandangannya mulai mengabur kala matanya berkaca. Galuh mempercepat langkah, kala air matanya tidak bisa diajak kompromi.

"Aw ...."

Seseorang, telah sangat lancang meraih sikunya hingga Galuh tersentak dan berhenti.

"Kenap–" geraman Galuh terputus ketika melihat siapa lawan bicaranya.

Karim tidak bersuara. Pria itu masih menahan lengan Galuh dengan kuat. Pandangannya terkunci di pipi Galuh.

"Bang ...." Galuh berusaha melepaskan cekalan Karim, tapi sia-sia saja. "Kenapa di sini?"

Karim tidak menjawab. Mata lelaki itu terkunci pada pipi Galuh. Wanita itu berpaling. Namun yang

ada, Karim justru menyentuhkan ujung jemarinya di sana. Ringan, seringan bulu. Namun, Galuh berjengit sebelum menepis tangan Karim dengan sopan. Gerakan itu cukup menjadi jawaban bagi Karim. Sepasang mata legam itu kini menatap Galuh tanpa senyum.

"Kenapa?" tanyanya pelan seraya melepaskan Galuh.

"Nggak papa. Ini jatuh di kamar mandi. Batuk, pilek, pusing, nggak fokus, dan akhirnya kepleset." Galuh tertawa serak. Menghindar dari tatapan Karim sebisa mungkin. "Abang ngapain di sini? Nggak kerja?"

MeetBaca

Galuh mengawasi penampilan Karim, yang mengenakan kemeja berwarna abu-abu dengan lengan pendek. Ia menatap sepasang sandal jepit yang dipakai Karim.

"Kamu dipukul orang?"

Galuh terdiam. Ia bersikeras melotot ke arah sandal jepit ungu itu, agar dirinya bisa mengendalikan diri.

"Pikirannya ya. " Galuh pura-pura mendengus kesal. "Zaman sekarang masa masih main pukul

pukulan sih, Bang? Aku kepleset terus pipiku kebentur wastafel, jadi begini. Aku mau ke ruangan, mau ambil obat. Malah ketemu Abang. Jadi, Abang ngapain di sini? Sakit?"

Secercah nada cemas lolos dari suara Galuh ketika mengatakannya. Ia mencermati Karim, setengah berharap menemukan sesuatu yang menjadi tanda jika lelaki di hadapannya ini tidak baik-baik saja. Namun, Karim terlihat sehat. Sungguh, Galuh berusaha tersenyum. Namun, sepertinya Karim tidak bisa teralih semudah itu.

Sejak pertama bertemu lagi, baru kali ini ia mendapati Karim jadi mengerikan seperti ini. Wajah itu tegang, dengan bibir yang terkatup erat. Tatapannya tajam hingga rasanya manik gelap itu jadi bertambah kelam. Tidak menggubris Galuh, Karim mendekatkan diri hingga wanita itu otomatis menarik kepalanya ke belakang. Melirik wanita itu sekilas, Karim mengalihkan tatapan ke pipinya dengan teliti.

Sementara, Galuh justru tidak baik-baik saja. Jemarinya kembali mencengkram erat *clipboard,* dengan alasan yang berbeda. Dari jarak sedekat ini,

ia bisa membaui aroma lembut yang selalu melekat di tubuh Karim.

Dari jarak sedekat ini, ia bisa melihat garis leher serta rambut halus yang menaungi tengkuknya. Dari sini juga, ia bisa melihat lekuk pundak Karim yang mengintip dari celah kerah kemejanya. Galuh menelan ludah. Ia mengalihkan pandangan meskipun saat ini, pipinya terasa sangat panas.

"Mau pulang?" Suara Karim menyadarkan Galuh.

Bagaimana tebakan Karim bisa begitu akurat? Beberapa menit lalu, Galuh merasa sangat tidak baik-baik saja hingga rasanya dia ingin menyingkir sejenak dari hiruk pikuk rumah sakit.

"Nggak. Mau aku kasih salep aja," jawab Galuh menjauh sedikit dari Karim. "Abang itu dari tadi belum jawab. Bang Karim sakit?"

Masih menatap Galuh dengan tatapan kelamnya, Karim menggeleng. "Jenguk teman."

"Oh, sakit apa?" tanya Galuh, berusaha mati-matian agar Karim tidak lagi menatap pipinya seperti sorotan laser berkekuatan super.

"Pasca operasi," katanya lagi. "Ayo, aku antar ke ruanganmu."

"Nggak perlu. Bangsal bedah di sebelah sana–"

Namun, Karim sudah berdiri. Pria itu menyisipkan kedua tangannya ke dalam saku. "Aku antar," ucapnya. "Oke?"

Galuh menatap Karim beberapa saat. Lelaki itu menatap Galuh dengan tatapan tidak terbaca. Akhirnya, Galuh berdiri.

"Sama siapa ke sini?" Galuh bertanya, kala mereka berjalan berdampingan menuju Instalasi Gizi. Wanita itu memeluk *clipboard* dengan kedua tangan, berusaha menamengi diri dari kehadiran Karim yang tiba-tiba saja jadi terasa aneh.

"Teman," jawab Karim. Suaranya tidak sedingin tadi. "Sudah duluan, sepertinya."

Galuh melirik Karim. Pria itu berjalan dengan kedua tangan di dalam saku. Tatapannya datar ke depan.

"Nanti ada waktu?" Karim bertanya tiba-tiba. "*Dinner* kita?"

"Ah, sepertinya hari ini nggak bisa," Galuh menjawab. "Ada pesanan buat besok pagi."

"Nggak masalah. Bisa kapan-kapan."

Sekali lagi, Galuh melirik Karim. Dia jadi pendiam dibanding biasanya. "Makasih. Abang mau ke Bangsal Bedah, kan? Lewat sini aja, terus belok kanan nanti lurus udah sampai," ucap Galuh ketika mereka sudah sampai di depan Instalasi Gizi. Karim melirik ke dalam beberapa saat, kemudian kembali menghadapi Galuh.

Lelaki itu menatap Galuh sejenak, kemudian menghirup napas panjang. "Lekas dikasih salep," ucapnya tersenyum tipis. "Aku pergi dulu."

Galuh mengangguk seraya balas tersenyum. Karim mundur beberapa langkah, menahan tatapannya pada Galuh sebelum berputar dan menghilang di tikungan. Sementara, wanita itu justru termangu.

♥♥♥

'Jatuh di toilet dan terbentur wastafel,' katanya.

Untuk kesekian kali, Karim mengembuskan napas kasar. Kedua tangan yang berada di sakunya masih terkepal erat. Jangan bercanda. Karim punya lebih dari seribu pengalaman untuk bisa menarik kesimpulan, bahwa lebam tadi bukan lebam biasa.

Namun sepertinya, Galuh bersikeras menyembunyikan itu.

"Ya iyalah, Karim. Lo siapanya dia?" bisiknya frustasi.

"Bang Karim?"

Karim menoleh. Seorang lelaki mendekatinya dengan wajah sangsi. Namun, sosoknya cukup familiar bagi Karim.

"Astaga, Bang. Ini beneran lo?" ucapnya tidak percaya. "Gue nggak pernah dengar kabar lo lagi setelah keluar dari DJP[13]."

MeetBooks

Karim berusaha tersenyum. Dia menerima jabatan tangan juniornya dengan ramah. "Galang," balasnya.

"Lo kerja di sekitar sini, Bang?" tanya Galang yang diangguki Karim.

"Kenapa kelihatannya buru-buru?" Karim bertanya balik.

"Gue mau melapor. Ada pegawai yang udah bertindak sangat kurang ajar sama istri gue," tukas

[13] Direktorat Jenderal Pajak

Galang dingin. Tampak sekali tengah menahan emosi. "Reuni besok, datang?"

Karim mengangguk seadanya. Dia masih belum bisa melupakan lebam di pipi Galuh. Haruskah dia kembali dan bertanya pada Galuh, lalu membanting siapa saja yang sudah berani membuatnya terluka?

MeetBooks

Bab 4

"Kamu sendiri yang menyimpulkan semaumu. Jadi, jangan salahkan aku kalau kamu mempermalukan diri sendiri." Didengarnya suara Sarah berkata. "Dan kenapa aku harus minta maaf? Dia yang mau nampar aku! Harusnya dia yang minta maaf!"

"Duh, ngeri gue lihat dia," tukas Kanya berjalan di samping Galuh. Mereka baru saja keluar dari ruangan setelah Galuh dipanggil karena aduan pasien. "*Cruel.* Cewek mengerikan. Padahal Galang ngaduin itu, karena *disangkanya* lo nampar dia."

"Biarin aja. Sumpah gue puas banget lihat mukanya Galang. Kayak.ditampar istri sendiri, gitu."

Farida terkekeh senang. "Apalagi ketika Galuh nggak bisa disalahkan, karena dia diprovokasi."

"Pakai ngaduin segala, lagi. Sekali lihat aja gue tahu pipi Sarah nggak bengkak. Emang Galang aja, yang matanya kelilipan pantat landak sampai nggak bisa lihat apa-apa," tukas Kanya.

"Tapi ...." Rina berbicara lamat-lamat," itu tuh sengaja, ya nggak sih? Si Sarah itu juga nggak beres. Kenapa dia nggak langsung bilang sama Galang, kalau Galuh nggak nampar dia? Kenapa ngomongnya justru di sidang tadi?"

"Mungkin dia pakai seni *playing victim*." Sena muncul di antara mereka dengan mendekap beberapa berkas. "Dia kepingin, Galang lihat Galuh sebagai orang yang jahatin dia. Mungkin saat itu juga dia bertingkah sebagai korban. Tapi dia nggak nyangka aja, masalah bakal dibawa seserius ini. Dia nggak bisa menghindar, setelah kita minta bantuan dokter buat menilai bengkak di pipi dia sebagai barang bukti. Belum lagi Dokter Yogi periksa, dia udah bilang duluan kalau dia nggak ditampar. Cih! Dan Galang ngaduin dengan kesimpulan ngawur gitu? Yang ada, dia yang malu karena nggak ngerti tabiat istri sendiri."

Farida mendengus. "Dia kan anggota BBB."

"HA? SECAKEP BULU HIDUNGNYA DIMAS BECK AJA NGGAK ADA LHOH!!" Kanya syok dengan penuturan Farida.

"BBB, Bucin Buncit nan Bego, Nya. Bukan sinema remaja zaman dulu. Dan dari awal gue ketemu si *Nyai* itu juga, gue bisa ngerasain orang seperti apa dia."

"Betul. Nurutin enaknya doang, eneg di belakang," timpal Rina mengangguk serius. "Galuh, sumpah ya, lo nggak rugi apa-apa lepasin orang kayak dia. Nggak ada kagum-kagumnya gue sama dia."

MeraBooks

"Sudah, sudah." Suara Danar terdengar kala pria itu ikut mengimbangi langkah mereka. "Teman kalian itu berusaha untuk terus maju. Tugas kalian, mendorong dia dengan dukungan. Bukannya menarik dia balik pakai omongan-omongan yang nggak penting. Galuh, *I need your strength. I always need it. You hear me?*"

Galuh mengangguk dan mengangkat jempolnya. Atasannya itu tersenyum singkat sebelum berbalik

dengan tergesa. Sementara, Sena kini berjalan sejajar dengan dirinya.

"Eh iya sampai lupa. Waktu itu lo diantar cowok ke ruangan, kan?" tanya Sena. "Siapa?"

"Oh, dia kenalan gue dari kecil. Udah gue anggap Abang sendiri, sih," gumam Galuh, berusaha setengah mati menahan hawa panas yang mulai menguar dengan lancang.

"Pipinya kenapa, Luh?" tanya Sena mendadak tertarik. "Perasaan yang ditampar sebelah sini, kenapa dua-duanya jadi merah gitu?"

"Sena, udah deh," tukas Galuh jengkel sembari membuang wajahnya.

Sena terkekeh. "Kapan pun lo butuh telinga, lo selalu punya gue." Sena bicara dengan hangat.

Galuh tersenyum kecil, merasa sangat berterima kasih. Sena adalah satu-satunya orang yang tahu permasalahan Galuh dan Galang dari awal pertama. Alasannya sederhana. Sena bukan perempuan penggemar gosip, yang suka membocorkan rahasia ke mana-mana. Untuk itu, dia merasa nyaman bercerita apapun pada Sena.

"Lo pernah kasih pertanyaan sama gue. Ingat, nggak?" tanya Galuh pelan. "Dulu, waktu gue kasih lo undangan."

"Eh, apa ya?" Sena mengernyit, sementara Galuh berdecak.

"*Kalau hati bisa semudah itu dibolak-balik, gimana bisa gue percaya sama pasangan gue?*" ucap Galuh mengulang kata yang pernah Sena ucapkan. "Bagi gue, pertanyaan lo tuh mengerikan, Na. Karena gue ngerasa, seolah lo tau ketakutan gue selama ini. Gue ketakutan karena walaupun gue udah lama sama Galang dan kita bahkan memutuskan untuk menikah, ada sesuatu tentang dia yang nggak bisa gue sentuh. Gue tahu Galang sering ngeliatin fotonya Sarah. Gue tahu dia punya tempat khusus buat foto-fotonya Sarah di ponsel yang dia kunci, di mana gue sendiri nggak boleh ngebuka itu. Gue tahu jauh di dalam hati gue, kalau cinta Galang buat Sarah itu masih ada. Itu bikin gue takut."

Galuh menjeda dan Sena masih terdiam. Namun ia tahu, Sena mendengarkan.

"Gue selalu mencoba minta dia ngehapus fotonya Sarah atau apa pun foto yang berkaitan sama dia. Yang ada, dia malah marah sama gue. Dia

bilang, kalau gue masih maksa dia ngehapus foto Sarah, itu artinya gue nggak percaya sama dia. Jadi, ya udah. Gue diem. Toh, dia bilang Sarah udah masa lalu. Dia bilang dia cinta gue, sayang gue, dan berani ngelamar di depan Papa. Gue cuma berharap seiring waktu yang akan kita jalani sama-sama, dia bisa lupa sama Sarah. Gue ngandelin kepercayaan sama dia. Kepercayaan yang gue sadar banget, kalau aslinya itu cuma cara gue buat menipu diri sendiri."

"Permintaanmu buat ngehapus foto Sarah itu menurutku udah bener, Luh. Menurut gue, hal pertama yang harus dilakukan untuk *move on* itu menyingkirkan segala macam barang yang bisa bikin lo mengingat-ingat rasa sama dia." Sena berkata. "Lagipula bagi gue, percaya itu nggak sama dengan menutup mata. Justru karena lo percaya sama pasangan lo, lo musti nyari bukti kalau dia pantas dipercaya."

Galuh mengangguk sebelum mendengkus sebal. "Katakanlah, gue dulu terlalu takut ditinggal Galang. Pernah secinta itu gue sama dia."

Sena terkekeh pelan. "Udahlah. Jangan dipikirin lagi. Sekarang, gimana? Lo udah punya jawaban buat pertanyaan gue waktu itu?"

"Susah, sih. Butuh beberapa waktu buat berdamai sama kenyataan kalau pertanyaan lo itu justru penting banget buat dicari jawabannya." Galuh tertawa. "Jawaban gue simpel. Gue cuma harus lebih berhati-hati aja ke depannya."

Galuh menunduk lagi. "Gue pernah secinta itu sama seseorang. Tapi kayaknya gue lupa cara menghargai diri gue sendiri. Itu kenapa, gue justru nipu diri. Padahal kalau gue lebih berani sedikit aja, mungkin jalan hidup gue bisa berbeda."

Sena membelai bahunya dengan lembut. "Takut, ya?" tanya Sena cemas.

"Pasti lah, Na," tukas Galuh tertawa. "Suami gue ngehamilin cewek lain, padahal pernikahan kita belum ada enam bulan. Lo pasti tahu, gimana rasa takut gue jadi batu sandungan buat melangkah ke depan. Lo pasti bisa pahami itu lebih dari siapa pun."

Sena menghirup napas panjang dan mengangguk paham. Dia mencuri pandang ke arah Galuh, berusaha memilah kata-katanya dengan tepat. "Luka kayak gitu, selalu bikin kita jadi nggak mudah percaya sama cowok," sambung Sena.

"Gue setuju," gumam Galuh. "Gue pernah ada pada level di mana gue berpikir, semua cowok itu brengsek. Tapi nggak lama."

"Oh? Wah." Sena menatapnya berbinar. "Kenapa?"

"Karena Papa gue," Galuh menjawab. "Singkatnya, gue jadi saksi seberapa sayang Papa sama Mama bahkan sampai sekarang. Gue bisa ngerasain sendiri betapa intimnya interaksi mereka berdua. Kasih sayang di antara Mama Papa itu intens banget sampai kita yang jadi anak-anaknya ngerasa aman. Waktu Mama divonis kena kanker, gue lihat sendiri gimana hancurnya Papa."

Galuh menghirup napas panjang.

"Di waktu-waktu terakhir Mama, Papa nggak ngizinin siapa pun ada di samping Mama selain dia. Waktu akhirnya kita masuk lagi, Mama udah nggak ada. Cuma ada Papa yang nangis sambil nyiumi tangan Mama. *He just loves her too much*," ucap Galuh tercekat. "Pernah gue tanya, kenapa Papa bisa sesetia itu sama Mama. Kata Papa, berkomitmen itu seni. Seni saling menghargai, seni bertanggung jawab, seni berterima kasih, dan seni mengendalikan diri. Komitmen itu bisa dijalankan dengan nalar,

bukan sesuatu yang ajaib dan bisa terjadi tanpa diupayakan. Karena itu, gue jadi percaya masih ada pria di luar sana yang bisa memegang komitmen sampai seteguh Papa. Gue cuma harus lebih hati-hati aja."

"Bagus," ucap Sena. Sesuatu dalam suara Sena membuat Galuh menoleh padanya, di mana dia mendapati ternyata Sena tengah tersenyum dengan mata berkaca. "Lo selangkah lebih maju dari gue yang dulu, Luh. Karena, Ayah gue sendiri bukan figur yang bisa memberi rasa aman sama gue. Bagus banget kalau lo udah sadar akan hal itu."

Sena terkekeh. "Lo punya kemampuan *selfhealing* yang kuat," ucapnya tulus. "Gue bahagia banget lihat lo bisa ketawa lagi. Ngurusi katering, ngurusi kerjaan dengan serius. *God* ... lo beneran cewek tangguh."

"Gue punya lo," kata Galuh lembut. "Gue punya Papa, Harun, Kanya, Farida, Rina, dan banyak orang yang mendukung gue."

Sena tertawa. "Kayak yang Pak Danar bilang tadi, kita ini cuma bisa ngedukung lo. Itu bukan titik kritis yang bikin lo bisa bangkit. Keputusan untuk bangkit atau nggak, itu ada di lo. Selalu ada di lo. Lo

kudu nemuin alasan tersendiri kenapa lo harus bangkit. Lo bisa kok, mengabaikan dukungan kita dan memilih terpuruk lalu nyalahin Galang sebagai cowok brengsek yang udah bikin lo menderita. Tapi lo juga bisa memilih ninggalin kenangan buruk lo dan fokus berjuang ke depan. Ibaratnya kayak siswa kelas tiga SMA, lah. Lo ikut les sana sini, ikut tambahan pelajaran sana sini, tapi lo sendiri males-malesan buat memahami materi, sama aja kan jadinya."

Galuh mengangkat bahu. "Banyak yang bilang 'makanya cepetan cari suami bla bla bla,' menurut lo gimana?"

MeetBooks

Sena mengerucutkan bibir. "Menurut gue, sebenernya bukan butuh cowok atau nggak, tapi butuh dukungan atau nggak. Dukungan itu berguna, jelas. Dan, dukungan itu nggak mesti dari cowok. Bisa dari siapa pun, Papa lo, misalnya. Keluarga, temen-temen, lingkungan sekitar, atau bahkan buku-buku motivasi yang lo baca. Semisal pun lo merasa nyaman sama cowok yang tiba-tiba aja hadir di lingkaran hidup lo, ya itu berarti dia bisa mendukung lo dengan caranya. Karena nyatanya,

banyak yang mendekat tanpa bisa kasih kita dukungan, kan?" celetuk Sena.

Galuh tersenyum kecil dan mengangguk setuju. Mungil-mungil begini, terkadang omongan Sena bisa seberat dunia dan seisinya. Saat itu, ponselnya berdering. Galuh membaca nama si penelpon, dan ia melirik Sena. Yah, ia bisa percaya wanita di sebelahnya ini, kan?

"Halo, Bang," sapa Galuh.

"*Galuh, gimana lukanya?*" tanya Karim dari seberang sana. Iya, setelah kejadian itu, Karim jadi sering menanyakan keadaannya.

"Udah sembuh total," jawab Galuh. "Beneran. Udah nggak kerasa sakit juga."

"*Let me see you, then. Ada waktu malam ini?*"

Galuh menggigit bibirnya, kala Sena dengan sengaja melambatkan langkah dan bergabung dengan yang lain. *Sejelas itukah?*

"Eh, malam ini aku ada agenda," gumam Galuh, kala mengingat janjinya untuk menemani Harun menemui pembimbingnya. "Sorenya aja, gimana?"

"*It's okay*," Karim menjawab dengan ringan. "*Ada saran mau ke mana?*"

"Kampung Laut?" usul Galuh, menahan cengiran kala mengingat menu gulai ikannya yang tersohor. Sungguh, ia sangat penasaran bagaimana caranya bisa membuat gulai ikan yang sedemikian kaya rasa, tidak amis, dan tidak ada bau tanah. Ada sesuatu di dalam resep itu yang membuatnya mempunyai aroma khas. "Abang ada alergi *seafood*?"

"*Nggak ada. Oke, agenda kita sore ini adalah Kampung Laut. Jadi, pulang seperti biasa?*"

"Iya," jawab Galuh tersenyum.

"*Sip,*" balas Karim ringan. "*Keberatan nggak kalau kali ini pakai motor?*"

"Eh? Nggak," balas Galuh masih bingung dengan pertanyaan Karim.

"*Ya sudah. Ketemu nanti, ya*,"

"Iya."

Galuh memandangi layar ponselnya, dan menghela napas panjang. Apa Karim benar-benar berpikir dia akan keberatan naik motor, sementara sehari-hari saja dia sendiri pengguna sepeda motor?

♥♥♥

"Hai."

"Abang, kenapa di sini?" Galuh terkejut melihat Karim sudah berdiri di depan ruangan, kala dirinya hendak keluar.

"Jemput kamu," jawab Karim bingung. "Nggak boleh ke sini, ya?"

"Boleh aja sih, Bang. Cuma, kalau kejauhan bisa nunggu di lobi aja. Untung ini aku langsung pulang. Kalau masih nanti, gimana? Abang mau berdiri di sini sampai jam berapa, coba?"

"Oh, begitu," ucap Karim. "Soalnya aku nggak sabar buat memastikan sesuatu. Permisi."

Raut wajah Karim menjadi serius, ketika ia berhenti di tepi koridor. Lalu seperti sebelumnya, wajah lelaki itu mendekat dan menyipit ke arah pipi Galuh.

"B-Bang Karim," geram Galuh ketika menyadari wajah mereka yang begitu dekat. Galuh refleks menarik diri, tapi Karim menahan tangannya.

"Hmm, udah nggak ada bekas. Permisi, ya," gumam Karim mengamati dengan lekat pipi Galuh.

Lalu, dia menyentuhkan ujung ibu jarinya di sana dan mengawasi ekspresi Galuh. "Sakit?"

"Nggak–nggak sakit!" Galuh mendorong Karim agar menjauh. "Nggak sakit lagi. Udah sembuh."

"Iya, kayaknya begitu," celetuk Karim, melirik pipi Galuh dan melepaskan tangan wanita itu. "Baguslah."

"Iya, udah bagus kok," tukas Galuh canggung.

Karim menghela napas panjang, tapi mengangguk juga. "Memang nanti malam ada agenda apa?"

"Harun minta ditemani ke dosen pembimbing," jawab Galuh.

"Jauh?"

"Nggak, cuma setengah jam dari rumah. Udah janji aja sih, Bang. Kemarin, dia bantu aku antar pesanan ke tempat yang lumayan jauh sampai ganggu waktu kencannya dia," kekeh Galuh. "Jadi dia nagih imbalan. Soalnya dosen pembimbing yang ini, galaknya nggak manusiawi."

Karim mengangguk tanda mengerti. Dia membimbing Galuh menuju sebuah motor di jajaran parkir pengunjung rumah sakit.

"Abang biasa pakai motor, ya?"

Karim mengangguk, seraya menuntun motor agar keluar dari barisan. "Mobil cuma kadang saja. Lebih praktis pakai motor. Dan, mobil baru masuk bengkel."

"Nggak masalah. Memang mobilnya kenapa?" tanya Galuh memakai helmnya sendiri. Ada beberapa helai rambut yang menempel di pipi Galuh, tapi sepertinya tidak disadari wanita itu.

Karim mengalihkan pandangan dari Galuh, ketika dorongan untuk membelai pipinya terasa sangat mendesak. Dia mencengkram kuat stang motor, demi melepas sensasi aneh di telapak tangannya.

"Kemarin habis ditabrak anak sekolah waktu dipakai Pak Wiwid. Untung anak sekolahnya nggak papa," jelas Karim. "Udah pakai jaket? Ayo naik."

Galuh mematuhinya dengan antusias. Meletakkan tas di antara mereka, ia mencengkram erat pegangan motor di belakangnya.

♥♥♥

Jendela itu berembun. Sementara di bagian luarnya, butiran air hujan menghantam tiada henti

hingga jejak-jejak air tidak sempat tercipta. Sore sirna dalam pekat, seolah matahari memutuskan untuk beristirahat lebih awal.

Bahkan dengan dirinya berada di dalam ruangan saja, hawa dingin menggigit setiap inci kulitnya. Galuh masih duduk di kursinya, seraya memandang ke luar jendela. Sudah hampir pukul delapan malam. Janjinya dengan Harun masih satu jam lagi.

"Masih deras. Kayaknya belum bisa reda di waktu dekat," ucap Karim kembali dari toilet. Pria itu menangkupkan jaketnya di atas tubuh Galuh, yang sudah lebih dulu terbungkus jaket wanita itu.

"Bang, nggak perlu."

"Pakai aja. Pipimu pucat." Karim melirik, sebelum sibuk dengan ponselnya. "Udah hampir satu jam. Kita pulang sebentar lagi."

Galuh menatap Karim yang hanya memakai kemeja kerja berlengan pendek, berwarna biru tua. Namun, memang rasanya hangat. Galuh meraih jaket Karim, mengeratkannya ke tubuh hingga samar tercium wangi yang Karim sekali.

"Jangan dipaksa. Masih lebat banget," gumam Galuh mengamati keadaan di luar. Dia yakin, jarak

pandang mereka mungkin hanya berjarak beberapa meter saking lebatnya hujan malam ini.

"Kamu punya janji sama Harun satu jam lagi, kan?"

"Iya, sih. Tapi kalau keadaannya memaksa ...." Galuh mengedik ke sekitar.

"Jangan. Kita juga belum minta izinnya Om Gandhi. Jadi, kamu belum boleh pulang malam-malam," jawab Karim, sementara Galuh memutar bola mata.

"*I am 28, by the way*," tukas Galuh agak jengkel.

"Dan aku pria, Galuh," jawab Karim. "Aku bisa hajar siapa pun pria yang membawa anak gadisku pulang malam-malam tanpa seizinku, sebesar apa pun dia."

"Dengan syarat dan ketentuan berlaku," sambung Galuh, yang membuat alis Karim terangkat. Wanita itu mengangkat bahu. "Siapa tahu memang anak perempuanmu baru ada halangan di jalan, lalu dia ketemu teman dan mengantarnya pulang, mana bisa Abang main hajar seenaknya, kan?"

Karim terdiam sesaat, kemudian mengangguk sambil terkekeh kecil. Lelaki itu berdiri dan

mengantongi ponselnya. "Bisa diterima. Ayo pulang, taksinya udah nunggu di depan."

"Taksi? Abang pesan taksi?"

"Iya. Hujannya mungkin sampai malam. Mantelku mantel baju dan cuma satu," ucap Karim di samping Galuh.

"Oh, terus motornya ditinggal di sini?" Galuh bertanya lagi. Karim hanya tersenyum. Sampai di teras rumah makan itu, Galuh melihat taksi berwarna biru laut sudah menunggu.

"Pak Karim?" tanya si pengemudi. Karim mengangguk.

MeetBooks

Galuh masuk lebih dulu, dan menelaah situasi. Ada identitas dan nomor plat mobil di *dashboard*. Juga, data taksi lengkap yang tertera di punggung kursi depan. Ia cukup familier dengan perusahaan penyedia taksi ini, jadi sepertinya aman.

Galuh bergeser hingga ke seberang untuk memberi ruang bagi Karim. Namun yang ada, Karim justru menutup pintu taksinya.

"Minta tolong ya, Pak," kata Karim pada si pengemudi.

"Loh, Bang?!" seru Galuh mulai panik. "Abang nggak ikut?"

"Aku bawa motor, Galuh," ucapnya lembut.

Galuh buru-buru bergeser dan menurunkan kaca mobil, lalu menjejalkan kepalanya keluar. "Bang, tapi ini masih hujan deres! Nggak ikut sini aja?"

Karim membungkukkan badan, hingga wajah mereka jadi sedemikian dekat. "Aku bisa pakai jas hujan. Langsung pulang saja, ya? Besok aku antar ke rumah sakit. Kasih kabar kalau sampai rumah."

Galuh hanya bisa ternganga, kala Karim melambai pada taksi yang mulai berjalan. Sebelum taksi itu sempat keluar dari area rumah makan, ia masih bisa melihat Karim mengeluarkan ponsel dan memotret ke arah taksi yang ia tumpangi.

"Maaf, Mbak. Jendelanya bisa ditutup?" ucap bapak pengemudi dengan ramah.

"Ah! Iya." Galuh buru-buru menutup jendela, agar air tidak masuk dan membasahi kursinya.

"Jalan Katamso ditutup, ada pohon tumbang, katanya." Sang pengemudi membuka percakapan. "Cendrawasih juga, gardu listrik kesambar petir. Kita pakai jalur yang lain, gimana Mbak?"

"Iya Pak, nggak papa. Nggak perlu buru-buru," kata Galuh.

Pohon tumbang dan gardu listrik tersambar petir? Seberapa ganas amarah alam sore ini?

Galuh menatap cemas ke luar jendela. Wanita itu bersedekap, berusaha mereguk kehangatan lebih banyak. Namun yang ada, aroma *musk* justru terhirup olehnya.

"Loh iya jaketnya!" pekik Galuh terbelalak. "Dasar masokis!" geram Galuh, cemas setengah mati kala memikirkan Karim menembus hujan badai hanya dengan mantel dan kemeja di tubuhnya.

Masih menggerutu, Galuh membawa lengannya ke bawah hidung dan menciumi wangi *musk* itu dengan main-main. Wangi yang memutar ulang kebersamaan mereka hari ini. Lalu ketika ia teringat ekspresi Karim, saat pria itu membungkukkan badan di luar jendela hingga Galuh bisa melihat betapa pekatnya manik mata Karim, pipinya memanas tanpa ampun.

Wanita itu menenggelamkan diri ke dalam jaket Karim, sembari menutupi wajahnya. Demi detak

jantung yang mulai berulah, sepertinya ia harus memasang bendera siaga satu.

♠♠♠

Karim menutup pintu garasi sebelum membuka pintu rumah utama, meredam gelegar guntur dan kilat petir yang masih saja meraja malam itu. Pria itu menyugar rambutnya dengan kasar, dan melangkah ke dalam.

"Ma," sapa Karim begitu masuk ke ruang tengah. Tiya berbaring di atas sofa dengan wajah menghadap ke televisi, sementara Anita dan Rania tertidur pulas di karpet.

"Kenapa tidur di bawah?" tanya Karim mengerutkan kening.

"Mereka di sini dari maghrib tadi." Tiya mengangkat tubuhnya dan duduk di sofa. "Rumahnya Pak Wiwid atapnya jebol, Rim. Kayaknya pohon yang di belakang rumah itu kena petir."

"Pak Wiwid gimana?" tanya Karim, berjongkok di samping Anita dan membopongnya tanpa kesulitan.

"Nggak papa. Pas kejadian mereka di sini, kok. Coba nanti kamu ke sana, siapa tahu butuh bantuan," pinta Tiya.

"Loh, Mas Karim udah pulang? Mau apa, Mas? Teh? Kopi? Jahe anget?" tanya Asih, yang baru saja keluar dari dapur dengan membawa segelas jahe hangat untuk Tiya.

"Nggak perlu, Bi," ucap Karim keluar kamar. "Rumah gimana?"

Wajah Asih terlihat sangat cemas, kala meraih Rania dalam dekapannya. Karim mendekatinya dan memberi isyarat agar memberikan Rania padanya.

"Kamarnya mereka ini yang parah. Meja belajarnya remuk kena air. Buku sekolahnya pada basah, banyak yang ketimpa kayu juga," jawab Asih, memberikan Rania ke gendongan Karim.

"Barang bisa dibeli lagi. Yang penting selamat," ujar Karim, ketika membawa Rania ke kamar yang sama dengan Anita dan membaringkan di samping kembarannya.

Karim mengamati dua bocah SD yang tertidur pulas itu, lalu meraih ponsel dari dalam ransel. Dia jelas cemas akan keadaan rumah Pak Wiwid.

Namun saat ini, ada sesuatu yang perlu dia pastikan lebih dulu. Karim mendapati beberapa pesan dan panggilan tidak terjawab di layar ponselnya. Semuanya dari Galuh. Dia membaca pesan terlebih dahulu.

Abang, udah sampai. Udah pulang, Bang?

Bang? Udah pulang?

Astaga Bang Karim! Ini udah jam berapa, coba? Kalau udah pulang balas, ya

Senyum samar terulas di sudut bibir pria itu. Tanpa berlama-lama, dia menelpon kembali panggilan dari Galuh.

MeetBooks

"Galuh, sudah sampai rumah?" tanya Karim, keluar dari kamar. Diliriknya Tiya dan Asih yang masih bercengkrama serius di depan televisi, lalu bergegas menuju kamarnya sendiri.

"*Udah dari tadi. Abang udah sampai rumah?*" Suara cemas jelas terdengar dari wanita itu.

"Udah, baru aja. Lancar kan tadi?" balas Karim.

Pria itu meletakkan ponsel di atas meja kerjanya, dan mengaktifkan mode *loudspeaker*. Dia

menurunkan tas ransel, lalu melepas kemeja dan kaus tipisnya yang basah.

"*Iya, lancar kok. Ini kenapa Bang Karim baru sampai rumah?*" tanya Galuh lagi. "*Ini lama, Bang.*"

Karim yang saat itu tengah mengeringkan rambut menggunakan handuk kecil, tidak mampu menahan senyumnya. "Tadi beberapa kali putar balik. Banyak pohon tumbang."

"*Oh, iya sih. Tadi aku juga sempat ganti jalur,*" gumam Galuh. "*Makasih ya, Bang. Ini jaketnya kebawa.*"

"Iya, pantes tadi dingin banget di jalan."

"*Abang!*" geram Galuh, membuat Karim tertawa pelan.

"Kamu jadi pergi sama Harun?" tanya Karim ketika melihat kilat di luar jendelanya.

"*Nggak jadi. Cuacanya begini,*" gumam Galuh, yang diam-diam disyukuri Karim. "*Besok nggak perlu antar. Aku diantar Harun aja. Lagipula, aku berangkat pagi. Mau ke katering dulu.*"

Usapan Karim terhenti. Lelaki itu menerawang sejenak, lalu lanjut mengeringkan rambutnya. "Benar?"

"*Iya*," suara Galuh terdengar begitu lembut di telinganya. "*Bang, ini jaketnya?*"

"Jaketnya dibawa dulu," jawab Karim. "Aku mandi dulu, ya. Kamu sehat, kan?"

"*Iya, sehat. Sudah gih, sana mandi keburu masuk angin nanti*," tukas Galuh.

"Hmm, selamat malam, Galuh."

"*Iya.*"

MeetBook

Karim melirik ponsel kala sambungan terputus, lalu pria itu menghadap ke jendela. Bayangan pria bertubuh tegap hanya dengan celana panjang tergantung di pinggang, terpantul dari sana. Mata legam Karim menerawang pada kegelapan jauh di luar jendelanya. Sudah sejak lama ketika hanya ada Tiya di hidupnya. Namun, kehadiran Galuh berhasil membuat Karim mempertimbangkan dengan serius tentang pendamping hidupnya.

Bagi Karim, seluruh waktu yang dia habiskan bersama Galuh bukan hanya sekedar menghabiskan waktu bersama. Dia berusaha mengenalnya,

berusaha membaca wanita yang berhasil mengacaukan kewarasannya beberapa minggu belakangan. Karena dia tahu sekali, semakin dia menginginkan wanita ini, semakin dirinya tidak mampu peduli pada apa pun lagi.

Galuh wanita yang baik, mandiri, dan sopan. Wanita itu pintar berpenampilan, tapi tidak berlebihan. Karim suka cara wanita itu berjalan, terlihat anggun dan cantik di saat yang bersamaan.

Dia juga suka ketika gadis itu tersenyum. Terlihat manis dengan bentuk gigi yang tidak biasa. Dia menyukai cara Galuh menatapnya saat mereka sedang berdiskusi akan suatu hal; berbinar, antusias, dan penuh percaya diri. Serta, hal-hal tidak terjelaskan lain yang membuat gadis itu istimewa.

Termasuk rasa hangat yang menjalar di dada kala Karim melihatnya, maupun debar mengkhawatirkan yang membuat dirinya ingin sekali menyentuh wanita itu. Hampir sebagian waktu, gerak-gerik gadis itu penuh dengan ketenangan. Namun, tadi ketika ia merasa panik, wajahnya justru terlihat sangat manis.

Rasanya, nyaman ketika membayangkan wanita itu ada bersamanya di setiap hari. Terlalu nyaman

sampai rasanya menjengkelkan, ketika dia tidak bisa bertindak lebih dari seorang teman. Terlalu nyaman, sampai-sampai seluruh tulangnya ngilu kala membayangkan Galuh bersama pria lain.

Pria itu jelas menginginkan hubungan yang lebih dari sekedar teman, makan malam dengan Galuh. Dia akan memberi jeda satu dua kali kencan lagi, sebelum dia mengutarakan niatnya untuk menjalin hubungan ke jenjang yang lebih serius.

♥♥♥

Segala hiruk pikuk dapur yang dimulai sejak pukul empat kini mereda, kala kardus terakhir sudah berada di lobi. Itu artinya, pekerjaan mereka selesai untuk pagi ini. Catra, Iyas, Amel, dan Wanda sedang menikmati sarapan.

Harun masih tertidur nyenyak di sofa, sementara Galuh sudah siap dengan baju kerjanya. Ia duduk di ruangannya, mengulas kembali bahan-bahan yang perlu dibeli untuk pesanan sore nanti. Rambut wanita itu masih dicepol, meskipun kini cepolan itu sudah agak mengendur hingga beberapa helai rambut terlepas dan terjatuh ringan di pundaknya.

Rambut di pelipis masih agak basah, mengingat dirinya baru selesai mandi dan belum sempat berias diri. Matanya sedang serius menatap layar laptop di depannya, kala telepon dari Iyas menyela.

"*Mbak, bisa terima klien?*" tanya Iyas dengan nada datarnya.

"Oke, silahkan naik," ucap Galuh cepat.

Wanita itu sedikit kelabakan, kala mengingat penampilannya yang pasti berantakan. Ia cepat-cepat mengambil sisir dan mengikat rambutnya dalam ikatan ekor kuda.

Tak lupa, sedikit mengoleskan *liptint* agar terlihat lebih segar. Galuh sedang menata mejanya agar terlihat lebih rapi, kala suara ketukan sepatu beradu dengan lantai terdengar semakin dekat.

"Jadi yang di kartu nama itu beneran namamu."

Galuh mengangkat wajah, kala suara familier terdengar di telinganya. Lalu ia mengangkat bahu. "Silahkan duduk."

Galang mematuhi Galuh dan duduk di hadapannya. Pria itu terdiam, kala wanita itu masih menunduk dan menulis sesuatu entah apa.

"Jadi, mau pesan buat apa?" tanya Galuh, membuka percakapan.

Wanita itu menyodorkan buku menu, lalu mengangkat kepala hingga mereka berhadapan. Galang masih bungkam, sementara dirinya sendiri sudah dikuasai oleh rasa canggung dan bersalah sejak pertama kali masuk ke dalam ruangan ini. "Maaf," ucap Galang akhirnya.

Galuh, yang tidak menyangka akan perkataan Galang justru mengernyit. "Kenapa?" tanyanya mengerutkan kening.

MeraBooks

Galang tersenyum canggung. "Tamparan. Gue minta maaf."

"Oh, kirain apa," gumam Galuh. "Lo ke sini cuma mau bahas itu?"

"Lo nggak marah, Luh?" tanya Galang mengusap wajahnya dengan frustasi. "Gue beneran minta maaf. Sikap gue nggak pantes."

"Memang nggak pantas," potong Galuh datar. "Kalau lo ke sini cuma mau bahas itu, mending lo pergi aja, deh. Gue masih banyak kerjaan."

"Gue beneran mau pesan," tukas Galang, buru-buru menahan buku menu yang hendak diambil Galuh.

Galuh mendengus samar, lalu kembali meletakkan buku menu di hadapan Galang. Wanita itu meraih sesuatu dan sudah bersiap dengan pulpennya. "Pesan apa? Jumlah berapa? Atas nama siapa?" tanyanya.

Galang menatap wanita di hadapannya yang menunduk. Beberapa anak rambut di pelipisnya terlihat masih basah. Mengingatkan Galang akan Galuh yang sudah mandi pagi-pagi sekali, dengan tubuh moleknya yang hanya terbalut handuk...

Shit! Galang berdehem.

"Minggu besok itu, bisa? Pagi banget sekitar jam enam. *Snack* pagi sama sarapan, sekitar 200-an orang," jawab Galang melirik apa yang ditulis Galuh. "Atas namaku."

"Khusus atau umum?"

"Hm?"

"Pesananmu itu, apa ada pantangan? Kayak untuk alergi, misal?" Galuh memperjelas.

"Oh, nggak perlu. Ini buat acara reuni," jawab Galang segera.

Galuh menulis sesuai dengan yang dikatakan Galang. "Silahkan dilihat dulu. Atau udah tau mau pesan yang paket apa?"

Galang menunjuk dua paket menu dengan cepat.

"Minggu pagi tanggal 30, 200 porsi *snack* dan paket makan pagi, atas Nama Sagara Galang Wicaksono." Galuh membaca. "Pesanan sudah diterima. Terima kasih sudah memesan di sini."

Galuh menutup percakapan. Ia kembali menghadap laptopnya untuk memasukkan data. Namun dari sudut matanya, Galang tetap bergeming di tempat duduk.

"Ada perlu lagi?" tanya Galuh akhirnya. Sebab ia tahu, tatapan Galang tidak beralih darinya sejak tadi.

"Lo buka katering gini, kenapa?" tanya Galang dengan suara pelan. "Gaji lo kurang, ya?"

Galuh yakin, wajahnya ternganga lebar saking anehnya pertanyaan Galang. "Hah!" decaknya tidak percaya. "Udahlah Lang. Sana keluar."

"Lo kekurangan finansial setelah kita cerai?" tanya Galang lagi dengan nada prihatin, hingga membuat Galuh jengkel.

"Memangnya kalau gue punya usaha sampingan, lo bakal melihat gue dari sisi itu, gitu?" tanya Galuh agak sakit hati. "Duh, lo tuh terlalu merendahkan."

"Ya kalau nggak, emang apalagi alasannya?" tukas Galang. "Memang lo nggak capek udah kerja, masih ngurus usaha? Buat apa lo susah payah cari duit, kalau pada dasarnya lo udah cukup sama kerjaan tetap lo?"

"*Oh God, I hate that statement*. Lo nggak berhak menilai hidup gue." Galuh berkata dengan rasa jengkel, yang sudah sampai di ubun-ubun.

Sementara itu, Galang justru mendengkus meskipund ia tidak berkomentar lagi. Dia sendiri jengkel untuk beberapa alasan. Kala bibir itu terlihat begitu menggoda tanpa bisa dia raba, misalnya.

"Maaf, sekali lagi. Tapi gue minta lo paham perasaan Sarah. Dia memang belum terima kenyataan kalau kita pernah menikah," gumam Galang lebih pelan.

"Bukan urusan gue," tukas Galuh cepat hingga Galang melotot. "Lo mau di sini sampai jam berapa?"

"Gue rada lelah. Sarah selalu sibuk sama kerjaannya, dan Syaira masih rewel banget," kata Galang beberapa saat kemudian. "Pingin ngobrol aja sama lo."

"Ini kantor, ngomong-ngomong. Bukan tempat ngobrol. Gue sebentar lagi mau berangkat."

"Anak gue kapan keluar dari RS?" Galang tetap duduk di kursinya dengan keras kepala.

"Mungkin satu mingguan lagi. Kondisinya bisa membaik dengan cepat, kalau kalian benar-benar mematuhi kami." Galuh menggertakkan gigi.

"Ya gimana, gue udah capek pulang kantor, Luh. Masa gue nggak bisa mempercayakan Syaira sama istri gue?" tanya Galang pelan.

"Sekali lagi, itu bukan urusan gue. Gue cuma mau bilang dampak dari kalian yang nggak mematuhi penanganan RS, kondisi Syaira bisa semakin lama pulih. Itu artinya, kita belum bisa memulangkan dia," tukas Galuh datar.

Galang berdecak tidak puas.

"Gue mau tanya sesuatu, sebenernya." Galang berkata lagi. "Kepingin tahu apa pendapat lo tentang ini. Dulu, apa lo beneran mau ikut gue ke mana pun gue ditempatkan?"

Wanita itu kembali menatap Galang. Sejenak, hening melingkupi keduanya. Lalu Galuh pun mengangguk.

"Kenapa?" tanya Galang frustasi. Karena, Sarah tidak akan pernah setuju dengan ide mengikuti Galang ke mana pun pria itu ditempatkan.

Galuh meletakkan pulpennya. Ia duduk bersandar pada punggung kursi, menatap Galang.

"Kita pernah bahas ini," ucap Galuh tenang. "Sebelum nikah, kita pernah bahas ini, Lang. Lo lupa?"

"Gue ingat, Luh. Gue Cuma pingin tahu apa yang ada di pikiran lo. Kenapa lo mau-maunya pergi bareng gue, ninggalin pencapaian lo selama ini."

"Karena lo suami gue."

Jawaban penuh ketenangan dari Galuh, membuat Galang kembali menatap wanita itu. Galuh memandangnya tanpa ragu. Wajah itu terlihat

damai, tanpa beban yang pasti pernah ada di hatinya.

"Pekerjaan gue memang suatu pencapaian, gue akui itu. Dan nggak akan pernah mudah lepasin itu semua setelah selama ini," sambung Galuh. "Tapi setelah kita punya tujuan menikah, gue tahu sekali apa yang bakal kita hadapi ke depannya. Ketika gue memutuskan menikah sama lo, gue tahu ada kemungkinan lo minta gue *resign* dan ikut ke mana pun lo pergi."

Galang terdiam.

"Setelah kita menikah, prioritas gue udah bukan lagi hidup gue sendiri. Tapi tentang lo, tentang keluarga, tentang kebahagiaan pernikahan kita. Itu prinsip gue. Gue tahu, ada banyak hal sepele yang akan jadi besar ketika kita LDR, dan gue nggak mau hubungan pernikahan kita jadi ajang coba-coba. Gue pahami itu, maka gue setuju," jawab Galuh masih dengan tenang. "Lagipula, gue masih bisa cari duit. Ngebangun katering gini, misalnya. Usaha yang ketika gue pindah ngikutin lo, dia bisa gue awasi dari jauh. Atau, usaha *on line*."

"Lo udah pikirin itu masak-masak," ucap Galang menarik kesimpulan. Galuh mengangguk.

"Sematang itu rencana gue ketika setuju buat lo nikahin, Lang. Siapa sih pasangan yang nggak mau kumpul bareng suami atau istrinya? Kalaupun sekarang mereka LDR, mereka pasti berharap suatu saat nanti mereka akan bersama. Sementara kondisi kita sangat memungkinkan untuk hidup bareng," gumam Galuh menarik napas. "Tapi kayaknya, lo memang nggak pantas nerima seluruh pengabdian gue sebagai istri."

Lelaki itu menelan ludah, kemudian memalingkan wajah kala ia tidak kuat menerima tatapan tenang Galuh. "Kenapa Sarah nggak pernah punya pikiran kayak lo?" gumamnya pelan. "Semuanya akan lebih mudah, kalau aja dia berpikir begitu."

Galuh mengembuskan napas panjang.

"Lo tuh orang yang nggak bisa beryukur." Ucapan Galuh membuat Galang kembali menatapnya dengan tatapan tidak terima. "Lo nggak ingat apa yang lo ucapin tentang Sarah? Lo bilang dia hidup lo, kan? Lo bilang, nggak bisa hidup tanpa dia. Lo bilang, dia adalah satu-satunya wanita yang akan lo perjuangkan nggak peduli apa pun rintangannya, karena lo masih secinta itu sama dia."

Galang menatap Galuh, yang masih saja menatapnya dengan tenang. Padahal dia tahu, dulu waktu dia mengatakannya, wajah itu terlihat sangat menderita.

"Dan lo membuktikannya, Galang. Lo terabas batas-batas suci demi bisa kembali sama dia, dan lo berhasil," sambung Galuh pahit. "Kenapa lo masih mengeluh di depan gue?"

Galang tertawa sedih.

"Dia memang satu-satunya wanita yang gue cinta sampai sedalam itu, Luh. Tapi, bukan berarti gue imun sama rasa sakit yang dia kasih. Bukan berarti gue nggak kesepian, setiap dia balik kerja ke luar pulau. Bukan berarti, gue nggak ngerasa kurang akan kasih sayang dari istri gue. *Dammit*, gue juga bisa sehaus itu!"

"Aduh, terus urusannya sama gue itu apa sih, Lang? Maksud gue, gue sama sekali nggak peduli sama masalah keluarga lo," gerutu Galuh jengkel setengah mati. "Sana ngobrol sama Sarah! Jangan sama gue! Udah ya, gue mau siap-siap. Pesanan jam lima udah bisa diambil. Dan, lo harus udah pergi sebelum gue balik dari kamar mandi!"

Galuh berdiri dengan emosi, seraya meraih *pouchbag* dari almari plastik di sampingnya. Pemandangan yang membuat permasalahan tentang Sarah, bergeser sejenak dari pikiran Galang. Sebab kini, mata lelaki itu justru terpaku pada lekuk tubuh mantan istrinya. Rasanya sudah lama sekali, kala dia melihat Galuh berbusana kerja dengan wajah yang masih polos setelah mandi. Galuh yang demikian, terlihat sangat minta diterkam.

Dia pernah merasakan betapa lembut kulit itu di bawah sapuan jemarinya. Galang meneguk ludah tanpa sadar, ketika gundukan di dada Galuh masih terlihat begitu menantang. Lelaki itu menjilat bibir bawahnya, kala menatap bibir ranum wanita itu. Bibir yang pernah memekik kesakitan pada malam pertama pernikahan mereka, menjadi saksi jika hanya dialah lelaki yang pernah menjamah Galuh hingga sejauh itu.

Matanya semakin nyalang ketika menyusuri tengkuk Galuh, tempat di mana dulu wajahnya sering bersembunyi sementara Galuh bersuara lirih di samping telinganya.

Ketidakwarasan pria itu sirna kala sebuah hantaman mendarat di rahangnya.

"LO NGAPAIN DI SINI?!" geram Harun, pada Galang yang limbung. Pemuda dengan rambut yang masih awut-awutan itu menatap Galang dengan benci. Kedua tangannya terkepal. Melangkah lebar, dia meraih kerah Galang dan kembali melancarkan satu hantaman lagi.

Galang melepaskan diri. "Lo nggak sopan!"

"Persetan sopan sama lo!" Harun kembali meraih kerah Galang, dan menyeretnya pergi dari hadapan Galuh. "Keluar!"

Galang kembali menepis tangan mantan adik iparnya itu dari kemejanya. Harun menggeram, tapi Galang melirik Galuh yang sama sekali tidak bereaksi akan hal yang baru saja terjadi. Wanita itu justru berjalan melewati mereka.

"Luh, gue bisa batalin pesanan gue kalau pegawai lo nggak profesional gini!" ancam Galang, pada punggung Galuh yang menjauh.

Galuh berhenti, lalu berbalik menghadap Galang dengan wajah datar. "Batalin aja. Gue nggak rugi," tukasnya menahan Harun. "Jadi, *fix* gue batalin?"

Galang menggeram. Sial! Dia yakin dia tidak akan punya waktu lagi untuk mencari katering lainnya,

sementara dia sangat sibuk oleh urusan kantor dan Syaira.

"Jangan," kata Galang akhirnya. "Gue balik dulu!"

"Setan! Mbak, ngapain dia di sini? HAH?" Suara Harun masih terdengar, kala Galang pergi dari hadapan mereka.

"Udah, sana siap-siap antar pesanan!"

Galang mengembuskan napas kasar. Dia mengabaikan tatapan ingin tahu dari pemuda-pemudi, yang mungkin saja mendengar keributan tadi. Sesampainya di samping mobil, lelaki itu menyapu wajahnya dengan frustasi.

Sisi lelakinya begitu haus saat ini, sementara Sarah sedang kembali ke kantornya untuk tiga hari ke depan. Jangankan telepon untuk meredam rindu. Membalas pesan dari Galang hanya dilakukan Sarah begitu dia pulang kerja. Itupun dengan kalimat-kalimat pendek–sekenanya dan bernada sangat malas–karena Sarah berkata ia lelah setelah seharian penuh berkutat dengan pekerjaan di kantor. Maka akibatnya, Galang sendiri juga merasa malas untuk menelepon Sarah.

Dia yakin, dirinya hanya akan mendapat gumaman dan gerutuan dari Sarah seperti yang sudah-sudah. Padahal dia sedang sangat ingin mengobrol dengan wanitanya, setelah seharian dia juga sibuk bekerja. Sulit mengakui, bahkan pada dirinya sendiri. Jika gelora menggebu, membara, dan membutakan yang pernah dia rasakan untuk Sarah kini justru mulai ... memudar.

♠♠♠

"Hai …."

Rahang Galuh terjatuh bebas, kala ia mendapati Karim di depan ruangannya. Sudah lewat beberapa hari, sejak mereka bertemu terakhir kali. Hanya beberapa pesan yang bertanya kabar dan obrolan ringan tentang aktivitas sehari-hari, selain itu tidak ada lagi.

Karim masih memakai kemeja kerja berwarna biru. Lengannya dilipat hingga ke siku. Sebuah ransel kerja bertengger di punggungnya. Agaknya dia sedang berjalan menuju ruangan Galuh, tepat ketika wanita itu keluar dari sana.

"Habis jenguk temannya?"

Karim tidak menjawab, hingga mereka berhadapan dalam jarak yang cukup dekat. Terlalu dekat hingga aroma khas lelaki itu mulai menyerang indra penciumannya. Galuh mundur beberapa senti. Bendera siaga satu, Galuh. Itu artinya, dia harus mulai berhati-hati baik pada lelaki di hadapannya maupun pada harapannya sendiri.

"Iya," jawab Karim santai. "Baru saja mau ke tempatmu. Mau makan siang?"

Galuh melirik jam tangannya. Waktu memang sudah memasuki jam makan siang. Namun, ia masih punya tugas besar hari ini.

"Aku masih ada kerjaan," ucap Galuh tersenyum. "Maaf, ya."

"Lama?" Karim mengerutkan kening. "Sebenarnya, masih ada agenda jenguk teman yang lain."

"Oh ya? Siapa? Siapa tahu aku tahu," kata Galuh, mulai berjalan dengan Karim ada di sampingnya.

"Adik tingkatku waktu kuliah dulu. Anaknya masuk rumah sakit," jawab Karim. "Namanya Galang. Cuma, aku nggak tau nama anaknya.

Seharusnya kemarin ada jenguk bareng teman yang lain. Tapi waktu itu aku di kampus."

Karim tidak tahu saja, jika ada satu detak jantung yang terlewat kala Karim mengatakannya. Langkah kaki wanita itu melambat, sementara cengkraman jemari pada buku di dekapannya kian mengerat.

Karim mengenal Galang?

"Kenapa?" Karim yang menyadari Galuh agak tertinggal di belakang, kini melambatkan langkahnya.

Galuh menggelengkan kepala. Sesaat, dirinya takut akan kemungkinan Galang bercerita tentang masa lalu mereka pada Karim. Sesaat saja, karena setelahnya Galuh sadar dia tidak perlu pusing tentang itu.

"Aku tahu," ucap Galuh akhirnya. "Aku memang mau ke bangsalnya. Hari ini dia udah boleh pulang."

"Kebetulan sekali. Memang dia sakit apa?"

"Teman-teman Abang, nggak ada yang kasih tahu? Aku nggak berhak gembar-gembor tentang status pribadi pasien."

Karim tersenyum kecil, sembari melirik wanita yang berjalan di sebelahnya. "Informasi yang ada di grup, Galang bilang anaknya sesak napas."

"Oh," celetuk Galuh singkat.

Sesak napas, ya? Agaknya beda jauh dengan gizi buruk.

"Setelahnya ada acara?" tanya Karim lagi.

Galuh menggeleng dalam diam.

"Mau makan siang bareng? Di cafe depan aja, gimana?"

Lagi, Galuh mengangguk tanpa suara. Sikap bungkam Galuh membuat Karim mengerutkan kening lagi. Pasalnya, wajah gadis itu jadi seperti banyak pikiran.

"Galuh, kalau memang nggak ada waktu, jangan sungkan," ucap Karim akhirnya. "Kita masih punya banyak waktu."

"Eh?" Galuh menoleh pada Karim." Bisa, Abang. Aku cuma kepikiran pasien aja. Tapi aku memang mau makan siang setelah ngurus yang ini, kok."

Pada kenyataannya, Galuh ragu jika mereka masih akan memikirkan makan siang setelah hal-hal

yang mungkin terjadi. Galuh menghela napas dan mengembuskannya perlahan. Mengapa dirinya merasa takut kala Karim bertemu Galang? Apa pun reaksi Karim, harusnya itu tidak penting untuknya.

Begitu, kan?

Langkah kaki keduanya beriringan hingga memasuki Bangsal Anak. Sampai di depan meja perawat, Galuh berhenti. Keduanya menuju kamar nomor sembilan, dan mendapati wajah-wajah familier di sana.

Syaira dan kedua orang tuanya, Retno, Alexa, Pak Danar, dan Sena. Syaira sedang berbicang dengan Retno di sisi ruangan, Sarah terlibat pembicaraan dengan Danar, sementara Karim memilih untuk menunggu di luar.

"Nte!" seru Syaira tersenyum lebar kala Galuh memasuki ruangan, membuat seluruh wajah di sana menoleh ke arah Galuh.

"Hai, Syaira," balas Galuh tersenyum tipis. Infus anak itu sudah dilepas. Ia kini memakai *dress* selutut tanpa lengan, dengan rok yang mengembang.

"Jadi seperti yang sudah dikatakan, kondisi Syaira sudah melewati masa kritis. PR kalian tinggal

menaikkan berat badan Syaira, hingga masuk ke dalam batas normal. Pastikan Syaira dipantau setiap bulannya. Silahkan, bisa lewat Posyandu maupun bidan atau dokter. Dan ini," Danar menyerahkan beberapa leaflet kepada Sarah, "adalah daftar bahan makanan pantangan bagi Syaira, karena dia punya gastritis kronis yang akan sering kambuh jika tidak hati-hati. Kita bertemu lagi minggu depan. Surat kontrol sudah ada di lobi bersama berkas yang lain. Ada pertanyaan? Bu Sarah?"

Danar pastilah menyadari bahwa selama ia memberi penjelasan panjang tadi, manik mata Sarah tidak pernah lepas dari Galuh. Galuh bisa melihat sendiri betapa kuatnya cengkraman Sarah pada tangan Galang, seolah dirinya akan mencuri kapan saja dari hadapan Sarah. Sementara Galang terlihat lelah.

"Tidak ada," ucap Sarah pendek. Dia kembali menatap Danar. Wanita itu melepaskan tangan Galang, dan mengulurkan tangannya pada Danar. "Terima kasih, Pak Danar!"

Danar balas menjabat tangannya dengan ramah. "Sama-sama. Tolong dipantau terus."

"Pasti," ucap Sarah tersenyum ramah pada Danar, lalu ia kembali meraih Galang dan berputar angkuh di hadapan Galuh. "Ayo, Mas. Kita pulang. Retno!"

"I-iya, Bu!" seru Retno, terlonjak hingga ponsel yang sedari tadi menyita fokusnya terjatuh ke lantai. Dengan wajah merah padam, Retno meraihnya dan menyeret koper Syaira. Dia melewati mereka bertiga dengan badan yang membungkuk, sebelum menghilang di belakang tiga orang tadi.

"Kalian sudah bekerja dengan baik. Saya tinggal dulu," celetuk Danar. "Kalian, pastikan APD selalu *on* waktu masuk ruang isolasi."

"APD, ya ...." gumam Sena kala mereka mengikuti Danar keluar ruangan.

"Sarung tangan sama masker, sih," tukas Galuh. "Akhir-akhir ini makin banyak pasien AIDS di RS kita."

"Ya gimana, *free sex* udah menjangkit seluruh lapisan masyarakat, Luh. Walaupun teorinya HIV nggak cuma ditularkan lewat hubungan badan, tapi data menunjukkan hampir 99% pasien kita pernah berhubungan bebas tanpa pengaman," keluh Alexa.

Sena mengangguk dengan kecemasan yang sama. Namun, langkahnya terhenti kala mereka tiba di lobi perawat. Di sana, Galuh melihat Sarah dan Karim sedang bercengkrama ringan, sementara Galang, Syaira, dan Retno sudah tidak nampak lagi.

"Iya, kemarin baru saja promosi jabatan," ucap Sarah terkekeh pada Karim. "Coba kalau Mas Karim nggak keluar dari DJP–"

"Perlu gue seret dari sana?" geram Sena.

Galuh hanya mendengkus. Ia sedang bergulat dengan dirinya sendiri, yang tiba-tiba jengkel dengan cara Sarah memanggil Karim.

"Nggak nyangka aja ternyata Mas Karim ini pernah kerja di kantor tempatku dulu. Waktu itu penerimaan hampir seratus persen, ya. Hebat banget, padahal targetnya tinggi. Masih punya salinan berkasnya, Mas? Boleh pinjam buat aku pelajari?" kata Sarah lagi, masih dengan tawa dan nada yang antusias. Sementara Karim berterima kasih dengan sopan.

Mereka berdua menoleh, kala Sena dan Galuh mendekat. Sarah, tentu saja menatap Galuh dengan tatapan dingin di balik wajah datarnya. Sena

membalas Sarah, dengan tatapan dingin yang terlihat seribu kali lebih jahat. Sementara Galuh hanya memandangi Karim yang beranjak dari duduknya.

"Hai, udah selesai?" Karim mengangguk singkat pada Sena, yang sepertinya memutuskan untuk tidak menggubris Sarah. Dia membalas sapaan Karim dengan singkat, dan menyeret Alexa untuk menyambangi Zeta.

Galuh mengangguk. "Udah. Aku ambil tas dulu di ruangan, gimana?"

"*Sure*," Karim menjawab, lalu menoleh kembali pada Sarah. "Itu udah lama, jadi berkas-berkasnya sudah saya buang semua. Saya duluan."

Galuh sama sekali tidak tertarik untuk menatap Sarah. Wanita itu melenggang lebih dulu, menuju pintu bangsal dengan Karim berjalan ringan di belakangnya.

"Abang memang nggak balik lagi ke kantor? Kelihatannya agak santai," tanya Galuh ketika mereka berjalan bersama di lorong.

"Udah selesai," kata Karim. "Sabtu begini kerjaan nggak terlalu banyak. Habis ini tinggal ke kampus aja."

"Hmm. Memang teman Abang siapa yang dirawat di sini?"

"Ragil. Tahu? Yang masih pemulihan gara-gara kecelakaan tunggal itu? Kami kerjasama untuk penelitian tahun ini," celetuk Karim mengedik pada ransel di belakangnya. "Nggak bisa berhenti bahkan dengan kondisi dia yang masih dalam perawatan."

Galuh mengangguk. Diam-diam merasa lega, kala Karim masih berbicara normal padanya. Namun kelegaan itu tidak lama. Karena tepat saat itu, Galang muncul dari koridor di samping mereka. Langkah dua lelaki itu otomatis berhenti. Galuh bisa melihat keterkejutan Galang, kala ada Karim di sampingnya.

"Butuh bantuan? Kayaknya barang-barang tadi agak banyak," tanya Karim ketika mereka berdua berhadapan.

Sejenak, tatapan Galang tertahan pada Galuh sebelum ia menatap Karim.

"Nggak perlu. Istriku masih di sana?" tanya Galang, yang diangguki Karim.

"Gue duluan, kalau begitu. Kasihan anakku kalau nunggu lama." Galang kembali menatap Galuh, yang sedari tadi tidak menampakkan ekspresi apa pun selain ketenangan yang nyata. Ia mengedik tanda menyapa, lantas berlalu.

"Dia juniorku." Karim memberitahu Galuh. "Nggak nyangka aja masih bisa ketemu."

Galuh hanya menanggapinya dengan senyum. Informasi itu bukan sesuatu yang baru untuknya. Mereka meneruskan langkah, membentuk siluet serasi yang menuai lirikan beberapa orang kala berpapasan dengan mereka.

Pada si wanita tinggi nan anggun berseragam biru, dengan rok span selutut dan *heels* sopan yang membingkai sempurna kaki jenjangnya. Pada si lelaki berwajah maskulin yang berjalan di sampingnya, dengan sikap posesif meskipun kedua tangannya tersimpan di dalam saku.

Sementara pria yang baru saja berjalan menjauhi keduanya, kini mengusap rambutnya dengan gelisah. Dia menolak merasa bersalah pada Galuh. Dia

menolak merasa bersalah, karena telah melakukan hal-hal di luar batas dengan Sarah saat dia sendiri masih menjadi suami Galuh. Di mata Galang, dia punya hak untuk mengejar satu-satunya wanita yang dia cintai. Seperti apa yang banyak dielukan lagu mana pun tentang cinta, dia benar-benar akan menerabas semua batas demi bisa bersama Sarah.

Namun, rasa bersalah itu hadir untuk alasan yang berbeda. Dia tidak bisa menampik fakta, bahwa dia telah menyakiti Galuh. Wanita yang kini mampu menghadapinya dengan tenang itu, dulu pernah remuk di hadapannya. Dia tidak mampu berbuat apa pun untuk luka yang sudah tertoreh di sana. Dia hanya berharap, Galuh memahami pilihannya untuk hidup bahagia dengan wanita yang ia cintai.

Sarah masih di atas segalanya. Walaupun rasa menggebu itu telah banyak berkurang, hanya Sarah wanita yang bertahta di hatinya dari dulu hingga sekarang. Hanya saja, setelah bertemu Galuh lagi, dia tidak bisa menahan diri untuk membandingkan keduanya.

Membandingkan hidupnya yang sekarang, dengan hidup yang dipenuhi dengan kalimat *'jika dengan Galuh'*. Sebab jawaban Galuh beberapa hari

lalu, hanya menambah kekecewaannya pada Sarah. Kata Galuh, dia orang yang kurang bersyukur. Namun, Galang hanya ingin hidup bahagia dengan orang yang dicintai. Apakah permohonannya terlalu tinggi hingga semesta enggan mengabulkannya?

♥♥♥

"Abang dulu di DJP?" Galuh membuka percakapan, sementara menunggu pesanan mereka.

"Hm...." Karim mengangguk. Galuh mengerutkan kening, sementara lelaki itu mengangkat alis.

"Berarti sempat jadi PNS?" Galuh bertanya lagi, dan kembali Karim mengangguk.

"Kenapa?" pancing Karim, seraya bertopang dagu pada satu tangan. Karena nyatanya, dia toh sudah bisa meraba penyebab kening wanita itu berkerut seperti ini.

Bukannya menjawab, Galuh juga ikut bertopang dagu dengan satu tangan dan menatap lelaki di hadapannya. "Jarang sekali ada orang yang keluar dari PNS," celetuk Galuh lagi.

Nada wanita itu sama sekali jauh dari nada ofensif. Galuh murni ingin tahu, maka Karim tersenyum kecil.

"PNS atau bukan, tujuan kita sama-sama cari rezeki. Dan jangan salah, angka *resign* di DJP cukup tinggi," jawab Karim. "DJP punya agenda mutasi buat semua pegawainya, dan aku nggak mungkin bawa Mama ke mana pun aku pergi dengan keadaan Mama yang seperti sekarang. Sementara Mama nggak punya siapa pun lagi selain aku."

Galuh menyimak Karim. Memperhatikan kala lelaki itu tersenyum tipis.

"*Not an easy decision, as you said*," ucap Karim, berusaha tidak terlalu tenggelam pada tatapan ingin tahu manik mata legam di hadapannya. "Tapi kalau bicara tentang prioritas, itu nggak terlalu berat. Rezeki bisa dicari di mana pun. Tapi Tiyana Dewiratri cuma ada satu."

Cara Karim berbicara tentang mamanya terlihat begitu hangat. Membuat Galuh bisa merasakan betapa sayang lelaki itu pada ibundanya.

"Berarti keluar dari DJP, lalu ke Centauri?" tanya Galuh lagi.

Karim mengangguk lagi. "Dulu dia salah satu Wajib Pajak di kantor tempatku kerja. Waktu aku keluar, mereka menawari posisi akuntan khusus Kepengurusan Pajak. Jadi, ya sudah. Kerja sambil ambil S1."

Galuh tersenyum. "Rezeki sekali ya."

Karim tertawa pelan dan mengangguk. "Padahal waktu itu nggak pernah kepikiran kerja di perusahaan besar, karena masih D1. Rencana saat itu, gabung dengan firma Konsultan Pajak sambil ambil S1."

"Niatmu kan karena Mama, Bang. Pasti dimudahkan," kata Galuh. "Nggak minat ambil S2?"

"Baru selesai setahun lalu."

Galuh terkekeh kecil. "Abang sekali."

"Begitu, ya?" Karim tertawa pelan. Matanya masih meneliti Galuh, sementara ia sangat berhati-hati kala memilih kata-kata. "Kamu belum kepikiran menikah, Luh?"

Galuh menatap Karim beberapa saat, kemudian tersenyum canggung.

"Aku masih lelah, Bang," jawabnya diiringi tawa singkat. Berusaha mengimbangi rasa berat, yang mendadak saja menghimpit dadanya. Sementara Karim berusaha mencerna jawaban Galuh yang di luar prediksi.

Apa itu artinya, wanita ini baru saja patah hati?

"Maaf," ucap Karim kala menyadari mungkin pertanyaannya justru membebani wanita itu.

"Nggak papa. Nggak sampai segitunya," Galuh mengalihkan tatapannya keluar jendela kala matanya memanas. "Cuma ... itu bukan keputusan yang bisa aku ambil dengan mudah."

Wanita itu mengatupkan mulutnya kuat-kuat, kala rasa sakit yang berusaha ia tepikan kini justru menyeruak keluar. Ia masih ingat perasaanya kala itu, ketika Galang mengaku tentang semuanya. Ia masih ingat, bagaimana seluruh darahnya membeku kala Sarah datang di hadapannya dalam kondisi hamil. Menceritakan semuanya, memberi bukti tentang tes DNA, dan foto-foto kebersamaan mereka.

Galuh menghirup napas kuat-kuat. Tidak, dirinya saat ini tidak lagi menangis gara-gara memori itu.

Sudah lama ia berdamai dengan rasa sakitnya. Wanita itu kembali menoleh ke depan, lalu ingat jika ia sedang tidak sendirian.

Karim masih di seberang meja, mengamatinya entah sejak kapan. Galuh berdeham. Berharap Karim tidak menyadari gesturnya, yang sedang dikuasai ingatan jahat beberapa waktu lalu. Harapan yang sia-sia sebenarnya. Karena Karim Mahaputera adalah orang yang teliti.

"Abang sendiri gimana? Masih punya *achievement* lain selain berkeluarga?" tanya Galuh kemudian, berusaha mengalihkan atensi Karim hanya agar pria itu tidak lagi menatapnya sefokus ini.

Karim memandangi iris pekat itu beberapa saat, lalu mengembuskan napas panjang. Sepersekian detik, lelaki itu berkalkulasi. Lalu akhirnya ia mengambil keputusan.

"Menunggu lelahmu pergi," ucap Karim. "Gimana menurutmu?"

Seluruh intelegensi Galuh tidak mampu menerjemahkan kalimat Karim ke dalam banyak arti kecuali satu. Ia dibuat terdiam, terkunci pada manik legam yang menatapnya lekat tanpa segurat canda.

Dan demi pemahaman, rasa panas yang membakar pipi serta rasa takut akan Karim yang mengetahui masa lalunya, Galuh dengan senang hati mengibarkan bendera siaga dua.

MeetBooks

Bab 5

Selama tiga tahun ini, Galuh berproses.

Ia berusaha menyembuhkan luka, seraya bangkit dan meraih kembali kepercayaan dirinya. Sebab apa yang dilakukan Galang adalah pukulan telak baginya. Wanita itu hancur dari dalam. Harga diri yang terinjak, kepercayaan diri yang musnah dan rasa rendah diri yang begitu berkuasa.

Luka fisik dan batin itu nyata. Perlu waktu untuk merawatnya. Perlu mengasingkan diri, sebab ia merasa sangat rentan dan rapuh. Kata Gandhi, tidak mengapa. Ini adalah proses pertama jika Galuh ingin sembuh. Ia, memberanikan diri menghadapi lukanya. Wanita itu berusaha dengan sekuat tenaga, untuk mampu kembali menapaki realita dan berhenti menyesali masa lalu.

Proses itu, rasanya menyiksa. Galuh setengah mati berharap agar ia lupa saja. Sebab setiap kali ingatan itu datang, rasanya seperih pisau yang ditusuk ke dadanya, lagi dan lagi.

Namun, Gandhi berkata dengan sabar, jika tahap selanjutnya dari proses penyembuhan adalah penerimaan. Maka dengan berbesar hati, wanita itu menerima masa lalunya. Menerima kenyataan jika lelaki yang ia cintai berkhianat di belakangnya. Menerima jika pernikahan yang ia banggakan, kini binasa. Menerima jika statusnya kini adalah seorang janda. Menerima jika anak dalam kandungannya kini tidak lagi ada.

MeetBook

Mungkin tahap penerimaan ini, adalah tahap yang banyak memakan waktu dalam masa tiga tahun itu. Sebab, proses penerimaan tidak pernah menjadi mudah. Ada dendam, rasa terhina, dan kecewa yang begitu besar mendekam di dadanya, menggeram dan bersikeras untuk tetap tinggal.

Ia bertarung melawan sisi jahat dirinya dan berusaha untuk menang. Karena jika ia berhenti di sini, masa lalu dan rasa takut itu akan selalu mengganggunya. Hasilnya, memori itu tidak lagi terasa menyiksa walau sakitnya masih ada.

Jika dia ingin benar-benar bangkit, yang perlu ia lakukan adalah melanjutkan hidup yang sempat terhenti, itu kata Gandhi. Memperbaharui mimpi dan tujuan hidupnya lagi. Karena, apa yang membuat manusia tetap melangkah selain mimpi dan tujuan hidup?

Tidak apa-apa sesekali merasa sakit. Tidak apa-apa sesekali dia menangis. Sebab, Galuh hanya manusia yang punya rasa. Tak mengapa sesekali merasa lemah, asalkan ia tahu jika rasa sakit itu tidak boleh membelenggunya. Maka, ia kembali menempatkan pernikahan dalam salah satu *milestone* masa depannya.

MeetBooks

Menjadikannya sebagai salah satu *sarana* untuk berbahagia. Karena, pernikahan sejatinya adalah hal yang baik. Ia merangkum hampir seluruh kebutuhan manusia mulai dari biologis hingga psikologis, menatanya dalam sistem tatanan sosial dengan segala hak dan kewajibannya, sehingga manusia bisa hidup dalam keteraturan.

Manusia sendirilah yang memberi berbagai warna dalam pernikahan yang mereka arungi. Membuatnya utuh atau terberai, bahagia atau merana, memperjuangkan atau justru mengabaikan. Karena

sekarang ia tahu sekali, pernikahan hanya bisa sempurna *jika* semua komponen bekerjasama untuk menopangnya. Maka saat memutuskan untuk menikah, itu artinya ia perlu memilih pasangannya dengan lebih berhati-hati.

Ketika Galuh memasang bendera siaga satu, itu artinya Karim berhasil menarik perhatian lebih dari yang seharusnya. Di saat yang sama, itu berarti Galuh harus mulai waspada. Ketika dadanya begitu berdebar seperti sekarang, ia perlu mengibarkan bendera siaga dua. Sebab pada titik ini, ia harus lebih berhati-hati dengan harapannya sendiri maupun lelaki di hadapannya. Karena jika ia sampai *buta*, itu artinya ia tidak pernah belajar dari masa lalu.

"Menunggu lelahmu pergi. Gimana menurutmu?"

Tuhan, Galuh tidak sebebal itu. Ia tahu persis apa artinya. Perlu waktu agar dirinya bisa menatap Karim lagi, tanpa rona di pipi. Wanita itu tersenyum tipis.

"Silakan," ucap Galuh sembari menerima pesanan makanan mereka. Tanpa pernah tahu, jika lelaki di hadapannya kini mematung oleh rasa

terkejut dan juga bingung. Lagi, jawaban Galuh ada di luar prediksi.

"Galuh, kamu sadar arti jawaban kamu?" Karim bertanya.

Galuh mengangguk. "Sadar. Dan aku rasa, Abang juga sadar apa arti kalimat tadi. Menunggu orang yang masih lelah, itu bukan perkara mudah."

Galuh menyeruput minuman, dan menanggapi kata-katanya seperti obrolan ringan saja. Sementara Karim, kini sibuk mencerna.

"*I'll take it as a warning*," sahut Karim, akhirnya kala mengingat sikap gadis itu beberapa menit lalu.

"*It definitely is a warning*," sahut Galuh tenang.

Lelaki itu mengamati Galuh beberapa saat. Memangnya apa langkah pertama dari sebuah hubungan selain berusaha saling mengenal lebih dulu? Karim mengangguk setuju. "*Agreed.*"

"Pernah punya kekasih?" tanya Galuh, kala mereka mulai menyantap hidangan. "Kapan terakhir kali menjalin hubungan?"

"Kuliah, sekitar lima tahun lalu." Karim mengerutkan kening, mengingat-ingat. "Sepertinya waktu ambil S1."

Galuh terperangah. "Lupa?"

"Hm? Memang kenapa?" tanya Karim. "Menjalin hubungan, bukan satu-satunya hal yang penting di masa depanku saat itu. Aku punya banyak target di sana."

"Kenapa putus?" tanya Galuh lagi. Lupakan privasi. Jika Karim mengajaknya lebih mengenal satu sama lain, dia harus mau membuka diri.

Karim menghentikan makan siangnya. Lelaki itu menatap Galuh beberapa saat, sedikit menyadari jika mungkin dirinya sedang *diteliti*. "Melisa diterima kerja di Riau. Dan saat itu, pernikahan belum menjadi prioritas kami. Kami masih sama-sama punya mimpi yang perlu dicapai. Kesepakatan saja, hubungan kami berakhir dengan damai."

"Oh, berapa lama?" tanya Galuh penasaran.

"Enam, tujuh bulan sepertinya," jawab Karim.

"Cuma Melisa?"

"Iya." Karim menjawab. "Aneh, ya?"

"Nggak aneh. Aku cuma kepingin tahu," gumam Galuh. "SMA, gitu?"

Karim terkekeh. "Haruskah? Masa SMA-ku sibuk sama perencanaan masa depan, Luh. Mau kerja apa? Mau kuliah di mana? Dunia kerja itu kejam, dan aku perlu persiapan yang baik. Nggak ada tempat memikirkan itu."

Galuh hanya pernah menjalin kisah dua kali. Dengan Rian semasa SMA, dan dengan Galang ketika dirinya sudah dewasa. Dengan Galang, semuanya terasa berbeda. Membuat Galuh merasa, jika dulu hubungannya dengan Rian tidak ada apa-apanya. Karena hubungan yang terjalin setelah ia dewasa nyatanya memang terasa lebih bermakna, lebih serius dan membuat Galuh mempertimbangkan tentang pernikahan untuk pertama kali.

"Bagaimana? Lulus?" Karim menyadarkan Galuh yang memutar bola mata.

Lelaki itu tertawa pelan. "Tanya ap apun yang kamu mau. Dan aku juga akan bertanya apa pun yang perlu aku tahu. Sepakat?"

Galuh terdiam. Bukankah saling mengenal artinya tidak perlu ada yang ditutupi? Siapapun pasangannya nanti, berhak tahu seluruh masa lalunya. Jika memang dia tidak bisa menerima, Galuh memakluminya. Dia hanya akan menganggap mereka memang tidak berjodoh.

"Sepakat." Galuh mengangguk. "Jadi, Abang pingin tanya apa?"

"Mau tahu," ucap Karim, "sampai kapan kamu diamkan makan siangmu?"

Galuh yang sudah mencengkram erat sendoknya, kini justru terperangah. Namun, Karim tersenyum.

"Giliranku di kencan selanjutnya saja. Hari ini giliran kamu mau tanya apa," ucap Karim.

Galuh tidak menjawab. Wanita itu justru menunduk, dan menyantap makanannya dalam hening. Di hatinya saat ini mulai muncul berbagai harapan. Namun, Galuh menahannya agar tidak terbang terlalu tinggi.

"Masih mau tahu masa laluku?"

Suara Karim lagi-lagi menyela lamunan Galuh. Kedengaran sedikit jahat, kala Karim

mengatakannya. Mengorek masa lalu orang lain tidak pernah terdengar sopan.

"Di kencan selanjutnya aja," jawab Galuh mengedik.

"Hmm ... berarti setuju kita kencan lagi?" tanya Karim. "Minggu depan?"

Galuh tertawa singkat. "Iya."

Lelaki itu tersenyum lega. Sepertinya minggu depan, dia perlu berhadapan dengan Gandhi.

♥♥♥

MeetBooks

"BU BOS! PANAS!!"

"Ap–AHH!"

"Eh, Luh!"

Galuh buru-buru menjatuhkan wajan kembali, kala panas menyengat telapak tangan dan jemarinya. Ia menghidupkan wastafel, dan menempatkan jemarinya di bawah kucuran air. Bagaimana tidak, pagi minggunya dikejutkan oleh Karim yang mendadak muncul di kateringnya sampai-sampai dia salah meraih kuping wajan.

"Bu Bos, melepuh?" pekik Catra panik.

"Salep, salep!" seru Aria ikut panik.

"Pasta gigi aja cepet!" tukas Amel berjalan ke kamar mandi.

"Eh jangan! Bener udah tadi dibasuh air–" timpal Wanda dengan wajah cemas. "Yas, buat apa?"

"Cepet kempes," gumam Iyas datar seraya mengulurkan dua buah es batu utuh.

"Ah, makasih--"

"Makasih," ucap Karim seraya menerima dua buah es batu dari tangannya. "Sini, mana tangannya?"

"Ng ....." Galuh menatap Catra dan yang lain, paham benar arti tatapan mereka kala Karim mendekatinya.

"Sudah, nggak perlu dijelasin. Mereka udah pada ngerti," gumam Karim, melirik Catra dan yang lain.

Catra melongo, lalu nyengir lebar sampai ke telinga. Sedang tiga perempuan yang lain, memahami kata-kata Karim dengan tersipu.

"Tuh Bu Bos, kalau dia ngajar begitu tuh. Bikin mahasiswanya mikir terus," cerocos Catra menjauh walaupun sambil tertawa.

"Memangnya kamu anak kecil yang masih perlu didikte? Kamu mahasiswa," kata Karim, meminta Galuh meletakkan tangannya di *pantry*.

Catra mendengkus dan meneruskan pekerjaannya, sesekali penasaran dengan apa yang terjadi di sudut sana.

"Memangnya kita apa?" Galuh meraih es batu dari tangan Karim dan meletakannya di dalam baskom yang ada di samping wastafel, lalu mengisi baskom itu dengan air. Kemudian, ia merendam tangannya di sana.

"*You're the one who put the line*, Galuh. *So, what are we?* Apa yang kamu harapkan dari kesepakatan kita kemarin?"

Wanita itu membolak-balikkan telapak tangannya beberapa saat. "Kita cukup mengenal satu sama lain," gumamnya tanpa menoleh.

Kali ini, Karim tersenyum. "*Better answer. At least I know you have an achievemet.*"

Galuh masih fokus pada tangannya, meskipun ia mendengarkan Karim dengan seksama. Kalimat Karim cukup menyadarkannya, jika ia memang tidak

boleh berada dalam satu titik terlalu lama. Itu bukan progres namanya. Itu stagnasi.

"Kenapa bukan es batu?" tanya Karim, ingin tahu beberapa saat kemudian.

"Luka bakar nggak boleh dikasih es batu," ucap Galuh melirik Karim. Pagi ini, pria itu memakai pakaian lapangan dengan kaus dan trining panjang. "Abang ini bikin kaget. Kenapa tiba-tiba di sini? Mau pesan lagi?"

"Kamu memang belum baca pesanku." Karim akhirnya paham. "Ternyata reuni kami pesan di sini. Ya sudah, aku aja yang ambil, kan?"

Galuh menatap Karim, kala pemahaman meresapinya. Iya, waktu itu Galang bicara tentang reuni. "Oh," bisik Galuh pelan. "Atas nama?"

"Sagara Galang Wicaksono," ucap Karim, membaca secarik kertas yang dikenali Galuh sebagai bukti pembayaran. "Pesan satu minggu yang lalu."

Galuh mengangguk. Ia mengangkat tangannya dan saling mengusapkan ujung jari. Rasanya sudah lebih baik.

"Udah siap, itu yang di meja lobi," jawab Galuh. "Ayuk aku bantu. Memang mau reuni di mana?"

"Baksos. Di luar kota, dan pulang besok pagi. Itu kenapa aku nggak ajak kamu."

"Nggak papa. Nggak nginep pun juga kayaknya bakal aku tolak. Jauh soalnya," kekeh Galuh. "Iyas, Catra, bantuin gih."

"Oh, di si–" Seorang pria yang sebaya dengan Karim memasuki lobi. Namun kata-katanya terhenti, kala melihat Galuh. Sementara, wanita itu mengerutkan kening.

"Ayo, Dra. Udah ditunggu." Karim meraih serentengan kardus yang dibalut rafia.

Sementara Indra masih bergeming. Pria plontos itu mengernyit, seolah mengingat-ingat.

"Galuhnya Galang, kan?" gumamnya lamat-lamat kala mengingat seorang wanita yang pernah datang ke kantor dulu sekali, yang diakui Galang sebagai istrinya. Dia pun juga datang waktu pernikahan mereka.

"Tapi kan udah cerai–" Indra kian menyipit. "Terus, sekarang sama Karim?"

Indra terus bergumam seraya meraih boks-boks itu. Sesekali dirinya melirik Galuh. Dia yakin itu Galuh yang sama. Caranya senyum dan bicara, tidak

mudah dilupakan. Dia juga mengamati cara Karim dan Galuh berbincang. Dia semakin yakin jika keduanya lebih dekat dari sekedar saling kenal.

"Terima kasih sudah pesan di katering kami," ucap Galuh sopan pada Indra, sementara Karim sibuk menata di belakang mobil bersama dua pemuda lain.

Indra mengangguk. Sepertinya, Galuh tidak mengenali dirinya. Yah, dia dan Galang juga tidak terlalu dekat, sih. Mereka beda seksi. Indra lebih dulu masuk ke dalam mobil dan mengawasi bagaimana mereka bertukar pamit, sebelum akhirnya Karim berjalan ke mobil.

"Calon, Rim?" tanyanya kala Karim sudah duduk di balik kemudi.

"Hm, doain aja," jawab Karim seraya memasang *seatbelt*. Lelaki itu membunyikan klakson sekali sebelum melajukan mobil, dan Indra melihat Galuh melambai singkat.

"Galuh kan namanya?" tanya Indra saat mereka melaju di jalan raya.

Karim mengerling. "Pernah pesan di situ?"

"Nggak, sih. Gue tahu dia waktu dia masih sama Galang."

"Sama Galang? Maksudnya?" tanya Karim menoleh cepat.

Indra mengedik ke belakang. "Itu tadi Galuh, kan? Mantan istrinya Galang, junior kita! Noh si Galang Wicaksono. Jadi, sekarang dia sama lo–*dude, you okay?*"

Karena saat itu juga, Indra melihat wajah Karim menegang.

"Ulangi, Dra," ucap Karim dengan nada datar. Indra menelan ludah.

MeetBooks

Jangan-jangan Karim belum tahu?

"E-eh ... dia mirip kayak Galuhnya Ga–maksud gue mantan istrinya." Indra menatap ke depan, seketika berharap dia boleh turun di jalan. "Gue kan sekantor sama Galang. Gue tahu Galuh bahkan sebelum mereka nikah."

"Sagara Galang Wicaksono?" ulang Karim dengan nada yang masih sama.

Indra mengangguk, berdoa semoga apa pun yang membuat Karim semarah ini tidak mengambil konsentrasinya di jalanan.

"Iya. Galang junior kita," jawab Indra, menyesali mulutnya yang gemar mencampuri urusan orang.

"Yakin Galuh yang itu?"

"Iya. Gigi kelincinya nggak gampang dilupain dan Rim, kendaliin diri. Gue nggak ngerti apa masa–"

"Nikahnya," Suara Karim bergetar. Lelaki itu bahkan kini kesulitan bernapas, "kapan?"

Sekali lagi, Indra menelah kala Karim memotong kalimatnya dengan dingin. "Tiga tahun lalu? Lebih kayaknya. Nggak lama, sih. Nggak nyampe setahun, soalnya Galang keburu kebelet sama yang lain."

Indra mengedip, ketika nadi mulai bertonjolan di punggung tangan Karim yang memegang erat kemudi. *Apa salah ngomong lagi ya?*

"Maksudnya?" tanya Karim dengan nada rendah. "Lo tau kenapa mereka cerai?"

Indra menatap ke depan. Dia tahu, jelas. Gosip itu menjadi buah bibir di kantornya selama beberapa minggu. Tentang Galang yang kebablasan, hingga

mencoreng kehormatan PNS dan mendapat sanksi berupa penurunan jabatan.

"Agaknya lo memang belum tahu, Rim. Tapi tolong, kuasai diri," ucap Indra akhirnya."Galang ceraiin Galuh karena dia lebih milih mantan pacarnya, sampai hamil pula. Si Sarah yang sekarang lagi promosi itu lho, Rim. Padahal waktu itu, Galuh juga baru hamil—ASTAGA TUHAN AMPUNILAH HAMBA!!! GUE MATI, BINI GUE SIAPA YANG NGURUSI WOI?!"

Demi ucapan Indra, sepotong terakhir kesabaran Karim kini sirna. Lelaki itu menginjak gas dengan tidak manusiawi, berusaha menahan getar dan amukan yang tercipta dalam setiap laju darahnya. Dia ingat kali pertama ia bertanya tentang pernikahan pada Galuh. Wajah mendung itu. Mata sendu itu. Jawaban tidak terduga itu. Bekas merah di pipinya–.

"Rim, Rim –*please*–"

"Galang di mana?" Karim bertanya, nyaris tanpa suara. Wajah ramah itu kini mulai bertransformasi.

"Dia bilang sibuk ngoordinir peserta di titik kumpul, kan? Eh–mau apa lo?!" pekik Indra, menyadari sesuatu.

Karim tidak menjawabnya. Ia justru menyalip truk di depan dengan manuver paling gila. Indra mencengkram erat kursinya, berdoa agar iblis dalam diri Karim sirna sebentar saja.

"Karim, Ya Tuhan," desis Indra."Galang mau lo apain? Jangan gegabah, deh."

Lagi-lagi, lelaki itu bungkam. Indra kehabisan nyawa, kala Karim menyalip tronton bergandeng dengan akurasi yang tepat sekaligus nyaris mustahil. Semoga Galang mempersiapkan diri untuk apa pun yang terjadi nanti.

♠♠♠

Karim membanting pintu mobil, kala mereka sampai di rumah yang dijadikan titik kumpul sebelum mereka berangkat ke tempat Bakti Sosial. Dengan terburu, Indra segera membuka pintu mobil dan berlari menyambangi Karim. Dia harus menenangkan temannya sebelum Karim bertemu Galang. Namun Indra tahu doanya tidak terkabul,

ketika Galang muncul dan langsung menghampiri Karim.

"Bang, udah sampai?" tanya Galang. "Sarapan dulu--"

"Kita bicara." Karim memotong perkataan Galang. "Ferdy, gue pinjem ruangan lo."

Ferdy, adalah teman satu angkatan mereka yang menjadi pemilik rumah. Bapak dua anak itu menoleh dari lawan bicaranya.

"Ada sih, di lantai atas pojok kanan itu ruang kerja gue," jawab Ferdy. "Kenapa emang?"

Karim mengangguk samar. "Galang, kita perlu bicara. Ikut gue."

Indra hanya menatap pasrah pada mereka berdua, kala Galang mengikuti Karim dengan wajah kebingungan. Karim akan terlihat mengerikan kala lepas kendali. Saat mereka masih kuliah dulu, Karim pernah menghajar begal yang menjambret tas tangan mendiang kakak perempuannya.

Empat begal, dua diantaranya membawa celurit dan Karim membuat mereka terkapar hanya dalam lima menit. Indra mengembuskan napas, dan

menyentil mulutnya berkali-kali. Sekarang dia tahu mengapa mulut bisa jadi begitu berbahaya.

♥♥♥

"Mau ngomong apa, Bang?"

Galang mengerutkan kening kala Karim memutar kunci ruangan kerja Ferdy. Agaknya, Karim sedang tidak dalam kondisi yang baik-baik saja. Namun ia mengedik pada Galang, menyuruhnya duduk. Galang mematuhinya, sementara Karim sendiri duduk di hadapannya. Dia menatap Galang beberapa saat, lalu bersandar di kursi.

"Istri nggak ikut?" tanya Karim, membuat Galang mengernyit. Pasalnya, nada lelaki itu terdengar dingin.

"Nggak, dia berangkat kerja kemarin sore setelah Syaira keluar dari rumah sakit," tanya Galang waspada. "Kenapa tanya tentang Sarah?"

Karim kembali terdiam. Galang bisa melihat bagaimana jakun itu bergerak beberapa kali, sementara kedua tangan kini mengepal dalam sedekapnya.

"Galuh yang kemarin sama gue itu, mantan istri kamu?" tanya Karim lagi, dan kali ini Galang mengerti.

"Oh ...." Galang bergumam canggung. "Iya. Beneran sama dia, Bang? Gue lihat kalian bareng kemarin waktu di RS."

Karim mengangguk singkat.

"Baguslah," ucap Galang lirih. "Paling nggak, dia nggak menderita lagi setelah kami cerai."

"Kenapa cerai?" tanya Karim. Dia mengawasi manik mata Galang tanpa berkedip, membuat pria itu menelan ludah dan bertanya-tanya sampai sejauh mana lelaki di hadapannya ini tahu.

Karim adalah salah satu senior yang dia hormati. Beberapa kali Galang terbantu oleh Karim, dan membuatnya segan pada lelaki itu. Maka kala mereka berhadapan seperti ini, rasanya canggung juga.

Galang mengembuskan napas panjang. "Karena setelah gue ketemu Sarah lagi, ternyata gue masih menginginkan dia," jawabnya, membalas tatapan Karim. "Gue masih cinta sama dia. Memangnya gue bisa apa kalau hati gue masih milih dia, Bang?"

"Lalu kenapa nikahin Galuh?" tanya Karim.

"Karena ... ya karena, gue anggap Galuh bisa ngilangin cinta gue sama Sarah. Dalam beberapa hal, Galuh mirip Sarah. Cantik, *curvy*, mandiri." Galang melirik Karim. "Gue emang pernah cinta Galuh, sampai memutuskan nikahin dia. Tapi ternyata cinta gue buat Sarah, masih lebih besar. Dia satu-satunya wanita yang bisa buat gue segila itu."

Mata legam itu masih menatapnya dengan dingin, sampai-sampai Galang bertanya-tanya apa salahnya hingga Karim menatap seolah ingin membantingnya saat itu juga.

"Lo gugat cerai Galuh ketika dia hamil, itu yang gue dengar."

Galang mengangguk. "Sarah juga baru hamil. Posisinya saat itu rentan tekanan psikologis. Dia banyak dapat hujatan bahkan dari keluarga gue sendiri. Tadinya gue mau nyembunyiin itu semua sampai Galuh lahiran, tapi ternyata Sarah juga hamil. Gue nggak mungkin ninggalin Sarah, Bang. Dia butuh gue."

Mendadak saja, bercak kemerahan menutupi pandangan Karim kala sesuatu bergemuruh di dada. Wanita itu, seberapa banyak luka yang dia tanggung?

"Hanya itu saja?" tanya Karim lagi. "Gue nggak habis pikir sama alasanmu, Galang. Apa Galuh melakukan kesalahan fatal?"

Wajah Galang mengerut tidak terima. "Galuh istri yang baik. Dia selalu masakin gue, bawain bekal buat gue, dan teman ngobrol yang nyaman. Sebagai istri, dia nggak kurang. Tapi gue punya alasan sendiri, Bang. Dan gue harap lo hormati keputusan gue."

Karim masih menatapnya. Namun, Galang bisa melihat sendiri bagaimana urat menegang di punggung tangannya yang bersedekap.

"Gue tahu, lo juga pasti berpikir kalau apa yang gue lakuin itu salah, kan? Nggak papa, gue udah biasa dihakimi begitu," celetuk Galang, kala melihat reaksi Karim.

"Menurutmu itu nggak salah?" tanya Karim, dengan nada semakin dingin meskipun gesturnya masih tenang.

Galang mendengus pelan. "Bang, ayolah. Masa pikiran lo juga masih kolot, sih?"

"Ini bukan masalah kolot atau bukan, Galang. Jawab aja."

Galang berdecak. Agaknya dia mulai kesal. "Gue cuma mau hidup bahagia dengan wanita yang gue inginkan, Bang. Kenapa kalian memandang gue sehina itu? Memangnya, apa yang salah kalau gue memperjuangkan kebahagiaan gue–UGH!"

Galang terjengkang dari kursi. Pria itu terperangah, dia terbelalak pada Karim yang berdiri tepat di sampingnya dengan napas memburu.

"Salahmu ada tiga." Karim meraih tangan Galang dan menariknya berdiri. "Menyakiti orang lain, melanggar janji di depan Tuhan, dan berselingkuh. Memangnya makna pernikahan buat lo itu apa?"

Galang mengerjap, lalu mengernyit. "Apa penting? Sepanjang kita saling cinta, itu udah cukup."

"Lo masih perlu banyak belajar," gumam Karim, tanpa berminat merasa kasihan pada pipi Galang yang sekarang merah padam. "Jawab, pernah nampar Galuh?"

Mendengarnya, Galang menelan ludah. "Itu karena gue ngelihat dia–"

"Gue tanya, pernah nampar Galuh?"

"Bang, lo harus tahu situasinya–"

Perkataan itu tidak pernah selesai, karena Galang keburu terlempar ke seberang ruangan. Galang terbelalak, kala sudut bibirnya kini robek dan berdarah. Karim mendekatinya dengan tiga langkah lebar.

"Bang, lo kudu dengerin alasan gue! Gue ngira dia udah nampar Sarah–"

"Mari kita ikuti aturan lo, Galang. Kenapa gue harus peduli? *It doesn't matter if someone hurt as long as I am happy*," ujar Karim datar.

Sekali lagi, Galang terdorong hingga membentur dinding oleh pukulan Karim. Lelaki itu merosot ke lantai. Karim berjongkok di samping Galang yang terengah. Wajah lelaki itu kini mulai tidak berbentuk. Kedua pipinya lebam, dengan bibir yang bengkak dan mata menyipit. Napasnya memburu dan dia berjengit, kala Karim meraih kaus Galang dan membantu lelaki itu berdiri.

"Suatu saat nanti, ada masanya lo harus belajar menanggung tanggung jawab yang sudah lo ambil, suka atau tidak," ucap Karim. "Kalau lo masih bebal, lo akan *dipaksa* belajar oleh keadaan."

Karim berbalik menuju pintu dengan emosi yang belum reda. Dia masih perlu bertemu–

"Kenapa lo juga ikut-ikutan menghakimi gue, Bang? Lo, diantara banyak orang yang pikirannya terbuka, kenapa ikutan nyumpahin gue?" Galang berseru, dengan suara yang gemetar. Selama ini, sudah cukup dia menerima pengasingan bahkan oleh keluarganya sendiri.

"Gue cinta Sarah, itu yang terpenting di hidup gue! Masalah Galuh, gue bisa apa? Gue nggak bisa ngebahagiain banyak orang–"

Kalimat dengan nada putus asa itu, menghilangan kesabaran terakhir yang dimiliki Karim. Berbalik, dia menghantam Galang dengan sekuat tenaga. Galang terhuyung, berusaha menangkis Karim. Yang ada, Karim meraih lengan Galang berbalik lalu menarik ke depan, hingga pria itu melayang di atas tubuhnya dan terbanting keras di lantai dengan debum mengerikan.

"Gue nggak pernah menyalahkan keinginan lo, Lang. Gue menyayangkan cara yang lo pilih, untuk mencapai keinginan itu." Karim kembali menegakkan badan. Matanya tertancap pada Galang, yang kini meringis kala nyeri di punggung berkuasa.

Karim menuruni tangga dengan cepat, dan melempar kunci mobil pada Indra yang masih berdiri di kaki tangga. "Dia butuh P3K," gumam Karim melewatinya dengan cepat.

"Oh, berarti nggak parah," Indra berkata dengan lega. Sebab jika parah, bukan P3K lagi yang dibutuhkan, tapi UGD. "Lo mau ke mana, Rim? Kita udah harus berangkat--"

"Gue nggak ikut, Dra," jawab Karim, meninggalkan Indra dan keluar menuju motornya.

"*Aku masih lelah, Bang.*"

Karim mencengkram stang motor dengan erat. Wajahnya menegang, dan laju darah bergemuruh di gendang telinga. Hal yang dia ketahui tentang Galuh hari ini, cukup membuatnya kacau. Namun, masih ada satu hal lagi yang perlu dia lakukan. Semuanya harus selesai hari ini.

♥♥♥

Pagi setelah urusan katering selesai, Galuh pulang. Minggu begini, biasanya dia akan membantu Gandhi mengurusi penangkaran anggreknya. Ayah dan anak itu duduk di teras depan rumah diantara pot-pot, berbotol bibit anggrek, plastik arang, serta sekam yang bertebaran di sekitar. Gerimis mulai turun sejak beberapa menit lalu, membuat cuaca begitu muram dan hawa dingin mulai mencekam.

"Banyak pikiran?"

Galuh mengangkat wajahnya, kala suara Gandhi terdengar. Ia kembali meraih sebuah tunas dengan ujung pinsetnya sebelum menjawab.

"*Is it okay if I wanna start again?*" gumam Galuh pelan. "*Relationship*."

Mendengarnya, Gandhi mengangkat wajah. Dia mengamati anak perempuannya yang terlihat malu, dan bersikeras menghindari pandangannya.

"Randi?"

"Eh, kok Bang Randi?" tanya Galuh terkejut.

"Harun sering cerita tentang dia. Kamu juga pernah diantar pulang sama dia, waktu ban motormu bocor."

Galuh memutar bola mata. "Bukan dia, Papa. Bang Randi baik, tapi ... aku nggak nyaman."

Galuh berhenti sampai di situ, tidak berminat mengatakan pada Gandhi bahwa Randi sering sekali memegang bagian tubuhnya bahkan ketika mereka tidak sengaja bertemu.

Galuh bukan perempuan naif, tapi dirinya punya standar sendiri tentang kesopanan. Galuh dan Randi jelas tidak bisa dikatakan dekat, dan sikap pria itu yang terlalu mudah menyentuhnya tanpa alasan dan tanpa izin cukup membuatnya risih.

"Ada banyak hal yang bisa kamu jadikan pelajaran, Galuh," kata Gandhi akhirnya. "Kalau memang kamu sudah merasa siap, suruh dia ketemu Papa."

"Pa, dulu waktu Mama masih ada, Papa pernah tertarik sama wanita lain?" tanya Galuh lagi.

Lagi-lagi, Gandhi mengangkat wajah. Pria dengan gurat wajah yang mulai dimakan usia itu menatap

anak perempuannya beberapa saat, lalu tersenyum kecil.

"Pernah," jawab Gandhi. "Tapi nggak lama."

Galuh mengerutkan kening. "Hm, kenapa?"

"Karena apa yang membuat Papa tertarik dengan wanita itu, sudah dipunyai mamamu," kata Gandhi lagi. "Sebenarnya, banyak orang yang kurang bersyukur saja."

"Gimana kalau ternyata, dia punya sesuatu yang Mama nggak punya?" tanya Galuh lagi.

"Papa nggak pernah bilang mamamu orang yang sempurna." Gandhi berkata. "Ada banyak hal yang membuat Papa kadang kecewa sama mamamu. Tapi Mayang juga punya banyak hal yang membuat Papa, semakin menyayanginya."

"Tertarik sampai tahap tergila-gila, menginginkan wanita itu sampai berpikir untuk berpisah sama Mama?"

Senyum kecil terbit di sudut bibir Gandhi. Dia kembali menatap Galuh.

"Nggak pernah," jawab Gandhi. "Galuh, mamamu itu wanita yang berjalan dengan tangguh

di samping Papa. Dia memberi Papa, putri dan putra yang manis seperti kalian. Sebodoh apa Papa mau mengorbankan bahagia yang sudah terbukti, dengan bahagia yang belum pasti?"

Galuh terdiam. Wanita itu mengawasi Gandhi yang kembali menanamkan satu tunas di dalam pot, dengan penuh konsentrasi.

"Sayang banget sama Mama, Pa?"

Gandhi mengangguk lagi, dan ia bisa melihat sorot mata itu menghangat.

"Mamamu adalah satu-satunya perempuan yang Papa sayang, karena Papa menempatkannya demikian. Memberi garis tegas pada wanita lain yang ingin mendekat, itu juga cara menjaga posisi mamamu di hati Papa."

"Eh, pernah ada?" tanya Galuh terkejut. Pasalnya, selama ini orangtuanya terlihat sangat harmonis.

Gandhi mengangguk. "Dosen juga. Dan tahu kalau Papa sudah berkeluarga. Mamamu pun juga pernah. Pria di tempat kerjanya. Kita saling cerita kalau sudah demikian."

Galuh memandangi Gandhi, yang mengulum senyum kala Galuh menatapnya dengan dahi berkerut.

"Papa sudah pernah bilang, komitmen itu seni. Seni saling menghargai, seni bertanggung jawab, seni berterima kasih, dan seni mengendalikan diri."

Galuh menelan ludah karena dadanya terasa sesak. Ia tahu, seberapa besar kehilangan yang dialami Gandhi ketika Mayang tiada. Galuh sampai takut kalau-kalau papanya depresi. Namun, Gandhi berhasil melewati masa kehilangan itu dengan baik.

"Jadi, siapa?" tanya Gandhi seraya meraih segenggam sekam. "Kalau bukan Randi, si–"

Perkataan Gandhi disela oleh derum motor, yang belakangan menjadi familiar di telinga Galuh. Wanita itu tentu saja ternganga. Sebab ia tahu pasti, siapa sosok di balik helm *fullface* yang menerabas hujan hingga kausnya basah begini. Karim berhenti tepat di depan mereka, dan melepas helmnya. Dia melirik Galuh beberapa saat, sebelum memasuki teras dan mendekati Gandhi.

"Om," sapa Karim. Sementara Gandhi mengerutkan kening.

"Siapa? Mahasiswa saya?" tanya Gandhi, karena dia tidak merasa mengenali pemuda itu.

"Saya Karim, Om. Putra Tiya, dulu kita tinggal di perumahan yang sama," ucap Karim.

Sementara Galuh menelengkan kepala. *Lelaki ini kenapa? Wajahnya kelihatan agak mengerikan.*

"Tiya ...."""

"Anaknya Tante Tiya, Pa. Abang Karim yang dulu sering ngajarin anak-anak Matematika." Galuh akhirnya berdiri. "Kenapa di sini? Bukannya ada reuni?"

Karim menggeleng singkat. Sementara Gandhi kini mengawasi dua anak itu, dan sedikit pemahaman meresapinya.

"Karim Mahaputera? Anaknya Takka?" Gandhi memastikan.

"Iya, Om."

Gandhi mengangguk-angguk singkat dan berusaha berdiri.

"Nak Karim, sudah besar sekarang. Mirip sekali dengan ayahmu." Gandhi akhirnya menghadap

Karim. "Udah lama nggak ketemu. Kenapa bisa tahu kita pindah kemari?"

Sementara pertanyaan yang sama tengah menggema di kepala Galuh. Wanita itu mengamati Karim, yang sepertinya sedang tidak baik-baik saja.

Ah! Apa jangan-jangan ada sesuatu yang cacat di kateringnya? Karim mau mengajukan komplain! Lihat saja, wajah yang biasanya ramah itu kini kaku seperti batu.

"Ada yang perlu saya bicarakan, Om." Ucapan Karim menarik perhatian Galuh. Membuatnya tambah cemas saja.

MeetBooks

"Oh." Gandhi mengamati Karim beberapa saat, lalu mengangguk. "Masuk saja. Galuh, tanam sisanya di pot. Botol lain kapan-kapan saja."

"Iya, Pa." Galuh buru-buru mengangguk. Gandhi berjalan lebih dulu ke dalam rumah, sementara Karim mengikutinya.

"Abang," panggil Galuh takut-takut. Wanita itu meraih kaus Karim, kala lelaki itu lewat di depannya dan membuat lelaki itu berhenti melangkah. "Bang, mau ngobrol apa sama Papa?"

Mata legam Karim menatap Galuh tanpa kata. Wajah lelaki itu pucat dengan bibir berwarna ungu, mungkin karena menerabas gerimis entah sejauh apa. Rambut di tengkuknya lembab, dan kausnya basah di bagian depan.

"Kamu."

Dan dengan begitu, Karim kembali mengikuti Gandhi. Sementara sesuatu yang lain, kini mulai merasuki pikiran Galuh. Apa mungkin Karim tahu tentang masa lalunya, mengingat hari ini dia bertemu dengan Galang?

Bisa saja Galang memutuskan untuk bercerita pada Karim setelah lelaki itu melihat dirinya dan Karim bersama beberapa hari lalu. Dan sekarang, lelaki itu terlihat marah sekali. Galuh tiba-tiba merasa sesak, akan pertanyaan-pertanyaan di kepalanya. Namun, ia menggelengkan kepala seraya menyiapkan dua buah gelas. Belum tentu Karim ke sini karena dia sudah mengetahui masa lalu Galuh, kan?

"Siapa Mbak?"

Harun memasuki dapur dengan wajah bangun tidur. Kaus longgarnya kusut, dan rambut awut-

awutan. Dia menguap dan membuka kulkas dengan malas. Semalam, dia pulang malam karena mengurusi skripsinya.

"Siapa?" tanyanya, sambil meraih sebuah apel dan bersandar di pintu kulkas.

"Tamu," jawab Galuh pelan. Wanita itu mengangkat nampan, sejenak ia bimbang. Namun, ia meyakinkan diri bahwa asumsinya belum pasti terbukti.

"… mana dengarnya?" Suara Gandhi samar terdengar, kala Galuh berjalan menuju ruang tamu.

"Teman, dia satu kantor dengan Galang." Kalimat Karim membuat Galuh terhenti. "Dan saya sudah mengkonfirmasi dari Galang tentang pernikahan mere–"

Saat itu juga, Galuh berbalik. Seluruh tubuhnya membeku. Ia harus mencengkram erat pegangan nampan, agar benda itu tidak terjatuh dari tangannya.

"Harun, tolong kasih depan." Galuh menyodorkan nampan itu pada adiknya yang masih bersandar di kulkas menikmati apel.

"Hm? Muka gue kusut gini Mbak," tukas Harun, dengan pipi menggembung.

Galuh berdeham. "Mbak masih mau ngurusi yang lain. Kamu, tolong taruh ini di depan."

Harun mendengkus. Pemuda itu melempar bagian tengah apel tepat ke tempat sampah, sebelum meraih nampan dari tangan Galuh dan keluar ruangan. Sementara, dirinya sibuk menenangkan diri.

Wanita itu bertumpu pada tepi *pantry*, meredam gemetar yang terasa dari hati sampai ke kaki. Matanya memanas, tapi digigitnya bibir kuat-kuat. Dengan tangan masih gemetar, ia memanaskan kolak pisangnya dalam api kecil.

'Bukankah memang sudah seharusnya dia tahu?' batin Galuh pelan. Sekarang ataupun nanti, Karim berhak tahu. Apa pun reaksinya, itu berada di luar kuasa Galuh. Hanya saja, rasanya memang sedikit sakit.

Wanita itu mengusap matanya dan tertawa pelan. Memangnya apa yang ia harapkan? Terkadang dunia tidak berputar seperti apa yang dipinta, kan?

Galuh tidak pernah memandang rendah dirinya. Baginya, apa pun yang ia putuskan adalah hal

terbaik untuk dirinya sendiri. Jadi, ia tidak pernah menganggap menyetujui permintaan Galang untuk berpisah adalah sebuah kesalahan.

Ia tidak punya alasan untuk merasa rendah diri. Namun ia tahu, stigma di masyarakat masih begitu kuat untuk status seperti dirinya. Akan selalu ada orang yang memperlakukannya berbeda, baik secara persepsi maupun praktikal.

Mungkin saja, Karim merupakan salah satu orang yang menganut stigma itu. Dan jika nanti lelaki itu menganggapnya beban, Galuh akan memilih mundur daripada memperjuangkan apa pun yang telah mereka sepakati. Karena, dirinya memang masih lelah.

Sebuah tangan, menyelusup di bawah lengannya yang sedang mengaduk kolak pisang dan memutar kenop kompor hingga api mati.

"Santannya pecah, Luh."

Seluruh bulu kuduk Galuh berdiri, kala mendengar suara Karim tepat di samping telinganya. Ia berputar cepat dan mendapati Karim sudah mundur beberapa langkah, meskipun kini lelaki itu berdiri tepat di hadapannya dengan

penampilan yang masih kacau. Manik legam itu hanya menatapnya tanpa suara.

"Hai," sapa Galuh tersenyum kecil, meskipun ia merasa bibirnya bergetar pelan. "Jadi, akhirnya kamu tahu. Padahal rencananya, aku mau kasih tahu minggu depan waktu kita ketemu lagi. Hal seperti itu butuh waktu, tapi kayaknya aku memang nggak boleh berahasiaan sama kamu."

Masih terdiam, lelaki itu mengangguk meskipun matanya tidak pernah meninggalkan Galuh. Wanita itu memalingkan wajah, kala matanya memanas tanpa ampun. Galuh berjalan ke wastafel, hanya agar kakinya tidak lemas di tempat.

"Aku sudah memperingatkan kamu," gumam Galuh pelan, memunggungi Karim kala ia mencuci tangan. Lalu, ia mematikan keran dan berputar menghadapi Karim. "*It is okay if you wanna walk away*."

Karim masih terdiam. Diam yang menyiksa Galuh.

"Merendahkan diri sendiri?" tanya Karim, akhirnya membuka suara. Dia mengambil satu langkah menuju Galuh.

"Aku nggak pernah merendahkan diri sendiri, hanya gara-gara ini," ucap Galuh sedikit tidak terima.

"Kalau begitu, kamu memandang rendah aku? Cara berpikirku?" Karim mendekat lagi masih bertanya dengan nada yang sama, hingga Galuh meraih tepi *pantry* di belakangnya.

"Aku nggak merendahkan kamu," geram Galuh, kala manik legam tanpa keramahan itu makin mendekat.

"Begitukah? Lalu kenapa bilang seperti itu?" bisiknya tepat di depan Galuh, hingga wanita itu semakin merapat diri di *pantry*. Karim menunduk, memerangkap Galuh dalam tatapannya. "Apa artinya kalau begitu? Kenapa aku harus pergi?"

"Memangnya apa alasanmu untuk tetap tinggal?" tanya Galuh pahit. "Sebelum kamu menyesal, lebih baik mundur aja, Bang."

"*Dear, you disgrace me,*" gumamnya. *"I have many reasons to stay, why should I walk away?"*

Galuh membeku. Sementara, Karim menghirup napas panjang.

"Maaf. Aku banyak tanya tentang suami, tentang menikah sama kamu. Aku nggak tahu," ucap Karim pelan. "Aku udah tahu dari Galang, dan aku ke sini untuk tahu semuanya dari Papa kamu. Dari Om Gandhi, aku tahu bagaimana kamu berusaha selama tiga tahun ini."

Karim yakin, Galuh mampu mendengar getar dalam suara yang tidak mampu dia tahan. Sebab kini, ketika dia menatap mata Galuh, Karim seolah bisa membayangkan bagaimana wanita itu saat Galang mengatakan kebenaran.

Bagaimana terpuruknya dia kala Sarah datang. Bagaimana menderitanya dia kala kecelakaan itu terjadi. Seberapa dalam rasa kehilangan itu ketika anaknya tiada. Wanita ini sudah berusaha untuk bangkit, Karim tidak meragukan itu. Dan begitu saja, rasa sayang untuknya menjadi berkali lipat lebih besar. Sebab sekarang, perempuannya mampu berdiri tegak dan menghadapinya dengan berani seperti ini.

"*You're strong woman*, Galuh. *You've done well. It only makes me love you more*," bisik Karim.

Galuh yakin saat ini jantungnya meledak jadi serpihan. Namun ternyata, Karim tidak berhenti di

situ saja. "Aku anggap kesepakatan kita kemarin adalah tanda niatmu untuk mencoba lagi, apa aku salah?"

Galuh mengerjap karena matanya memanas dengan cepat. Wanita itu hendak menjawab, tapi rasa tercekat di kerongkongan membuat suaranya urung keluar. Maka, Galuh hanya bisa menggeleng.

Melihatnya, Karim tersenyum samar. "Katamu masih lelah, 'kan? Kalau begitu, kita akan jalan pelan-pelan. Ini kesepakatan kita selanjutnya."

♠♠♠

"Terus Bang Randi dikemanain?"

Harun tiba-tiba saja masuk kamar, dan menghempaskan diri di atas ranjang Galuh. Ia menoleh dengan tatapan tidak terima.

"Memang Bang Randi kenapa?" tanya Galuh, sembari meraih ponsel dan memasukkannya ke dalam *sling bag* miliknya.

"Kalau ketemu gue, nanya melulu kenapa pesannya nggak pernah dibales," keluh Harun. "Kenapa sih, Mbak? Padahal Bang Randi orangnya baik. Di mata gue, dia *gentleman* abis."

Galuh paham. Memang, tidak sulit mengagumi Randi. Sebutlah dari fisik saja, lelaki itu sudah mencuri banyak perhatian. Pekerjaan dan pembawaan dirinya yang dewasa, jelas menambah sisi prestisius Randi.

Dalam beberapa kali kesempatan ketika mereka bertemu, Galuh bisa menilai jika wawasan lelaki itu luas. Mungkin karena banyak kasus yang dia tangani. Bagi Harun, Randi adalah salah satu senior yang dia kagumi.

Dia banyak belajar dari Randi dan lelaki itu pun juga tidak segan membantu Harun. Hanya saja, Galuh enggan berkata pada Harun bahwa Randi adalah lelaki yang kurang sopan. Sebut saja, seluruh pengalaman Galuh selama ini benar-benar mengajarkannya untuk berhati-hati.

"Bilang aja, Mbak sekarang udah sama Bang Karim. Nggak ada sembarangan bales *chat* dari cowok lain," jawab Galuh mencari-cari dompetnya. "Dan, kenapa lo nggak nyoba kenalan sama dia?"

"Agak canggung sih. Maksud gue, dia kenal gue sementara gue nggak ingat dia. Nggak mau kasih Bang Randi kesempatan lagi? Dia beneran nunggu

lo deh kayaknya. Paling nggak, nunggu dia ngadep Papa, gitu?"

Galuh hanya tersenyum kecil tanpa menjawab. Wanita itu mengacak rambut Harun pelan, dan keluar kamar. Sementara, Harun masih telentang di kasur dengan pemikiran tentang pria yang hari ini mendadak muncul di rumahnya. Karim, katanya.

Di sudut terjauh memorinya, Harun mengenali nama itu. Hanya saja, tidak ada satu kenangan pun yang bisa dengan jelas mengingatkannya tentang Karim. Lelaki itu basah kuyup tanpa Harun tahu alasannya. Tampak serius membicarakan sesuatu dengan Gandhi, kala dirinya mengantarkan minuman untuk mereka. Perawakannya tegap dengan tatapan tegas, sepertinya bukan orang yang suka basa-basi.

Sementara, Galuh memakai jaketnya sembari berjalan pelan menyusuri tangga. Pipinya segera bersemu kala mengingat kejadian di dapur tadi. Ternyata saat itu, Gandhi memang memberi waktu bagi Karim berbicara dengannya. Lelaki itu pamit pulang, setelah berkata akan kemari lagi dan mengantar Galuh ke katering. Karena, mereka punya banyak bahan pembicaraan mengingat

kesepakatan mereka yang baru. Wanita itu menemukan dua lelaki berbeda usia, tengah bercengkrama di ruang tamu.

Karim duduk di sana, dengan kaus lengan pendek berwarna putih bergaris hitam. Tampak santai dipadu dengan celana hitam panjang. Wajahnya terlihat lebih segar daripada tadi. Sepertinya amarah juga sudah pergi, sebab wajah ramah itu kini kembali.

"Sekarang?" Suara Gandhi menyudahi pengamatan Galuh.

"Iya. Daah Papa," pamit Galuh, mengecup pipi kanan dan kiri Gandhi.

"Hmm ... hati-hati," pesan Gandhi pada Karim yang berpamitan setelah Galuh.

"Ada yang belum dibawa?" tanya Karim, kala mereka berbalik.

Suara Karim menyadarkan Galuh. Wanita itu menggeleng, dan berjalan menuju mobil dengan Karim di sampingnya. Aroma lelaki itu segera saja menjadi aroma favorit Galuh beberapa hari belakangan. Seperti berjalan di tengah hutan basah,

dengan aroma kayu yang khas dan segar. Kesannya menyenangkan, menenangkan dan sedikit sensual.

"Nggak mudah ya, Luh?" Tiba-tiba Karim bertanya, saat mobil keluar dari pekarangan rumah.

"Hm? Apa?"

"Om Gandhi," jawab Karim.

"Buat kami, itu nggak akan pernah jadi mudah, Bang." Galuh menjawab dengan sesak di dada. "Papa dulu udah percaya banget sama Galang."

Karim menghirup napas panjang, demi melemaskan jemarinya. Sebab saat ini dia masih sangat sensitif dengan nama itu. "Gimana dengan kamu?"

"Masa penolakan yang nggak terkontrol itu udah lewat buatku. Boleh dibilang, saat ini aku udah dalam tahap tenang. Udah merelakan yang lalu-lalu. Jadi, aku udah lebih bisa berpikir jernih kalau mau memulai lagi," jawab Galuh ringan.

Karim mengangkat alis. "Apa itu artinya kita bisa lari? Aku perlu lamar kamu besok?"

Galuh menggembungkan pipinya, meskipun ia yakin rona merah kini tengah menjalar di sana. Karim tertawa pelan.

"Kalau begitu, kita akan pelan-pelan aja. Tanya apa pun yang mau kamu tanyakan."

Galuh melirik Karim yang fokus pada jalanan di depan, lalu berdehem.

"Kamu tahu semua resikonya setelah kamu bilang seperti yang tadi itu," ucap Galuh beberapa saat kemudian. "Bukan berarti aku merendahkan kamu. Itu … apa pun yang kamu ambil, itu keputusan pribadimu. Sebelum kita melangkah lebih jauh, sebelum ada ikatan yang lebih dalam, aku mau kamu memikirkan semuanya baik-baik. Aku nggak akan nyalahin kamu."

Karim melirik Galuh beberapa saat. "Begini. Bagian mana tentang kamu yang kamu anggap memberatkanku?"

Galuh terdiam sejenak, lalu menjawab. "Aku udah pernah nikah."

"Memang salahnya di mana?" tanya Karim lagi. "Kamu dimiliki dangan cara yang benar, lalu suatu saat dia menyakiti kamu. Kalian berpisah dengan

cara yang baik juga. Coba, bagian mana yang harusnya memberatkanku?"

Galuh menggigit bibirnya semakin keras.

"Memori," jawab Galuh pelan. "Dan mungkin seks. Jangan berpura-pura kamu nggak paham bagian itu. Banyak orang nggak mau dapat pasangan yang sudah pernah melakukan seks dengan orang lain."

"Aku nggak bisa utak-atik memori kamu, Galuh. Lucu sekali kalau memori kamu tentang masa lalu aku jadikan masalah. Kecuali, kalau memang kamu belum bisa *move on*," ucap Karim.

Galuh mengangguk pelan. Sungguh, ia memahami rambu-rambu ini. Karena, menjalin hubungan dengan orang yang belum *move on* sepenuhnya adalah hal yang penuh resiko. Dirinya sendiri sudah membuktikannya.

"Kamu tahu apa yang aku pikirkan setelah tahu kalau dia selingkuh? Kalau dia ternyata masih menginginkan Sarah sebesar itu?" Galuh bergumam pelan. "Bisa jadi, bukan aku yang ada di pikirannya setiap kita *having sex*."

Galuh melirik Karim, yang ternyata juga menoleh ke arahnya berhubung mereka tengah berhenti di lampu merah. "Kekecewaanku sama dia sebesar itu. Kepercayaanku sama dia serusak itu. Dan rasa sakitku karena dia, sedalam itu. Itu cukup menghapus rasa apa pun yang pernah ada untuknya," ujar Galuh. "Jadi praktisnya, aku memang udah *move on*."

Karim terdiam beberapa saat. Lelaki itu berkonsentrasi menjalankan mobil kala lampu menjadi hijau. "Dendam?" tanya Karim lagi.

Kali ini Galuh tertawa. Ia meraih hiasan mobil di atas *dashboard* yang berbentuk *baymax* versi mini.

"Aku udah titipkan semua dendamku sama Tuhan, karena aku sibuk sama diri sendiri," ucap Galuh di sela tawanya. "Dendam itu bukan hal yang enteng. Aku nggak mau nambahin beban dengan pikiran *'apa dia nggak bahagia dengan pilihannya?'*, *'apa dia nyesel udah ninggalin gue?'*, *'apa nanti dia ketabrak kereta sampai mati karena udah nyelingkuhin gue?'* Buat apa? Aku masih punya bahagia yang perlu aku usahakan."

Karim melirik wanita dengan rambut bercepol, yang sedang menyentuhi kepala plontos si *baymax*

dengan gemas. Galuh berpenampilan santai, dengan kaus dan celana jeansnya. Rambut panjangnya yang sedikit bergelombang, disatukan dalam bentuk cepol seadanya. Justru memberikan kesan menarik dan manis dengan beberapa rambut terjatuh di sisi kepala dan tengkuknya.

Lalu, lelaki itu tersenyum. Kehadiran wanita ini terasa pas ada di sebelahnya. Dia menyukai aroma segar buah-buahan, yang selalu dia cium kala Galuh ada di dekatnya. Dia menyukai bagaimana mereka bercengkrama dengan antusias seperti ini.

"Dan tentang seks, aku juga nggak bisa berbuat apa-apa. Karena dulu, kalian pernah jadi suami istri." Karim melanjutkan dengan tenang. "Aku punya banyak waktu buat bikin memori baru di otak kamu, kan?"

Galuh melirik Karim yang masih fokus mengemudi.

"Nggak mau sama mereka aja, Bang? Gadis, dan belum pernah ngelakuin seks?" gumam Galuh.

"Haruskah?"

Galuh terdiam lagi, membuat Karim menghela napas kembali. "Ini pembahasan yang nggak pernah

ada ujungnya. Aku udah menjelaskan sama kamu pandanganku. Kamu dimiliki dengan cara yang baik, berpisah dengan cara yang baik, dan kamu mau memulainya kembali, itu udah cukup buatku." Karim berucap. "Aku menilai kamu bisa jadi istri yang baik untukku, anak yang baik untuk ibuku, dan ibu yang baik untuk anakku. Dan aku menginginkan kamu. Itu cukup jadi alasan, kenapa aku pilih kamu. Masa lalu dan gimana cara kamu menghadapinya, itu cuma jadi bukti kalau kamu memang setangguh itu. Jelas, itu poin plus kamu di mataku."

Karim mengatakannya dengan tenang, tapi ketegasan itu tersirat tanpa ragu. Sementara, Galuh mengalihkan pandangan ke samping jendela kala pipinya memanas, lagi.

♥♥♥

"Terima kasih sudah memesan di katering kami." Galuh tersenyum sopan, pada klien terakhir yang mengambil pesanan mereka. Ia mengawasi mobil van itu pergi, lalu balik masuk ke dapur.

"Kamar mandi di mana, Luh?" Karim muncul di belakangnya. Lelaki itu membawa handuk dan kaus yang masih terlipat.

Galuh mengedik ke atas. "Di atas. Kan udah dibilang nggak usah bantu. Di sini nggak mungkin nggak kena bau masakan."

Namun yang ada, Karim justru tertawa pelan. "Aku ikut mandi, ya."

Galuh mengangguk. Iya, Karim membantu mereka walau ia sudah melarangnya. Setelah membersihkan dapur, melepas celemek, kemudian ia naik ke lantai dua. Mengambil kaus bersih dari dalam ransel dan duduk di sofa, saat Karim keluar dari lorong kamar mandi lalu duduk di sampingnya. Wangi segar menguar dari tubuh lelaki itu.

Ia berdecak dan ganti duduk di hadapan Karim, membelakangi kipas angin. "Jangan dekat-dekat, Bang. Aku bau masakan. Bawa kaus?"

"Selalu sedia di mobil, kalau ada keadaan darurat."

Galuh mengangguk seadanya. Wanita itu menoleh pada mendung kelam di luar jendela, berdoa semoga Amel dan yang lain sampai dengan selamat. Sementara Iyas dan Catra sudah pasti memilih menginap di sini, daripada harus pulang hujan-hujanan.

"Udah selesai?" tanya Galuh pada Catra, yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil tersampir di lehernya. "Aku mandi dulu, ya."

"Beneran sama Bu Bos?" Suara Catra terdengar, kala bocah itu duduk di samping Karim. "Bu Bos banyak yang naksir, termasuk mamang-mamang telur yang sering kasih pasokan ke sini. Tapi kayaknya standar Bu Bos tinggi, ya? Sampai umur segini belum nikah juga."

"Mamang-mamang telur masih sering ke sini?" tanya Karim mengangkat alis.

"Masih, dia kan pemasok telur." Catra terkekeh.

"Hm, sejak kapan kamu di sini?" tanya Karim lagi.

"Udah lebih dari satu tahunan." Catra mengingat-ingat. "Waktu itu aku diajak Amel. Walau beda kampus, tapi dulu kita satu SMA. Ya udah sih, malahan bisa dapat uang."

Karim terdiam lagi. Suara ceburan samar terdengar dari arah kamar mandi.

"Aku kira bakalan dapat bos cewek yang udah tua, galak, suka kasih perintah," Catra tertawa kecil. "Tapi Bu Bos orangnya baik. Aku sama Iyas

dibolehin nginep di sini, dapat makan gratis, mandi juga boleh, dan nggak potong gaji."

Catra yang sudah selesai mengeringkan rambutnya dengan kipas angin, berpindah ke samping Iyas. Mendorong-dorong temannya menggunakan kaki, agar Iyas segera mandi.

"Masih ada acara apa lagi?" tanyanya, ketika Galuh selesai mandi dan duduk di hadapannya.

"Nggak ada, sih. Cuma mau *input* hari ini," ucap Galuh ringan. "Habis ini kita makan, terus tinggal ngobrol aja."

Karim melirik jam dinding yang menunjukkan pukul delapan malam. "Kita makan lalu pulang, ya?"

"Eh?" Galuh terkejut. "Katanya mau ngobrol?"

Alih-alih menjawab, lelaki itu berpindah duduk di samping Galuh dan mengawasi file *excel* yang dibukanya.

Karim mengerutkan kening. "Ini 'buku besar'mu?"

"Ng … iya." Galuh mengangguk. "Banyak sih, jadi banyak *sheet*-nya."

Dia menyayangi wanita ini, sungguh. Namun melihat bagaimana kacaunya susunan *excel* itu, seketika itu juga jiwa akuntan yang sudah ditempa sejak lama kini menggeliat tidak terima. "Sini aku buatkan yang lebih simpel," ucap Karim. "Setelah ini, kita pulang."

"Lho, kok gitu? Bukannya tadi udah pamit Papa?" protes Galuh.

Karim tertawa pelan. "Kita masih punya banyak waktu, kan?"

Galuh menatap Karim lama, sepertinya merasa tidak terima. "Ya udah, nggak papa. Udah malam juga sih." Akhirnya Galuh berkata. "Aku ke bawah dulu, deh. Sebentar."

Karim, yang duduk di lantai dengan laptop di atas meja, mengangguk singkat. Mengawasi Galuh yang menghilang di tangga, lalu berkonsentrasi pada *excel* kacau di depannya.

"*Dia banyak dapat tekanan dari lingkungan. Kamu tahu bagaimana lingkungan menilai keadaan anakku. Bahkan jika dia pulang malam saja, banyak suara yang pasti menyakitinya.*"

Bukan berarti Karim ingin segera menyudahi kebersamaan mereka. Dia ingin mengobrol di sini, berdua. Memberi kesempatan wanita itu untuk mengenalnya, juga sebaliknya. Hanya saja, dia tidak ingin perempuannya tersakiti lebih banyak lagi.

♠♠♠

"Aku mati aja!"

"Sudah, sudah. Jangan ngomong gitu. Besok kita bicara sama keluarganya Niko."

Galuh hanya terdiam melihat ibu dan anak perempuannya. Kentara sekali si ibu tengah menahan diri agar tidak ikut menangis kala Putri, anaknya, menangis hingga terisak di pelukannya. Kegiatan konseling tidak pernah menjadi sesuatu yang ringan. Karena dia tidak hanya berhadapan dengan penyakit pasien saja, tapi juga kondisi psikologis sang pasien.

Mengimbau seseorang untuk merubah pola berpikirnya, adalah sesuatu yang berat. Apalagi jika pasien tengah berada dalam tahap denial. Seperti Putri, si wanita di depannya yang saat ini seperti hantu karena tidak lagi punya semangat untuk hidup. Dia wanita berusia 22 tahun, punya

pekerjaan mapan, berpenampilan modis, cantik meskipun kini agak pucat, dan baru satu bulan lalu dinyatakan positif terkena HIV.

Putri masuk dengan diagnosa bronkitis, panas tinggi, diare yang tidak sembuh-sembuh, penurunan berat badan yang cukup signifikan dan sariawan yang menutupi hampir seluruh permukaan lidahnya. Karena satu minggu lagi dia hendak menikah, dia ingin sembuh sesegera mungkin. Tanpa pernah tahu, jika hasil lab akan menunjukkan dia sudah terpapar HIV stadium III.

Putri menggeleng, membuat beberapa titik air matanya berjatuhkan. "Niko udah ngomong sama aku, Ma. Dia mau kita batal nikah. Kemarin dia udah ngebatalin undangannya."

Si Ibu hanya terdiam dengan bibir bergetar. Dipeluknya lagi Putri, kali ini dengan beberapa air mata lolos dari pelupuk mata.

"Gimana tadi, Bu?" tanyanya parau pada Galuh. "Anak saya harus makan gimana?"

Galuh berdehem. Ia kembali membaca *leaflet* di tangannya. "Semua makanan boleh. Terutama buah dan sayur agar membantu daya tahan tubuhnya.

Kalau baru diare, rasa makanan disesuaikan agar tidak terlalu tajam, seperti mengurangi merica dan santan. Kalau sariawannya kambuh atau ada luka di kerongkongan, bisa makan bubur dulu. Yang penting, obatnya diminum secara teratur."

"Kenapa ...." bisik Putri, pasalnya Galuh yakin selama konseling ini, dia tidak pernah mendengarkannya. "Kenapa dia ninggalin gue! Katanya dia cinta sama gue! Dasar cowok pembohong!"

"Putri, Nak? udah–" Si Ibu menyahut tubuh anaknya dan memeluk erat sambil menangis tertahan.

MeeBooks

Sementara itu Galuh terdiam. Ia mendengar sendiri pengakuan Putri, jika dia melakukan seks bebas bahkan sejak dirinya masih SMA. Ketika dia sudah dipinang saja, dia mengakui jika dia sempat berhubungan bukan dengan calon suaminya. Katanya, saat itu dia terbawa suasana. Sementara Galuh tahu, virus HIV yang sudah menginfeksi tidak langsung menunjukkan gejala yang berarti.

Butuh beberapa waktu, bahkan bisa mencapai hitungan tahun sampai akhirnya gejala spesifik virus itu nampak. Itu berarti, mungkin saja Putri sudah

tertular bertahun lalu dan tidak menyadarinya selama ini. Itu juga berarti, berapa banyak lelaki di luar sana yang tertular penyakit HIV tanpa mereka sadari. Karena HIV sudah bisa menulari, bahkan ketika masih dalam tahap stadium satu.

"Bu–" Putri memanggil, dengan suara yang rendah sekali. Dia menatap Galuh dengan pandangan mengiba. "Hasil ujinya pasti salah, Bu. Selama ini saya selalu pakai pengaman. Mana mungkin bisa kena?"

"Mbak," ucap Galuh selembut mungkin. "Pengaman tidak pernah bisa benar-benar 'mengamankan' seratus persen. Selalu ada kemungkinan tertular, sekecil apa pun peluangnya."

"Tapi itu nggak mungkin," isak Putri bergetar. Ia menangkupkan tangannya ke mulut. "Selama ini saya menerapkan *safe sex*. Selalu nggak mau kalau diajak berhubungan tanpa pengaman, Mbak. Itu nggak mungkin bisa ... iya kan, Ma? Berarti ada yang salah sama hasilnya kan?"

Putri memandangi ibunya dengan putus asa, seolah ingin ibunya mengangguk sehingga dirinya bisa lega. Namun, si ibu hanya menggeleng sambil menangis.

"NGGAK MUNGKIN!" teriak Putri lepas kendali. Ia menunjuk Galuh dengan jari telunjuknya, melotot. "LO SALAH! KALIAN SALAH! RUMAH SAKIT NGGAK BECUS! NGGAK BISA BEDAIN MANA YANG PENYAKITAN DAN MANA YANG BUKAN!"

Dia melemparkan barang apa pun yang ada di meja ke arah Galuh. Ia menghindar, sembari berusaha ikut menenangkan Putri. "Lo tuh cewek kayak gue!" bisik Putri pada Galuh yang mundur ke dinding, sementara Putri mengacungkan *cutter* padanya. Sang ibu, kini menekap mulut dan terbelalak. "Bisa-bisanya lo setuju waktu gue divonis kena HIV! Mana mungkin! MANA MUNGKIN! HAH!"

Putri membanting *cutter* ke lantai. Wanita itu melolong, meraung, dan menjambak rambutnya sendiri dengan tatapan nanar. Sementara si ibu berusaha menenangkannya, Galuh cepat-cepat meraih ponsel dan menelfon *security*.

"Mas, butuh bantuan nih. Di ruang konseling. Iya, sekarang." Galuh berkata cepat. Setelahnya, ia menyingkirkan *cutter* dari jangkauan Putri dan membantu si ibu menahan Putri yang hendak berlari

keluar. Antony datang bersama *security* lain. Dibantu sang ibu yang sepertinya sudah nyaris pingsan, keempat orang itu keluar dari ruangan.

Galuh cepat-cepat mencari kassa dan obat antiseptik. Wanita itu menutul-nutul lukanya beberapa saat, hingga darah berhenti meskipun sayatan itu masih memerah. Setelahnya, Galuh memijit pelipis sembari menghembuskan napas dengan lelah. Meskipun secara teoritis HIV bisa disebabkan oleh penggunaan jarum suntik, dari ibu ke janin, dan transfusi darah, tapi aktivitas seksual yang beresiko menjadi penyebab utama kasus HIV di Indonesia.

MeetBooks

Menggarisbawahi kata 'beresiko', banyak orang menghimbau agar melakukan seks yang aman, dalam arti memakai pengaman. Padahal, pengaman itu sendiri tidak pernah diklaim mampu seratus persen 'mengamankan' seseorang dari terkena PMS[14] maupun dari kehamilan.

Galuh tidak pernah membaca dalam jurnal, artikel atau bacaan apa pun yang berani memberi klaim bahwa kondom memberi keamanan seratus persen dalam menanggulangi PMS. Dia hanya

[14] Penyakit Menular Seksual

memberi tingkat keamanan sekitar sembilan puluh persen. Sementara sepuluh persennya merupakan taruhan.

Jadi bagi Galuh, *safe sex* pun selalu punya kemungkinan tertular PMS sebanyak 10%. Dan ketika yang bertransmisi dalam 10% itu adalah HIV, tidak ada lagi tombol untuk mengulang waktu. Ia menghirup napas dalam dan merapikan berkas-berkasnya. Ia masih punya banyak agenda untuk hari ini.

♥♥♥

MeetBooks

Galuh tidak bisa menahan senyumnya, saat menemukan Karim duduk di lobi rumah sakit. Sudah satu minggu sejak mereka bertemu muka. Sisanya, hanya terisi telepon maupun berbalas pesan.

"Nggak masuk lagi?" Galuh bertanya sembari mendekati pria itu. Karim mendongak, lalu berdiri.

"Masih jam segini. Siapa tahu kamu belum selesai," jawabnya ringan sembari mengantongi kembali ponselnya. "Mau makan di mana?"

"Di kafe depan aja, gi—"

"Nte!"

Keduanya menoleh, kala suara familiar itu terdengar. Syaira berlari dari lorong ke arahnya dengan wajah bersinar. Kiki memantul-mantul di pelukannya saat ia berlari ke arah Galuh. Di belakangnya, Galang dan Sarah mengikuti.

"Oh, kontrol hari ini?" tanya Galuh, tersenyum sopan. "Gimana kabarnya, Syaira?"

"Iya, sama dokter Gina. Sudah membaik. Berat badannya juga naik," jawab Galang gugup. Lelaki itu beberapa kali mencuri pandang ke arah Karim, yang berdiri di samping Galuh tanpa berkata apa pun kecuali menatapnya dengan datar.

"Mas Karim, gimana kabarnya?" Sarah mengulurkan tangan pada Karim dengan ramah.

Manik mata legam Karim berpindah pada Sarah. Lelaki itu menatapnya beberapa saat, lalu membalas uluran tangannya dengan singkat. "Baik. Maaf, kami duluan."

Galuh hendak mengucapkan sesuatu, kala Karim meraih tangannya. Lelaki itu menggenggamnya erat, sebelum membimbing Galuh keluar dari lobi.

Melihatnya, Galuh menggigit bibir. Sebab raut wajah Karim sedikit berubah.

"Abang–"

"Sebentar saja, Galuh. Sebentar saja," desis Karim, dengan wajah yang masih kaku tanpa menoleh ke arah Galuh.

Dia hanya berjalan cepat menuju trotoar. Karim berhenti di tepi jalan raya. Melepaskan genggamannya dan menghadapi perempuan itu. Diamatinya Galuh beberapa saat, sementara wanita itu hanya menatapnya dengan heran. Karim menghirup napas panjang untuk menenangkan diri, lalu dia tertawa pelan.

"*You beat me*," gumamnya, sebelum mengedik ke kafe seberang jalan. "Ayo."

"Bang, kamu … gimana caranya tahu tentang aku dari Galang?" tanya Galuh. Karena saat ini, ia tiba-tiba saja mencurigai sesuatu kala melihat luka memar yang samar di wajah Galang. Juga, tatapan gugup Galang kala dirinya melihat Karim. "Kalian bicara apa saja? Dia … ngomong aja, gitu?"

"Hmm." Karim mengangguk. "Dia juga secara nggak langsung mengakui, kalau dia pernah nampar kamu."

Mendengarnya, Galuh terkejut. Wanita itu bisa melihat raut Karim yang kembali kaku.

"Aku, untungnya, bisa membedakan mana lebam bekas pukulan dan mana yang bukan," bisik Karim, tersenyum tipis dan mengedik ke arah bangku kosong. "Aku paham kenapa dulu kamu bilang begitu. Tapi setelah ini, jangan menyembunyikan apa pun lagi. Ya?"

"Tanpa pukul-pukulan?" bisik Galuh curiga, kala mereka duduk berhadapan di salah satu meja. "Abang, aku lihat lebam di wajahnya. *Are you okay?*"

"Selama ini, baru tiga kali aku berkelahi," gumamnya menatap Galuh dengan lekat. "Pertama, pada pencopet di pasar yang berani mencopet Mama. Kedua, pada begal yang berani mencelakakan Mbak Di sampai dia luka di kepala. Dan ketiga … pada lelaki yang berani menampar perempuanku sampai lebam seperti itu. Aku punya orang-orang yang aku kasihi, Galuh. Dan melihat mereka dilukai, aku nggak bisa. Dia ngomong semuanya semudah itu, tanpa beban."

Sungguh demi apa pun di dunia, sesaat Galuh merasakan dingin yang membekukan kala mendengarnya. Karim berbicara dengan nada yang begitu dingin, begitu mengintimidasi. dan begitu … mengancam.

"Masa laluku itu, urusanku dengan dia," bisik Galuh. "Aku berterima kasih karena kamu bisa bersimpati. Tapi kita punya kesepakatan buat terus maju. Jadi, tolong aku. Oke?"

Sekali lagi, Karim terdiam. Lelaki itu hanya menawan Galuh dalam tatapan. Lalu, dia menghela napas panjang dan tertawa pelan.

"*Really, you beat me, dear.*" Pandangan lelaki itu melembut. "Tapi kalau dia berani menyakiti kamu lagi, kami jelas perlu mengobrol."

♥♥♥

"Kenapa orang secakap dia rela *resign*?" gumam Sarah, tidak habis pikir. "Dia bisa masuk ke jajaran tinggi DJP kalau mau. Karirnya secemerlang itu."

"Aku dengar dia *resign* karena ibunya," balas Galang. "Nggak rugi sih. Dia kerja di Centauri, salah satu WP terbesar kita. Gajinya tiga kali lebih besar,

daripada gaji plus tunjangan yang dia dapat kalau masih kerja di DJP."

Sarah mendengkus meremehkan. *Resign* karena ibunya adalah alasan yang tidak bisa dia mengerti. Toh, ibunya bisa dititipkan pengasuh atau panti jompo sekalian. Semua orang adalah individu yang bebas.

"Jadi, Galuh sama Karim?" tanya Sarah. "Udah tiga tahun, dan baru sekarang nyari pengganti kamu. Sesulit itu dia lepasin kamu, Mas."

Galang mengembuskan napas lelah. "Sarah, mau sampai kapan kamu menjadikan itu masalah? Sudah aku bilang berapa kali, kami berpisah baik-baik. Dia nggak pernah ganggu kita."

"Hmph! Kamu pikir aku mau percaya begitu aja sama orang yang pernah selingkuh?" remeh Sarah, berjalan lebih dulu mengikuti Syaira yang sudah berlarian di depannya. "Kita ini tinggalnya jauh, Mas. Apa jaminanmu bisa terus setia, sementara Galuh yang pernah kamu nikahi saja sedekat ini sama kamu?"

Galang menggeram. Ia menatap Sarah tidak terima. "Sarah, *I broke my vow just for you*. Bukannya

itu cukup jadi bukti, kalau cuma kamu wanita yang aku inginkan?"

Sarah mengedikkan bahu. "Itu cuma membuktikan kalau kamu memang pembohong. Sekarang, kamu jadi agak mengerikan di mataku."

"Berhenti berpikiran macam-macam. *I love you, it's enough*," gumam Galang melembutkan suaranya.

"Kamu tahu, Mas? akhir-akhir ini aku jadi sedikit takut," bisik Sarah. "Pikirkan sebentar aja. Kamu bisa tidur sama aku sementara istri kamu baru hamil di rumah, kamu bahkan bisa melanggar janji pernikahanmu sama dia. Kamu pernah membuktikan kamu bisa melakukan hal sejahat itu. Bisa jadi suatu saat nanti, kamu selingkuh di belakangku dan melanggar janji pernikahanmu sama aku. Semakin aku pikirkan, aku semakin yakin kamu bisa melakukannya. *It scares me.*"

"Sarah, aku nggak bakal ngelakuin itu," balas Galang berusaha menenangkan Sarah. "*I promise, I'll never leave you.*"

Namun, Sarah mendengkus lagi. "Berjanji? Memangnya seberapa dalam makna janji itu buat

kamu? Kamu pernah melanggar janjimu, dan kamu berjanji sama aku? *You kidding me*?"

"Sarah, sebenarnya maumu itu apa?" geram Galang putus asa.

Sarah menggeleng. Matanya bergetar kala menatap Galang. "Aku juga nggak ngerti, Mas. Ini udah bikin aku takut sejak pertama kita nikah. Aku pikir awalnya, aku bakal tentram saat kita bareng lagi. Tapi, semakin ke sini aku semakin takut kalau orang yang pernah berkhianat, akan berkhianat lagi suatu saat nanti. Memangnya apa alasan kamu dulu nikah sama aku kalau bukan karena Syaira?"

"Aku nikahin kamu karena aku cinta sama kamu!" geram Galang.

Sarah tertawa. "Cinta? Mas, cinta itu bisa hilang seiring waktu! Kalau suatu saat rasa cintamu sama aku udah hilang, bisa jadi kamu pergi, kan? Semudah itu buat kamu."

"*Godammit*, Sarah. Kamu kebanyakan mikir!" bentak Galang pada akhirnya.

"Itu karena aku merasa nggak aman!" balas Sarah tidak kalah tinggi. Mata wanita itu berkaca. "Aku ngerasa *insecure* sama keberadaan Galuh yang berada

sedekat ini sama kamu, sementara aku ada jauh di seberang sana! Siapa yang tahu apa yang akan kamu lakukan, kan? Aku nggak bisa percaya sama kamu meski nyatanya aku benar-benar ingin percaya, Mas. Tapi, kamu pernah berkhianat! Walaupun itu karena aku, itu nggak mengubah fakta bahwa kamu pernah berani melanggar janji pernikahan! Kamu semudah itu mengatakan sumpah!"

Galang ternganga. "Dari mana kamu bisa berpikiran begitu? Sarah, aku nggak bakal mengkhianati kamu—"

"Udahlah Mas! Nyatanya, selama tiga tahun ini aku berusaha berdamai sama rasa takutku. Tapi itu sulit, karena kamu *pernah* berkhianat!" ucap Sarah tajam. "Ayo pulang! Pesawatku harus berangkat satu jam lagi!"

Mendengarnya, Galang terbelalak. "Astaga, kamu mau balik lagi? Kamu baru di rumah tiga hari!"

Sarah menepis tangan Galang dari lengannya. "Aku punya tanggung jawab di sana, Mas. Kamu jangan kayak anak kecil begini. Ayo pulang dan antar aku ke bandara!"

Untuk pertama kalinya dalam pernikahan mereka, Galang berada pada titik yang sangat melelahkan hingga rasanya ingin berhenti. Sarah adalah satu-satunya wanita yang dia cintai. Namun, dia tidak bisa menampik jika rasa kecewa nyatanya mampu mengikis rasa yang tadinya terasa agung menjadi sesuatu yang tidak lagi sama.

Setiap hari dia hanya menemukan dirinya sendiri terbangun dari ranjang, mandi, makan, kerja, pulang, dan tidur. Begitu saja tanpa ada Sarah di sisinya. Tanpa ada telepon yang sedikit melunturkan rindunya. Lama-lama, dia tidak lagi merasa rindu. Hatinya, sudah terlalu lelah mengharap.

MOVEBOOKS

Galang mulai bosan. Dia mulai letih, sesak, dan tertekan. Pernikahan yang dia idamkan tidak pernah terwujud sempurna. Dan perkataan Sarah tentang ketidakpercayaannya pada Galang, hanya menambah bebannya saja.

Bab 6

"Lah, kenapa di sini lagi?"

Harun yang baru saja sampai, otomatis berkata kala melihat Karim ikut memasukkan makanan ke dalam kardus di meja lobi. Tanpa repot-repot memelankan suara, hingga Galuh meliriknya tajam.

"Memang kenapa?" Galuh bertanya balik, berusaha untuk tidak menjitak kepala adiknya agar bisa lebih sopan. Sementara, Karim sendiri tertawa pelan di balik maskernya.Harun mendengkus, dan naik ke lantai dua tanpa berkata apa pun.

"Maaf, Harun memang begitu," gumam Galuh.

"Nggak papa. Memang begitu kenapa?" tanya Karim balik.

Galuh mengedik ke arah kardus, memberi kode bahwa mereka perlu menyelesaikan ini terlebih dahulu sebelum mengobrol. Karim mengangguk, dan beberapa menit ke depan hanya dihabiskan keduanya dalam keheningan.

"Ada salah satu senior dia, yang pernah ngajak aku buat nge-*date*. Dan Harun dekat dengan dia."

"Hmm, masih ngejar-ngejar kamu?"

"Ng–nggak, sih. Aku udah bilang kalau aku sama kamu." Galuh mencuri pandang pada Karim. Sebab, Randi memang masih sering mengirim pesan padanya sampai akhirnya Galuh berkata jika dia sudah bersama orang lain. "Memang kalau masih kirim pesan, mau kamu apain, Bang?"

"Aku percaya, kamu bisa kasih batasan sejauh mana kamu tanggapi dia. Yang jelas, aku orang yang nggak suka berbagi. Kalau mau dibagi, aku lepas sekalian."

Ah, lelaki ini. Cara tegas bicaranya dengan sikap yang sangat santai membuat Galuh jadi semakin sayang. "Aku juga orang yang nggak suka berbagi," ucap Galuh. "Harun! Mobilnya udah siap belum?"

Harun turun tangga dengan agak tergesa. Dia melirik Karim singkat, sebelum mengabaikannya. "Pakai taksi aja gimana?" tanyanya tiba-tiba.

"Eh, kenapa?" Tentu saja Galuh terkejut. Mana ada orang antar katering pakai taksi? "Mobilnya kenapa?"

"Itu–" Harun menggaruk kepalanya, lalu meringis. "Kemarin habis gue pakai ke gunung itu, jadi nggak enak. Agak nggak *balance*. Makanya gue ngobrol sama Catra, mau bawa mobil ke bengkel."

Galuh terperangah. "Harun, itu mobil *unyu-unyu*! Ya masa lo bawa naik gunung?"

"Soalnya, kemarin Bang Randi mendadak nggak bisa ikut. Jadi, kurang angkutan," dengkus Harun. "Mungkin dia ngambek."

Galuh memutar bola mata. "Yang ngambek itu dia atau kamu? Ya udah, pakai motor aja."

"Pakai mobilku aja." Karim menawarkan.

"Jangan! Katanya mau ke kampus, kan?"

"Memang diantar kemana? tanya Karim seraya membaca secarik kertas di tangan Galuh. "Oh, cukup itu waktunya."

"Bang, jangan. Nanti kamu keburu-buru."

"Galuh, mau berapa kali kamu bolak-balik antar segini banyak boks kalau pakai motor?" tanya Karim, masuk akal.

Galuh menggigit bibirnya. "Nggak perlu. Nanti aku minta sama mereka buat ambil ke sini aja."

"Ini udah kamu sanggupi mau kamu antar, kan?"

Berat hati, Galuh mengangguk.

"Nggak bagus ngebatalin janji sama klien. Mengurangi kredibilitas usahamu. Pakai mobilku dulu, nggak papa."

Galuh meremas celemeknya beberapa saat, lalu akhirnya menyerah. "Ya udah. Maaf ya, Bang. Jadi bikin repot kamu."

"Nggak masalah," jawab Karim seraya mulai mengangkat boks boks makanan keluar katering. Boks terakhir sudah masuk ke dalam mobil. Galuh naik ke lantai atas, untuk mengambil bukti pembayaran sebelum turun kembali menuju mobil Karim.

"Bang, Ngapain?" panggil Galuh, kala melihat Karim berjongkok di samping mobilnya. Lelaki itu tampak serius mengamati roda depan bagian kiri.

Harun sih ada-ada aja. Sejak kapan mobil begini bisa diajak *off-road*? Bang, ini notanya," Galuh menyerahkan nota itu pada Karim. "Dan, aku nggak bisa antar karena masih ada dua pesanan lagi. Abang sam–ah! Run, lo temani Bang Karim."

Harun yang saat itu baru saja keluar dari pintu lobi, memandangnya horor.

"Habis ini boleh milih tenda baru model apa pun yang kamu mau," ucap Galuh pasti.

Mendengarnya, protes Harun berhenti seketika. Lelaki itu menatap kakaknya dengan penuh dendam, lantas naik ke mobil Karim tanpa bicara. Karim pun mengangkat alis, sementara Galuh tertawa.

"Hati-hati di jalan," ucapnya tergelak.

♥♥♥

"Harun mana?"

Wanita yang masih lengkap dengan celemek dan masker itu bertanya, begitu menyadari jika hanya Karim saja yang kembali ke katering.

"Tadi dia minta diantar di rumah temannya yang punya bengkel mobil. Kayaknya mau diderek. Jadi, kamu siap-siap kalau nanti ada tamu," jawab Karim seraya memeriksa jam tangannya. "Aku ke kampus, ya. Kamu sore nanti ada pesanan nggak?"

Galuh menggeleng, membuat cepolan rambutnya bergerak menggemaskan hingga Karim perlu menahan tangannya agar tidak terbang dan menepuk cepol imut itu.

"Mau ikut ke kantor?"

Tentu saja, mata Galuh membulat. "Ke Centauri? Lihat proses produksi susu?"

"Jam segitu mungkin tinggal *finishing*." Karim tertawa, kala wanita itu bertanya dengan antusias. "Ada kerjaan di sana, cuma sebentar. Aku kepikiran buat ajak kamu, karena kamu kan suka lihat-lihat tentang produksi macam itu. Gimana?"

Galuh mengangguk antusias. Wajah wanita itu seolah menggembung dengan mata bulat yang berbinar-binar.

"Ya sudah, nanti sore aku jemput? sekalian makan malam di sana. Atau, kamu ada rekomendasi mau ke mana?"

Galuh menggeleng, masih tidak mampu menjawab saking bahagianya. Sementara itu, Karim tertawa kecil kala melihat antusiasme di wajah Galuh.

Astaga, dirinya bisa masuk ke salah satu pabrik susu terbesar di Indonesia!

"Kita ketemu nanti, kalau begitu. Aku ke kampus dulu."

♥♥♥

Centauri Farm adalah salah satu pabrik susu terbesar di Indonesia, Galuh tahu itu. Namun, ia tidak akan pernah tahu betapa raksasanya bangunan itu jika bukan karena dirinya sendiri yang menapakkan kaki di sana.

Berdiri di atas tanah seluas sepuluh hektar, bangunan itu terlihat megah dengan aksen biru yang menjadi ciri khas warna Centauri. Sebuah emblem raksasa berwarna keemasan, berbentuk sosok Centaurus perkasa yang mempunyai wajah agung bak dewa Yunani, sedang meregangkan busurnya dengan gagah menyambut mereka di pintu gerbang bangunan. Terlihat elegan dan modern.

Dalam perjalanan mereka menuju kantor Karim di lantai empat, beberapa pegawai menyapa Karim sembari menatap heran pada Galuh yang ada di sampingnya.

"Kamu nggak pernah bawa cewek ke sini, Bang?" Galuh sedikit berjinjit, saat berbisik di telinga Karim.

Karim yang mencondongkan tubuhnya agar lebih bisa dijangkau Galuh, menggeleng. "Memangnya mau bawa siapa? Mama nggak bisa diajak ke sini."

"Mantan calon istri, gitu," gumam Galuh.

"Nggak ada. Adanya calon istri. Namanya Hanggita Galuh Prameswari."

Galuh mendengkus pelan, sementara Karim tertawa. "Sini, udah sampai. Ayo masuk."

Mereka masuk ke dalam ruangan luas dengan dua sekat setinggi bahu orang dewasa, yang membagi ruangan itu menjadi tiga. Karim mengajaknya menuju bilik terakhir. Tidak ada siapa pun di ruangan ini selain mereka. Yah, ini minggu sore, ngomong-ngomong. Namun, parfum ruangan yang familiar cukup membuat gugup.

"Duduk dulu. Habis ini kita jalan-jalan," ucap Karim, menyodorkan kursi dari bangku kosong di sebelahnya sebelum dia menyalakan komputer.

Galuh duduk dan mengamati bilik kerja lelaki itu. Untuk ukuran kenyamanan, jelas ini nyaman sekali. Sirkulasi udaranya baik, tempat yang tidak sempit dan bilik Karim cukup rapi tanpa banyak tempelan di dinding. Beraksen hitam putih, dengan buku dan berkas-berkas yang bertumpuk di *cabinet* di samping meja kerjanya.

Sementara di atas meja hanya ada sebuah komputer, laptop, kalkulator, dan tumbler minuman. Beberapa *sticky notes* tertempel di bingkai komputernya. Sepertinya *deadline* atau apalah, sebab isinya hanya angka-angka rumit yang tidak Galuh mengerti.

"Ng?"

"Dingin. Jaketmu kamu tinggal di mobil, kan?" Karim kembali duduk, setelah menangkupkan *hoodie*-nya di atas tubuh Galuh. Karena, AC ruangan memang dingin sekali.

Ketika sebuah *sheet excel* terpampang di depannya, Galuh segera merasa pening. Sebab, kotak-kotak

mungil nan banyak itu berisi angka dan memenuhi seluruh layarnya. Bahkan ketika Karim menyeret *sheet* itu ke kanan dan ke kiri, angka itu masih setia terpampang di sana.

"Abang, itu rumus apa cerita?" tanya Galuh syok. Ia tidak sengaja melihat rumus pada salah satu sel, yang panjangnya hampir memenuhi separo layar.

"Hm? Ini?" Karim menunjuk rumusnya. "Oh, ini yang bikin panjang nama *sheet*-nya. Ambil data dari *sheet* ini, dari *sheet* itu. Itu yang bikin panjang."

"Ah … begitu." Galuh mengangguk. "Padahal aku kira *buku besarku* itu udah rumit banget. Ya kan aku seringnya cuma pakai *sum* sama *averag*', nggak perlu pakai simbol aneh-aneh."

Karim hanya tertawa pelan. "Buku besarmu pada dasarnya cuma neraca sederhana, Galuh. Nggak perlu rumus yang rumit."

Galuh menekuk mulutnya. Iya juga, sih. Dibandingkan dengan pekerjaan Karim yang meliputi seluruh kegiatan keuangan pabrik sebesar Centauri, kateringnya jelas hanya butiran debu. Ia memainkan lengan *hoodie* Karim, menciumi aromanya sambil mengawasi Karim dari samping.

Dari dulu, sebenarnya lelaki ini punya wajah yang menarik. Namun, sebagai gadis polos kelas lima SD, yang ada di otak Galuh hanyalah Karim dan layang-layang.

"Nggak ada. Adanya calon istri. Namanya Hanggita Galuh Prameswari."

Galuh menelan ludah. Ia tidak menganggap hubungan mereka main-main. Namun ia juga sadar, jika mereka sama sekali belum pernah membahas tentang arah hubungan mereka lebih jauh. Mereka hanya ... bersama. Hanya maju saja. Maju dan berusaha saling mengenali, tanpa ada kesepakatan yang lebih serius dari itu.

Karim tidak merongrongnya untuk membahas hubungan yang lebih serius. Meskipun sejatinya, Galuh memang masih ragu untuk berjalan lebih dari kesepakatan mereka yang sekarang. Karim jelas memberinya kesempatan. Namun sampai kapan mereka berjalan di tempat, itu adalah sesuatu yang belum mereka bahas lebih jauh lagi.

Sedikit saja untuk dirinya benar-benar yakin, dan mengakhiri masa pengenalan lalu melangkah ke tahap selanjutnya. Semoga lelaki itu mau mengerti. Suara *printer* dari meja di belakang mereka

menyadarkan Galuh. Saat itu, Karim berputar ke arahnya.

"Selesai," ucapnya antusias. "Ayo ke pabrik."

Galuh mengangguk singkat. Karim mengambil lembaran itu dan memasukkannya di dalam *cabinet,* sebelum mematikan komputernya.

"Kamu jangan jauh-jauh. Jam segini lampunya udah mulai dimatikan," ucap Karim, membuat Galuh buru-buru merapat di sampingnya.

"Bang, dulu kenapa putus sama Melisa?"

Karim menoleh ke arah Galuh beberapa saat, lalu kembali berjalan sebelum menjawab. "Melisa diterima kerja di luar pulau," jawab Karim mengulangi jawabannya dulu. "Dan pernikahan belum ada di rencana kami."

"Kenapa begitu?" tanya Galuh pelan.

"Karena waktu itu, kami sibuk menata masa depan masing-masing. Dan kami sadar dengan kesibukan kami ditambah jarak yang begitu jauh, hubungan ini nggak akan berjalan lancar. Jadi daripada nantinya cuma jadi beban, kita sepakat berpisah. Itu lebih baik."

"Kamu juga, berpendapat begitu saat itu? Nggak ada upaya untuk bertahan?"

Karim tersenyum lembut dan menggeleng. "Aku sadar hubungan kami ada pada prioritas kesekian untuknya, juga untukku. Saat itu, ada terlalu banyak hal yang harus kami pikirkan selain hubungan kami. Jadi, kami berpisah dengan baik."

"Nggak pernah berhubungan lagi sama dia setelahnya?" tanya Galuh lirih.

"Masih, tapi hanya sebatas pekerjaan. Itupun udah bertahun lalu."

"Kamu masih berharap balik sama dia nggak, Bang?"

Karim menggeleng. "Melisa adalah masa lalu."

Galuh terdiam. Lalu ia menghela napas dalam. Ia tahu, ketakutan sedang melandanya saat ini, dan ia tahu dirinya tidak boleh membiarkannya.

"Eehh, Om Kayim. Om Kayim cama capa?"

Suara anak kecil jadi-jadian itu membuat Galuh tersadar. Rupanya, salah seorang pegawai yang masih mengenakan jubah seperti jubah lab berwarna biru pudar mendekati mereka.

"Ji. Mau gue ajak lihat-lihat. Lewat luar aja. Masih ada apa di dalam?" tanya Karim memberi kode Galuh agar mendekat. "Galuh, ini Aji. Dia orang lab."

"Mas," sapa Galuh sopan.

Bapak bapak berusia setengah baya itu tersenyum lebar. "Ah, akhirnya ketemu sama Tante Kayim. Halo Tante, Om Kayim ini calon mantuku," ujarnya tertawa sembari menepuk keras punggung Karim. "Masuk aja. Masih ada Agnes."

"Ayo, Luh?"

Karena ketika Karim menoleh ke arahnya, ia melihat wajah Galuh sudah pias. Karim mengerutkan kening, lalu seketika tahu apa yang membuat wanita itu jadi sebegini gelisah. Ia meraih tangan Galuh, menyisipkan jemari mereka hingga bertaut sebelum membimbingnya memasuki sebuah pintu besar yang terbuat dari aluminium.

"Aji punya anak perempuan. Dia kalau ke sini, seringnya main *Feeding Freenzy* di ruanganku. Kami memang dekat. Tapi, kamu nggak cemburu sama anak umur lima tahun, kan?"

"O—oh. Sepanjang kamu nggak pedofil aja, aku nggak masalah."

Karim hanya tertawa dan melepaskan tautan tangan mereka. Lantas mulai menjelaskan, fungsi dari masing-masing *silo* raksasa yang ada di sana. Sementara di sampingnya, Galuh mendengarkannya dengan penuh antusias.

"Besok lagi, kita ke sini waktu siang aja." Karim tertawa saat melihat ketidakpuasan di mata Galuh, ketika mereka akhirnya keluar dari pabrik. Padahal, mereka menghabiskan waktu nyaris satu jam di sana. "Kita pulang?"

MeetBooks

♥♥♥

"Papa?"

Galuh bertanya kala ia hanya menemukan Harun di ruang tamu. Pemuda itu melirik Karim sebentar, sebelum mengabaikannya.

"Udah tidur," jawabnya sedikit ketus.

"Ya udah, aku pamit aja. Run," sapa Karim pada Harun, yang hanya mengangguk singkat tanpa balas menatapnya.

Galuh berdecak, sementara Karim sama sekali tidak merasa keberatan. Perempuan itu mengantar Karim keluar.

"Makasih ya Bang. Kapan-kapan, aku beneran akan nagih janji kamu main ke sana siang hari," ucap Galuh tertawa pelan.

"Iya. Ternyata satu jam kurang buat kamu, ya?" timpal Karim.

"Kesempatan lihat proses produksi susu gratis," ucap Galuh main-main, yang dibalas Karim dengan senyuman kecil.

MerahBooks

Galuh menunggu, tapi lelaki itu tidak kunjung beralih. Dia hanya berdiri tepat di depannya, menatap dengan tatapan yang tidak terbaca. Dan demi debar mengerikan yang mulai tercipta, ia menyambut aroma lelaki di hadapannya. Aroma yang malam ini, terasa begitu menggodanya untuk mendekat dan lebih merasainya.

Galuh mengerjap kala aroma itu semakin mengancamnya, bersamaan dengan manik pekat yang mulai mendekat. Melingkupinya dengan keremangan menggelitik di seluruh permukaan kulit. Ketika jemari Karim mengusap pelan pipinya, laju

darah perempuan itu menggila. Jemari itu bermain sebentar di sana, sebelum meluncur dan menarik pelan dagu, membuatnya menengadah.

Hembusan napas Karim terasa hangat menerpa telinga. Sementara, seluruh keberadaan lelaki itu mengintimidasinya dengan cara yang membuat akalnya nyaris binasa. Ia bisa merasakan Karim mengikis jarak, menghantarkan sensasi panas pada setiap senti tubuhnya, membuat napas memburu, membuat jiwa meminta. Memohon sesuatu. Dan Galuh pun menutup mata.

Dalam sela kabut yang menenggelamkan seluruh nalarnya, Karim melihat bagaimana kelopak mata itu tertutup sempurna. Maka sang iblis yang kelaparan sejak tadi, kini menggeram senang dan bersiap menerkam. Wanita itu begitu manis malam ini, begitu terlihat. Mengherankan bagaimana kulit selembut ini mampu memporak-porandakan raganya, membuat Karim berusaha keras agar tidak meremasnya sekuat tenaga.

Sementara leher jenjang itu, mengundangnya untuk mencari tahu selembut apa kulit itu akan terasa di bawah sapuan hidungnya. Semanis apa bibir merah itu di dalam cecapannya, sehangat apa

tubuh itu di dalam dekapannya. Dengung aneh itu memenuhi telinga Karim, membuatnya mulai buta sementara sang iblis kian tertawa.

Matanya mengawasi bagaimana bibir itu melekuk, melesak dalam bentuk yang membuatnya gila. Berwarna merah muda karena polesan, tampak lembab dan beraroma seperti *bubble gum*.

Satu senti. Hanya berjarak satu senti, dan Karim menghirup napas panjang. Lelaki itu mundur satu langkah. Dia menjepit pelan ujung hidung Galuh dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, membuat wanita itu memekik kaget dan membuka mata. Karim menatap sepasang mata menggemaskan yang tengah terkejut itu, lalu tersenyum tipis.

"Aku pamit. Kapan-kapan, kita ke sana siang hari."

Dan Galuh, belum juga menemukan suara meskipun mobil Karim menghilang dari hadapannya. Ketika seluruh kesadarannya kembali, ia menghirup napas dalam-dalam sebanyak dua kali. Benarkah jika ia harus keras kepala untuk bergeming pada titik ini saja? Sementara kini, sesuatu dalam dirinya mulai menuntut kebersamaan yang lebih dari sekedar saling mengenal.

♠♠♠

"Rim, jadi kapan mau bawa calon istri?"

Karim yang malam itu sedang menemani Tiya menonton televisi, menghentikan aktivitas jemarinya pada *keyboard* laptop.

"Kenapa Ma? Tumben sekali bahas ini." Karim melirik sekilas ke arah Tiya.

Tiya yang saat itu tiduran di sofa, mendengkus jengkel pada putra satu-satunya.

"Dulu kamu kalau diajak ngobrol ini, pasti bilangnya nanti-nanti," sambung Tiya, kala Karim memeriksa pekerjaan rumah si kembar. "Keburu tua nggak banyak pilihan lho. Apa perlu Mama carikan? Banyak itu kenalan Mama yang ngincar kamu jadi mantu."

Karim tersenyum tipis, tapi tidak menjawab. Ia melingkari beberapa nomor. "Cek lagi di contoh yang tadi," ucapnya, sambil menyerahkan buku pada Rania.

"Seandainya dulu kamu masih sama Melisa, ya?" ucap Tiya terkenang. "Dia anaknya baik. Cantik,

periang, enak diajak ngobrol juga. Yang begitu aja kamu lepas, Rim. Nggak nyesel?"

"Mama, itu udah kesepakatan kami," jelas Karim, yang jari-jarinya ditarik Rania untuk membantu menghitung.

Tiya mengerucutkan bibir. "Kamu itu. Nggak nyoba nyari lagi? Si siapa itu mahasiswa kamu?"

Karim tersenyum samar dan memeriksa pekerjaan Anita. "Kalau nggak yakin, lebih baik nggak dideketin."

"Terus mau sampai kapan memangnya?" tukas Tiya tidak sabar. "Mama nggak bisa jaga kamu terus, Rim. Kamu juga, memangnya nggak pingin ada yang jagain kamu? Masakin kamu, gitu?"

Karim terkekeh. "Mama, itu alasan dari mana? Tujuanku nikah bukan itu, Ma–aduh."

"Abang Karim, ini matematikaku diperiksa dulu," protes Rania, mencubit pipi Karim.

"Ck, idealis banget jadi orang. 31 lho, Rim."

Karim yang mengusap pipinya, menatap Tiya beberapa saat. Lalu kembali menunduk untuk memeriksa pekerjaan Anita. "Ma, aku nikah bukan

buat main-main. Asal pilih sini, pilih sana tanpa kepikiran masa depan kami," ucap Karim akhirnya. "Penting buatku milih istri yang bukan cuma bisa disayang. Tapi juga bisa diajak menjaga komitmen."

Tiya menyerah. Terkadang, Karim memang bisa seserius ini. Sementara Karim melingkari jawaban Anita dengan pensil, menunjukkan mana saja yang salah pada gadis kecil itu. Akan ada saatnya dia mengenalkan Galuh pada Tiya. Namun tidak sekarang. Dengan kondisi Galuh yang tidak biasa, Karim harus mengatakannya dengan hati-hati. Sebab, kedua wanita itu benar-benar penting bagi Karim.

MeetBook

♥♥♥

"Papa! Saila mau Mama!"

Samar-samar, Galang mendengar suara Syaira. Lelaki itu mengerjap dan mendapati Syaira sudah terbangun di sampingnya.

"Hm, sebentar." Dengan mata masih mengantuk, Galang meraih ponsel di atas nakas di samping tempat tidurnya. Sembari menghubungi Sarah, lelaki itu menghempaskan kepala kembali ke bantal. Dia lelah sekali. Saking lelahnya karena harus lembur

hingga pulang jam satu, Galang langsung tertidur di samping Syaira yang saat itu sudah terlelap.

"*Hmm, apa Mas? Ini masih pagi.*" Suara parau Sarah terdengar dari seberang sana.

"Syaira mau bicara," ucap Galang pendek, sebelum mengaktifkan *loudspeaker* dan meletakkan ponselnya di samping Syaira.

Balita itu masih sedikit mengantuk. Rambutnya kusut dan banyak jejak bantal di pipinya. Namun, kala dia berbicara dengan Sarah, pipinya memerah karena bersemangat.

"Mama! Mama kapan pulang?"

"*Masih bulan depan, Sayang. Kamu minta dibawakan apa?"* Suara Sarah terdengar dari seberang sana.

Galang mengawasi Syaira, yang sibuk mendaftar pesanannya dengan mata masih mengantuk. Betapa rindunya bocah ini pada ibunya.

"*Hmm, oke. Syaira di rumah jadi anak pintar, ya! Jangan bikin Papa sama Mama khawatir.*"

"Umm, iya." Syaira bergumam kecewa.

"Papa mana?"

"Papa masih bubuk, Ma. Ini sama Saila," ucap Syaira, menatap Galang dengan matanya yang bulat.

Galang menguap, dia meraih ponsel dan menempelkannya di telinga dengan malas. "Hm?"

"*Jam segini masih tidur, Mas?*" hardik Sarah. "*Pantesan perutmu makin subur, ya?*"

"Masih pagi, Sarah. Tadi malam aku lembur," jawab Galang memejamkan mata.

"*Justru karena masih pagi, harusnya kamu gerak,*" tukas Sarah.

"Hm," gumam Galang tanpa peduli. Dia sudah biasa mendapati hardikan seperti ini.

"*Aku masih pulang bulan depan. Ternyata akhir bulan ini justru banyak kerjaan. Nggak bisa aku tinggal.*"

"Hm."

"*Mas, kamu nggak macem-macem, kan?*" tanya Sarah lagi dengan nada rendah.

"Pikiranmu itu, nggak capek kamu?" gumam Galang malas.

Dengkusan panjang terdengar dari arah sana. "*Kamu tahu aku punya alasan.*"

"Kalau gitu, harusnya kamu nggak kerja jauh. Kalau kamu secemas ini, kamu tinggal *resign* dan kita hidup bareng. Nggak jauhan begini."

"*Jauh bukan masalah, Mas. Masalahnya, kamu itu bisa dipercaya apa nggak?*"

"Memangnya pengaruh kalau kamu selalu curiga tanpa alasan? Aku nggak ngapa-ngapain aja kamu udah curiga gini."

"*Ck!* Alesan *aja. Aku jelas nggak bisa percaya sama orang yang pernah selingkuh*," cibir Sarah. "*Mana Syaira? Aku mau bicara lagi sama dia. Kamu jangan malas-malasan walau ini hari libur, ya! Jogging, ke gym atau apa gitu lho, Mas.*"

MeraBooks

Galang mendengkus pelan. "Kamu keberatan aku begini?"

"*Bukan gitu maksudku .....*" Sarah bergumam lirih. "*Cuma, kan–*"

Galang mengembuskan napas panjang, dan mengembalikan ponsel pada Syaira. Bangun tidur setelah lelah semalaman, lalu dicerca oleh istri bukanlah hal yang menyenangkan. Syaira kembali mengoceh pada Sarah. Galang memutuskan untuk bangun saja. Toh *mood*-nya untuk kembali

beristirahat sudah rusak. Galang keluar kamar. Seketika, aroma sedap menyergap indra penciumannya. Perutnya pun berbunyi keroncongan.

"Masak apa, Ret?" tanya Galang malas, pada Retno yang sibuk di dapur. Jemarinya lincah meracik sayur di hadapannya, sementara wajan di atas kompor sedang menggoreng ikan yang membuat nafsu makannya naik.

"Sayur sop, Pak. Kemarin saya coba sop jamur ini, Syaira suka." Retno menjawab, dengan senyum bersemangat.

Mata Galang terpaku pada wanita muda itu beberapa saat, lalu ikut tersenyum.

"Sayur yang matang udah ada kalau mau sarapan, Pak. Ikannya juga udah mateng. Mau sarapan sekarang?"

Galang mengangguk. Lelaki itu duduk di meja makan dan menuangkan segelas air putih. Lelaki itu mengambil sarapan dengan malas.

"Ini sambalnya." Retno meletakkan sambal di hadapan Galang, tahu sekali jika Galang tidak bisa hidup tanpa sambal.

"Makasih."

Retno mengangguk sebelum kembali sibuk dengan kompornya. Sambil makan, Galang mengamati pengasuh Syaira yang mengenakan seragam *baby sitter* itu.

"Retno, hari ini masih ada tugas apa?" tanya Galang akhirnya.

"Eh, ndak ada apa-apa sih, Pak. Syaira kontrol masih dua minggu lagi, ke Posyandu udah kemarin."

"Dia mau kamu ajak ke Posyandu?"

"Udah nggak serewel dulu. Habis dikasih tahu sama Bu Galuh kalau di Posyandu bisa dapat banyak teman, Syaira mulai mau ke Posyandu."

Galang terdiam beberapa saat. Apa kabar mantan istrinya itu? Dia teringat pertemuan terakhir mereka setelah mengantar Syaira periksa. Agaknya, Karim memang serius dengan Galuh. Dia mengembuskan napas panjang, sebelum meneruskan sarapannya. "Nanti siang ikut ke *mall*, ya? Kita cari sepatu buat Syaira."

"Oh, iya. Saya sampai lupa mau bilang ke Bapak. Kasihan kakinya adek lecet-lecet pakai yang ini." Retno menjawab.

"Hmm." Galang yang sudah selesai makan, kini meneguk minuman. "Kemarin ditelepon nggak bisa, kenapa? Saya mau bilang nggak usah ke sini kalau hujan."

"Eh, i-itu–ponsel saya rusak, Pak." Retno meringis.

"Kenapa?" Galang mengerutkan kening.

"Ng–kemarin ... dibanting Syaira waktu dia marah," gumam Retno tidak enak. "Itu–salah saya, sih. Nanti saya beli yang baru."

"Nanti sekalian saya belikan. Salah Syaira juga," ucap Galang, berlalu ke balkon belakang untuk mengambil handuk.

"Pak, beneran. Nggak perlu," ucap Retno sungguh-sungguh.

Galang melambaikan tangannya. "Nggak perlu khawatir. Mending sekarang kamu mikir mau beli yang apa."

"Pak, kalau gitu caranya, nanti saya minta yang dua puluh juta gimana?" tanyanya bercanda.

Galang tersenyum meremehkan. "Minta yang seratus juta juga saya belikan."

Mata Retno langsung berbinar. Dan Galang lupa, kapan terakhir kali ia melihat binar bahagia di mata Sarah karena dirinya.

♥♥♥

Hari sudah sore ketika akhirnya pesanan terakhir diambil oleh klien. Mereka tinggal berempat. Catra dan Iyas bergulingan di pojok ruangan, sementara Galuh dan Karim duduk di lantai yang diberi tikar, bersandar pada kaki sofa dengan pekerjaan di tangan masing-masing.

Galuh sedang sibuk memasukkan transaksi untuk hari ini, sementara Karim berkutat dengan data untuk keperluan jurnalnya. Seperti biasanya, lelaki itu menyempatkan diri mampir ke dapur sepulang kerja.

"Kamu nggak rencana nambah pegawai?" tanya Karim, kala sore tadi menyadari jika Galuh dan yang lain terlihat kewalahan karena pesanan yang mulai meningkat.

"Hmm, ada niat begitu. Tapi nanti aku matangkan dulu. Rekrut pegawai kan nggak gampang," jawabnya menyipit ke arah perhitungannya. "Kita juga kayaknya mulai perlu

angkutan khusus buat antar pesanan. Ck, bingung, kan jadinya."

Karim mengangguk singkat. Dia mendengarkan wanita itu bergumam sendiri, tentang kebutuhan apa yang perlu ia prioritaskan lebih dulu.

"Pegawai," putus Galuh akhirnya. "Aku perlu pegawai."

Galuh mengetikkan sesuatu di layarnya, lalu meregangkan tangannya ke depan sembari mendesah puas.

"Ngerjain apa?" Wanita itu menjulurkan leher, mengintip pekerjaan Karim.

"Data buat jurnal," jawab Karim. "*Software*-nya agak ngadat."

"Umm...." Galuh memutar posisinya hingga ia menghadap Karim. Wanita itu menekuk kaki dan memeluknya, bersandar di sofa sedemikian rupa hingga ia meringkuk. Diamatinya lekuk hidung hingga ke dagu lelaki itu sebelum bertanya. "Bang, menurutmu kenapa ada orang yang nggak setia?"

Karim menoleh ke arahnya. Lalu, dia memutuskan untuk menutup laptopnya dan ikut bersandar di kaki sofa.

"Karena ada orang yang nggak menetapkan tujuan dan mempertimbangkan kondisi mereka, saat mereka mulai menjalin hubungan," ucap Karim menatap langit-langit.

"Hm? Maksudnya, cuma asal jalan, gitu?"

Karim mengangguk. "Hubungan itu harus punya tujuan."

"Kalau begitu, gimana dengan orang-orang yang nggak setia padahal mereka udah nikah?"

"Menikah itu bukan tujuan, Galuh. Kamu nggak serta merta langsung bahagia *hanya* karena kamu menikah. Menikah cuma salah satu langkah yang kamu pilih di hidupmu. Yang harus kamu pertanyakan adalah, tujuan kamu menikah itu apa? Konsekuensi yang bisa ada dalam pernikahan kamu itu apa?"

Galuh mengerjap. "Konsekuensi juga?"

Karim mengangguk. "Tujuan aja nggak cukup. Kamu punya tujuan bahagia bersama pasanganmu, tapi kamu nggak mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin ada. Misalnya, kalian tinggal di kota yang berbeda. Kalau kalian paham ini sejak awal, kalian akan paham apa yang akan kalian hadapi,

kalian akan punya cara-cara mengatasinya agar keharmonisan tumah tangga kalian nggak terganggu. Karena nggak dipungkiri, *long distance marriage* jelas punya rintangan tersendiri bagi mereka yang menjalankannya."

Galuh mengangguk setuju. Iya, salah satu teman perawatnya sudah menjalani LDM selama sepuluh tahun dan mereka tampak mesra-mesra saja.

"Memang tergantung orangnya," bisik Galuh akhirnya.

Karim mengangguk setuju. "Tergantung kamu dan pasanganmu. Kalau cuma kamu saja, nggak akan jalan."

"Berat. Berat banget." Galuh mendengkus pelan. "Tujuanmu menikah apa, Bang?"

"Bahagia bersama keluargaku," jawab Karim langsung. "Apa tujuanmu menikah?"

Galuh mengangguk. "Sama. Tapi tetap aja, aku nggak bahagia. Dulu, maksudku."

"Karena partnermu nggak punya tujuan yang sama," bisik Karim menghela napas dalam. Ah, mengapa pria berinisial G itu selalu membuatnya emosi. "Komitmen bukan sesuatu yang kamu

ucapkan saja, Galuh. Dia butuh dipahami, dipraktikkan dalam setiap detik, di setiap langkahmu."

"Jadi, itu kenapa ada orang yang nggak setia," gumam Galuh.

"Itu salah satunya," celetuk Karim.

"Hm? Memang yang lain apa?"

"Selingkuh itu pilihan. Akan selalu seperti itu, setidak mampu apa pun kamu menahannya. Pada akhirnya, kamu tetap dihadapkan pada pilihan untuk tetap melakukannya atau tidak."

"Oh, jelas. Selingkuh memang pilihan." Galuh tertawa. "Sejalan sih sama apa yang kamu jelaskan tadi. Tentang tujuan dan konsekuensi. Kalau dia memang udah memegang teguh komitmennya, dia nggak akan pernah dekat-dekat sesuatu yang berpotensi membuatnya selingkuh."

"Hmm, pintar."

"Oh, wah! Dibuatin layang-layang?" tanya Galuh, setengah tertawa mengingat percakapan mereka dulu sekali.

Karim tersenyum samar. Dia menumpukan sikunya di sofa, lalu menopang sisi kepalanya di telapak tangan, menoleh ke arah Galuh hingga kini mereka berhadapan. "Masih ingat?" telisiknya.

"Hmm...." Galuh mengangguk. "Aku masih ingat cara kamu nyerut bambu, ngerangkai kerangkanya biar presisi." Galuh mengernyit. "Itu tuh lama banget. Abang selalu lama kalau pas yang itu."

"Kan biar seimbang." Karim mengangkat alis.

Galuh mencebik tipis. Lalu melanjutkan dengan berbinar. "Terus, aku juga masih ingat cara kamu pasang benang, nempelin kertas, sampai pasang ekornya."

"Iya, dan kamu pernah nangis gara-gara kena lem G."

"Ya siapa suruh ada lem G di situ?" geram Galuh sebal. Karena waktu itu, tangannya sampai harus direndam lama karena jemarinya saling menempel. "Tanganku sampai keriput."

Karim tertawa. "Itu punya Yasa, kan? Dia yang bawa lem G."

"Kan aku nggak tahu, Abang. Aku kepingin bantu bikin, ya udah aku pegang aja. Ternyata lengket banget," tukas Galuh.

Karim terkekeh. Perempuan ini lucu sekali. Galuh kembali menyandarkan kepalanya di sofa, dan menatap Karim yang berada dekat di hadapannya.

"Abang, kamu tahu kalau kita ini jalan di tempat, kan?" tanya Galuh pelan.

Karim mengangguk. Lelaki itu masih menatap Galuh dalam diam.

"Nggak kepingin *upgrade*?" bisik Galuh.

Karim menatapnya beberapa saat, lalu menjawab. "Kepingin. Kamu?"

Kini giliran Galuh yang terdiam. Ditatapnya manik legam itu beberapa saat, lalu ia mengangkat tangan, menekuk jemarinya sedemikian rupa hingga jari telunjuk dan ibu jarinya nyaris menempel. "Sedikit lagi, ya?"

"Kamu udah melewati masa-masa *denial*-mu," gumam lelaki itu beberapa saat kemudian. "Kamu sudah melewati masa-masa sulit untuk menerima keadaan. Kamu siap melangkah. Rasa ragumu ini,

apakah karena memang ada sikapku yang belum bikin kamu yakin, atau karena bayang-bayang masa lalu?"

Galuh kembali terdiam. Karena, pertanyaan Karim benar-benar tepat. Sementara lelaki itu menilai ekspresi Galuh yang tiba-tiba saja bungkam.

Karim tersenyum tipis. "Tanyakan semuanya, Galuh. Apa pun yang membuat kamu ragu."

Lalu waktu melihat Galuh hanya diam saja, Karim menghela napas pelan. "Kita udah sepakat untuk pelan-pelan, kan?" bisiknya lembut. "Itu bukan berarti kita akan diam saja. Tapi, itu juga bukan berarti kamu boleh mundur dan membiarkan masa lalu menakuti kamu. *We'll take it slowly, okay?*"

Wanita itu mengangguk dalam diam.

"Apa yang bikin kamu berani buat melangkah lagi?" tanya lelaki itu kemudian.

"Karena nggak semua pria itu sama. Dan dulu, aku abai sama tanda-tanda yang jelas nggak sehat dari Galang. Dia selalu emosi kalau aku tanya tentang Sarah."

Wanita itu menghirup napas panjang, lalu berdiri. Sementara Karim masih bergeming di tempatnya

walaupun ia masih menatap Galuh dalam diam. "Begitulah," gumam Galuh meregangkan badan dan tertawa kecil. "Pulang, yuk? Kayaknya mau hujan lagi. Catra, Iyas, kita pamit dulu."

♥♥♥

Galuh benar. Hujan turun tidak lama setelah mereka meninggalkan katering. Untung tidak deras. Menutup garasi, lelaki itu masuk ke rumah sembari mengusap kasar rambutnya.

"*Oh My, long time no see*, Tuan Teliti."

Langkah Karim berhenti kala mendengar suara itu. Ia mengangkat kepala, lantas melihat seorang wanita berambut panjang duduk di ruang tamu. Karim mengerutkan kening pada sosok yang kini tengah tersenyum padanya.

"Mel?"

♠♠♠

Galuh sedang menghadap pekerjaannya, kala Kanya masuk ke bilik kerjanya. Dengan jaket dan syal yang membalut erat lehernya, wanita itu duduk di hadapan. Dia meletakkan sebuah undangan di atas meja Galuh.

"Hundhanghan huwe." Kanya berkata sengau dengan hidung yang memerah dan mata berair. Wanita itu menunjuk Galuh. "Hlo hudu blangkhat, khey?"

Dan setelahnya, dia keluar dari ruangan. Galuh meraih undangan itu dan terkekeh kecil. Masih di akhir bulan. Ia mengerucutkan bibir sembari memainkan undangannya. Ia berencana mengajak Karim tadi, tapi ....

"Kepingin. Kamu?"

"Duuhh," rengek Galuh menenggelamkan wajahnya di lipatan lengan.

Dia tahu meskipun Karim tidak mengatakannya, pria itu jelas menginginkan kepastian hubungan mereka. Demi masa remaja Galuh yang penuh drama, ia sadar sekali 'digantung' itu tidak enak. Kebersamaan butuh sebuah kepastian agar mereka tahu sampai mana hati boleh berharap.

Lelaki itu terlalu banyak menahan diri, dan ia tidak pernah tahu sampai kapan dia bersedia berjalan di samping disampingnya yang masih labil begini. Walaupun ia berkata akan jalan pelan-pelan, pada kenyataannya hubungan mereka memang

penuh dengan ketidakjelasan sampai kapan ia akan memberi kepastian. Dan pada titik ini, Karim punya hak untuk pergi demi bahagianya sendiri.

"Galuh, makan yuk? Laper." Farida tiba-tiba saja masuk ke ruangan Galuh. "Ke warung bakso yang di dekat *barbershop* sana itu lho, Luh. Lo nggak ngerti menu barunya yang lagi tren?"

Demi mendengar istilah 'menu baru', antusiasme Galuh langsung bangkit.

"Apa?" tanyanya langsung.

"Bakso gulung," ucap Farida tersenyum lebar. "Lucu kan? Penasaran kan? Gue juga. Ayo ke sana ya? Ya ya ya?"

Setengah jam kemudian, semangkuk bakso komplit mengepul di hadapan mereka berdua.

"Jauh dari indekos gue," gerutu Farida. "Ini aja kalau gue nggak lihat instagramnya anak perawat, gue nggak bakal tahu."

Galuh mengangguk singkat. Wanita itu mengipasi dirinya sendiri kala kombinasi pedas, panas, dan suhu ruangan yang tinggi membuatnya berkeringat.

"Luh, yang sama lo itu, calon ya?" tanya Farida dengan bibir memerah. Gadis itu menenggak es jeruk dengan sangat tidak elegan. "Gila, pedes banget."

Nah, harus menjawab apa Galuh sekarang? "Belum, sih."

Farida mengerutkan kening. "Belum? Lah, memang kalian nggak ada niatan ke sana?"

Galuh membiarkan pertanyaan itu menggantung kala ia tengah mengunyah baksonya. "Mungkin, dianya udah," gumam Galuh pelan. "Gue yang belum yakin."

MeetBooks

"Hmm ...." Farida meringis. "I-ya sih, gue paham. Sori."

Galuh melambaikan tangan. "Gue cuma belum ... yah, kayak gitu bukan perkara mudah buat gue, Da."

Farida mengulurkan tangan membelai bahunya. "Hei, gue paham. Yang tahu apa yang terbaik buat lo, kan lo sendiri, Luh."

Galuh mengangguk, berterima kasih atas pengertian temannya. "Gue kadang merasa jahat. Kayak ngegantung dia, sementara sebagian diri gue juga udah pingin memastikan apa pun yang ada di

depan kami." Galuh menghirup napas dalam. "Dan kalaupun dia ngerasa capek, gue juga nggak akan nyalahin dia."

Farida mengernyit. Sebab di matanya, kalimat Galuh terdengar berkebalikan dengan raut wajah yang ia tunjukkan. "Bohong, ah," kekeh Farida. "Hati lo protes lho. Mukanya nggak rela gitu."

Galuh menatap Farida beberapa saat, lalu terkekeh kala matanya memanas.

"Gue tuh pinginnya ditunggu sampai gue beneran yakin, Da," ucap Galuh akhirnya tidak mampu menahan air mata. "Tapi gue tahu, sikap gue pasti bikin dia capek. Gue sendiri nggak bisa memastikan sampai kapan dia kudu nunggu. Dan gue tahu, gue nggak bisa nyalahin dia kalau semisal dia mau pergi."

"Tapi lo nggak mau dia pergi," bisik Farida. Galuh mengangguk.

Gadis itu akhirnya meletakkan sumpit, dan mengusap kedua bahu Galuh dengan lembut. Wajahnya penuh kecemasan, karena kini beberapa orang menoleh ke arah mereka. Namun, persetanlah dengan orang lain. Mereka tidak berhak menatap

Galuh dengan pandangan memicing seperti itu, tidak ketika temannya yang pendiam ini tengah berusaha menelaah perasaannya. Galuh menunduk dengan bahu terguncang, dan Farida kehilangan nafsu makan kala melihat sahabatnya yang demikian.

Membusuk saja Galang di dasar neraka!

Geram Farida kesal setengah mati. Farida tidak pernah mengumpat sampai separah ini. Namun melihat Galuh yang demikian, dia benar-benar membenci Galang sampai ke tulang-tulang.

"Jangan dipaksa kalau memang lo belum siap," gumam Farida akhirnya. "Gini, gue nggak akan menampik kalau konsekuensi dari sikap lo ini mungkin kehilangan dia. Tapi, itu akan jauh lebih baik daripada lo memaksakan diri."

Galuh mengangguk. Wanita itu mengangkat wajahnya yang masih sembab. Ia meraih tisu dan membersihkan wajahnya, masih terisak meskipun sudah lebih tenang.

"Ah, apaan sih gue, pake nangis segala," gumam Galuh menggerutu. Ia malu sendiri menyadari

beberapa orang mencuri pandang padanya. Farida terkekeh pelan.

"Halah, biarin. Setelah ini juga mereka nggak bakal ketemu lo lagi. Mereka nggak akan ingat lo siapa. Ngapain diurusin?" Farida menepuk bahu Galuh, menenangkannya.

Galuh tertawa singkat, ia mengusap pipinya dan meneruskan melahap bakso, walaupun kini rasanya tidak lagi sama.*Bolehkah ... Bolehkah jika dirinya egois sedikit lebih lama?*

"Enak, sih. Tapi ternyata bikin dompet gue menjerit," gumam Farida, ketika mereka selesai membayar. Galuh mengangguk setuju kala mereka melangkah keluar.

"Tapi *worth it*." Galuh bersungut-sungut. "Enak dan kelihatan banget kualitasnya. Daging semua lho itu tadi, Da. Tempatnya juga *cathcy* gini. Salah lo ngajak gue siang-siang. Harusnya buat ma–"

Karena saat itu, Galuh yang sedang berusaha mengeluarkan motor dari jajaran parkir menyisir jalan raya di belakangnya tanpa minat. Lalu sesuatu yang familiar memasuki pandangannya. Punggung tegap yang sangat ia hafal, sedang berjalan

memasuki restoran Korea yang berada tepat di hadapan warung bakso yang baru saja ia kunjungi, bersama seorang wanita.

Itu Karim. Galuh tidak mungkin salah mengenali siluet punggungnya. Karim mengenakan pakaian kerjanya, sementara si wanita tampak santai dengan kemeja flanel dan celana *jeans* panjang. Mereka tampak tengah bercengkrama sebelum akhirnya menghilang dari pandangan.

Ia hafal jadwal mengajar Karim. Selasa, Kamis, dan Sabtu. Di tiga hari itu, jadwal Karim sangat padat hingga tidak bisa diganggu. Maka ketika hari Selasa dan dia berada di suatu tempat yang jauh dari kampusnya, Galuh jadi bertanya-tanya.

♥♥♥

Pegawai baru mereka bernama Devi. Berbeda dengan lima yang lain, Devi hanya tiga tahun di bawah Galuh dan lulusan SMK tataboga. Wanita itu sudah berkeluarga dan bertempat tinggal tidak jauh dari katering. Dia berpotensi menjadi pegawai tetap, berbeda dengan lima anak-anaknya yang masih berstatus mahasiswa.

Galuh pikir, sudah saatnya dia memikirkan perkembangan kateringnya. Sebab tidak bisa dipungkiri, bisnisnya mulai dikenal banyak orang. Dia mulai menuai banyak pesanan untuk beragam acara. Terkadang dia akan kewalahan jika pesanan bentrok dengan jam kerjanya di rumah sakit. Maka, Devi ini akan ia jadikan tampuk kekuasaan kedua setelah dirinya. Itu artinya, gajinya akan lebih besar daripada anak-anak lain.

"Um, saya boleh bawa Eva ke sini nggak, Mbak?" tanya Devi enggan. "Itu ... kadang suami saya ikut bosnya ngerjain proyek di luar kota. Bisa sampai berhari-hari."

MeetBooks

Galuh mengangguk. "Boleh. Memang Eva kelas berapa?"

"Masih tiga tahun, Mbak. Belum bisa saya tinggal," jawab Devi lembut.

"Oh, boleh banget. Nggak masalah. Ada lantai dua, biasanya anak-anak pada istirahat di sini juga," jawab Galuh ramah. "Ayo ke bawah. Hari ini lihat kerjanya kita dulu, biar terbiasa."

Devi mengangguk, sangat berterima kasih pada bos barunya yang ternyata ramah dan baik hati.

Tanpa pernah tahu jika pikiran bosnya kini bercabang dua. Galuh setengah berharap Karim menelpon dan memberi kabar, jika dia sedang dalam perjalanan ke dapur seperti yang sering ia lakukan jika tengah tidak sibuk. Jika Karim tidak kemari, itu tandanya dia sedang sibuk sekali.

Galuh menggeleng keras dan menepuk pipinya. Ia masih punya tugas memperkenalkan Devi pada kateringnya. Harus fokus pada pesanan sore ini, sembari memberitahu apa pun pada Devi semua hal yang ia perlu tahu. Maka, ia pun menyingkirkan sejenak tentang Karim dari pikirannya.

MeetBook

♥♥♥

Dua jam memudian, Galuh menyerah. Ia paling tidak suka termakan asumsi. Maka setelah memastikan pesanan siap untuk diambil, ia pun berlari ke lantai dua.

"*Galuh, ada apa?*" tanya Karim tidak lama kemudian.

Galuh tidak langsung menjawab, begitu lega mendengar suara Karim. Astaga, ia rindu si lelaki tanpa basa-basi ini.

"Abang, seharian sibuk, ya?" balas Galuh berusaha biasa.

"*Begitulah*," jawab Karim ringan. "*Kenapa, Galuh? Ada masalah di katering?*"

Galuh memejamkan mata. "Tadi siang aku makan siang. Di warung bakso. yang baru nge-*hits* itu. Di dekat *barbershop*, depannya resto Korea," ucap Galuh. "Dan aku lihat Abang di situ."

"*Oh ya?*" Galuh bisa membayangkan bagaimana lelaki itu mengangkat alisnya saat ini. "*Bisa kebetulan gitu, ya? Iya, tadi aku makan di situ. Gimana kalau kapan-kapan kita coba?*"

"Boleh," gumam Galuh. "Sama siapa?"

"*Hm? Sama teman-teman*," jawab Karim. "*Jadi, kapan? Besok minggu?*"

Teman-teman itu jamak.

Galuh menggigiti bibirnya. Ia tahu akan lancang jika di bertanya, tapi masa bodoh. Jika tidak segera menghentikan asumsi ini, ia yakin dirinya bisa terus dihantui oleh pikiran-pikiran negatif yang sangat merusak. "Aku lihat Abang sama cewek. Jalan berdua di situ," ucapnya pelan.

MeetBooks

Dan di seberang sana, Karim terdiam. "*Galuh*," panggil Karim lembut. "*Dia temanku di Centauri. Kami ke sana untuk membahas masalah perjanjian dengan salah satu distributor kami. Is it okay for you?*"

"Oh ...."

"*Hmm, gimana? Udah nggak cemburu?*"

"Abang," desis Galuh dengan wajah memanas. Walaupun tidak bisa dipungkiri, gelombang kelegaan menggulungnya tanpa ampun.

Karim tertawa pelan. "*Is it okay, if I say I love you?*"

Galuh menggigit bibirnya kuat-kuat, kala bibirnya tertarik ke atas.

"*It's Okay*. Udah ya. Aku ke dapur dulu. *Bye*."

Tanpa mendengar balasannya, Galuh mematikan ponsel dan menghempaskan tubuh di kursi. Wanita itu mengubur wajahnya dalam telapak tangan, sementara kaki menendang udara dengan antusias. "Gue gila!" bisik Galuh, menyingkap poninya dan berdiri. Cengiran lebar masih terhias di wajahnya."Gue gila, ck!!"

"BU BOS, PESANANNYA UDAH MAU DIAMBIL!!"

Galuh terlonjak, lalu ia segera berlari ke bawah. Benar saja, seorang wanita berparas cantik dengan hijab panjang tersenyum ramah padanya. Galuh meminta nota pemesanan sebagai bukti, lalu mempersilahkannya mengambil kardus yang sudah siap di lobi.

"Ya ampun, untung Mbak Devi udah gabung sama kita. Ini tadi pesanan paling *hectic* yang pernah kita bikin selama ini," ucap Amel menghempaskan diri di sofa lobi.

Devi tersenyum ramah. Sementara mereka bercengkrama, Catra yang duduk di sebelah Galuh mendekatinya.

"Bu Bos, tahu nggak Bu Melisa itu ngajar di mana?" tanya Catra sembari melahap sisa camilan di baki.

Mendengarnya, Galuh menoleh cepat ke arah Catra. "Siapa?"

"Bu Melisa," ulang Catra. "Bu Bos nggak kenal? Kata Pak Karim, itu teman kuliahnya. Aku kira Bu Bos kenal, soalnya mereka kelihatan akrab waktu di perpustakaan tadi. Aku penasaran dia dosen mana. Bu Bos tahu?"

♥♥♥

Bohong.

Karim membohonginya. Wanita yang ada di restoran Korea dengannya tadi adalah Melisa. Tubuh Galuh segera mendingin. Wanita itu sendirian di katering, sementara yang lain sudah pulang sejak satu jam tadi. Guntur maha dahsyat masih bergemuruh, mengiringi hujan lebat yang mengguyur bumi.

Dengan jemari gemetar, Galuh yang duduk di sofa di lantai dua kini meraih ponselnya. Satu, dua, tiga, empat, bahkan lima panggilan tidak dihiraukan lelaki itu. Jantungnya berpacu. Kenyataan jika Karim berbohong padanya, cukup membuat sesuatu dalam dada yang masih rawan kini seperti ditinju lagi, dihancurkan lagi. Ia sungguh berusaha menahan diri agar tidak menangis.

Apa … apa Karim sudah tidak kuat lagi berjalan di sampingku? Apakah lelaki itu sedang bersiap meninggalkan diriku, karena tidak kunjung memberi kepastian padanya?

"*Halo, Galuh?*" Suara Karim terdengar tergesa.

"A–" Galuh menelan ludah, karena kerongkongannya kini tercekat. "Abang, di mana?"

"*Aku di–*"

"*Buka, Mas. Nggak bisa–*"

"*Mel–*"

Galuh memutus sambungan tanpa berpikir.

Mel. Melisa.

Getar di tangannya membuat Galuh kembali menunduk. Nama Karim tertera di layar ponsel.

"*Galuh–*"

NetBooks

"Abang, kamu bohong," bisik Galuh. "Itu tadi Melisa, ya? Melisa mantanmu?"

Demi seluruh pengalaman buruk yang Galuh dapatkan, ia tidak akan segan bertanya apa pun demi mendapat kepastian.

"*Ap–Iya, tapi Galuh, ini bukan seperti—*"

"Yang ada di pikiranku?" sambung Galuh pelan. "Yang tadi di restoran Korea itu juga dia, kan? Kenapa harus bohong segala?"

"*Galuh, bukan begitu. Kamu masih di katering, kan? Aku ke situ, ya?*"

"Abang?" panggil Galuh lembut, meskipun kini seluruh tubuhnya gemetar. "Kalau udah nggak kuat, bilang. Aku nggak papa."

"*Maksud kamu apa, Luh?*" geramnya pelan.

Galuh menggigit bibirnya kala isakan sudah bersiap di ujung lidah. "Salahku juga, sih. Nggak kasih kepastian sampai selama ini." Galuh mengusap matanya. "Kita belum terikat apa-apa. Nggak papa kalau Abang mau pergi."

"*Berhenti mikir macam-macam. Kamu jangan pulang dulu. Kita harus bicara.*"

Namun, Galuh menggeleng. "Udahlah, Bang. Bener atau bukan, yang jelas kamu udah bohong tentang cewek di restoran tadi."

"*Mereka orang yang berbeda, Galuh.*" Didengarnya Karim menghela napas. "*Tolong, kamu jangan ke mana-mana. Kita bicara, oke?*"

Galuh terisak kecil. Ia tahu sekali, mendengarkan adalah hal yang diperlukan untuk meluruskan sebuah kesalahpahaman. Jika memang ini kesalahpahaman, bukankah ia harus mendengarkan Karim?

"Ke sini," bisik Galuh. "Kamu ke sini. Jangan lama-lama."

"*Iya. Kamu jangan ke mana-mana.*"

Dan Galuh mematikan ponsel. Setelahnya ia berjongkok sembari menenggelamkan wajah di telapak tangannya, menangis. Kebohongan adalah hal yang ia benci. Sebenci itu sampai rasanya tulang belulangnya bisa meleleh. Sebenci itu sampai rasanya Galuh ingin berteriak sekuat tenaga.

Kenapa Melisa ada di sana? Apa yang dilakukan Bang Karim malam-malam begini dengan Melisa?

"*Kami udah beberapa kali tidur bersama. Jadi, aku yakin ini anak Galang. Aku punya buktinya.*"

Kalimat Sarah kembali terngiang di telinganya. Galuh menekankan telapak tangan di telinga, sementara ia menangis tertahan. Ia tak bisa. Galuh perlu menenangkan diri. Apa pun itu, mereka akan bicara besok saja.

Besok, di rumah.

Galuh mengirimkan pesan itu pada Karim, sebelum melemparkan ponselnya di sofa. Ia akan mandi, lalu pulang. Persetan dengan hujan lebat yang tengah mendera. Seluruh pikirannya kacau. Ia

tidak bisa berkonsentrasi pada apa pun, sementara kilasan masa lalu yang menderanya tanpa ampun.

Ia keluar dari kamar mandi, memasukkan ponsel, dan dompet ke dalam tas sebelum menyambar jaket dan turun. Berusaha menenangkan diri, meski nyatanya ia masih terisak dan tangisnya belum reda. Seluruh tubuhnya gemetar. Namun, ia ingin pulang saja, ingin bertemu Gandhi. Galuh mengusap mata dan membuka pintu. Lalu membeku.

Karena Karim berdiri di sana, basah kuyup dengan mata memerah yang menatap tajam pada Galuh. Dadanya naik turun dengan cepat, sementara bibirnya berwarna pucat kebiruan.

"*We need to talk*," bisiknya, mengambil satu langkah mendekat. "*Right here, right now.*"

Bab 7

Guntur berkilat lagi, menciptakan siluet Karim yang berdiri di ambang pintu terbingkai oleh cahaya. Tampak mengerikan untuk beberapa saat, hingga Galuh mundur satu langkah.

"Apa maksudnya itu, Galuh?" tanya Karim, tidak peduli akan dirinya yang basah kuyup. Lelaki itu memandang Galuh dengan tatapan menghunus.

Bibir Galuh bergetar lagi. Air mata yang sempat ditahannya kini mengalir kembali. Karim yang sedari tadi menatap tajam wanita itu, kini menghela napas untuk menenangkan diri. Ditatapnya wanita itu yang gemetar dari atas hingga kaki itu.

"Melisa memang ke sini," kata Karim pelan, "sama suami dan anaknya."

Ap-what?

"Tanya," perintah Karim singkat. "Tanya. Semuanya. Apa pun yang ada di kepala kamu."

"Si-siang tadi?" ucap Galuh mengernyit. "Di resto?"

"Itu Virsha. Dia Manajer Marketing Centauri. Kami ke sana karena ada urusan dengan distributor kami."

"Tapi aku lihat kamu cuma sama dia. Bukan sama *teman-teman*," ucap Galuh, menekankan kata teman-teman yang berarti jamak seperti yang dikatakan Karim.

"Karena perwakilan dari Centauri, memang hanya aku sama dia," jawab Karim. "Yang lain, itu distributor kami."

Galuh menatap Karim, yang tidak pernah sekali pun melepaskan manik lekatnya dari dirinya. Lelaki itu masih berdiri di sana, terbingkai hujan, menunggu.

"Waktu aku telepon tadi …," bisik Galuh lagi. Jantungnya kini berpacu kencang.

"Melisa baru hamil." Karim mengawasi bagaimana mata Galuh melebar karena terkejut. "Dia panik mau muntah, dan plastiknya habis.

Hampir ngebuka kaca mobil, kalau nggak ditahan suaminya."

Galuh terdiam beberapa saat, ia yakin kukunya saat ini pasti sudah memutih saking eratnya ia menggenggam jaket. Kepalanya mulai pening saat berusaha memahami penjelasan Karim.

"Kenapa Melisa minta tolong kamu?" bisik Galuh, berniat membunuh seluruh bibit-bibit curiga saat ini juga.

"Dia minta tolong masuk akses ke Centauri. Suaminya orang Peternakan dan mau nyusun disertasi. Minta izin buat menjadikan sapi perah kami sebagai *sampling*."

"Kenapa nggak langsung aja tanya ke Centauri? Kenapa harus lewat kamu?"

"Centauri perusahaan besar. Akan lebih mudah kalau tanya prosedurnya dulu sama orang dalam. *I'am helping them as an old friend. No more reason.* Setelah ini, urusannya bukan sama aku lagi," jawab Karim, seraya menelisik Galuh dengan lekat.

Galuh kini terdiam. Sejalan dengan penjelasan lelaki itu, gemetarnya mulai reda. Meskipun

demikian, ia masih saja menatap manik legam itu tanpa kata.

"Apa lagi?" tanya Karim mengamati Galuh dengan teliti. "Tanyakan, Galuh."

Galuh mengerjap, tapi sepertinya kata-kata belum mampu keluar dari tenggorokan. Ia hanya bisa berdiri memandangi lelaki itu.

Karim menghela napas lagi. "Boleh masuk?"

Galuh tersadar, lalu mengangguk singkat. Ia berdeham kala suaranya bergetar. "Ke kamar mandi aja. Ada baju ganti?"

MonetBook

"Hm," jawab Karim singkat, sebelum meletakkan tas yang ia balut dengan mantel ransel. Membukanya, sementara ia sendiri masih di luar. "Kamu ke atas. Aku ganti di sini."

Galuh mengerutkan kening. Sementara Karim kembali menegakkan diri dengan sepasang kaus dan celana training di tangannya. Ia menatap Galuh. "Kamar mandi di lantai dua. Lantainya bisa basah semua kalau aku masuk."

"Ng ... iya. Ada handuk?" tanya Galuh terbata. Sedikit mengernyit kala merasa sakit di tenggorokan.

Karim menggeleng. Lelaki itu masih bergeming, seraya menunggu Galuh agar naik ke lantai dua.

"Sebentar, aku ambilkan," ucap Galuh pelan, sebelum berputar menuju tangga dengan setengah berlari.

Karena jujur saja, ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi lelaki itu. Wanita itu mengambil handuk kecil dan baru, dari *cabinet* kantornya dan menghempaskan diri di sofa. Kepalanya terasa pening sekali.

Ia menutup mata dengan punggung tangan, membiarkan otaknya berkonsentrasi sebentar saja demi mencerna penjelasan Karim barusan. Tidak, ia tidak menampik jika mantan pacar bisa jadi teman. Hanya saja, masa lalunya berkaitan dengan mantan yang tetap diinginkan.

"Ck." Galuh berdecak, seraya memijit kepalanya yang berdenyut pusing. Dia baru sadar jika sakit di lehernya, bukan sakit biasa. Mungkin ia tertular flu dari anak-anak ruangan, tapi mengabaikannya karena seharian ini pikirannya sedang sangat kacau.

'Lelaki itu, apakah marah padaku?, batin Galuh menggigit bibir.

Sebab Karim yang tadi, terlihat agak mengerikan. Mirip ketika lelaki itu akhirnya tahu, jika dirinya pernah menikah. Aroma kopi yang terhirup, membuat Galuh membuka mata.

Ia segera bangkit, dan cepat-cepat berlari ke bawah. Dilihatnya Karim memunggungi dirinya. Dia sudah berganti pakaian dengan pakaian training berlengan pendek. Logo Centauri terembos kecil di punggung kaus itu.

"Abang," panggil Galuh pelan, mengernyit lagi karena tenggorokan yang terasa perih. "Ini handuknya."

Karim meletakkan termos air panas, dan menoleh. Lalu mengangguk. Dia berbalik dengan dua cangkir kopi susu di tangannya. Disodorkannya satu untuk Galuh, sebelum menerima handuk dari wanita itu.

"*Lifebuoy*?" Karim membaca nama yang terjahit di ujung handuk.

"Itu handuk hadiah *doorprize*," ucap Galuh. "Ada banyak handuk kayak gitu, jadi aku simpan di sini aja buat persediaan. Jangan khawatir, itu baru."

Karim mengangguk, sebelum menempelkan handuk ke kepalanya. "Jadi?" tanyanya pendek, seraya mengeringkan rambutnya sementara tangan yang lain memegang cangkir.

Lelaki itu bersandar di meja, menatap Galuh yang terdiam di hadapannya. Wajahnya sudah tidak semengerikan tadi, hanya saja tatapan itu masih sama tajamnya.

Galuh menggigit bibirnya. "Maaf."

"Minta kejelasan itu bukan kesalahan. Jangan minta maaf," ucap Karim mengusap rambutnya, seraya menunduk ke arah Galuh. "Itu bagus. Kamu mau bertanya, daripada ngebiarin masalahnya berlarut-larut. Karena kalau kamu nggak tanya, aku nggak akan tahu apa yang ganggu kamu. Jadi, masih ada yang mau ditanyakan?"

Karim berhenti sejenak. Sementara Galuh menyesap kopinya dengan canggung. "Tadi sore, kata Catra Melisa ada di kampus," gumamnya. "Kenapa? Katanya yang punya urusan itu suaminya."

Karim mengangguk pelan. "Perpustakaan kampus, bukan perpustakaan fakultas. Dia nggak

bisa ikut suami jalan terus ke sana ke sini. Makanya dia pinjam kartu perpustakaanku, lalu ke kampus sambil cari-cari bahan yang bisa membantu penelitian suaminya. Dan perlu kamu tahu, Melisa di sana dari pagi."

Galuh tahu mengapa Karim mengatakan itu. Karena jelas pagi harinya, Karim ada di Centauri sampai jam mengajarnya tiba.

"Anaknya?"

"Ikut papanya."

"Memang suaminya Melisa kerja di mana, sampai minta tolong kamu segala?" tanya Galuh, beberapa saat kemudian.

"Di Dinas Peternakan. Dia nyusun disertasi, tentang efektivitas vaksin untuk sapi perah dan sapi potong. Sementara dia sendiri juga ada proyek pengembangan vaksin lain, yang dinilai lebih efektif. Dia memang menyasar pabrik-pabrik yang punya peternakan, buat memperkecil variabel pengganggu," jawab Karim menyeruput kopinya. "Centauri salah satunya."

Galuh mengernyit.

"Itu penelitian yang nggak simpel," komentar Galuh.

Karim mengangkat bahu. "Disertasi. Dan dia kerja di Dinas Peternakan. Dia udah punya modal data yang mumpuni."

Galuh terdiam sejenak. "Kenapa kamu nggak bilang kalau Melisa datang?"

Karim menatapnya, lama. "Karena dia nggak sepenting itu untuk di-*notice*," ucap Karim. "Bagiku, hubungan istimewa kami sudah berakhir."

Galuh terdiam beberapa saat, hingga akhirnya Karim mendekatkan wajahnya dengan raut cemas.

"Atau, kamu butuh kenal Melisa secara personal?" tanyanya serius. "Aku bisa atur itu kalau kamu mau."

Galuh menggeleng dan berdehem. "Kenapa kamu nggak pernah, bilang kalau Melisa udah punya suami?"

"Karena aku juga nggak tahu," jawab Karim ringan. "Udah lama nggak komunikasi. Kami fokus dengan kehidupan kami sendiri."

"Kapan Melisa ketemu kamu?"

"Kemarin lusa, Melisa datang ke rumah. Dia bilang tentang penelitian suaminya, dan tanya gimana prosedur perizinan di Centauri."

"Nginep di tempatmu?" Galuh mengerutkan kening.

Karim mengamati wanita di hadapannya, lalu senyum tipis hadir di sudut bibir.

"Jangan senyum-senyum," tukas Galuh jengkel dengan wajah memanas. "Aku tanya kamu."

Karim menggeleng. "Mereka ke sini sekalian jenguk orangtua Melisa. Jadi, mereka pulang ke rumah orangtuanya. Waktu kamu telepon tadi, mereka mau balik ke rumah, sekalian nge-*drop* aku balik ke Centauri."

Karim menghela napas panjang. "Dan kamu bilang kayak gitu, menurutmu gimana pikiranku sepanjang jalan tadi? Hm?"

"Eh, itu–." Galuh buru-buru menunduk untuk menghindari tatapan menusuk Karim. Disesapnya lagi kopi, hingga rasa hangat membanjiri tubuhnya.

"*Is it okay, if I hug you?*"

Galuh tersedak. "Eh? Apa?"

"Boleh peluk kamu?" tanyanya lagi, tanpa gurat canda di wajahnya.

Galuh mencengkram gelasnya, kala sesuatu yang panas merambat ke dada. "Kalau aku jawab nggak?"

Karim mengangkat bahu dengan ringan. "*Then I won't.*"

Galuh menelengkan kepala karena saat ini, ada sedikit kecanggungan di wajah Karim. "*You will. Because I want it too.*"

Mendengarnya, Karim meletakkan cangkirnya–sedikit membanting, sebenarnya–di atas meja sebelum meraih tangan Galuh dan memeluknya.

"*God, you drove me crazy*," gumamnya lirih di telinga Galuh. "Apa maksud kalimatmu tadi? Lelah gimana? Maksudnya apa?"

Se–sebentar.

Lelaki itu masih memakai handuk di atas kepalanya, sementara tangan kanan Galuh masih mencengkram erat cangkir agar tidak terjatuh. Aroma khas lelaki itu mulai menjajah paru-parunya tanpa ampun, menguar dari tengkuk Karim yang kini ada tepat di samping pipinya. Tubuhnya masih

dingin dan lembab. Namun, terasa hangat di saat yang sama.

"Aku kira kamu pergi nggak bilang-bilang," ucap Galuh, menahan pening yang kian menjadi. Sungguh, euforia posisi mereka sangat mengerikan. Ia bisa merasakan jantungnya berdentam mengerikan, sementara rasa hangat dari pelukan sepasang lengan itu nyatanya membuat nyaman. "Kesepakatan kita ini, kamu masih boleh pergi semudah yang kamu mau. Aku nggak berhak nahan kamu, kan?"

Lelaki itu menghela napas sebelum mengeratkan pelukan. "Aku jadi bertanya-tanya, seberapa jauh kamu anggap aku serius. Yang butuh pelan-pelan itu kamu. Sementara niatku udah sampai hidup bareng sama kamu. Coba? Seharusnya aku yang khawatir kamu menyerah, bukan sebaliknya."

Karim menarik diri. Lelaki itu melonggarkan pelukannya, meskipun masih mengurung Galuh dalam rengkuhan. Jemari lelaki itu bertaut santai di belakang pinggang Galuh, sementara kini mereka berhadapan dengan jarak sedemikian dekat hingga Galuh bisa melihat setiap helai bulu matanya, setiap

celah di irisnya, juga kerut tipis pada bibir yang masih menyisakan warna biru itu.

"Akan sia-sia kalau kamu sendiri nggak ada niat buat *upgrade*. Karena yang bertarung sama iblis di dalam diri kamu itu, kamu sendiri," bisiknya. "Kamu harus yakin dengan alasan kamu untuk melangkah, bukan hanya karena ada aku di sini."

Galuh terdiam sejenak. Wanita itu meraih handuk di atas rambut Karim, mengusapnya pelan sementara Karim terdiam.

"Iblis itu udah aku kalahkan bertahun lalu, Abang. Cuma waktu aku mau ambil keputusan, dia kadang ngegoda sampai aku labil begini," celetuk Galuh, berkonsentrasi pada rambut Karim.

"Hmhm," gumam Karim, mengawasi Galuh yang masih mengusap rambutnya hingga ke tengkuk. "Memangnya apa yang berusaha kamu kalahkan?"

"Rasa takut yang semena-mena, *trust issue,*" Galuh bergumam, sementara tangannya masih sibuk. "Kalau memang belum aku kalahkan, aku nggak akan mau mencoba dari awal."

Karim tersenyum. "*It is amazing. The way you know the devil inside you, and try to beat it.*"

"Minta kejelasan sama kamu seperti tadi," Galuh menelan ludah susah payah. "adalah salah satu caraku, membunuh asumsi yang nggak sehat."

"Hm, *good girl*," gumam Karim, menilai bengkak di mata Galuh. "Kamu nangis sampai begini, coba?"

Galuh mendesah, sebab ia tidak lagi bisa mengalihkan perhatian dari bibir yang membiru itu. Wanita itu menyentuh rambut Karim, memastikannya sudah cukup kering sebelum meletakkan handuk di meja. Ia meraih rahang Karim, mengusapnya pelan seraya merasai teksturnya. Sementara di belakang Galuh, jemari lelaki itu kian bertaut erat.

"*Upgrade*, yuk?" ucap Galuh mendongak.

Karim menatapnya beberapa saat, membiarkan jemari ramping itu menari di rahangnya. "Alasan?" tanyanya kemudian.

"Pertanyaanmu kemarin itu benar." Galuh mengangkat tangannya yang lain, mendekatkan ibu jari dan jari telunjuknya hingga nyaris menempel seperti tempo hari. "Jarak ini, ada karena aku digoda

bayang-bayang masa lalu. Kalau aku masih membiarkan ketakutan itu menguasai, jarak itu nggak akan pernah hilang. Aku nggak akan pernah berani buat *upgrade*."

"Hm, *good point*," ucap Karim, dengan senyum di ujung bibir.

Galuh mengangguk dengan wajah memanas. Meskipun tidak bisa dipungkiri, ia juga merasa senang. Rasanya lega sekali.

"Jadi, itu kesepakatan baru kita? Berkomitmen?" tanya Karim memastikan.

Galuh mengangguk, sementara Karim menatapnya lekat. "Kamu tahu pasti apa artinya, kan?"

Galuh mengangguk lagi. Dan wanita itu tidak melewatkan binar kelegaan di mata Karim, sementara bibir lelaki itu kini tersenyum semakin lebar.

"*Agreed*," bisik Karim, mengawasi anak rambut di depan telinga Galuh. Lelaki itu mengurai satu tangannya untuk menyelinap di telinga Galuh, menyila rambutnya. Dia menatap Galuh, yang juga balas menatap dengan sama diamnya.

"*Is it okay, if I kiss you?*"

Galuh sedikit terkejut. Ia menatap Karim beberapa saat, menelisik sepasang mata legam yang menatapnya dalam diam. Dan ia pun mengangguk. Jantungnya berdegup kencang, kala kedua lengan lelaki itu kembali menariknya.

Sementara tangan Galuh kini merayap ke bahu Karim, mencengkeramnya ketika Karim perlahan mendekat. Sebuah nada dering terdengar nyaring di saku Karim, membuat keduanya membuka mata. Galuh tertawa, kala melihat sorot kecewa di mata Karim.

"Diangkat dulu," kekeh Galuh berusaha menjauh, tapi Karim menahannya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya meraih ponsel.

"Virsha," ucap Karim, mengaktifkan *loudspeaker* dan membawanya di antara mereka.

"*Kenapa Rim? Sori gue barusan pulang tadi.*"

Galuh melipat bibir ke dalam, tahu sekali tujuan Karim mengaktifkan *loudspeaker*.

"Gue butuh jumlah rinci yang udah disetujui tadi siang, untuk semua produk," ucap Karim tanpa melepaskan pandangan dari Galuh.

"*Oh, oke. Besok jam sepuluhan udah siap di meja.*"

"Hm. *Thanks.*"

Karim menutup sambungan, dan meletakkan ponselnya sembarangan di atas meja. Dia menatap Galuh sejenak, sebelum meraihnya mendekat dan menunduk. Dering ponsel, kembali membuat benda tipis itu bergetar. Membuka mata, Galuh melihat wajah Karim kini kembali mengerikan. Dengan bibir menipis, lelaki itu mengaktifkan mode *loudspeaker* dan membiarkan ponselnya di atas meja sementara kedua tangannya kembali memerangkap tubuh wanita itu.

MeetBooks

"Ab–*God*!"

Galuh buru-buru menutup mulutnya saat Karim mengecup pelan sisi leher di bawah telinganya. Ringan, tapi seluruh tubuhnya kini menegang. Ia melotot pada Karim, yang mengangkat alis tanpa rasa bersalah. Lelaki itu mengedik ke arah ponsel.

"*...lo? Mas? Gimana? Calon lo marah?*" Sebuah suara panik terdengar dari sana, dari sebuah nomor yang tidak bernama.

"Itu Melisa," bisik Karim.

"*Sori banget deh. Gue tadi nggak tahan soalnya. Adeknya Darius emang rewel banget. Ya ampun, dia nggak mutusin lo gara-gara tadi kan? Gimana kalau calon lo ketemu gue? Biar nggak ada salah paham gini.*"

Karim menjauhkan wajahnya. "Mau ngomong sama dia?"

Galuh menurunkan tangan. Wanita itu menatap Karim beberapa saat, berpikir. Lalu, ia mengangguk.

"*Mas bro? Woi? Sibuk apa sih*?"

"Mau ketemu dianya. Di?" Karim bertanya pada Galuh.

"Di … terserah, eh. Kan dia baru hamil," ucap Galuh cemas.

"Lo mau ketemu di mana, Mel? Dianya ngikut lo."

"*Duh, kan gue nggak hapal daerah sini. Besok juga gue udah balik. Resto seafood tengah kota aja deh. Besok jam makan siang, ya. Habis itu gue langsung ke bandara.*"

"*Noted.*"

Karim menutup sambungan dalam sekali geser. Galuh menahan bahu lelaki itu, kala Karim menariknya mendekat hingga dirinya harus berjinjit.

Masih ada jejak pahit dari kopi di bibirnya, ia dapat merasakan dengan mata tertutup. Juga, rasa manis dari gula yang sedikit tercecap.

Selebihnya, wanita itu hanya terfokus pada rasa hangat dari bibir yang tengah memagutnya dengan lembut. Sementara jantungnya kini berdegup ceria, menyebarkan gelayar familiar ke seluruh ujung tubuhnya.

'He is a good kisser,' batin Galuh, menikmati setiap sentuhan yang lelaki itu berikan.

Lelaki itu berlama-lama di sana, tanpa tergesa, seolah mereka mampu saja jika harus menjaga tempo hingga besok pagi. Galuh meraih rahang Karim dengan kedua tangan, memainkan jemarinya di sana sementara Karim merapatkan pelukan di pinggangnya. Mendekapnya hingga jarak antara mereka kini binasa.

Ketika lelaki itu menekan punggungnya untuk memperdalam ciuman, tangan Galuh merangkak naik dan memeluk leher sang kekasih. Wanita itu berusaha meredam sesuatu yang kini mulai berpusar di perut, menarik-narik kesadarannya agar ia menyerah saja pada hawa panas yang kian melanda.

Pada titik ketika desahan Galuh hampir terlepas dari ujung lidah, Karim memisahkan diri. Lelaki itu mengangkat wajah, dan menatap Galuh dengan sorot mata yang sangat dikenalnya hingga wanita itu menelan ludah.

Karim menghela napas panjang dan terkekeh. Ia mencium kening Galuh dengan lembut sebelum menyelusupkan wajah di lekukan leher wanita itu, menata napas di sana. Sementara Galuh juga mengatur napas, berusaha meredam pening hebat yang tengah melanda. Ia memejamkan mata, menyelusupkan jemarinya di sela rambut Karim yang masih terasa lembab.

MOBIBOOKS

"Kamu demam?" tanya Karim, beberapa saat kemudian. Lelaki itu menatapnya cemas dengan napas yang sudah teratur. Karim menempelkan telapak tangan di dahi dahinya. "Dari tadi kamu agak hangat. Demam, ya? Mau flu?"

Subyektif, sebenarnya. Karena dia *jelas* hangat, setelah apa yang baru saja mereka lakukan.

"Kayaknya memang mau flu. Dari tadi tenggorokanku sakit," ucap Galuh mengernyit, merasai tenggorokannya yang memang terasa perih. "Abang, kamu ketularan."

Karim mendenkgus pelan sebelum mengecup bibir Galuh dengan singkat.

"Kamu mau pulang jam segini? Aku nggak bawa mobil," ucap Karim, membuat Galuh melirik jam dinding. Hari sudah larut malam, dan hujan yang sempat terabai ternyata masih sederas tadi. Titik-titik airnya terasa kuat dan deras menghantam atap.

"Besok aja. Aku nggak kuat," bisik Galuh, kala kepalanya berdenyut hebat. Salahkan Karim dan ciumannya, yang membuat sakit kepala itu semakin menjadi.

"Tidur," ucap Karim akhirnya. "Hidungmu udah merah gitu. Aku ikut nginep. Jangan khawatir. Nanti aku tidur di lantai bawah."

"Tapi aku nggak ada selimut," gumam Galuh meraih rahang Karim. Entah mengapa, rahang itu begitu menggoda jemari Galuh untuk menari di sana. "Nggak pulang aja, Bang? Dicari Tante, nanti."

"Dan ninggalin kamu sendiri di sini? Malam-malam dan hujan sederas ini?" geram Karim. "Kalau ada maling gimana? Kalau ada pohon

tumbang gimana? Kalau kamu butuh apa-apa gimana?"

Galuh memutar bola mata.

"Aku juga nggak ada jas hujan. Dipinjam teman tadi," ucap Karim, menjawab teka-teki Galuh tentang mengapa dia bisa sampai basah kuyup begitu.

"Ck, dasar masokis," gerutu Galuh parau.

Karim tertawa pelan. "Dari peternakan terang-terang aja. Waktu masuk kota, baru hujan deras dan dia belum pulang. Sementara pikiran kamu udah ke mana-mana gitu."

MeetBook

Galuh bergumam kecil. Wanita itu berjalan dengan kaki mengerut, karena ternyata lantai kini jadi dingin sekali.

"Nanti aku telepon Mama. Kamu tidur sekarang," ucapnya, kala melihat hidung Galuh yang semakin memerah dan mata yang mulai berair.

Galuh mengangguk, singkat saja. Karena otaknya terasa kocak di dalam rongga kepala. "Aku ke atas. Ada kasur gulung yang biasa dipakai Catra. Pakai itu, Bang," bisik Galuh, tidak kuat kala kepalanya berdentam hebat.

"Hm. *Sleep tight.*"

Karim mengawasi wanita itu naik tangga. Kentara sekali berjengit, kala telapak kakinya bersapa dengan dinginnya lantai. Lalu saat dia menghilang, Karim meraih ponselnya dan menelepon Tiya.

"*Karim! Kamu kenapa belum pulang? Ini hujannya lebat banget!*" suara khawatir Tiya terdengar.

"Aku nggak pulang malam ini, Ma. Bibi sama Pak Wiwid masih di sana, kan?"

"*Iya, masih di sini. Kan perbaikan rumahnya Pak Wiwid masih belum selesai,*" ucap Tiya cemas. "*Kamu lembur, ya? Tidur di kantor?*"

Lelaki itu meraih dua cangkir dengan satu tangan, dan membawanya ke wastafel sementara tangan yang lain masih menahan ponsel di telinga.

"Calon mantu Mama baru sakit. Aku jaga dia dulu, ya?"

Hening. Hening yang lama.

"*KARIM MAHAPUTERA!! KAMU HARUS BAWA CALON MANTU MAMA KE RUMAH!*"

Karim menjauhkan ponselnya dari telinga kala Tiya berteriak heboh.

"Oke," sahut Karim cemas setelah memastikan Tiya tidak berteriak lagi. "Mama jangan gitu. *Keep calm.*"

"*Kamu itu!*" Tiya terengah. "*Dari kemarin-kemarin juga, ck! Dijaga yang bener.* ***Dijaga****, Karim. Paham?*"

"Iya. Mama tidur. Udah malam."

"*Namanya siapa?*" tanya Tiya penasaran.

"Besok aku cerita."

"*Oke.*"

"Mama ti–"

"*Kerja di mana?*"

MeetBooks

"Besok, Mama. Sekarang Mama tidur dulu. Udah jam segini, jangan tidur malam-malam."

Tiya mendengkus keras, dan Karim yakin sekali jika mamanya kini sedang mencebik. "*Iya, tidur sana. Ah ya ampun, Pak Wiwid–*"

Karim mematikan ponselnya. Pasti saat ini, Tiya bercerita seru pada Pak Wiwid sekeluarga. Karim tersenyum kecil seraya mencuci cangkir mereka. Menangkupkan cangkir itu pada rak kecil di samping wastafel, sebelum naik dengan hati-hati

menuju lantai dua. Dilihatnya Galuh sudah tertidur di sofa.

Bergelung di dalam jaket tebal miliknya. Ah, Karim sendiri basah kuyup tadi, jadi tidak punya apa pun untuk dipinjamkan pada wanita itu. Lelaki itu mendekat perlahan. Merapikan jaket, untuk menutupi telapak kaki Galuh yang terbuka.

Dipandanginya sejenak wajah manis yang kini terlelap itu, lalu membungkuk dan mencium ringan keningnya. Karim menatapnya beberapa saat. Lalu berjalan ke pojok ruangan dan memanggul kasur gulung berbahan *dacron*, sebelum turun dan membaringkan diri di lantai dapur.

Nulisbuku

♠♠♠

Galuh bangun karena alarm paginya yang luar biasa berisik. Ia membuka mata, menyipit dalam keremangan. Sejenak, ia merasa asing dengan langit-langitnya yang tidak biasa, lantas ingat jika ia sedang berada di Dapur. Ah, ia juga ingat apa yang terjadi tadi malam. Berdeham, wanita itu duduk dan menilai kondisi tubuhnya sendiri. Sudah tidak pusing dan kerongkongannya jauh lebih baik, walaupun masih terasa gatal.

Galuh segera menghidupkan lampu. Wanita itu mencuci muka dan gosok gigi. Ia menguncir rambutnya dengan rapi, sebelum turun karena sebentar lagi, pemasok langganannya akan segera tiba. Ia menemukan Karim tidur meringkuk di lantai dapur. Lelaki itu tidur dengan menggulung tubuhnya di dalam kasur lipat, hingga yang terlihat hanya wajahnya saja.

Sedikit cemas, Galuh berjongkok dan meraih dahinya. Syukurlah, demamnya tidak menular. Wanita itu duduk bersila di samping Karim dan mengamatinya. lelaki yang sedang tidur begini, jadi mirip anak kecil. Bulu matanya yang lurus terlihat manis, kala terkatup seperti ini. Rambutnya berantakan dan suara napas halus terdengar dari mulutnya.

"Abang?" bisik Galuh menusuk pelan pipinya. "Pindah ke atas, gih."

Karim bergeming.

"Bang Karim?" Galuh mencubiti pipinya kali ini. "Abang, bangun!"

Mata lelaki itu mengerutkan kening, meskipun masih terpejam.

"Bang, bangun!" Galuh sedikit mengeraskan suara, hingga akhirnya Karim membuka mata.

Lelaki itu menyipit sejenak ke arah Galuh. Mengedip satu kali, lalu kembali menghempaskan kepalanya ke ransel yang dia gunakan sebagai bantal. Galuh memutar bola mata.

"Abang," Galuh mengguncang pelan bahunya. "Bangun!"

Karim membuka mata dengan ekspresi terkejut. Lelaki itu terduduk dengan masih digulung kasur.

"Apa?" bisiknya, menyipit ke arah Galuh dengan rambut yang mecuat ke mana-mana. "Kamu kenapa di sini? Kamu belum boleh naik ke kasurku, Galuh."

"Hahh?" seru Galuh. Wanita itu menjepit pelan ujung hidung Karim diantara jemarinya, berusaha menarik Karim dari halusinasi entah tentang apa. "Bangun, Abang. Pindah ke atas."

"Aduh." Karim meraih tangan Galuh dari hidungnya, dan membuka mata lebih lebar. "Iya, ingat. Aku nginep di kateringmu karena kamu demam."

"Hm. Sebentar lagi bahan-bahannya udah mau datang. Abang pindah ke atas aja, lanjut tidur di

sana biar nggak keganggu," ucap Galuh, berdiri dan menuangkan air hangat di dua buah gelas.

Satu ia sodorkan pada Karim yang masih terduduk dengan mata terpejam. Karim menerima segelas air hangat itu dengan penuh rasa terima kasih. Ditengoknya Galuh yang minum dengan hati-hati di sampingnya.

Wanita itu masih memakai pakaian tadi malam, tapi wajahnya terlihat segar dengan rambut yang terikat rapi. Masih dengan mata yang setengah tertutup, lelaki itu tersenyum tipis. Dia meraih ponselnya sendiri dan memeriksa alarmnya.

"Masih jam segini," gumamnya. "Kamu gimana? Masih pusing?"

Galuh menggeleng. "Udah baikan."

Karim tersenyum lagi. Dia meraih puncak kepala Galuh dan membelainya pelan. "Baguslah. Aku ikut cuci muka."

Galuh mengangguk, dan mengawasi Karim yang menggulung Kasur dan memanggulnya ke lantai dua. Rambut lelaki itu mencuat kemana-mana. '*Benar-benar berantakan sekali*,' batin Galuh geli.

Sebuah deruman samar menyita perhatian Galuh. Wanita itu segera membuka pintu lobi, dan melihat sebuah mobil *pick-up* berwarna putih keluar dari kegelapan. Segera saja, rutinitas pagi itu membuat Galuh sibuk sekali. Tidak berapa lama, Karim yang sudah sedikit rapi kembali muncul dan ikut membantunya mengangkat beberapa bahan makanan ke dalam.

"Kalau kamu di sini, rumah gimana?" Karim berdiri di sebelah Galuh, yang sedang menyiapkan baskom di atas meja.

"Ada Harun," jawab Galuh mencuci beberapa sayuran di bawah wastafel. "Harun itu sebenernya baik. Dia ngerti kondisi keluarga. Kalau aku sibuk gini, dia ambil alih tugas di rumah. Nanti sarapan ambil ke sini. Jadi, Abang yang sabar ya."

"Hm? Memang kenapa?" Karim mengerutkan kening, sembari menuang air panas pada dua gelas yang berisi bubuk kopi susu.

"Sifat kekanakannya itu," kata Galuh, berjalan di sampingnya dan bersandar di *pantry*.

Karim mengulurkan secangkir kopi susu yang masih mengepul pada Galuh, yang diterima oleh wnaita itu dengan penuh terima kasih.

"Jangan bilang begitu. Semua orang selalu punya sisi kekanakan. Kamu, aku, orang lain," ucap Karim tertawa. "Tergantung mengendalikannya gimana. Dan aku nggak keberatan sama Harun. Mungkin kita kurang saling kenal aja."

Galuh sedikit mengerucutkan bibir, sebelum meniup uap di cangkirnya. Telapak tangannya yang menggenggam cangkir tebal itu terasa hangat.

"Sebentar lagi anak-anak datang. Aku pulang dulu, kamu nggak papa? Udah ada mobil buat antar?" tanya Karim lagi saat meraih ranselnya.

Galuh mengangguk lagi. "Mobilnya udah keluar bengkel."

"Bagus. Nanti siang aku jemput kamu." Galuh mengangguk lagi, untuk yang ketiga kalinya.

Karim menegakkan diri, dengan satu tangan menahan ransel yang tersampir di salah satu pundaknya. Lelaki itu mendekatinya dan menunduk.

"Ng ....."

Galuh meraih lengan Karim, menahan tubuhnya sendiri karena sesaat ia terhuyung oleh kekuatan lelaki itu. Lagi, seperti tadi malam. Rasa pahit dominan di bibirnya, sedikit tercampur oleh *mint* dari pasta gigi.

Karim menciumnya beberapa saat dalam tempo yang lambat, terjaga, dan intens. Belum sampai napasnya habis, lelaki itu menarik diri hingga Galuh membuka mata. Ditatapnya manik legam yang tengah memandangnya dengan hangat itu, sementara si pemilik tersenyum kecil dan mencium singkat keningnya.

"*See you soon.*"

MeetBook

♠♠♠

"Oh, udah datang. Yang, kamu sama Darius ke sana dulu sama Mas Karim. Aku mau ngomong sama calonnya."

Dan dengan begitu, Galuh dipaksa duduk di hadapan seorang wanita berambut panjang dan berkacamata. Dia cantik. Jenis cantik yang energik, dengan mata yang selalu awas dan terlihat cerdas di balik kacamata *frameless*-nya.

"Melisa," katanya memperkenalkan diri. "Galuh, ya?"

Galuh tersenyum canggung dan mengangguk.

"Ya, ampun! Kamu harus tahu gimana wajahnya Karim, waktu dia habis telpon kamu," katanya tertawa. "Maaf ya, aku nggak ngerti kalau dia udah ada calon. Tahu gitu, aku pasti ngehubungi kamu dulu buat minta izin. Salahku juga, sih. Keburu-buru sama papanya Darius."

Dia mengatakannya dengan begitu tulus, hingga Galuh merasa perlu mengulangi persepsinya tentang sosok Melisa.

MeetBooks

"Jadi, aku harap kalian baik-baik aja," lanjutnya cemas.

Galuh mengangguk singkat. "Udah dijelasin sama dia."

"Dia emang gitu. Nggak tahan sama yang namanya salah paham. Tenang sih kalau ngejalanin hubungan sama dia. Saking tenangnya, kadang aku kepingin main kembang api biar ada ramai-ramainya, gitu." Melisa tertawa singkat sebelum melanjutkan. "Dan, jangan minta maaf. Justru dengan begini aku lega. Walaupun baru teler, tapi

aku yang duduk di belakang Karim bisa denger lamat-lamat. Bahkan sampai namaku disebut. Waktu itu aku langsung tahu, kalau ada orang yang sedang dijaga Karim saat ini. Tapi ini bukan buat kamu kok, Luh. Ini buatku, biar aku tahu kalau aku nggak bikin hubungan orang lain rusak. Biar aku lega dan bisa balik ke Riau dengan tenang. Aneh, ya? Biarin, deh. Kan aku baru hamil dan ibu hamil selalu benar."

Kemudian Melisa menatapnya beberapa saat. Raut riang yang sedari tadi ditampakkan, kini berganti tenang.

"Dilihat dari nadamu waktu nyebut namaku itu, aku tahu ada sesuatu yang nggak beres. Nggak, aku nggak kepingin tahu apa penyebabnya. Aku cuma mau bilang kalau memang benar itu problem kamu, aku bisa pastikan kalau aku sama Karim udah nggak ada apa-apa. *We're done after we said goodbye,*" jelas Melisa mengaduk minumannya. "Aneh, ya? Tapi waktu itu hubungan kami memang nggak pernah nyinggung pernikahan, tunangan, atau apa pun yang lebih tinggi daripada apa yang udah kita jalani. Kita cuma jalan aja. Saling *support*. Waktu aku bilang aku nerima panggilan kerja di luar pulau, aku beneran

lihat gimana tulusnya dia memperbolehkan aku ke sana."

Melisa tersenyum kecil.

"Semua orang harus punya prioritas Iya, kan?" tanya Melisa. "Bukan berarti kita nggak saling sayang. Tapi, hubungan kita memang bukan prioritas walaupun kita benar-benar ngejaganya. Masa depan kami, itu prioritas. Jadi, ya sudah, kita sepakat udahan aja. *Free*. Aku fokus sama masa depanku, dia fokus sama masa depannya."

Galuh menyeruput minumannya lagi, seraya menyimak apa yang Melisa katakan. Ini, jelas membantunya menilai masa lalu mereka.

"Nggak nyesel?" gumam Galuh. "Nggak pernah ada niatan untuk balik lagi setelah *settle* dengan masa depan masing-masing?"

Melisa menggeleng. "Nggak. Kami ambil keputusan itu dengan penuh kesadaran. Target masa depanku masih banyak. Aku mau ngebangun hidupku dulu, sendirian. Dan aku yakin, si Tuan Teliti pun demikian. Karena dia juga punya target-target yang perlu dia capai seperti aku."

"Tuan Teliti?" Galuh mengerutkan kening.

"Iya. Panggilannya di kampus itu Tuan Teliti." Melisa tertawa, memperlihatkan geliginya yang rapi. "Masa kamu belum ngerasa? Matanya itu, jeli sekali. Kalau ketemu orang, pasti langsung dinilai sikapnya, cara bicara, gerak-gerik, sampai dia bisa menyimpulkan secara kasar orang seperti apa yang ada di hadapannya."

Oh *well*, Galuh tidak menampik. Karena dalam beberapa kesempatan, terkadang Karim memang menatapnya sejeli itu.

"*I feel you*," gumam Galuh membuat Melisa terkekeh.

"Karim itu kalau mau bertindak, pertimbangannya banyak banget. Otaknya emang didesain buat menganalisa sesuatu. Nggak bisa tahan kalau sebulan nggak terlibat penelitian apa pun. Akademisi sejati emang."

Galuh tertawa kecil. "Pantes jadi akuntan."

"Yep." Melisa mengangguk senang. "Jadi, aku harap kesalahpahaman kemarin udah diluruskan, ya? Walaupun Karim semengagumkan itu, waktu itu aku juga punya cita-cita yang pingin aku raih. Jadi, aku memang merelakan hubungan kami."

Galuh mengangguk dengan sedikit malu.

"Akhirnya aku ketemu Papanya Darius," ucap Melisa lembut, hingga Galuh bisa melihat sorot hangat kala wanita itu menyebut nama suaminya. "Sejalan dengan waktu yang kami habiskan bersama, aku semakin tahu kalau sebuah hubungan bisa seerat ini, bisa sebermakna ini. Mungkin karena kita berdua memang sama-sama berkomitmen untuk melangkah ke arah yang lebih jauh. Jadi dibandingkan hubunganku dengan Alvin, hubunganku dengan Karim nggak ada apa-apanya. Kami selesai dengan benar, dan kami menapaki lembar baru kami sendiri-sendiri. *So, is it okay for you now?*"

Galuh mengangguk. "Aku minta maaf, Mel. Sampai bikin kamu cemas begini. *I am okay now*. Kayaknya, bukan cuma Abang aja, kamu juga seteliti itu."

Melisa mendengus walaupun tersenyum kecil. "Anggap aja, aku punya grup ibu-ibu berisik yang sering *sharing* masalah seperti ini."

Wanita itu menoleh ke arah tiga lelaki tadi dan melambai. Untuk pertama kalinya, Galuh berkesempatan mengamati suami Melisa. Orangnya

tidak setinggi Karim, tapi wajahnya terlihat periang seperti Melisa. Dia menggendong Darius yang tertidur.

"Selesai ngobrolnya?" tanya Karim. Dia duduk di samping Galuh dan mengulurkan tangan di belakangnya, bertengger pada punggung kursi.

Melisa mengangguk. "Lo kalau nggak ngundang kita, kebangetan. Iya kan, Yang?"

Alvin mengangguk. "Kebangetan. Oh, tentang Centauri, mungkin minggu depan gue ke sini lagi. Tapi langsung sama orang lapangan, ya?"

"Iya. Mulai prosedur resmi," Karim menjawab.

"Makasih udah dibantu." Alvin tertawa. "Sori Luh, bikin repot. Ini juga, mamanya Darius ribut pingin ketemu sama lo."

Galuh tersenyum. "Nggak masalah."

Melisa yang saat itu memeriksa jam tangannya, memekik dan langsung berdiri. Membuat Alvin seketika menatapnya horor.

"Kamu jangan tiba-tiba gitu, bisa?" serunya, syok pada istrinya yang sedang hamil.

"Yang, pesawatnya *take off* setengah jam lagi!" ucap Melisa panik meraih tasnya. "Ayo ayo! Aduh! Galuh, MasKar, kita duluan! Yang, udah sedia plastik, kan?"

"Siap!" seru Alvin, ikut panik seraya menenteng koper sementara tangan yang lain membopong Darius. "*See you soon, brother.* Galuh."

Dan dengan begitu, tiga orang itu menghilang di tengah lalu lalang pengunjung.

"Melisa orangnya enerjik, ya?" Galuh menoleh ke arah Karim yang sedang menatapnya, lalu teringat cerita Melisa tentang Karim dan tertawa lagi. "Bang, aku baru tahu kamu punya julukan Tuan Teliti."

"Hmm ...." Karim bertopang dagu. Lelaki itu menatapnya dengan serius. Diamatinya wajah perempuan yang kini berbinar dengan tawa ceria di wajahnya. "Aku juga baru tahu kamu bisa secantik ini. Tawamu yang begini, pergi ke mana aja?"

♠♠♠

"Kenapa baru bisa dihubungi?!"

Nada setengah membentak itu berasal dari Galang. Pasalnya, satu hari penuh Sarah benar-

benar tidak bisa dihubungi. Setelah memberi tahu jika dia batal pulang untuk kesekian kalinya, Sarah menghilang bagai ditelan bumi.

"*Aku banyak kerjaan, Mas*," gumam Sarah dengan nada lelah. "*Aku matiin biar nggak ganggu aku*."

Galang memejamkan mata demi meredam emosinya. Istrinya ini keterlaluan sekali. Seharian penuh Galang panik dibuatnya. Dia bahkan hampir membulatkan tekat, pergi ke Pangkalan Bun untuk memastikan keadaan Sarah baik-baik saja. Dengan segala pemberitaan media tentang gempa dan sebagainya, dia bisa gila saking paniknya.

"Kamu ngerjain apa sampai ponselnya harus dimatikan segala? Ini sabtu, Sarah," ucap Galang berusaha memperlembut suaranya. "*God*, kamu kerja kayak robot aja."

"*Mas, kamu tahu Pangkalan BUN punya WP yang nggak biasa, kan?*" tukas Sarah dengan suara parau. Sepertinya istrinya memang sedang tidak sehat. "*Aku juga nggak berani pulang malam-malam. Kamu nggak tahu kasus kemarin? Tentang Juru Sita yang dibunuh sama WP? Itu WP tempatku, Mas. Makanya selagi ada waktu, aku ngerjainnya ngebut*."

Dedikasi pekerjaan yang tinggi, adalah salah satu alasan mengapa ia mengagumi perempuan itu. Diluar sifatnya yang keras kepala dan segala pikiran negatifnya, Sarah tetaplah wanita karir yang benar-benar serius dengan pekerjaannya. Kadang kalau begini, Galang merasa sangat bersalah.

"Kamu pulang kapan?" tanya Galang lagi, seraya merebahkan diri di kasur pada Sabtu pagi itu. "Syaira kemarin rewel banget. Kangen kamu. *Me too*, Sarah. *Please*, pulang."

Karena sejujurnya, Galang sedikit takut akan rasa rindu yang mulai pudar. Dia, sedang berada di ambang batas kesabarannya. Lelaki itu putus asa.

"*Kamu jangan manja deh, Mas. Mending Sabtu gini kamu gunain buat olahraga*," cibir Sarah dengan nada meremehkan. "*Syaira juga, nggak boleh manja. Dia harus mandiri sejak kecil.*"

Kalimat Sarah barusan, berhasil menghancurkan sisi lembut Galang untuknya. Lelaki itu menatap datar langit-langit. "Kamu nggak kangen keluargamu?"

"*Kangen. Tapi aku punya tanggung jawab di sini*," jawab Sarah pendek. "*Nanti kalau udah selesai, aku pasti pulang.*"

"Berjanji lagi, Sarah? Terus kamu ingkari lagi," ucap Galang dingin. "Begitu saja terus sampai satu tahun kamu nggak usah pulang, ya?"

"*Kalau memang aku harus begitu, akan aku lakukan,*" balas Sarah tidak kalah dinginnya.

"Keterlaluan kamu."

Galang bisa mendengar Sarah mendengus keras di seberang sana. "*Kamu tuh, sejak kapan jadi rewel urusan pekerjaanku? Dulu aja, kamu selalu ngedukung aku, kan? Kenapa sekarang malah gini?!*"

Sepertinya Sarah juga mulai kehabisan kesabarannya. Wanita itu bicara dengan nada membentak.

"Karena sekarang kita udah berkeluarga, Sarah. Kamu ibu, kamu istri. Kamu bukan cuma punya negara. Kamu punyaku juga!"

"*Itu lagi yang kamu jadikan alasan,*" desah Sarah letih. "*Keluarga seharusnya mendukung aku, bukannya justru menghalangi begini.*"

"Itu karena kamu nggak bisa adil," ucap Galang dengan bibir terkatup.

"*Memangnya di rumah aku mau ngapain? Ngeladenin kamu? Ngurus Syaira? Kamu nggak usah manja begitu. Syaira juga udah punya Retno. Itu gunanya dia. Kamu, jangan pernah jadikan keluarga sebagai alasan buatku mundur dari pekerjaanku. Paham!*" Kali ini suara wanita itu sedikit bergetar karena amarah. "*Aku kecewa sama kamu, Mas. Mana Galang yang selalu ngedukung aku buat mengembangkan karir, ha?*"

Galang mengurut pelipisnya, kala nadi berdenyut di sana. Lelaki itu memejamkan mata dan bangkit dari tempat tidur.

"Oke, oke! *Just do what you want*. Kalau perlu, nggak usah pulang sekalian."

Galang mematikan ponsel, tanpa memberi kesempatan wanita itu untuk membalas. Mengembuskan napas kasar, lelaki itu keluar dari kamar dengan membanting pintu. Ia pergi ke dapur, menuangkan jus mangga buatan Retno ke dalam gelas, dan meneguknya banyak-banyak. Lalu tersedak saat Syaira menubruknya dari belakang.

"Bubu, Saila di sini!" Anak kecil itu tertawa riang, dan bersembunyi di belakang Galang.

Dan dia, lebih tersedak lagi kala melihat Retno masuk ke dapur dengan piring di tangannya. Tidak memakai baju *baby sitter*-nya yang biasa, tapi kaus ketat dengan tulisan 'EAT ME' yang membuat Galang tidak bisa berkata apa pun barang sejenak.

"Seragammu ke mana?" desis Galang terbelalak.

"Ah, tadi, kena krayonnya Syaira," gumam Retno, mengikuti Syaira berputar di sekitar Galang hingga tubuh pria itu meremang. "Saya selalu bawa baju ganti, soalnya kadang kotor begini. Syaira, makan dulu!"

MeraBooks

"Syaira, makan. Jangan nakal!" ucap Galang tegas. Namun, anak kecil itu justru terbahak kala melihat bubu-nya berlari mengintari Galang, lalu anak kecil itu berlari ke luar.

"Syaira!" seru Retno, berlari kecil mengikuti Syaira. Rambutnya yang digelung hampir terlepas ke tengkuknya, dan Galang berdeham seraya mengelus tengkuknya sendiri.

Demi apa pun, Retno masih anak-anak di matanya. Dan gadis itu, jelas tidak ada apa-apanya

dibanding Sarah. Namun tetap saja, wajah dengan *make up* tipis itu terlihat cukup cantik. Tangisan Syaira menyadarkan Galang. Lelaki itu segera berlari keluar dan mendapati Syaira menangis dengan kencang, sementara Retno menatapnya dengan cemas.

"Kenapa?" tanya Galang, seraya menggendong Syaira.

"Adek nggak mau makan," ucap Retno mengembuskan napas putus asa. "Kemarin berat badannya turun lagi. Ini aja udah hampir satu jam saya nyuapin, dan baru dapat tiga sendok."

"Ya kamu nyuapinnya sambil sms-an sama cowokmu," tukas Galang dingin, membuat Retno seketika terdiam. "Syaira, mau makan apa? Keluar sama Papa, yuk?"

"Mau mi goleng," isak Syaira di tengah tangisannya. "Saila mau mi. Saila kangen mam mi goleng!"

"Denger, kan?" ucap Galang pada Retno. "Buatin, gih. Daripada dia nggak mau makan."

"Eh, t-tapi, Pak– katanya Bu Galuh–"

"Dia cuma bisa ngomong doang, nggak usah didengerin." Galang emosi tanpa alasan, kala mendengar nama mantan istrinya. Wanita itu hanya membuat semuanya makin rumit. "Makan sekali nggak bakal bikin Syaira sakit."

Dan Retno, tidak punya nyali melawan perintah majikannya. Gadis muda itu masuk ke dalam rumah dengan menunduk, membuat Galang makin emosi saja.

"Kamu kenapa nggak mau makan?" tanya Galang menepuk pelan tubuh Syaira, agar anaknya terdiam. Syaira, yang mencengkram erat bahunya terisak keras dan menatapnya dengan mata yang berair.

"Saila kangen Ma-ma," ucapnya sebelum menangis lagi. "Saila mau Mama. Huwaaa!"

Galang mengembuskan napas panjang. Istrinya memang keterlaluan. Lelaki itu menimang Syaira.

"Nanti jalan-jalan sama Papa, ya? Beli baju?" ucap Galang, berharap anaknya mau terdiam. Benar saja, Syaira langsung terdiam dan melihat Galang dengan sepasang mata bulatnya.

"Beli baju?" tanyanya pelan. Galang mengangguk.

"Mau," bisik Syaira, menghapus wajahnya dengan punggung tangan. "Sama Bubu?"

"Hm, sama Bubu." Galang menyetujui dengan tersenyum.

Lelaki itu menurunkan Syaira, yang segera berlari ke dalam rumah. Sementara Galang langsung pergi ke dapur, dan mendapati Retno tengah berdiri di depan kompor. Tampak sedang memasukkan mi instan ke dalam panci. Agaknya Retno tidak menyadari jika Galang duduk di meja makan, mengamati gadis itu dari belakang sembari bertopang dagu.

Denting lembut ponsel dua puluh juta milik Retno terdengar dari meja di hadapannya, membuat Galang meliriknya dan sekilas membaca 'Mas Koko' di sana. Itu pasti calon suaminya.

Retno terpekik kala melihat Galang di sana. Wanita itu meraih ponselnya dengan wajah padam, melirik Galang dengan takut-takut hingga Galang mengangkat alis. Sebab, wajah gadis itu jadi lucu sekali.

"Eh, sebentar aja, ya Pak?" pinta Retno, dengan wajah memelas. Galang mengangguk seraya

mengawasi Retno yang terlihat ceria setelahnya. Tanpa sungkan gadis itu duduk di hadapan Galang, dan terfokus pada ponselnya.

"Nanti siang ikut kita ke *mall*, ya? Syaira minta baju," ucap Galang, pada Retno yang masih sibuk dengan ponselnya. Gadis itu menyila rambutnya di satu sisi pundak, membuat leher seputih susu itu terekspos jelas di matanya.

"Kamu juga boleh minta." Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Galang tanpa sadar.

Mendengarnya, Retno segera mengangkat wajah. Gadis itu membulatkan matanya, sementara senyum lebar kini tercipta di wajahnya. "Dior?"

"Terserah kamu," bisik Galang. "Tasnya juga, kalau kamu mau."

Retno menangkupkan tangan ke pipinya, tampak senang sekali. "Ya ampun, makasih. Bapak baik banget!"

Galang tersenyum meremehkan. Padahal, barang-barang itu sudah biasa bagi Sarah. Namun, gadis di depannya sudah sangat bahagia kala Galang membelikannya barang-barang sepele seperti itu.

♥♥♥

Karim tahu akan tiba saatnya dia harus bercerita tentang Galuh pada Tiya. Maka setelah Tiya merundungnya sepanjang sore, akhirnya Karim duduk menemani ibunya menonton televisi berdua.

"Jadi, siapa?" tanya Tiya sabar. Wanita tua itu terlihat antusias kala menatap anak lelaki semata wayangnya.

"Masih ingat Om Gandhi?" ucap Karim memulai. "Yang dulu jadi tetangga kita di rumah lama?"

Tiya mengerutkan kening beberapa saat, lalu menjawab. "Gandhi-nya Mayang? Yang sering kamu tanyai dulu itu, kan? Apa hubungannya?"

"Calon mantu Mama, itu putrinya dia. Galuh. Ingat?" tanya Karim lagi. "Anak kecil, cewek, yang dulu selalu kagum lihat Mama main piano?"

Mata Tiya kini membulat. "Ya ampun, iya Mama ingat. Anak kecil yang suka tanya pelajaran sama kamu itu, kan?" tanya Tiya bersemangat, dan Karim mengangguk sambil tersenyum.

"Ketemu di mana?" Tiya bertanya lagi, dengan antusiasme yang semakin meningkat.

Karim yang berbicara tentang perempuan, bisa dihitung dengan jari selama 31 tahun lelaki itu hidup. Selain Melisa, Tiya tidak pernah mendengar Karim berbicara apa pun tentang wanita. Anaknya ini hanya peduli pada penelitian, jurnal, buku, apa pun yang berbau akademis.

Sementara anak-anak lain seusia Karim akan menghabiskan malam di tempat-tempat ramai, berkencan kesana kemari, anaknya memilih mengubur diri dalam tumpukan buku di perpustakaan pribadi hingga Tiya diam-diam cemas anak lelakinya ini akan jadi perjaka tua.

"Dia punya katering, di seberang kota sana," jawab Karim. "Singkatnya, kantorku pesan catering di sana."

Tiya mengamati bagaimana raut wajah Karim, ketika anaknya bercerita. "Dia kerja di katering, kalau begitu," gumam Tiya mengangkat alis.

Sehebat apa putrinya Gandhi sampai membuat anak lelakinya sebegini canggung?

"Sampingan, itu. Dia kerja di rumah sakit."

"Oh, Dokter?" tanya Tiya terkejut.

"Bukan, Mama. *Dietitian*." Karim tertawa kecil.

"Apa itu?" Tiya mengerutkan kening. Sepertinya dia baru dengar istilah *dietitian*.

Karim mengingat-ingat salah satu sesi obrolannya dengan Galuh tentang apa itu *dietitian*.

"Urusan diet pasien. Dulu, yang ada di ruang konsultasi waktu Mama masih sering kontrol, ingat? Yang ngasih tahu Mama makanan yang boleh sama nggak boleh dikonsumsi?" pancing Karim, berusaha menyederhanakan penjelasannya. Sebab waktu itu, penjelasan Galuh panjang sekali. Menyangkut pengadaan, pendistribusian, dan hal-hal teknis lain yang pasti akan rumit jika dijelaskan pada Tiya.

Tiya mengedip beberapa saat. "Oh, itu bukan dokter, ya?"

"Bukan. Galuh kerjanya seperti itu. Udah ada gambaran?"

Tiya mengangguk meskipun masih bersungut-sungut. "Umurnya sekarang berapa, Rim? Dulu kayaknya masih SD waktu kamu SMP."

"28," jawab Karim. "Udah dewasa."

Tiya mengangkat alis kala Karim mengatakannya, sebab lelaki itu mengatakannya dengan senyum

samar di ujung bibir. Astaga, apa kali ini dia benar-benar akan punya menantu?

Dia cukup kecewa saat tahu Melisa sudah berkeluarga waktu wanita itu kemari beberapa waktu lalu. Padahal menurutnya, Melisa adalah perempuan yang cocok untuk Karim. Cocok dengannya juga. Dia tidak menampik, jika dia berharap suatu saat mereka akan bertemu lagi. Namun ternyata, anaknya punya kejutan lain.

"Baik anaknya?" tanya Tiya lagi.

Karim mengangguk. "*She is just that kind.*"

"Kenapa sama dia, Rim?" Tiya tertawa. "Mama tuh udah nyerah, setiap tanya calon mantu sama kamu. Terus Galuh punya apa sampai-sampai kamu kepincut sama dia?"

Karim ikut terkekeh. "Ma, Mama harus ketemu langsung sama anaknya. Perempuan ini nggak biasa."

"Ah, Mama jadi penasaran." Tiya menyipit. "Kapan mau kamu bawa ke sini? Niat baik jangan ditunda. Biar Mama bisa ngomong sama Mayang juga. Ya ampun, jadi kangen sama *Jeung* Mayang."

Karim melirik sekilas pada Tiya, yang tengah tenggelam dalam antusiasmenya.

"Tante Mayang udah nggak ada, Ma. Meninggal lima tahun lalu," gumam Karim pelan.

Mendengarnya, Tiya berhenti tertawa senang. Wanita itu terbelalak saking terkejutnya. "Astaga. Astaga, ya ampun Mayang. Kenapa?"

"Kanker," jawab Karim, mengingat jawaban Galuh kala diberikan pertanyaan yang sama.

"Umur memang nggak ada yang tahu," bisiknya sedih. "Siapa yang nyangka juga kalau Papa sama *Mbakyu*-mu meninggal secepat itu, kan? Dan Diana belum nikah, lagi."

Karim menghela napas pelan. Lelaki itu mengulurkan tangan dan mengusap bahu ibunya beberapa saat.

"Sudah, jangan kepikiran, Ma." Karim berusaha menenangkan. Sebab dengan kondisi Tiya yang sekarang, rentan sekali bagi Tiya untuk mengalami serangan *stroke* yang kedua. Karim benar-benar menjaga Tiya agar wanita itu tidak mengalami gejolak emosi yang terlalu berat. Dengan mata berkaca, Tiya tersenyum.

"Udah, Mama nggak papa," kekehnya mengusap air mata. "Balik ngobrolnya. Kapan mau bawa Galuh ke sini?"

Karim menatap Tiya beberapa saat, kemudian mengusap bahu mamanya kala memikirkan kalimat yang tepat untuk diucapkan.

"Kenapa?" Tiya mengerutkan kening kala melihat Karim mendadak diam.

"Mama, Galuh udah pernah nikah," ucap Karim pelan seraya mengawasi perubahan ekspresi Tiya. "Aku bilang sama Mama sekarang, biar Mama nggak dengar berita simpang siur dari orang lain."

Dan Tiya, wanita itu terperangah. Dia menatap anak lelakinya beberapa saat, dengan ekspresi terkejut. "Kamu nggak serius kan, Rim? Nikah sama janda? Mikir apa kamu?" hardik Tiya.

Maka, lelaki itupun menghela napas. "Mama, apa yang salah dari perempuan yang pernah nikah?"

"Karim!" Tiya terbelalak. "Kamu masih punya seribu pilihan yang lebih baik! Walau dia anak Mayang sekali pun, Mama nggak mau kamu sama dia! Janda? Astaga! Bekas istri orang?!"

Karim memejamkan mata. Mendengar Galuh dipandang seperti ini, bahkan oleh ibunya sendiri sungguh membuat Karim tidak terima. Namun sampai kiamat, bakti Karim pada Tiya tidak akan pernah binasa.

"Ma," ucap Karim pelan. "Galuh cerai karena suaminya nggak baik. Nggak ada yang salah sama itu."

"Tapi tetap aja, Rim. Mikir apa kamu, *Nang*?" gumam Tiya gemetar. "Jangan, ya? Cukup berhenti di sini. Kamu–kamu cari yang lain aja. Yang masih gadis, anak temannya Mama. Banyak itu yang tanya-tanya kamu."

Meeb2005

"Mama, aku cari istri itu banyak kriterianya. Nggak asal tunjuk sana tunjuk sini," ucap Karim lembut. Kembali diraihnya tangan Tiya. "Dia orangnya manis, lembut, mandiri, baik, dan dia sekuat itu. Dia jelas, bisa jadi istri dan ibu yang baik untuk keluargaku nanti."

Tiya menatap anaknya dengan gigi terkatup rapat. Tangan dan tubuhnya mulai bergetar pelan hingga Karim menggosok telapak tangan Tiya dengan cemas.

"Mama," panggil Karim lagi, dengan begitu hati-hati. "Nggak ada yang salah sama Galuh. Nggak ada."

Tiya masih terdiam. Ditatapnya anak semata wayangnya sebelum mendesah putus asa. "Kamu yakin, Rim?" bisik Tiya. "Memperistri janda itu tantangannya berat."

Karim tersenyum menenangkan dan mengangguk. "*I know*, Ma."

Tiya bersandar di punggung sofa dengan mata terpejam. Dia membelai pelipisnya, berusaha menguasai diri.

MeetBooks

"Bawa dia ke sini," perintah Tiya dengan suara bergetar. "Bawa dia. Biar Mama sendiri yang menilai dia."

"Mama, tenangin diri dulu. Aku bawa Galuh, kalau Mama udah bisa tenang."

Mendengar nada tegas yang dibalut kelembutan itu, Tiya menggertakkan gigi. Karim tersenyum tipis, masih digosoknya telapak tangan Tiya agar wanita itu bisa menguasai diri.

"Kamu itu, Rim," gumam Tiya dengan bibir gemetar. "Jangan lama-lama. Bawa dia ke sini."

Bab 8

Embusan angin terasa membelai tubuhnya. Lalu samar-samar, ia mendengar suara *mouse* yang beradu dengan jemari tangan. Wanita itu membuka mata dengan menyipit.

"Abang?" Galuh memanggil, kala sosok yang sedang bersandar di kaki sofa itu tertangkap olehnya.

"Hm, udah bangun?" balas Karim.

Galuh mengerjap. Ia memandang sekitarnya. Hanya ada mereka berdua di lantai dua Dapur. Ia mengingat-ingat, dirinya sedang mengobrol dengan anak-anak tentang *skincare* sementara Devi sedang menyuapi Eva setelah pagi yang sibuk sejak pukul lima.

"Yang lain mana?" tanya Galuh duduk di tikar yang menjadi alas tidurnya.

Sesuatu jatuh dari bahunya, membuat Galuh menunduk dan menyadari jika jaket besar Karim tengah menyelimutinya dari entah sejak kapan. Wanita itu melipatnya dengan cepat, lalu mengamati Karim yang sedang bersila santai dengan kaus lengan pendek dan celana panjangnya seperti biasa.

"Waktu ke sini, cuma ada Catra sama Iyas. Mereka baru aja balik," jawab Karim, masih sibuk dengan laptop Galuh. "Kamu kelihatan capek banget. Banyak pesanan, ya?"

Galuh mengangguk, seraya memeriksa jam dinding. Sebelas siang. Wanita itu mencuci wajah sebentar sebelum akhirnya duduk di samping Karim. "Kenapa ke sini nggak bilang-bilang?" tanyanya, mengawasi permainan *solitaire* yang sedang dimainkan Karim.

"Aku udah kasih kabar." Karim mengedik, pada ponsel Galuh yang masih tertinggal di tikar. "Tapi kayaknya waktu itu kamu udah tidur."

"Oh, mungkin." Wanita itu menutup mulutnya kala menguap kecil. "Capek."

"Hmm, kelihatan," ucap Karim, tersenyum tipis kala melihat pelupuk bawah mata wanita itu agak menghitam.

Galuh terkekeh. "Ya ampun, masa aku perlu ambil pegawai lagi? Aku baru aja nambah. Oh iya, Menurut Abang gimana? Rumahnya deket sini. Kayaknya bisa, kalau aku kasih tanggungjawab lebih buat nanganin pesanan waktu aku kerja di rumah sakit."

"Kalau itu memang perlu, nggak masalah. Tapi, dipastikan dulu orangnya bisa kamu percaya."

"Hmm, itu kenapa aku kasih masa *trial* dulu."

"Kayak kita?"

Galuh berdecak. "Apa coba?"

Karim tertawa. Lelaki itu menyelesaikan *move* terakhir pada kartu-kartu itu, dan Galuh mengawasi bagaimana komputer melakukan selebrasi untuk skor yang sempurna. Saat itu, Galuh melihat sebuah kotak karton berwarna kuning yang masih berada di dalam plastik berwarna putih, tapi sudah terbuka.

"Itu apa?" tanya Galuh mengerutkan kening.

"Martabak manis, mau?" Karim meraihnya dan meletakkan di depan Galuh. Dilihatnya hanya tinggal tiga potong.

"Oh, wah, yang beli siapa?" tanya Galuh, antusias mencomot sepotong martabak manis nan kenyal dengan *topping* keju.

"Tadi ada cowok pakai kaus biru ke sini. Mau ketemu calon istri ternyata baru tidur. Ya udah, dikasihlah martabaknya buat anak-anak yang lain," jawab Karim santai, hingga Galuh tertawa.

"Ya ampun, kasihan banget. Maaf ya Abang, tadi malam juga sampai malem soalnya. Jadi, agak kurang tidur." ucap Galuh, disela tawanya seraya menusuk-nusuk ringan pipi Karim dengan jari telunjuknya. Lelaki itu menoleh cepat dan hendak menggigit jari ramping itu, tapi Galuh berhasil menghindar tepat waktu. Wanita itu tertawa pelan.

"Iya, Catra juga udah cerita." Karim berucap dengan cengiran di bibirnya. "Habis ini mau tidur sambil maskeran, katanya."

"Oh, tadi anak-anak pada ribut tentang *skincare*. Dan Catra tanya, cowok kalau merawat wajah misal pakai masker gitu normal nggak." Galuh tertawa

sebelum melahap habis martabak manisnya. "Ya apa salahnya, kan? Aku bilang aja, yang namanya merawat diri sendiri itu hak semua orang. Termasuk cowok. Memangnya yang punya kulit dengan seribu masalah cuma cewek? Kan nggak."

Wanita itu mengomel dengan satu sisi pipi menggembung, membuat Karim terkekeh pelan karena dia terlihat selucu itu.

"Abang, ini enak. Beli di mana?"

"Dekat rumah sana. Memang ramai tempatnya."

Galuh mengangguk-angguk, merasai martabak manis yang terasa legit di mulutnya.

"Ah Abang, tanggal tiga puluh ada acara nggak?" tanya Galuh teringat sesuatu.

"Hm, belum tahu. Kenapa?"

"Temanku satu kantor mau nikahan," ucap Galuh melirik Karim yang mengangkat alis. "Ikut, yuk?"

Karim menatapnya lama. Dengan sorot yang selalu membuat Galuh kewalahan, hingga wanita itu memalingkan wajah.

"Oke, aku usahakan tanggal itu kita nggak diganggu," jawab Karim santai, hingga Galuh kembali berani menatapnya. "Jadi, ini ceritanya kita *go public*?"

Galuh memutar bola mata. Wanita itu mengangkat telapak tangan Karim yang masih menguasai *mouse*, lalu mengambil alih *mouse* untuk bermain *solitaire* lagi.

"Kita udah *go public* dari awal, Abang. Orang kantor juga udah pada tahu kamu," gumam Galuh, mengamati kartu-kartu dengan warna dan urutan angka yang acak itu.

"Oh, iya?" tanya Karim ingin tahu.

Galuh mengangguk. "Kan kamu sering tiba-tiba muncul di depan pintu Instalasi."

Karim terkekeh pelan. Selama beberapa saat, keheningan menguasai kala Karim mengamati Galuh yang memindahkan susunan kartu menjadi sebuah urutan. "Udah siap juga kalau ketemu Mama?"

Mendengarnya, Galuh menoleh cepat ke arah Karim. Karim tersenyum samar. Dibelainya pelipis perempuan itu dengan punggung jemari.

"Mama mau ketemu kamu."

Galuh mengerutkan kening. "Tante tahu?"

"Hmm, aku juga udah *go public* ke keluargaku," jawab Karim. "Aku serius sama kamu."

Galuh menggigit bibirnya. Wanita itu membiarkan jemari Karim bermain di ujung rambutnya. Ia tahu, akan tiba saatnya harus bertemu Tante Tiya. Namun kini setelah saat itu ada di depan mata, jantungnya justru berdegup ketakutan. Ia tahu sekali, ke mana hubungan mereka akan bermuara. Dan sama seperti beberapa waktu lalu, bayang-bayang ketakutan itu seolah menggodanya untuk tetap meragu.

'Apa yang perlu ditakutkan?' batinnya kemudian, seraya memindahkan beberapa kartu lagi. Ia sudah bertekad untuk melangkah. Dan ini Karim, bukan Galang. Galuh sudah melewati masa, di mana dirinya memandang pernikahan sebagai sesuatu yang mengerikan. Ia sudah mengalami pergolakan batin dan sampai pada kesimpulan, bahwa pernikahan sejatinya adalah hal yang baik.

"Abang juga udah bilang tentang ... aku?" gumam Galuh pelan.

"Hm." Karim menjawab. "Aku pikir, akan lebih baik Mama tahu semuanya tentang kamu lebih dulu."

"Terus gimana?" tanya Galuh terbata. Ia menyerah pada kartu yang semakin tidak karuan, karena dia gagal fokus. "Apa penilaian Tante buataku?"

Karim menyadari kegelisahan dalam manik mata itu, lalu meraih tangan Galuh sebelum menggenggamnya dalam pangkuan.

"Mama minta kita berhenti, pada awalnya," ucap Karim lekat. "Tapi akhirnya Mama mau ketemu kamu."

MeraBooks

Jantung Galuh berhenti. Mata wanita itu memanas dengan cepat.

"Mama mau ketemu kamu, Galuh." Karim mempererat genggamannya kala wanita itu menarik diri. Ditahannya tubuh Galuh, sementara dia mencondongkan diri dan menatap lekat manik pekat perempuan itu. "Ini hanya masalah persepsi. Nggak ada yang salah sama kamu, ingat?"

Galuh mengerjap kala matanya berkaca. Meskipun ia tidak pernah merendahkan dirinya

sendiri, nyatanya seluruh omongan negatif yang ditujukan padanya masih terasa menyakitkan. Bagaimana ia dipandang sebelah mata oleh banyak orang, bahkan oleh mereka yang tadinya ia sebut teman. Bagaimana dia menjadi obyek bisik-bisik negatif para tetangga, hingga Galuh membatasi ruang geraknya hanya agar dia tidak mendengar gunjingan yang menyakitkan. Tapi dia tidak salah, kan?

Maka wanita itu mengangguk.

Karim tersenyum samar. "*My good girl. Now, come here.*"

Galuh bahkan tidak sempat berkata apa pun, kala lelaki itu menariknya mendekat. Menenggelamkannya dalam aroma *musky* yang terasa menyenangkan, hingga rasanya Galuh ingin di sana saja seharian. Debar jantung Karim terasa menggedor telapak tangan Galuh dengan kencang, mungkin sama seperti miliknya.

Kedua lengan itu masih tenang merengkuh, kala Karim memagutnya dengan hati-hati. Sementara Galuh, cukup bijak untuk tidak mengusik apa pun yang mungkin bisa mengganas di dalam sana. Dan selalu saja ....

Galuh membuka mata, karena Karim menyudahi pagutannya. Selalu saja lelaki itu menarik diri, tepat sebelum gelenyar hangat menelan nalar Galuh kuat-kuat. Ia menghela dalam, berusaha menguasai napas yang sempat berkejaran beberapa detik lalu.

Karim kembali bersandar di kaki sofa, dengan tangan masih melingkarinya. Wanita itu memainkan jemarinya di garis rahang Karim, sementara lelaki itu menatapnya dengan manik mata yang lebih kelam dibanding biasanya.

"Kamu ke sini pakai mobil?" bisik Karim, setelah beberapa saat.

Galuh mengangguk dengan jemari yang masih setia menari. "Harun sibuk, dan hari ini ada pesanan yang perlu diantar. Kenapa? Udah mau pulang, ya?"

Karim tertawa pelan, kala dia melihat sorot mata tidak terima di manik legam wanita itu.

"Aku mau ke rumahmu," ucap Karim. "Ketemu Om Gandhi."

"Oh, urusan apa?" Galuh mengerutkan kening.

"Minta izin bawa kamu ke rumah," ucapnya ringan. "Kapan pun kamu siap. Aku hanya minta izin, sekalian jenguk beliau."

"Eh, kalau gitu sekarang aja," gumam Galuh melihat ke arah jam dinding. "Aku masih banyak kerjaan di rumah. Abang naik apa?"

"Motor." Karim membiarkan Galuh melepaskan diri sebelum dirinya ikut berdiri. "Ayo. Aku ikuti dari belakang."

♥♥♥

Minggu pagi yang biasanya Galang habiskan untuk tidur hingga jam dua belas siang, kini dia habiskan untuk pergi ke pantai. Bukan berarti dia menyesal, sih. Karena dia sendiri juga butuh rekreasi dari tekanan pekerjaan, dan rasa bosan yang tengah melanda.

Selama ini, dia hanya enggan melawan kemalasan untuk *refreshing*. Sekarang, setelah berada di pantai dan menyingkir sejenak dari rutinitas, dia baru menyadari ternyata ke pantai bisa jadi menyenangkan.

Lelaki itu berjalan menuju tempat duduk mereka, yang berada di bawah salah satu pohon palem pantai yang besar. Benar saja, Syaira dan Retno sudah duduk di sana, terengah setelah berlari nyaris sepanjang bibir pantai.

Retno belum menyadari kehadirannya. Gadis muda itu duduk bersila di samping Syaira dengan ponsel di tangan, membungkuk sedemikian rupa dengan jemari yang mengetik dengan kecepatan seratus kata per detik. Retno memakai kaus tipis ketat –bukan EAT ME, untunglah–dipadu dengan *hotpants*. Karena Galang memang melarangnya memakai seragam, mengingat mereka akan pergi ke pantai. Hanya saja, tidak pernah dia bayangkan jika perpaduan antara kaus ketat dan *hotpants* ala Retno bisa jadi sebegini *hot*-nya.

"Papa, ayo belenang!" Jeritan melengking Syaira, menyadarkan Galang.

MeetBooks

"Iya, oke. Jangan lari-lari!" seru Galang cemas, seraya mengikuti Syaira yang sudah berlari lebih dulu ke tepi pantai.

"BUBU!!" seru Syaira lagi. "BUBU!! AYO BELENANG!"

Syaira berkacak pinggang, kala bubunya tidak menanggapi panggilannya. Dengan langkah menghentak dan wajah jengkel, gadis cilik itu kembali berlari ke tikar mereka, melewati Galang yang kali ini merasa gemas setengah mati. Dia

berbalik, tertawa pelan kala Syaira yang merengut seperti itu sangat mirip dengan Sarah. *Ah, Sarah.*

Galang menggosok dahinya. Ponselnya ketinggalan di rumah, otomatis dia tidak bisa bertukar kabar dengan istrinya. Namun, memangnya itu perlu? Istri tersayangnya itu, lebih suka berkencan dengan berkas di kantor daripada hanya sekedar bertukar sapa dengannya. Lagipula untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, dia tidak merasa begitu kehilangan.

"BUBUU!! AYO!" Lengkingan Syaira, mengembalikan fokus Galang. Gadis cilik itu menarik-narik tangan Retno yang masih bergeming. Sepertinya dia kehilangan kesabaran karena Syaira akhirnya menggigit lengan Retno, hingga bubunya memekik dan ponsel terlempar dari tangannya.

"*Good job*, Syaira," kekeh Galang menyeringai. Terkadang dia bisa sangat penasaran bagaimana sosok si 'Koko' sampai-sampai Retno cinta mati seperti ini. Apakah dia lebih kaya daripadanya? Lebih tampan daripadanya? Lebih mapan daripadanya?

Mendelik, Retno menarik tubuh Syaira ke dalam pelukannya dan memitingnya dengan main-main

hingga Syaira berteriak kegelian. Galang terkekeh. Iya, dia juga baru menyadari jika Retno memang masih sekekanakan itu. Selucu itu.

Akhir-akhir ini dia baru tahu sisi Retno yang ini. Karena terlepas dari dia yang begitu terobsesi dengan si 'Koko', Retno bisa menjadi teman bagi Syaira. Sesuatu yang tidak dipunyai Sarah. Wanita itu mungkin tidak peduli. Jika dia pulang, bukan berarti tubuh dan otaknya juga pulang. Dia hanya memindahkan kantornya ke rumah saja.

"Ayo, Papa juga ikut belenang!" tukas Syaira menyeret Galang serta menuju pantai.

"Papa duduk aja, ya. Kamu sama Bubu. Papa haus, mau minum," ucap Galang berusaha mengelak.

Syaira menggerutu, tapi tidak protes. Dia menarik bubunya meninggalkan Galang, membuat Galang tertawa kecil. Dia berbalik ke tikar, dan duduk bersila di sana seraya meraih es kelapa mudanya. Kedua matanya menatap lekat pada dua sosok yang kini sudah berada di dalam air. *Ck, apa mereka tidak kepanasan?*

Saat itu, dilihatnya ponsel Retno yang tergeletak di dekat tas menyala. Nama 'Mas Koko,' lagi-lagi terpampang dalam pesan *pop up* yang bisa dibaca Galang.

"*Man, you always annoy me*," gerutu Galang, melirik pesan Koko yang ternyata menanyakan pada Retno hadiah apa yang gadis itu inginkan untuk ulang tahunnya besok. "Hmph, perhatian sekali."

Galang kembali menatap ke depan. Retno dan Syaira saling serang, saling tendang dengan pose-pose lucu, lalu Retno cepat-cepat meraih tubuh kurus Syaira saat sebuah ombak besar datang menerjang. Namun, tidak cukup cepat sehingga mereka berdua tertelan di dalamnya.

Syaira berteriak heboh, menginginkan sensasinya lagi. Sementara Retno kini sudah basah kuyup dari ujung kepala sampai kaki. Kaus tipisnya tentulah jadi semakin ketat dan menjiplak, membuat beberapa orang di sekitarnya melirik tubuh dengan lekuk cantik itu.

Yah, Retno bukan satu-satunya. Dibanding mereka yang berbikini dengan sangat tidak tahu diri, pakaian Retno masih jauh lebih sopan.

Besok ulang tahunnya, kata si Koko. Galang bertopang dagu, mengamati gadis muda yang kini tengah bermain dengan anaknya. Kira-kira apa yang akan diberikan si Koko itu padanya? Dan begitu saja, muncul jiwa kompetitif dari dalam dirinya. Galang menyeringai. Apakah si Koko itu bisa menandingi hadiahnya nanti?

♠♠♠

"Rim, kapan mau dibawa ke sini?"

Karim yang sudah rapi dengan kemeja kerjanya, menoleh lagi kala Tiya tiba-tiba menghardiknya.

"Ini udah berapa hari lho, Rim. Katanya mau dibawa ke sini," tukas Tiya. "Mama mau ketemu dia."

Karim mengamati ekspresi Tiya beberapa saat. Lelaki itu meraih kunci motor yang tergantung di dinding, sebelum mendekati wanita itu.

"Mama siap ketemu Galuh?" Karim balik bertanya. Lelaki itu mengawasi sorot mata Tiya dengan lekat. "Kalau penilaian Mama belum bisa obyektif, aku belum ajak dia kemari, Mama."

Mendengarnya, Tiya terdiam beberapa saat. "Apa salah kalau Mama mau kamu dapat yang lebih baik?" bisiknya duduk di sofa, dan memegangi dadanya. "Mama berhak menilai calon menantu Mama, kan Rim?"

Karim menghela napas panjang, lalu duduk di sebelah Tiya. Lelaki itu meraih tangan Tiya, menggosok telapak tangannya dengan pelan."Mama, sejak kapan status janda jadi patokan wanita baik dan wanita yang nggak baik?" tanya Karim menatap Tiya. "Manusia terlalu kompleks untuk bisa dikotak-kotakkan, hanya melalui status itu."

"Kalau begitu, apa yang bikin kamu ragu bawa dia ke sini? Biar Mama ngobrol dulu sama dia," pinta Tiya membuka mata. "Biar Mama nilai sendiri, apa dia pantas atau nggak jadi istri kamu. Kalau menurut kamu dia sebaik itu, harusnya kamu nggak perlu khawatir bawa dia ke sini."

Karim terdiam, lalu tersenyum samar. Lelaki itu beringsut mendekati Tiya dan memeluk pundaknya.

"Kalau ada perempuan yang bikin aku memikirkan tentang menikah, itu dia, Ma," ucap Karim sabar. "Nggak ada yang salah sama dia.

Nanti, aku bicara sama Galuh. Dan Mama, Mama juga harus tenang. Oke?"

♥♥♥

"Aku jadi ingat, usahamu itu udah dalam bentuk CV resmi?"

Galuh menatap lelaki di depannya dengan mata yang menyipit. Siang ini, mereka memutuskan untuk makan bersama seperti biasa.

"Kenapa? Mau tanya tentang Pajak, ya?"

"Aku belum selesai." Karim tertawa, kala melihat sikap defensif perempuan itu. "Aku lihat sertifikatmu lumayan lengkap. Aku jadi berpikir, kalau kemungkinan besar kamu justru udah ngurus pajaknya."

Wajah menekuk itu perlahan terurai dalam senyum lebar. "Udah. Dari awal udah aku urus semuanya. Sertifikasi halal, izin Depkes, sama sertifikat SLS. Udah bayar pajak juga."

Karim bertopang dagu. "Kamu nggak menyepelekan nilai kepercayaan, ya?"

"Oh, itu bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele," tukas Galuh. "Masyarakat sekarang ini udah

cukup *aware* sama makanan. Apalagi, dengan pemberitaan tentang makanan yang nggak sehat di luar sana. Penting buatku menjaga kepercayaan konsumen."

"Dan kamu selalu ngeluh kalau pesananmu tambah banyak?" Karim tertawa pelan.

"Aku nggak ngeluh, Abang. Aku cuma agak kaget aja. Masih bingung *handle*-nya. Dulu kan, memang nggak kepikiran sampai sebegini besar," gumam Galuh.

"Hm...." Karim mengamati Galuh. "Nggak ada niat pindah ke tempat yang lebih lega? Aku ada beberapa rekomendasi gedung yang bisa kamu sewa. Tempatnya di kota, lebih strategis juga."

"Iya, kepikiran begitu juga," ucap Galuh.

"Usahamu itu potensial sekali. Pelangganmu juga udah bukan sebatas hajatan sederhana, kan? Belum lagi menu-menu khusus kamu yang memang punya pasar tersendiri."

Galuh mengangguk seraya meringis. "Itu, kenapa akhir-akhir ini *hectic* banget."

Karim tersenyum samar. "Nggak kepikiran buat menata ulang kateringmu? Ada struktur

kepegawaiannya, gitu. *Hire* orang-orang buat posisi tertentu."

Galuh menerawang ke depan, memikirkan usulan Karim lalu tersenyum kecil. "Boleh juga usulannya. Sekalian menata ulang produksinya. Kita jelas butuh alur yang lebih teratur," ucap Galuh akhirnya tersenyum lebar. "Ya ampun."

Karim tersenyum, seraya memandang wanita yang tengah tenggelam dalam pemikirannya itu. Harus berapa dalam lagi ia jatuh pada perempuan ini?

"Abang, selama ini nggak kepikiran buat ngebuka firma?" tanya Galuh setelah beberapa saat mereka terdiam.

Karim mengangkat alis. "*You're scary.*"

Galuh mengangkat bahu. "Dari kemarin kamu baca-baca *website* tentang izin mendirikan firma, gitu. *History* laptopku jadi penuh sama artikel hukum yang aku sama sekali nggak paham."

"Baru rencana aja." Karim menjawab ringan. "Selama ini masih konsultan lepas. Aku masih perlu *partner* kalau mau mendirikan badan usaha."

"Susah ya, Bang? Maksudku, kalau udah ada kantor pajak, kenapa orang-orang perlu jasa konsultan pajak?"

"Karena ngurus pajak itu nggak cuma sebulan dua bulan. Langkah administratifnya banyak. Dan jika salah, dendanya nggak main-main," jawab Karim mengangkat wajah. "Dia termasuk perencanaan jangka panjang. Belum lagi dengan adanya pemeriksaan dari kantor pajak. Mereka pasti ngobrak-abrik keuanganmu, menelisik sampai unit angka terkecil untuk mendapatkan potensi pajak yang sekiranya ada. Itu cukup memusingkan. Wajib Pajak lebih mengalokasikan waktu untuk produktivitas mereka, ketimbang mikir Pajak. Makanya, biasanya mereka menyewa jasa konsultan untuk ngurusi pajak."

Galuh terkekeh. "Banguslah, aku nggak perlu pusing mikirin Pajak."

Karim tertawa pelan. Saat itu, makanan mereka datang. Namun, di saat yang bersamaan, ponsel Karim yang ia letakkan di atas meja berbunyi. Sekilas, Galuh membaca nama yang tertera di layar. Dari Tante Tiya.

"Iya, Ma?" Karim meletakkan sendok makannya dan menatap Galuh, yang mengunyah dengan pelan.

"Hmm, iya. Tadi dia udah ngabarin. Disuruh masuk aja ke perpus. Berkasnya aku tinggal di sana," lanjut lelaki itu.

"Makan siang," ucap Karim kembali mengangkat wajah. "Iya, sama Galuh."

Mendengarnya, kerongkongan Galuh mendadak jadi kering. Wanita itu cepat-cepat menelan, dan meneguk minumannya. Sementara di depannya, Karim menghela napas.

MeetBooks

"Iya, oke."

Karim menutup sambungan dan meletakkan ponselnya di hadapan mereka.

"Tante, ya?"

"Hmm. Ada teman mau ambil berkas penelitian." Lelaki itu menatap Galuh. "Dan dia minta aku bawa kamu ke rumah. Gimana menurutmu?"

Galuh mengangguk. "Nanti malam aja, gimana? Mumpung longgar."

Karim terdiam lama. Membuat Galuh mengangkat wajah lagi. "Kamu udah sering ketemu

Papa, ini Tante minta ketemu masa nggak dikabulin, Bang. Tante juga udah tahu tentang kita. Wajar kalau mau ketemu aku, kan?"

Karim mengembuskan napas. "Oke, nanti malam aku jemput kamu."

♥♥♥

"Pak!"

"Udah, dibawa aja. Hari ini kamu ulang tahun, kan? Anggap itu hadiah dari Syaira."

Galang mengucapkannya seperti angin lalu, padahal dia jelas puas pada rona merah di pipi Sarah kala memandangi kalung emas berbandul mutiara asli yang ada di telapak tangannya.

"Kenapa bapak tahu hari ini saya ulang tahun?" tanya Retno.

"Aku baca di biodatamu. Kalau nggak salah tanggal ini," dusta Galang.

Retno mengerjapkan mata, lalu mengangguk. Wajahnya merah padam. Galang mencuri pandang pada gadis itu, menyadari bagaimana matanya membulat dengan penuh pemujaan pada mutiara yang terlihat berkilat.

"Sini, mau saya pakaikan?" tawar Galang.

"Ng–nggak perlu, Pak. Makasih, ya." Retno berkata, tanpa mampu menghilangkan rona bahagianya. "Bapak baik banget sama saya."

"Hmm, yakin?" Galang melepaskan jaket dan menyambanginya. "Bisa makainya?"

Retno mengangguk antusias. Dia lalu benar-benar memasangkan kalung itu di lehernya, membuat mutiara berwarna putih itu serasi dengan kulit leher yang juga seputih susu. Jakun Galang bergerak naik turun.

MeraBooks

"Si Koko ngasih hadiah apa?" Galang mendekati Syaira yang sedang bermain lego. "Harusnya dia ngasih yang lebih spesial sama kamu."

"Ah, iya." Retno tersenyum lebar. "Kemarin dia ngebeliin saya sepatu."

Galang menyembunyikan seringainya. Pria itu ikut duduk di lantai, menerima keping lego dari Syaira.

"Ini, Pak. Tadi dikasih mamanya Erika." Suara Retno terdengar di sampingnya. Galang menoleh dan melihat semangkuk bubur kacang hijau tersaji di

hadapannya, menguarkan aroma legit dari gula jawa yang dipadu dengan harumnya daun pandan.

"Iya, makasih, ya," gumam Galang menerimanya.

Entah mengapa, adegan kecil ini membuat sesuatu dalam dirinya menghangat. Pulang kerja, dan sudah tersaji berbagai camilan dengan minuman hangat di atas meja. Sudah lama sekali sejak dia merasakan perhatian sekecil itu dari Sarah. Mungkin ketika awal-awal pernikahan mereka dulu?

"Aw ... Papa!" Protes dari Syaira, membuat Galang tersadar. Ternyata kala dia menyendok bubur, beberapa tetesnya terjatuh mengenai lengan Syaira, juga ke bajunya.

"Bapak itu kepikiran apa?" tanya Retno ringan, meraih tisu dan membersihkan tumpahan bubur di lengan Syaira. "Jam segini katanya nggak boleh melamun. Nanti ada setan lewat."

Galang tertawa. "Nggak papa. Cuma kangen istri aja. Sarah lama nggak pulang."

Retno menoleh, dan menatapnya dengan mata bulat yang masih mirip seperti anak kecil. Polos dan menggemaskan.

"Mungkin Bu Sarah baru sibuk di sana," ucap Retno menenangkan. "Kalau udah selesai kan biasanya beliau pulang. Syaira juga, kangen Mama Sarah kan?"

Gadis kecil itu menggeleng. "Saila mainnya sama Bubu. Sama Papa."

Mendengarnya, kedua orang dewasa itu terdiam. Retno melirik canggung pada Galang, yang juga meliriknya.

"Anak kecil nggak bisa disalahkan. Dia bilang apa yang dia rasakan," tukas Galang. "Bukan salah dia, kalau dia menghilangkan sosok Sarah dari dunianya. Kita berdua tahu Sarah lama nggak pulang."

Retno terdiam seraya menggigit bibirnya.

"Sarah terkadang bisa sangat keterlaluan," ucap Galang dengan suara bergetar menahan emosi. "Apa dia nggak ingat, dia punya anak yang masih butuh dia?"

Retno menatapnya cemas, lalu gadis itu memberanikan diri membelai bahu Galang. Galang menghela napas panjang. Jemari itu terasa begitu hangat, begitu menghibur.

"Aku udah berusaha meminta dia pulang, Ret. Tapi apa? dia selalu bilang nanti. Begitu terus sampai akhirnya selama ini. Bayangkan, harus sesabar apa lagi aku? Hm?" Galang tidak mampu lagi menahan emosinya. Lelaki itu mengeluarkan isi hatinya dengan membabi buta.

"Dia bilang sibuk, banyak kerjaan, tanpa pernah mikir kalau kita juga butuh dia. Aku jadi curiga, kalau kami ke sana pun, bisa jadi Sarah tetap milih masuk kerja daripada nyisihin sehari aja buat kami," hujam Galang dengan nyalang. Dadanya sesak sekali. "Kamu lihat sendiri kan gimana dia kalau di rumah? Bawa laptop ke mana-mana, sampai nyuapin Syaira aja tetep kamu. Ibu macam apa dia?"

Retno menatap Galang dengan mata berair. Lalu ketika dilihatnya air mata turun dari mata lelaki itu, Retno meraih kepala Galang dalam pelukan. Untuk sesaat, lelaki itu membeku atas rasa hangat yang tiba-tiba menyergap.

Sesuatu dalam dirinya merindu rasa hangat seperti ini. Kenangan akan orang tua yang mengucilkan keluarganya, juga Sarah yang tidak memperdulikan permohonannya, menyerbunya hingga sesaat Galang merasa kesepian. Lelaki itu

balas memeluk Retno. Mengiba akan rasa hangat, yang mungkin saja bisa dia reguk lebih banyak.

♠♠♠

"Masih belum selesai?" Dengkusan itu keluar dari Harun, yang bersedekap di kusen pintu kamar kakaknya seraya menatap heran seluruh pakaian yang ada di atas kasur. "Udah nunggu di bawah, itu."

Galuh meringis. "Aduh, Abang datangnya awal banget gini. Sama Papa, kan?"

Harun mengangguk dan berguling di atas kasur. "Gue males ketemu dia.

Galuh berdecak, tapi tidak mengatakan apa pun. Wanita itu akhirnya mengeluarkan satu gaun *midi* berwarna coklat polos. Galuh mengamatinya, mematut diri di depan kaca dan memutuskan akan memakai ini saja.

"Mbak, apa yang bikin lo yakin sama dia? Gue nggak mau lagi lo salah pilih, Mbak."

Galuh melirik Harun lewat kaca dengan senyum tipis di bibirnya. Banyak, terlalu banyak alasan mengapa dia berani yakin pada lelaki satu itu. "Dia

nggak suka basa basi, *to the point*, selalu minta masalah diselesaiin secepatnya, dan masih banyak lagi. Dia punya kualitas yang Mbak cari."

Harun mencibir tidak puas. "Gue belum terlalu kenal sama dia. Beda sama Bang Randi."

"Kalau gitu, kenalan sana. Dia juga pasti mau kalau bantuin skripsi lo."

"Ngapain? Gue udah punya Bang Randi yang bantuin gue," tukas Harun keras kepala.

"Iya, oke. *Yours is yours, mine is mine.* Gue mau ganti, keluar dulu sana," pinta Galuh bersedekap pada adiknya, yang mencebik kecil dan keluar dari kamar.

Begini, ia tidak pernah menampik jika Randi memang lelaki yang pantas dilirik. Namun, ada sesuatu dalam dirinya yang tidak Galuh suka. Dan sesuatu itu, sudah membuat Galuh mengeliminasi Randi dari awal. Pernah dulu, ia diberitahu untuk tidak terlalu memilah-milah pasangan kala Galuh tidak kunjung menikah lagi.

Kalau terlalu menuntut yang sempurna, ia tidak akan pernah mendapatkannya. Sebab, tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Walau begitu,

bukan berarti ia akan menerima saja setiap lelaki yang datang padanya. Adalah haknya untuk menentukan siapa lelaki yang akan jadi pasangannya nanti. Maka setelah kegagalan rumah tangganya yang pertama, *filter* itu semakin ia perketat.

Ia tahu sekali, tidak ada manusia yang sempurna. Namun ia juga tahu, ada beberapa ketidaksempurnaan yang tidak bisa diterima. Pembohong, peselingkuh, gemar bermain tangan adalah contoh kecil ketidaksempurnaan yang tidak bisa ia terima. Dan ia pun yakin, pria juga pasti punya kriteria dalam memilih istri. Jadi menurutnya, memilih pasangan hidup bukan sesuatu yang diskriminatif. Ia punya hak untuk meyakinkan diri jika seluruh waktu dan usahanya diberikan pada orang yang layak. Itu bukan hal yang salah.

Galuh menatap dirinya sendiri di cermin. Pada sosok wanita bermata tegas, dengan bibir berlekuk cantik. Wajah dengan Mayang di dalamnya, kata Gandhi. Ia meraih tas yang berwarna senada dengan gaun yang dikenakan. Menyambar *sweater* dari balik pintu kamarnya, wanita itu keluar dari kamar dan turun ke lantai satu.

"Hai," sapa Galuh pada Karim, yang tengah berbicang dengan Gandhi di ruang tengah.

Karim dan kemeja selalu membuatnya salah fokus. Galuh menggertakkan gigi, sebelum berjalan ke dapur dan meraih parsel mini yang berisi buah-buahan. Kemunculan kembali wanita itu di ruang tengah, dengan *sweater* membalut tubuhnya dan parsel buah mini di tangan, cukup membuat Karim terdiam lagi.

Lelaki itu tahu, jika Galuh adalah perempuan yang cantik dan anggun. Dia pintar membawa diri. Cara berjalannya yang percaya diri, menunjukkan kualitas dirinya sebagai wanita mandiri dan tegas. Namun, Galuh yang ini berbeda dari biasanya. *She is dangerously breathtaking.*

"Mau sekarang?"

Suara Gandhi menyela lamunan Karim.

"Terserah, sih. Masih mau ngobrol juga nggak papa, masih jam segini," jawab Galuh.

Lelaki itu memeriksa jam tangan. "Sekarang? Pas nanti sampai di rumah."

"Oh, oke."

Galuh mengangguk, seraya tersenyum padanya. Tampak cantik sekali. Karim cepat-cepat menoleh ke arah Gandhi, yang menatapnya dengan tajam entah sejak kapan. "Om, saya ajak Galuh ketemu Mama," ucap Karim.

"Galuh, ini Bi Asih. Dia biasa jaga Mama kalau aku di kantor." Karim memperkenalkan mereka. "Bi Asih, ini Galuh."

Galuh tersenyum, dan mengulurkan tangan. "Galuh."

"Panggil Bi Asih, Mbak," jawab Asih ramah. Wanita itu benar-benar menatap Galuh dengan lekat, sampai Galuh canggung sendiri.

"Mama di mana?"

"Di kamar, Mas. Masih sama anak-anak. Saya panggilkan."

"Aku aja. Makasih, ya," ucap Karim. "Duduk dulu. Aku panggilkan Mama."

Sementara Karim menghilang dari ruang tamu, Galuh duduk di sana. Diamatinya ruangan itu sejenak, lalu tersenyum kecil kala melihat foto

wisuda Karim terpasang di dinding berjejeran dengan mendiang kakak perempuan Karim, Diana. Suara riuh anak-anak yang berlari membuat Galuh menoleh.

Ada dua anak perempuan–kembar jika ditilik dari wajahnya– berlari di depan Karim, yang sedang mendorong Tiya sebelum si kembar menghilang ke luar rumah. Wanita itu duduk di atas kursi roda, tampak beberapa tahun lebih tua daripada yang diingat Galuh. Namun, wajah itu masih sama cantiknya. Mata pekat seperti milik Karim itu menatapnya beberapa saat, sebelum senyum tipis muncul di ujung bibir. Dia melambai.

"Sini, duduk sini," pintanya, menepuk sofa yang ada di sebelahnya sebelum berdecak pada Karim yang masih berdiri di belakangnya. "Kamu ke belakang dulu, Rim. Ini pembicaraan para wanita."

Karim mengawasi Galuh, yang berpindah duduk di samping Tiya. Lelaki itu membelai bahu ibunya beberapa saat, sebelum menghilang di balik pintu.

"Nah, gini kan tenang," gumam Tiya, sebelum kembali menatap Galuh yang sudah duduk di sampingnya.

Katakanlah, seharusnya Galuh sudah berpengalaman menghadapi calon mertua. Namun, tetap saja dia merasa gugup. Ibunda Karim tampak lebih mengintimidasi dengan tatapan lekat yang sama pekatnya seperti milik Karim.

"Galuh gimana kabarnya? Udah jadi secantik ini, ya?" sapa Tiya ramah.

"Baik, Tante. Tante apa kabar?" tanya Galuh sopan, meskipun rasa waspada itu tidak bisa ia hilangkan.

"Baik juga, yah ... begini." Tiya tertawa ringan, seraya mengedik pada kakinya yang bersembunyi di bawah selimut tipis. "Sekarang kamu kerja di rumah sakit, kata Karim."

Galuh mengangguk dengan canggung.

"Hmm." Tiya mengawasinya. Wanita itu menanggalkan senyumnya, sebelum berganti dengan tatapan tenang dan menelisik yang lagi-lagi, mirip Karim. "Karim udah cerita tentang kamu, *nduk*. Kamu kenapa bisa cerai?"

"Ah, i-tu ...." Galuh menelan ludah, sebelum berdehem. "Mungkin karena udah jalannya, Tante."

Galuh berusaha tertawa pelan, guna melunturkan suasana yang tiba-tiba terasa intens.

"Memang kenapa?" Tiya mengejar lagi. "Kamu ada salah sama dia?"

"Galang se–"Galuh menghirup napas. "Dia main dengan perempuan lain di belakang saya. Jadi, saya lepaskan saja."

"Semudah itu?" Tiya menyipit. "Semudah itu kamu memutuskan bercerai? Apa kamu paham arti pernikahan?"

Galuh terdiam, lama. "Setahu saya, pernikahan seharusnya bukan jadi beban. Punya suami yang berselingkuh sampai menghamili wanita lain, itu cukup jadi beban buat saya. Waktu dia meminta pisah, apa saya harus bertahan?"

Agaknya, Tiya mulai mengerti mengapa Karim begitu memuji wanita ini. Ketegasan dalam suara Galuh membuat Tiya terdiam beberapa saat. "Kamu punya usaha, *nduk*?" tanyanya lagi.

Galuh mengangguk, berusaha meraba arah pembicaraan mereka yang berbelok tiba-tiba.

"Tante dengar udah mulai ramai ya sekarang." Tiya melanjutkan dengan senyum ramah. "Dibantu Karim, ya?"

"Abang memang pernah meminjamkan mobil, waktu mobil kami nggak bisa dipakai untuk antar pesanan," jawab Galuh ramah.

Tiya melambaikan tangan dengan ringan. "Bukan hal sepele macam itu. Tapi finansial."

Seketika, Galuh terdiam. Sementara Tiya di sampingnya masih menatapnya dengan senyum ramah. "Karim bantu kasih modal?" tanyanya. "Itu sebabnya kamu merasa nyaman sama Karim?"

Galuh bisa merasakan sesuatu meletup di dalam dadanya. Wanita itu terdiam seribu bahasa. Jantungnya mulai bertalu kala sebuah kesimpulan tercipta di otaknya. Sementara, Tiya meraih tangan Galuh dan membelainya di pangkuan.

"Karim memang baik, kan?" Tiya melanjutkan. "Seperti namanya, 'murah hati'. Bahkan sekolah si kembar saja, dia yang menanggung karena nggak mau gaji keluarga Pak Wiwid terganggu. Anakku memang sebaik itu. Jadi bukan hanya kamu yang merasa nyaman sama dia."

Galuh mengedip kala matanya memanas. Sebab, akhirnya dia tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Tapi, sebaik apa pun Karim, dia nggak akan pernah bisa menanggung masa lalu kamu." Tiya berkata, dengan mata berkaca. "Ada hal-hal tentang kamu yang nggak akan dia pahami. Dia belum paham, tentang rasa yang mungkin akan jadi menyakitkan di kemudian hari. Beda jika kamu dipersunting duda. Mereka bisa memahami kamu jauh lebih baik, daripada orang seperti Karim."

"Tante," panggil Galuh gemetar. Ia menarik tangannya dari pangkuan Tiya. "Abang nggak pernah mengusik urusan katering saya. Jangan khawatir, saya nggak pernah minta tolong Abang masalah finansial."

"Lalu apa, kalau begitu?" Tiya bertanya lagi, kali ini dengan tidak sabar. "Tante juga janda, Galuh. Tante juga pernah merasa kesepian, dan Tante paham sekali dengan jiwa muda kamu. Tapi bukan seperti ini pelampiasannya."

Galuh bersiap menepisnya. Namun, Tiya justru menangis. "Maaf, tapi Tante nggak--bisa mengizinkan," ucapnya kembali terisak dengan

suara tersendat. "Kamu baik, Tante percaya. Tapi–jangan Karim. Dia berhak dapat yang lebih baik."

Tiba-tiba saja, Pandangan Galuh yang mengabur dihalangi oleh punggung lebar milik Karim. Lelaki itu lantas meraih tangan Tiya dan menggosoknya.

"Mama, kenapa begini? Katanya mau ngobrol dulu sama Galuh. Mau kenalan dulu, hm?" ucap Karim, dengan suara yang gemetar karena meredam emosi. Lelaki itu sedari tadi mengawasi keduanya dari balik pintu. Berjaga dengan apa pun yang mungkin terjadi.

Namun, Tiya hanya menggeleng. Wanita itu menatap Karim dengan mengiba. "Kalian selesai. Ya? Kamu cari yang lain. Yang lebih baik. Jangan dia. Jangan bekas lelaki lain."

Bekas lelaki lain.

Kalimat itu berhasil menembus ulu hati Galuh. Menciptakan sebuah luka, hingga rasanya kini dadanya berlubang besar sekali. Ia berdiri dengan cepat, membuat Karim memejamkan mata. "Saya juga nggak pernah punya keinginan jadi janda, Tante. Saya permisi."

Suara Galuh gemetar hebat. Wanita itu berbalik, dan keluar rumah dengan tergesa. Jantungnya bertalu mengerikan, sementara laju darahnya kini mengalir dengan cepat. Seluruh tubuhnya terasa panas dan ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis.

"Jangan dikejar," bisik Tiya mencengkram lengan Karim kuat-kuat. "Kamu berhak dapat yang lebih baik. Kamu–jangan–"

Suara Tiya semakin terbata, seiring tangisnya yang makin tidak terkendali.

"Ma, tenang," panggil Karim menggosok keras tangan Tiya. "Bi Asih!"

Asih tergopoh memasuki ruangan, lalu terkejut kala melihat Tiya yang menangis histeris. Itu, Asih tahu, adalah tanda jika wanita itu sedang tertekan.

"Ya ampun, Mas ... Ibu."

"Ibu aku bawa ke kamar, Bi. Aku minta tolong–" Karim berkata dengan tergesa. Ia mendekatkan diri pada Asih dan berbisik di telinganya. "Panggil Pak Wiwid, minta dia antar Galuh. Sekarang, Bi."

Asih mengangguk dengan mantap, dan segera berlari ke belakang. Sementara Karim bergegas

membawa Tiya ke kamar, dan membaringkannya di atas ranjang. Lelaki itu duduk di sebelahnya, menggosok tangan dengan cepat agar Tiya segera bisa mengendalikan diri.

"Mama, tenang." Karim berkata dengan gemetar. Lelaki itu berusaha keras menenangkan Tiya, yang masih saja histeris.

"Kamu jangan–" isak Tiya memukuli Karim, dengan tangannya yang lemah. "Cari–yang lain. Jangan."

Karim memejamkan mata. Dipeluknya Tiya, meskipun dia sendiri kini tengah meredam emosi. Entah berapa lama, dia menggosok lengan Tiya hingga akhirnya tangis wanita itu mereda.

"Jangan, Rim, " bisik Tiya lemah. "Mama nggak bisa."

Karim hanya menatap manik mata mamanya yang bergetar. Terlihat sangat memohon padanya. Saat itu, ponsel di sakunya berbunyi.

"*Mas, Mbaknya dapat taksi*."

"Ikuti, Pak. Pastikan dia pulang sampai rumah," pinta Karim sebelum menutupnya.

Wajah Tiya mengerut marah, kala menyadari jika anak itu masih memperdulikan Galuh. Namun, Karim segera meraih tangannya.

"Mama, aku punya tanggung jawab memastikan dia baik-baik aja. Aku harus bilang apa sama Om Gandhi, kalau Galuh kenapa-napa di jalan?" Karim berusaha menyembunyikan gemetar dari suaranya. "*It's you who teach me about responsibility,* Ma."

Tiya meneguk ludah. Lalu, dia meraih wajah Karim.

"Mama nggak bisa, kamu dengar?" bisik Tiya menatap anaknya. "Mama berusaha melindungi kamu dari rasa sakit yang mungkin ada, Karim. Kamu berharga buat Mama. Satu-satunya anak Mama."

Tiya terisak lagi, dengan terkendali kali ini.

"Mama udah mencoba, Rim. Tapi begitu Mama lihat dia, yang ada di pikiran Mama adalah dia pernah menjadi milik lelaki lain. Dia pernah dijamah lelaki lain. Kamu berhak dapat yang lebih baik, gadis yang masa lalunya nggak sekuat itu," ucap Tiya, menatap tegas pada Karim dibalik linangan air matanya. "Percaya sama Mama."

Karim tidak bicara apa pun. Dia hanya terus mengusap tubuh Tiya, hingga wanita itu menghela napas panjang.

"Mama, istirahat dulu," ucap Karim, bangkit setelah memastikan Tiya baik-baik saja.

"Kamu mau ngejar dia?" hujam Tiya segera, dengan raut wajah tidak terima.

"Nggak, Mama. Aku di rumah," jawab Karim sabar. "Mama istirahat dulu. Aku keluar sebentar."

Tiya menatap dengan skeptis, tapi dia percaya pada perkataan putranya. Karim keluar, lalu menghempaskan diri di sofa. Dia memejamkan mata dan menenggelamkan wajah sesaat dalam telapak tangan. Lalu, dia pun menghubungi Gandhi.

♥♥♥

Detik jarum jam, adalah satu-satunya suara yang mengimbangi dengung pelan dari *treadmill* yang sudah berputar satu jam belakangan. Sudah lewat tengah malam. Namun, lelaki itu mana mungkin bisa memejamkan mata. Dia berlari dan berlari lagi, berusaha meredam gelisah dalam balutan kaus longgar tanpa lengan yang kini termandikan

keringat. Akhirnya, Karim berada pada batas kesabarannya. Lelaki itu meraih ponsel yang sedari tadi dipelototi di atas panel dan menelfon Galuh. Tak disangka, panggilannya diangkat pada nada pertama.

"Belum tidur?"

"*Nggak bisa tidur.*" Suara wanita itu lirih dan parau. "*Maaf ya, Abang. Tadi aku langsung pulang. Tante baik, kan?*"

"Baik," ucap Karim pelan. "Maaf."

"*Nggak papa. Nggak mengejutkan, sebenernya. Cuma, aku memang nggak nyangka ternyata sebegitu menolaknya Tante sama aku.*"

Karim mematikan *treadmill*, lalu melipat tangan di panel sebelum menempelkan dahi di sana.

"*Abang?*" panggil Galuh. "*Aku perlu waktu sendiri. Aku sekarang jadi kepikiran, apa kamu ngelakuin ini karena kasihan sama aku. Mengingat kita teman masa kecil.*"

Wajah lelaki itu mengeruh dengan cepat. "Galuh, dari mana kamu berpikir seperti itu?"

"*Cukup ... cukup dipikirkan aja. Karena kamu nyatanya memang sebaik itu. Siapa tau itu memang bener. Beberapa orang kadang berbuat baik sama aku karena alasan itu.* I hate it."

Kali ini, lelaki itu tidak mampu bicara saking terkejutnya dia atas kesimpulan Galuh.

"*Dan ... aku juga perlu berpikir sebenarnya apa mauku,*" bisik Galuh.

"Maksudmu?" Karim balik bertanya dengan cepat.

"*Lanjut atau selesai.*"

MoetBooks

"Galuh, Mama hanya belum mengerti," ucap Karim, kala jantungnya terpacu akibat kalimat Galuh.

"*Dan dia mamamu, Abang. Kamu nggak lihat reaksi Tante tadi? Itu bukan hal sepele.*" Galuh tertawa pelan. Tawa yang berbaur dengan isakan hingga terdengar menyedihkan. "*Sudah aku bilang, aku masih lelah. Aku nggak kuat kalau harus meyakinkan Tante Tiya. Kalau aku harus memenuhi ekspektasi dia. Aku memang janda, Abang. Aku pernah menikah.*"

Karim mengelus pelipisnya. "Kamu nggak perlu memenuhi ekspektasi siapa pun, Galuh. Meyakinkan

Mama itu urusanku. Tugasmu cukup menjadi Galuh yang aku tahu."

Galuh terdiam lagi. Lalu Karim menghela napas panjang.

"Dua hari cukup?" bisik Karim pada akhirnya. "Dua hari, dan kita bicara."

"*Iya, dua hari*," ucap Galuh lirih. "*Abang, Tante benar. Aku punya masa lalu yang bisa mengganggu kamu sekuat itu. Aku paham apa keberatan Tante Tiya. Kamu, pikirkan itu. We'll meet two days later. Bye.*"

Dan sambungan terputus. Lelaki itu menurunkan ponselnya, lalu kembali menghidupkan *treadmill*. Ia berlari konstan dengan pikiran menerawang.

"Pikirkan apa, Galuh?" bisik Karim. "*Man*, gue udah mikir itu dari awal."

Dia punya solusi untuk Tiya. Dia hanya perlu meyakinkan mamanya jika tidak ada yang salah dengan pilihannya, dengan cara yang halus. Hanya saja, dia tahu jika kini perempuannya tengah terluka.

Dia tidak akan memaksa. Karena tidak bisa dipungkiri, hak Galuh sepenuhnya untuk terus atau berhenti ketika dia merasa tersakiti. Karim tidak akan menahannya, jika dia memutuskan berhenti

karena merasa tidak mampu. Karim memejamkan mata erat dan menghela napas panjang kala sesuatu berdenyut nyeri di dada.

MeetBooks

Bab 9

Karim memasuki dapur dengan wajah kuyu pagi itu. Kantung mata kehitaman tergantung di bawah mata, seperti orang yang kurang tidur. Dia bertemu pandang dengan Tiya, lalu tersenyum tipis.

"Ma," sapanya parau. Dengan rambut berantakan, lelaki itu berjalan ke meja makan dan menuangkan air putih ke dalam gelas.

"Kamu nggak tidur semalaman, Rim?" tanya Tiya pelan.

Karim hanya tersenyum samar, sebelum pergi ke garasi untuk mencuci mobil dan motor. Sementara, Tiya tidak mungkin melewatkan sorot kecewa di mata Karim tadi. Namun, dia menggeleng seraya terus memotong buah di tangannya.

Ini demi kebaikan Karim. Seiring waktu, anaknya pasti akan lupa. Ini hanya patah hati biasa. Nanti, dia akan mengenalkan Karim pada anak gadis yang lain.

♥♥♥

Decompensatio cordis ... Decompensatio cordis ....

Galuh memejamkan mata, kala dua kata itu hanya lewat tanpa mampu ia cerna. Wanita itu mengetukkan bolpen ke kepala, berusaha meraih kembali fokus yang sempat berkelana.

"Diet jantung," gumamnya, sambil menulis pada lembar Asuhan Gizi. Galuh mengusap pelan matanya yang mengabur, lalu meneruskan menulis dengan cepat. "Selesai. *Thanks.*"

"Bekas lelaki lain."

Kalimat itu masih saja menyakitinya. Semalaman ia tidak bisa tidur. Ia tahu, Tiya mungkin akan keberatan dengan statusnya sebagai janda. Namun, ia tidak pernah mengira jika penolakannya akan begitu keras. Begitu telak, tanpa ada celah baginya untuk berkompromi.

Galuh tidak mampu berbuat apa pun. Tadi malam sudah cukup menjadi bukti baginya, jika ia perlu memikirkan ulang hubungannya dengan Karim. Lelali itu baik, ia tahu itu. Gandhi berkata lelaki itu menelponnya, menanyakan apakah Galuh sudah sampai rumah atau belum, dan meminta maaf

karena tidak bisa mengantar dirinya pulang. Ia mengerjapkan mata dengan cepat, kala pandangannya mengabur. Namun, ia tidak akan pernah memberikan pilihan yang sulit bagi Karim.

Ia juga, tidak akan pernah mampu memenuhi ekspektasi ibunda Karim. Meneruskan hubungan mereka, kala Tiya masih memandang rendah dirinya, itu hanya akan menjadi tekanan baginya. Rasanya, ia tidak akan mampu. Ia juga tidak pernah berpikir untuk lanjut, ketika Tiya tidak memberi restu. Maka, jika memang harus mundur ia akan mundur tanpa banyak bertanya.

MeetBook

Galuh memejamkan mata dan menempelkan dahinya ke meja. *Ck,* otaknya terasa berat dan ia sedang rindu Karim saat ini. Ia mengenali rasa sakit dan kacau yang tengah melandanya. Ia akan menyebutnya patah hati. Ia membersit hidungnya dan mengangkat wajah.

Hidup tidak pernah peduli pada mereka yang patah hati. Maka wanita itu membenahi penampilannya, meraih daftar belanjaan Instalasi Gizi pada hari ini dan beranjak menuju gudang. Apa pun keputusan yang akan ia ambil, akan tergantung pada diskusinya dengan Karim besok.

♥♥♥

"Udah pulang, Ma? Katanya hari ini ada undangan ke sekolah musik di kota sebelah."

Wanita itu menoleh pada Karim, yang baru saja masuk ke dapur. Kemejanya dikeluarkan dari celana dengan lengan tergulung hingga ke siku, ransel berat menggembung di punggungnya. Si kembar mengekorinya di belakang. Sepertinya tadi dia menjemput mereka sekalian di tempat les.

"Eyang, tadi Abang salah jalan. Jadi, kita muter-muter di kota," ucap Rania tertawa senang.

"Iya, Eyang. Salah jalannya sampai dua kali," sambung Anita ikut tertawa, sebelum berlari mengejar kembarannya.

Tiya mengangkat alis pada Karim yang duduk di hadapannya. Karim hanya tersenyum tipis. Kantung mata kehitaman sejak tadi pagi masih ada, walaupun sepasang mata itu tetap awas.

"Banyak pikiran, Rim?" Tiya bisa menebak apa yang mungkin menjadi beban pikiran anaknya.

"Hmm, lumayan," jawab Karim.

"Cuma butuh waktu aja. Besok, mau Mama kenalkan sama anak temannya Mama? Cantik anaknya. Santun juga."

"Mama, jangan dulu," Karim berkata pelan, sebelum menghabiskan gelasnya.

"Kamu marah sama Mama?" Melihat Karim yang diam begini, cukup membuat Tiya gelisah juga.

Karim menurunkan ranselnya, lalu balas menatap Tiya. "*Is it okay if we talk about this, now?*"

Tiya membenarkan posisi duduknya, kala Karim bertanya dengan serius. Wanita tua itu mengangguk. Dirinya lebih bisa terkendali daripada kemarin. Kemarin melihat Galuh saja, rasa penolakan itu begitu kuat di dalam dirinya. Seolah dia bisa melihat kata 'janda' tepat di atas kepala wanita itu.

"Dibandingkan marah, aku masih belum paham apa keberatan Mama tentang Galuh," ucap Karim.

"Dia janda," tukas Tiya.

"Karena dia pernah menikah dan bercerai, Ma," ucap Karim sabar. "Tapi apa tepatnya, Mama? Janda cuma istilah. Sama kayak duda, gadis, suami, istri. Pasti ada sesuatu yang mengganggu Mama selain hanya istilah saja, kan?"

Tiya menghela napas panjang. "Banyak, Rim. Kenapa dia bisa cerai, misalnya. Mama melihat dia bukan wanita yang bisa mengurus rumah tangga, kalau pada ujungnya dia bercerai di usia yang masih belia."

Karim terdiam, karena sepertinya Tiya belum selesai bicara.

"Dan ...," sambungnya pahit. "Kamu pasti akan dapat cibiran dari lingkungan. Apa gadis udah habis sampai kamu memilih dia?"

Karim terdiam sejenak. Lelaki itu meraih apel dari atas meja, memainkannya di tangan. "Mama tahu alasan Galuh bercerai dulu?" Karim mengangkat wajah. "Karena suaminya lebih memilih wanita lain, daripada dia."

Tiya mengernyit. "Itu jadi bukti, kalau dia perempuan yang kurang bisa menyenangkan suami."

Karim tersenyum lembut. "Percaya kalau orang bisa selingkuh kan, Ma? Mantan suaminya ini, masih mengharapkan perempuan lain yang pernah jadi kekasihnya. Waktu ketemu lagi sama mantannya yang dulu, dia lupa segalanya. Lupa Galuh, dan lupa

anak yang sedang dikandung istrinya. Dia selingkuh di belakang Galuh. Lalu waktu selingkuhannya hamil, dia memilih meninggalkan Galuh."

"Galuh ... pernah hamil? Dia punya anak?" bisik Tiya semakin tidak percaya.

"Secara teknis, punya. Tapi anaknya harus meninggal dalam kecelakaan mobil." Karim menghirup napas panjang. "Nggak lama setelah suaminya menggugat cerai, Galuh kecelakaan. Anaknya meninggal di dalam kandungan, sementara dia sendiri sempat kritis beberapa hari. Kalau ketemu Galuh lagi, coba Mama amati. Mama masih bisa lihat bekas luka itu ada di mana-mana. Di lengannya, lehernya, kakinya ...."

Suara Karim semakin pelan, lalu menghilang. Lelaki itu berdeham. "Dia setuju berpisah, karena nggak mau menderita."

Karim menunggu, tanpa pandangan yang menghakimi. Dia hanya menatap Tiya dengan biasa, seolah mereka hanya mengobrol tentang mobil tetangga yang baru saja dicuri.

"Mantan suaminya nggak bertanggung jawab, kalau begitu," bisik Tiya pelan. "Kasihan."

Mendengarnya, Karim terkekeh. "Jangan mengasihani dia, Ma. Dia bukan wanita yang butuh dikasihani. Sedalam itu luka yang pernah diberi mantan suaminya, sekuat itu dia berjuang untuk mampu bangkit lagi."

Tiya tidak bisa mengabaikan nada memuji yang mengiringi kalimat Karim. "Oke, jadi dia cerai karena suaminya. Mama paham," ucapnya. "Tapi apa kamu siap, menghadapi ingatan dia tentang masa lalunya bersama mantan suami? Yang Mama maksud bukan ingatan remeh-temeh, Karim. Tapi masalah seks. Dia, Galuh, pernah memberikan seluruh waktu, dirinya dan jiwa untuk seorang pria. Bagi perempuan, penyerahan diri itu bukan hal sepele. Apa kamu nggak kepikiran itu? Mama nggak mau. Nggak rela."

Tiya mengerucutkan bibir, seraya terus mengupas apel, sementara Karim tersenyum lagi.

"Pertama kali aku tahu status Galuh, aku udah mikir itu, Ma. Dan itu sama sekali bukan alasanku untuk merasa keberatan. Mereka pernah menikah dan pernikahannya sah. Akan aneh rasanya kalau merasa keberatan, sementara dulu mereka memang suami istri. Nggak ada yang salah."

Tiya mencebik, membuat Karim tertawa pelan.

"Mama, apa tujuan Mama menikah sama Papa?" tanya Karim kala tawanya mereda. "Apa menikah cuma alasan permisif untuk melakukan seks?"

"Ngawur kamu," gerutu Tiya.

"Lalu kenapa Mama mempermasalahkan seks saja?" tanya Karim lembut. "Aku nggak sembarangan memilih calon istri. Karena aku mau pernikahanku nanti bisa membahagiakan kami berdua, bisa membahagiakan cucu-cucu Mama juga. Aku mau perempuan yang bisa diajak kerjasama untuk menjalin hubungan."

Tiya terdiam. Wanita itu mengunyah apelnya dengan perlahan. "Kamu kemakan cinta buta."

Dan Karim tertawa lagi. "Aku tertarik sama dia, karena dia mandiri. Mama bisa lihat dari caranya bicara, dia bukan wanita sembarangan. Itu, awalnya aku tertarik sama dia," ucap Karim dengan senyum di ujung bibir. "Lalu Mama tahu gimana aku waktu sadar kalau aku mulai menginginkan dia? Aku kayak orang gila."

Tiya mengerutkan kening.

"Aku nggak bisa tidur, cuma kepikiran dia udah punya suami atau belum. Otakku ini perlu diajak kompromi, sebelum aku jatuh terlalu dalam sama dia. Aku harus bisa menilai dia sebelum pikiranku mulai nggak waras, Mama. Lalu makin aku kenal dia, aku sadar kalau aku kepingin dia jadi istriku," kata Karim. "Jadi, aku menolak istilah 'cinta buta' dari Mama. Aku memilih Galuh, karena kualitas yang dia miliki sebagai *partner* hidup. Dia baik, dia mandiri, dia tangguh, dia bertanggungjawab, dia teman mengobrol yang baik dan dia selalu mau diajak bicara setiap kita ada masalah. Waktu aku akhirnya tahu masa lalunya, itu cuma bikin aku sadar kalau dia setangguh itu."

Karim menghela napas lagi.

"Nggak ada yang salah dengan Galuh dan statusnya. Dia menjadi janda karena nggak ingin menderita. Itu, jelas bukan kesalahan," lanjut Karim. "Aku akan punya bertahun-tahun sama dia. Kami akan punya banyak waktu untuk membentuk memori baru, membangun keluarga baru, dan mencari kebahagiaan yang baru."

Tiya terdiam. Dia mendengarkan Karim dengan seksama. Dia bukan tiran. Bukan ibu yang menuntut

kepatuhan mutlak dari anaknya. Sedari dulu, Takka mendidik keluarganya dalam budaya musyawarah yang kental. Mereka sering berdiskusi untuk masalah tertentu. Namun untuk masalah Galuh, dia merasa tidak bisa berkompromi. Hanya saja, penjelasan Karim sedikit menamparnya.

"Mama," panggil Karim lembut. "Semua orang selalu punya masa lalu. Tapi yang paling penting buatku, adalah dia yang berusaha melangkah ke depan. Aku juga begitu. Daripada sibuk memikirkan masa lalunya, aku lebih suka memikirkan masa depan kami. Lagipula, sekarang Mama tahu kenapa dia punya masa lalu yang demikian."

"Dia ... pernah kencan sama pria sebelum kamu?" tanya Tiya masih skeptis. "Setelah dia cerai, maksudnya."

Karim menggeleng. "Bisa dipahami, sebenarnya. Galuh punya *trust issue,* karena masa lalu dia yang begitu. Itu bikin dia nggak mau sembarangan menjalin hubungan."

'Tapi Galuh mau mencoba dengan Karim,' pikir Tiya. Anaknya ini punya kualitas yang diinginkan banyak perempuan. Rupawan, mapan, dan punya *attitude.*

Dia tidak bisa menyingkirkan kecurigaannya, jika Galuh mendekati Karim karena alasan material.

"Kamu pernah bantu dia? Masalah finansial, mungkin?" tanya Tiya lagi.

Karim mengangkat alis dan menggeleng. "Mama, aku pernah hampir gagal ajak dia makan malam, karena dia nggak mau datang kalau aku masih ngotot ngebayarin dia. Bahkan kalau aku main ke tempat kateringnya, dia nggak pernah minta bantuanku padahal mereka jelas kekurangan pegawai. Dan Mama tahu apa yang dia bilang, waktu aku menawarkan diri buat antar pesanan karena mobilnya rusak? Dia mau bolak-balik aja pakai motor. Padahal, jaraknya jauh."

Tiya mengerutkan kening. "Sampai segitunya?"

Karim mengangguk singkat. "Sampai segitunya. Dia memang setangguh itu. Manis, kan?"

Tiya mendengkus, sementara Karim tertawa pelan.

"Apa tanggapan dia setelah tadi malam?" tanya Tiya menyipit. "Apa dia maksa kamu supaya tetap mempertahankan dia?"

"Dia mau mundur."

Tiya membelalakkan mata. Karim duduk di samping mamanya, memeluk pundak wanita itu dalam dekapan satu tangan.

"Ma, dia anaknya baik. Nggak mau nyoba kenalan dulu?" tawar Karim lagi.

Tiya terdiam beberapa saat. Wanita itu meraih apel yang lain dan mulai mengupasnya. "Sayang banget ya sama dia?" gumamnya lirih.

Mendengarnya, Karim tersenyum tipis dan mengangguk. "*I do love her.*"

"Kamu yakin?" ucap Tiya, masih tanpa mengangkat wajah.

MeetBooks

Karim mengangguk lagi. Tiya terdiam beberapa saat sebelum berkata. "Nanti Mama pikirkan lagi. Mandi dulu sana," gumamnya.

Mendengarnya, Karim terdiam. Ditatapnya wajah tua itu beberapa saat. Lalu tersenyum samar. "Aku mandi, ya," ujarnya mencium singkat pipi sang mama, sebelum beranjak.

Tiya mengangguk singkat. Diawasinya punggung tegap itu hingga menghilang dari pandangan, lalu mendesah lirih.

"Eyang!"

"Bu Tiya, jangan banyak pikiran," ucap Asih saat masuk ke dapur. "Udah baikan?"

Tiya menghela napas lagi. "Tadi malam aku kelepasan, *nduk*," ucap wanita renta itu. "Anakku itu mau nikah sama janda. Ya ampun."

"Oh, Mbak Galuh udah pernah nikah?"

Tiya mengangguk, membuat Asih sedikit mengerti apa yang menyebabkan wanita tua ini tertekan kemarin malam.

"Mas Karim gimana? Kayaknya nggak keberatan," sambung Asih.

"Nggak, kadang anakku itu punya pikiran yang nggak biasa. Ck!"

Asih terkekeh pelan. "Saya percaya sama Mas Karim kok, Bu. Dia pasti nggak asal pilih calon istri."

"Ya, tapi gimana nanti dia ngadepin omongan orang-orang? Apa dia nggak kepikiran, akan banyak orang yang memandang rendah dia?" omel Tiya.

"Kayaknya Mas Karim bukan orang yang bakal keganggu sama hal-hal begituan. Sepanjang itu baik,

kayaknya dia nggak pernah pusing. Dulu waktu memutuskan buat keluar PNS, kan juga mantep gitu. Padahal itu pasti bukan keputusan yang gampang, lho. Masih D1, pula. Lapangan kerja sedikit."

Ah iya. Karimnya pernah berada pada persimpangan berat kala itu. Namun tanpa ragu, dia memilih keluar daripada harus mengikuti arus mutasi. Padahal dirinya tahu, perjuangan menjadi PNS saja tidak mudah. Banyak kerabat mereka yang menyayangkan keputusan Karim. Namun, dia hanya berkata jika Tiya adalah prioritasnya, maka dia tidak menyesal sudah keluar dari PNS.

Tiya mengerjap kala matanya memanas. Dari dulu Karim tidak pernah membantahnya. Kalaupun mereka bersebrangan pendapat, dia akan mengatakannya dengan halus. Anak itu selalu menempatkan Tiya dalam daftar paling atas prioritasnya.

Baginya, Karim tetaplah Karim kecil yang pernah menangis gara-gara memakai kaus kaki beda warna waktu TK. Di mata Tiya, Karim akan selalu jadi anak kecil yang perlu bimbingan orang tua agar hidupnya baik-baik saja. Namun mendengar seluruh

argumen Karim tadi, dia kembali menyadari jika Karim kecil itu sudah tumbuh menjadi pria dewasa.

Apa yang akan dikatakan mendiang suaminya jika dia masih hidup?

Takka selalu berpendapat jika anak adalah jiwa muda yang perlu bimbingan, agar ketika dewasa nanti mereka mampu bertahan. Tugas orang tua ada di sana. Mendidik dan membimbing anak mereka agar bisa berpikir mandiri. Mampu memilah, mana yang baik dan tidak baik bagi mereka. Kemampuan berpikir–kata Takka– itu penting. Sebab, itu salah satu hal yang akan menyelamatkan mereka kelak kala orangtuanya sudah tiada.

Mendidik dan membimbing, bukan mendikte.

"Ya ampun," bisiknya lirih, kala mengingat apa yang sudah dia katakan pada Galuh. Dia baru sadar, jika kalimatnya benar-benar keterlaluan.

"Rim, kamu yakin udah mempertimbangkan semuanya?" tanya Tiya, kala Karim kembali dengan handuk di lehernya. "Masa lalunya, dampaknya buat kamu. Kamu yakin kamu kuat? Mama cuma nggak mau kamu menderita, Rim."

"Mama, aku udah menjelaskan pandanganku tentang dia. Aku nggak pernah mempermasalahkan masa lalunya," jawab Karim, kembali duduk di hadapan Tiya.

"Kamu yakin dia baik buat kamu? Bisa jadi ibu yang baik buat anak-anak kamu nanti?" Tiya bertanya lagi.

Karim mengangguk. "Aku juga yakin, dia bisa menjadi anak yang baik juga buat Mama."

Tiya menghela napas dalam untuk kesekian kali. "Mama cuma nggak mau kamu nggak bahagia, Karim. Kamu anak Mama satu-satunya," ucap Tiya menatap Karim dengan sayang. "Bilang sama dia, Mama mau ketemu sama dia sekali lagi."

♠♠♠

"Nanti ke Dapur jam berapa?"

"Oh, sekitar jam limaan. Papa, kukunya masih ada tanah," ucap Galuh memperingatkan, kala melihat warna kehitaman di ujung jemari Gandhi. Seperti biasa, seharian Gandhi berkutat dengan anggrek-anggrek kesayangannya. Pria itu mengamati kukunya, lalu berjalan ke wastafel.

"Nanti jadi ketemu Karim?"

"Iya," jawab Galuh pelan, seraya melepas celemeknya. Pria itu mengawasi putrinya, juga raut mendung yang hadir sejak dua hari lalu meskipun Galuh tetap bisa bersikap tenang.

"Mau Papa temani?"

Galuh tertawa pelan. "Aku nggak papa, Pa."

Gandhi menghela napas panjang, lalu mengangguk.

"Aku mau mundur," ucap Galuh tiba-tiba. "Aku nggak bisa."

Gandhi menatap putrinya beberapa saat, mengamati bagaimana manik mata hitam itu berkaca dengan cepat. "Papa hormati keputusan kamu, Galuh. Tapi kamu yakin?"

Galuh mengangguk pelan. "Itu cuma akan menyakitkan," bisiknya tercekat. Ia sudah berpikir penuh sejak kemarin hingga sore ini. Ia tidak yakin jika dirinya akan baik-baik saja berada dalam pernikahan, sementara ia punya mertua yang selalu memandang rendah dirinya. "Aku nggak menyalahkan Tante Tiya. Cuma, aku nggak bisa

kalau harus dipandang rendah setiap kali kami ketemu. Itu sakit, soalnya."

"Bekas lelaki lain …. Bekas lelaki lain …. Bekas lelaki lain."

Rasa sesak di dada, datang bersamaan dengan matanya yang berair lagi. Ia pernah mendengar bisik-bisik yang serupa jahatnya. Namun kala Tiya yang berkata, semuanya terasa berbeda. Salahnya juga, terlalu berbaik sangka pada Tiya yang pernah ia kenal di masa kecil. Kendala yang ia dan Karim hadapi, bukan kendala yang hanya butuh keberanian saja. Meyakinkan Tiya butuh lebih dari itu.

"Nanti aku bicara sama Abang," isaknya lirih. "Aku nggak bisa."

Gandhi memberi waktu pada Galuh untuk menenangkan diri. Karim sudah bercerita semuanya, tentu. Dia paham, beberapa orang akan memandang sebelah mata pada kondisi anaknya. Hanya saja sebagai sesama orang tua, dia menyayangkan sikap Tiya yang tidak bisa menghadapinya dengan lebih bijaksana.

"Nggak mudah mengubah pandangan seseorang. Tapi mungkin Karim juga berusaha di sana. Papa

nggak berhak ikut campur lebih banyak pada hubunganmu dengannya, Galuh. Tapi jika sudah menyangkut Tiya, itu berbeda." Gandhi berkata dengan tegas. "Kemarin Papa tawari Karim, apa dia butuh bantuan Papa untuk bicara dengan Tiya. Tapi dia menolak."

Galuh mengerutkan kening. Sebab untuk hal yang satu ini, dia malah belum tahu. Kemarin Gandhi hanya berkata bahwa Karim menelponnya untuk bertanya, apakah dia sudah sampai di rumah atau belum.

"Dia bilang dia akan berusaha berbicara dengan Tiya. Dia juga berusaha di sana."

Galuh mengangguk dan menggigit bibir kala sesak itu kian menjadi. Tuhan, ia tahu Karim juga pasti berusaha di sana. Tapi sampai kapan dia akan mencoba meyakinkan Tiya? Sementara ia tahu, sulit sekali mengubah pandangan orang akan sesuatu. Apakah satu hari cukup? Dua hari? Sebulan? Setahun?

Karim yang bertahan dengannya, dan terus berusaha meyakinkan Tiya. Galuh yang menunggu Tiya untuk menerimanya, seraya bertahan dengan penolakan wanita itu. Dan Tiya yang memandang

rendah dirinya, pada tiap detik di sepanjang hubungan mereka.

Sampai kapan mereka akan berada pada titik yang sama? Bukankah lebih baik jika diakhiri saja? Agar dia dan Karim menyelesaikan 'buku' mereka, dan mampu membuka 'buku' baru dengan jalan masing-masing.

Dadanya berdenyut sakit, hingga wanita itu sedikit membungkuk. Ia menyayangi Karim, itu jelas. Ia juga tidak ingin kehilangan lelaki itu. Namun, Galuh juga tahu jika menempatkan dirinya dalam pernikahan yang tidak direstui karena statusnya, hanya akan membuatnya sakit hati.

Ia bisa gila, oleh tekanan pada hatinya yang masih rentan. Ia sudah cukup belajar bahwa ada banyak hal yang tidak sanggup dilawan di dunia ini. Ia akan patah hati, sakit, dan akan sedih luar biasa. Namun nantinya, ia pasti mampu bangkit lagi.

Maka Galuh menghirup napas panjang demi melonggarkan jalan napasnya, lalu beranjak dan memeluk singkat Gandhi sebelum melangkah ke kamar mandi. Ia masih punya banyak pesanan yang harus dipenuhi, dan meratapi patah hati tidak akan pernah membantunya.

♥♥♥

"*Aku ke sana jam tujuh, ya.*"

Galuh menatap pesan itu dengan singkat sebelum memutuskan menelpon Karim lagi. Anak-anak dan Devi sudah pulang beberapa saat lalu. Dan seharusnya, Karim sudah datang sejak satu setengah jam yang lalu. Benar, jika dia tengah menjauh sebentar agar bisa memikirkan masa depan dengan lebih tenang. Namun kecemasan itu tidak mampu Galuh tepis, ketika Karim tidak kunjung datang sementara di luar sana alam sedang mengamuk dengan luar biasa.

Galuh menurunkan ponsel dari telinganya, kala Karim tidak mengangkat panggilannya yang kelima. Galuh mengirim pesan, berharap Karim ternyata masih di kantor karena hujan badai begini. Mereka bisa menundanya sampai besok. Paling tidak, dia tahu lelaki itu baik-baik saja. Namun, ketika pesannya tidak dibaca, kecemasan Galuh naik jadi dua kali lipat.

Wanita itu bergegas turun dari lantai dua menuju lobi. Bagaimana kalau ternyata Karim nekat menerjang hujan badai ini? Namun senekat apa pun

dia, harusnya tidak memakan waktu selama ini untuk sampai di sini, 'kan? Pikiran buruk selalu datang pada mereka yang merasa cemas. Dan sekarang, pikiran Galuh dikuasai gambar yang mengerikan. Motor yang terlempar jauh, darah mengucur dari kepala berambut hitam itu, sementara wajah ramah yang biasa tersenyum padanya.

Galuh menggelengkan kepala, untuk mengusir bayangan mengerikan itu dari otaknya. Wanita itu duduk di sofa lobi untuk menenangkan diri, kala suara ketukan di pintu membuyarkan konsentrasinya. Ia buru-buru membukakan pintu. Lalu ketika melihat siapa yang ada di hadapannya, kelegaan luar biasa melandanya tanpa mampu ia tahan.

"Hai," sapa Karim dengan wajah ternaungi tudung jas hujan. Celananya ia lipat hingga sebatas lutut, tampak kuyup sekali. Meskipun demikian, mata pekat itu menatapnya dengan lembut seperti biasa.

Galuh terdiam. Wanita itu menunggu Karim melepas dan menggantungkan mantel, pada kayu di atap teras mungil bangunan itu. "Kamu sendiri?"

Galuh mengangguk dan berbicara untuk pertama kali. "Ke atas aja, ya. Di bawah dingin."

Karim menatapnya beberapa saat dalam tatapan yang tidak terbaca. Ada kantung hitam samar di bawah mata dan bibir sedikit pucat, sama dengan warna wajahnya. Galuh baru menyadari sepenuhnya, jika rindu untuk Karim memang terlalu besar untuk ditahan.

Ia rindu aroma *musky* ini. Ia rindu tatapan pekat lelaki ini. Ia rindu seberapa hangat lengan itu, kala meneggelamkannya dalam rengkuhan. Namun Galuh yakin, Karim pun tahu jika saat ini ada tembok tak kasat mata yang membuat mereka begitu berjarak, meskipun Karim berada kurang dari satu langkah di depannya. Ia pun memutus pandangan lebih dulu.

"Ke atas aja," ucapnya lirih sebelum berjalan ke meja. Dirinya membuat dua gelas teh hangat, karena warna biru di bibir Karim sungguh mengganggunya.

"Maaf."

Suara Karim bertanya tepat di belakangnya, dan harusnya Galuh tahu jika Karim bukan jenis orang yang gemar menyimpan masalah terlalu lama.

"Nggak papa. Nggak ada yang salah, sebenernya. Kamu, aku, Tante Tiya, cuma punya ekspektasi yang berbeda. Itu aja," ucap Galuh. Wanita itu berdeham. "Ke atas yuk? Dingin."

Karim diam beberapa saat, lalu menghela napas. Dia mengedik ke arah gelasnya. "Makasih."

"Bibirmu biru gitu, Bang. Sampai selama ini, di jalan kenapa?" Galuh bertanya kala mereka berjalan menaiki tangga.

"Pohon tumbang di mana-mana. Ada dua gardu listrik yang kena petir tadi. Dan, ada kecelakaan. Jadi, arusnya dialihkan."

MeeiBooks

Untuk sesaat, tubuh Galuh merinding kala ia teringat pikiran buruknya beberapa saat waktu lalu. Wanita itu berusaha menenangkan diri dan duduk di sofa. Ia menunggu, tapi Karim tidak segera duduk. Lelaki itu justru sibuk dengan ranselnya, dan mengeluarkan sebuah bungkusan berplastik dari sana.

"Masih utuh," ucapnya nyengir dengan canggung.

"Ya ampun, masih sempat-sempatnya," tukas Galuh geli, kala menyadari jika Karim membawa sekotak *sushi roll.*

Karim tersenyum samar, lalu duduk di sebelah Galuh.

"Dicoba. Itu menu baru katanya," ucap Karim terlalu takut melepas pandangannya dari wanita itu. "Mereka punya *weekly challenge* setiap hari Kamis sama Minggu, dan aku langsung kepikiran kamu. Kapan-kapan kita makan siang di sana buat nyoba *challenge*, gimana?"

Mendengarnya, dada Galuh berdenyut sakit. Ia meletakkan gelas dan mendekap bantal di dadanya yang terasa dingin. Ia menoleh pada Karim, yang ternyata sudah menatapnya entah sejak kapan.

"Jadi, udah punya jawaban buat PR kemarin?"

Galuh mencengkram bantalnya kala Karim menghela napas panjang.

"Sampai sekarang pun, aku masih bingung kenapa kamu bisa punya kesimpulan tentang aku yang mengasihani kamu. Dapat itu dari mana, coba?" tanya Karim balik.

"Karena kamu orang yang terlalu baik," gumam Galuh. "Dan selama tiga tahun ini, aku cukup sadar gimana orang-orang memandangku."

"*What do you think about me*, Galuh? Aku sudah pernah kasih alasannya sama kamu. Ingat?" tanyanya sabar.

Galuh mengerjap kala sesuatu meluap di dadanya. Ia menatap ke depan, ke arah sushi dengan tatapan menerawang. Namun mereka punya hal yang lebih genting daripada masalah kasihan.

"Abang," panggil Galuh lirih. "Kita selesai aja, ya?"

Mendengarnya, Karim memejamkan mata dan menyandarkan kepala di punggung sofa.

"Mama mau ketemu kamu lagi," gumamnya pelan.

"Oh, kenapa?" Galuh bertanya lagi, dengan nada sedikit terkejut. Ia kembali menoleh ke arah Karim, yang membuka mata dan menoleh ke arahnya dengan mata mulai memerah.

"*She wanna know you more*."

Bibir Galuh bergetar, dan ia menggeleng singkat. "Untuk apa, Abang? Apa menurutmu persepsi Tante tentang aku bisa berubah secepat itu?" Ia berusaha mengatur suaranya. "Aku nggak bisa kalau harus dengar hal seperti kemarin."

"Kamu baik, Tante percaya. Tapi--jangan Karim. Dia berhak dapat yang lebih baik. Kalian selesai. Ya? Kamu cari yang--lain. Yang lebih baik. Jangan dia. Jangan bekas lelaki lain."

Ah …Galuh mendesah kalah. Ia mengusap pipinya yang basah.

"Nggak mau ketemu dulu? Kemarin Mama tanya-tanya tentang kamu," gumam lelaki itu dengan suara yang juga gemetar.

"Nggak ada jaminan Tante nggak ngomong kayak kemarin, Abang. Nggak salah, Cuma ... aku nggak bisa," ucap Galuh terbata. Wanita itu mencengkram erat bantalnya, kala rasa sakit di dadanya kian menjadi. "Abang, begini. Kemarin udah cukup jadi bukti kalau Tante akan kesulitan menerima aku di keluargamu. Aku sepakat sama kamu, kalau masalah Tante mungkin memang hanya masalah sudut pandang. Tapi sampai kapan kita mau berusaha? Bisa jadi satu dua hari, bisa jadi sampai bertahun-tahun."

Galuh menoleh sekilas pada Karim, yang masih memejamkan mata dengan kepala bersandar meskipun dia yakin lelaki itu mendengarnya.

"Dan dalam prosesnya, Tante akan selalu berpikiran buruk tentang aku. Bukan tidak mungkin pada beberapa kesempatan kami ketemu, dia akan berkata seperti kemarin lagi. Aku harus gimana, Abang?" Galuh menggigit bibir kuat-kuat kala matanya memanas tanpa ampun. "Aku … harus gimana? Hubungan kita cuma akan penuh tekanan. Tekanan seperti itu bukan hal sepele buatku. Jadi, lebih baik kita selesai saja."

Karim menghirup napas panjang. Dia membuka mata dan menoleh ke arah Galuh. Lelaki itu mengulurkan tangan, menyingkirkan rambut-rambut halus yang menempel di pipi basah wanita itu.

"Kamu yakin?" bisiknya nyaris tanpa suara.

Galuh mengangguk. Mata Karim memerah, tapi lelaki itu tidak berkata apa-apa. Dia hanya menatap Galuh saja.

"Sakit, Abang," bisiknya tercekat dengan pandangan mengabur. "Kita selesai sa–"

Kalimatnya terputus, kala Karim menunduk dan menciumnya.

"Jangan sekarang," ucap Karim gemetar. "Besok saja. Aku masih mau peluk kamu."

Dan Karim menariknya dalam pelukan. Menenggelamkannya dalam dekap, yang sialnya sangat ia rindukan. Galuh menekan mulut erat-erat, kala isakan itu mendesak bibirnya. Ia tidak mau kehilangan. Ia mau selamanya di sini saja, bergelung di pelukan hangat lelaki itu sembari tenggelam dalam aroma yang sangat ia sukai. Namun, ia juga tidak mau menempatkan dirinya dalam tekanan yang ia tidak yakin mampu menanggungnya.

"Nonton film, gimana? Di laptop, punya film apa?" tanya Karim dengan suara yang aneh. "Udah ada *sushi*. Hm?"

Galuh mengangguk. Alih-alih menjauh, wanita itu justru merangsek masuk dalam pelukan. Lalu, ia mendengar Karim menghembuskan napas berat sebelum meraih wajahnya. Ia merangkulkan tangannya di leher Karim, sedikit merasa basah pada kerah kemejanya. Sementara lelaki itu meraih Galuh dalam pangkuan, sebelum menariknya mendekat untuk mengikis jarak yang ada.

Mungkin, ia akan merindukan cara Karim yang menciumnya seperti ini sebelum akhirnya dia benar-benar *move-on*. Lembut dan selalu menjaga tempo. Suatu saat nanti, Galuh akan menjadi 'Melisa' bagi

Karim. Lalu mungkin, mereka bertemu lagi sebagai kawan lama. Sementara Karim sudah bersama wanita lain.

Galuh meremas pundak lelaki itu, kala denyut kecemburuan menyerangnya. Lalu pada titik di mana Karim biasanya melepaskan Galuh, lelaki itu justru mempererat dekapannya. Satu tangannya beralih di tengkuknya, menahannya kuat kala ia memperdalam ciuman. Kemudian, ciumannya terasa berbeda.

Lelaki itu memperlambat ciumannya, memperlambat tempo. Namun dalam setiap sapuan, setiap kecupan, dan setiap pagutan yang dia berikan, emosi itu terasa lebih dalam. Lebih intens dan tanpa jeda. Menjamah setiap relung di tubuh Galuh, hingga rasanya ia tenggelam dalam rasa hangat sedalam lautan. Lelaki itu menciumnya dengan penuh kasih.

Dan begitu saja, Galuh kembali ingin menangis. Sebab sekarang ia sadar, ada satu orang di antara mereka bertiga yang terabai perasaannya. Karim sibuk menjaga perasaan Tiya dan perasaan Galuh.

Seperti kata Gandhi, lelaki itu berusaha mencari titik temu sehingga Tiya dan Galuh bisa berjalan

pada jalur yang sama. Ia tidak pernah mendengar kekasihnya mengeluh. Karim juga tidak pernah memaksanya untuk bertindak begini ataupun begitu. Lelaki itu berusaha dengan cara sehalus mungkin, agar tidak menyakiti Tiya maupun Galuh. Hubungan ini, bukan hanya tentang dirinya saja. Ada Karim di sana, yang sesaat Galuh abaikan karena rasa sakit yang tidak mampu ia bendung.

Jadi,Galuh akan bertahan sedikit lagi, pada kesempatan yang berusaha Karim ciptakan. Lelakinya ini pasti tidak mudah mencari celah, sehingga Tiya mau bertemu dengannya lagi. Ia menjauhkan diri, membuat Karim membuka mata sehingga sekarang bisa ia melihat betapa merahnya kedua mata lelaki itu. Wanita itu menatapnya beberapa saat, lalu memainkan jemarinya pada garis rahang Karim yang sangat ia suka.

"*What do you want me to do?*" bisik Galuh. "Hm?"

Lelaki itu menggeleng. "Aku nggak akan menambah bebanmu lagi. Banyak hal yang kamu lawan untuk sampai di titik ini," gumam Karim begitu lirih.

Bibir Galuh bergetar. "*I love you.*"

"*I love you too*," gumam Karim tersenyum samar.

"Satu kali, ya?" ucap Galuh, membuat Karim terdiam. Galuh menelan ludah kala kerongkongannya menyempit. "Aku akan menganggapnya kesempatan buat kita berdua. Aku mau ketemu Tante, lalu kalau … kalau masih begitu, kita selesai."

Karim menatapnya beberapa saat, lalu mengangguk. "*Thank you.*"

Galuh beringsut duduk di sofa. "Besok malam?" ucap Galuh, berusaha meredam sesuatu yang bergemuruh di dada. Ia meraih satu potong sushi.

"Hm, nggak. Papamu nggak ngebolehin aku bawa kamu ke rumah lagi."

Galuh menoleh cepat dengan pipi masih menggembung. "Kenapa?"

Karim tersenyum kecil. "Dia sudah kasih aku ultimatum. Jadi, rencananya Mama yang aku ajak ke sini buat ketemu kamu."

Galuh mengerutkan kening. "Tante mau?"

Karim mengangguk, hingga menambah keheranan Galuh. *Tante bersedia menyambanginya? Apa Galuh bisa menganggapnya sebagai awal dari itikad baik?*

"Mau nonton film?" tanya Karim.

Galuh melirik jam dinding. "Harun datang sebentar lagi. Sekalian jemput habis dari *basecamp* Mapala. Dia bawa mobil soalnya. Aaaaa...."

Karim membuka mulut, kala Galuh mengulurkan sepotong sushi padanya. Lelaki itu menatapnya dalam diam seraya mengunyah potongan Sushi di mulut. Lantas, merengkuh Galuh dalam pelukan.

"Ayo nonton film sampai Harun jemput kamu," bisiknya lirih seraya membelai belakang kepala wanita itu. "Ya?"

Galuh terdiam beberapa saat, lalu mengangguk. Galuh yakin Karim pun berusaha abai, pada bom waktu yang tengah berdetak mundur di atas mereka. Jadi untuk apa pun yang menunggu mereka di detik terakhirnya, ia akan mengambil semua waktu di mana mereka masih bisa bersama seperti saat ini.

♠♠♠

Walaupun sudah bisa diprediksi, kehadiran Tiya siang hari itu tetap membuat Galuh mati rasa. Ia melepas semua atribut memasaknya, sebelum mencuci tangan. Lalu, ia bergegas menyambangi mereka meskipun masih menjaga jarak.

Wanita yang mengenakan kaus longgar dengan celana jeans selutut itu sadar diri jika saat ini dia sedang sangat berantakan. Sedari satu jam lalu, aroma makanan menyerangnya habis-habisan. Wajahnya berkeringat, hingga Galuh bisa merasakan beberapa rambut menempel di pipinya.

"Abang, Tante," sapa Galuh berusaha merapikan rambut yang pasti sangat awut-awutan saat ini. Dia melihat Karim terkekeh pelan di belakang Tiya. "Maaf, ke atas dulu saja, gimana? Saya ganti dulu, ya?"

Tiya berhenti mengedarkan pandangan, lalu menatap wanita di hadapannya. Bohong jika Galuh tidak merasa takut pada manik pekat yang saat ini menatapnya dengan lekat. Namun, ia sudah memutuskan untuk mengambil kesempatan ini. Maka wanita itu berusaha menyingkirkan ap apun yang membuat hatinya berat, lalu tersenyum canggung.

Seulas senyum tercipta di ujung bibir ibu Karim. "Dilanjut aja, *Nduk*. Tante nunggu nggak papa."

Nada ramah itu terdengar mengejutkan. Karena tanpa sadar, mental Galuh sudah mempersiapkan diri untuk hal yang lebih buruk. Ia berdeham dan mengangguk. Lantas menoleh kepada Devi. "Dek, aku nitip dapur. Masih ada dua lagi yang belum dimasak."

"Sibuk sekali, ya? Karim ini, nggak bilang kalau kamu baru sibuk ngurusi ini itu. Udah, diurus dulu," ucap Tiya ringan ,sebelum menaiki tangga lebih dulu dengan langkah kaki yang sedikit terbata.

Karim masih bergeming di depan Galuh tanpa kata, lalu tersenyum samar. Lelaki itu menyila seleret rambut yang melekat di kening Galuh, dengan punggung jemari tangannya. Hanya itu, lalu dia menyusul Tiya. Sementara, napas wanita itu kini menyesak. Sebab ia tahu arti tatapan Karim.

Ini adalah kesempatan terakhir mereka. Sementara tadi begitu ia melihat Tiya, dirinya sudah merasa tertekan. Ia menyiapkan dua gelas setup pisang, dan semangkuk kecil salad buah untuk para tamunya sebelum naik ke lantai dua.

"Silahkan Tante, Abang. Saya mandi dulu." Galuh mengangkat wajah, hanya untuk menemukan Tiya memandangnya tanpa senyum. Namun, Galuh tersenyum sopan dan segera pergi ke ruangannya.

Mata pekat Tiya mengikuti Galuh yang kembali keluar dengan setumpuk pakaian di tangannya, lalu masuk ke kamar mandi di ujung lorong sana. Tiya mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruangan lantai dua ini. Berbeda dengan lantai satu yang sepertinya dikhususkan untuk memasak, lantai dua terasa lebih lega dan santai. Tiya mengerutkan kening, kala menemukan sesosok balita tengah tidur pulas di tikar di belakang mereka.

"Rim, itu siapa?"

Karim menoleh. "Dia Eva, anak salah satu pegawainya Galuh."

"Dibolehin memang bawa bayi ke sini?"

"Hmm." Karim mengangguk, seraya mengambil gelas berisi setup pisang. "Nggak ada yang jaga kalau dia di rumah. Lagipula dia nggak rewel. Mau, Ma? Aku suka setup pisang yang dibuat Galuh. Rasanya pas."

Tiya melirik gelas yang dibawa Karim, lalu menggeleng. "Galuh sering tidur di sini?"

"Hm? Oh, itu kasur punya Catra," jawab Karim, kala Tiya menunjuk kasur yang ada di pojok ruangan. "Dia yang sering tidur di sini."

Tiya mengangguk singkat, meskipun dia kurang paham mengapa Galuh tidak mengambil pegawai yang lebih cakap saja daripada mahasiswa. Lalu, Tiya mengalihkan pandangan pada makanan di hadapannya.

"Setup pisang," gumamnya kala meneliti minuman di gelas. Hangat dengan aroma cengkeh yang pas. "Dan, salad buah. Ini semua dia yang buat, Rim?"

Karim mengangguk. "Menu yang ada di sini, dirancang sendiri sama dia."

Tiya terdiam. Saat itu, Galuh keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang berbeda, lalu berjalan cepat menuju ruangan di samping mereka. Tiya bisa mendengar Karim menghela napas panjang, lalu mengecup pelan pipinya.

"*Love you*, Ma," bisiknya tersenyum samar dan beranjak pergi.

Meninggalkan Tiya sendiri di sofa, sementara anak lelakinya menghilang di balik tembok yang menuju tangga.Wanita itu menoleh, kala Galuh keluar ruangan dan duduk di hadapannya.

Perempuan muda itu sudah berganti dengan *blouse* polos berwarna hijau toska dengan aksen tali pada ujung lengan bajunya, dipadu dengan celana hitam panjang. Wajahnya tampak lebih bersih dan segar, dengan rambut yang tergerai rapi. Berbeda kala terakhir kali mereka bertemu. Galuh yang ini memakai *make up* minimalis, hanya pelembab tipis dan sapuan lipstik merah jambu di bibirnya.

Tiya jelas melihat Mayang, pada tulang hidung yang memancung itu. Juga pada alis dan tulang pipi yang membuat wajah itu bertambah cantik. Wanita itu duduk dengan kaki yang terapit rapi dan telapak tangan yang bertumpuk di atas pangkuan, menunggu. Sorot matanya menatap Tiya dengan tenang, dan untuk sesaat Tiya mengerti sisi 'anggun' yang pernah dibicarakan Karim tentang Galuh.

"Silahkan dicicip saladnya, Tante. Jangan khawatir, itu nggak pakai mayones." Galuh memecah keterdiaman yang terasa canggung itu.

"Setup pisangnya enak. Manisnya pas, Tante suka."

Kalimat itu membuat Galuh terpaku, dan juga bingung. Bukankah seharusnya Tiya memasang sikap defensif seperti beberapa hari lalu?

Tiya meletakkan gelas, lalu ganti meraih salad buahnya dengan antusias. "Kamu pakai *dressing* apa?"

"*Olive oil*," jawab Galuh. "Ditambah perasan lemon sama madu sedikit. Biar dia tetap segar aja."

Tiya menatap wanita itu beberapa saat, lalu mencicipi salad buah itu. "Kamu pintar masak."

"Jam terbang, Tante," ucap Galuh tersenyum sopan.

Tiya menatapnya beberapa saat, lalu menepuk tempat duduk di sampingnya. "Sini, *Nduk*. Duduk sini. Jangan jauh gitu."

Galuh terdiam. Sesaat, ia mengalami *dejavu*, dan itu membuatnya takut pada apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun, Galuh akhirnya mematuhi Tiya. Ia duduk di samping Tiya, hingga tercium olehnya wangi segar minyak zaitun yang dikenali Galuh dari merek kosmetik tertentu.

"Sejak kapan kamu ada katering?" tanya Tiya penasaran.

"Hm, dua tahunan yang lalu." Galuh menjawab, masih berusaha mencari tahu arah pembicaraan mereka. Sebab kini, ia benar-benar bingung dengan sifat ramah Tiya yang tiba-tiba.

"Oh, sendiri? Apa sama Gandhi?"

"Sendiri, Tante. Itu kenapa cuma bisa sewa di pinggir kota."

Tiya melambaikan tangan dengan ringan. "Sini kawasan suburban. Dua tiga tahun lagi juga pasti ramai. Dan kata Karim, nama kateringmu sudah dikenal di mana-mana."

Galuh hanya tersenyum sopan.

"Kenapa kamu cari pegawai yang masih mahasiswa?" Tiya bertanya dengan penasaran.

Galuh tersenyum maklum. "Dulu saat awal buka, pesanan belum sestabil ini. Saya pernah nggak dapat pesanan selama satu bulan. Saya belum punya modal lebih untuk cari pegawai yang punya kualifikasi lebih tinggi. Cukup orang yang bisa bantu saya di dapur saja. Kebetulan waktu itu, Amel dan Aria baca iklan yang saya pasang *online* lalu mereka

ajak teman-teman mereka. Jadilah saya punya mahasiswa sebagai pegawai saya. Devi baru saya rekrut akhir-akhir ini."

'Jadi, dia memang bekerja keras sendiri tanpa campur tangan Gandhi,' batin Tiya.

"Mereka menginap di sini?" Tiya mengedik, pada kasur Catra dengan penasaran.

"Kadang." Galuh mengangguk. "Kasihan kalau mereka harus pulang malam-malam. Kadang juga, hujan badai seperti kemarin malam. Lebih baik mereka tidur di sini saja. Lebih aman."

"Boleh Tante tanya lagi, kenapa dulu kamu bisa cerai?" bisik Tiya dengan serius kali ini.

Galuh menghirup napas dalam. "Galang. Namanya Galang. Abang kenal, karena ternyata mereka satu almamater walau Abang lebih senior."

"Iya?" Tiya mengerutkan kening. "Karim nggak penah cerita."

Galuh hanya tersenyum saja. "Awalnya kami baik-baik saja. Bahagia seperti pengantin baru pada umumnya. Tapi beberapa bulan kemudian, ada wanita hamil yang datang ke rumah. Bawa bukti tes DNA dan foto....." Galuh memejamkan mata seraya

menghela napas dalam. "Foto intim suami saya dengan dia," ucap Galuh tenang. "Waktu saya minta kejelasan, Galang nggak menampik. Dia justru menceraikan saya malam itu juga."

Ada sesuatu yang menonjok dada Tiya kala Galuh mengatakannya, tapi dia terdiam. Sementara Galuh tertawa pelan, demi menepis denyut samar yang hadir di dada kala ingatan jahat itu kembali.

"Dan kamu setuju untuk cerai?" Tiya berucap.

"Begitulah," ucapnya ringan. "Untuk apa saya mempertahankan pernikahan dengan lelaki yang demikian, Tante? Dia jelas bukan suami yang baik. Kalaupun saya ngotot bertahan, itu cuma akan menyakiti diri sendiri. Jadi, daripada menderita, saya setuju untuk pisah."

Suaranya tenang. Namun Tiya yakin, wanita muda ini pernah hancur sehancur-hancurnya. Dia menghela napas. Lalu, pandangannya jatuh pada sebuah garis samar berwarna coklat di leher Galuh. Samar, hampir menyatu dengan kulit dan tidak akan disadari Tiya jika saja Karim tidak mengatakannya lebih dulu.

"Ini ... kenapa?" Tiya menunjuk.

"In–oh?" Galuh mengusapnya pelan, dan tersenyum canggung. "Kecelakaan."

"Sampai segitunya?" Tiya bertanya dengan agak terkejut. "Itu bukan luka yang ringan, *Nduk*."

"Ini bekas kaca," jawab Galuh lagi. "Jadi, memang agak dalam."

Bekas kaca. Bekas–kaca? Tiya merinding sendiri. Apakah bekas kaca itu juga menembus bagian tubuh Galuh yang lain? Menembus perutnya hingga– *Astaga, Tuhan!*.

"Tapi bekasnya hilang gini. Bagus." Tiya berkata, dia menyapukan jemarinya dengan ringan pada garis coklat samar yang ada di pangkal leher hingga ke tulang selangka, mungkin.

"Iya. Dikasih jamu sama Papa." Galuh tertawa pelan.

"Oh, Gandhi dan ilmu biologinya." Tiya mendengkus geli. "Apa yang kamu lihat dari anakku, *Nduk*? Karim sudah cerita kalau selama tiga tahun ini, kamu nggak pernah mencoba menjalin hubungan dengan siapa pun. Tante sekarang pun paham, kalau kamu mungkin mengalami *trust issue* yang nggak sepele."

"Abang sopan." Galuh berkata dengan tenang seraya tersenyum samar. "Dia orangnya tanggung jawab juga. Waktu Abang tahu tentang … saya, kita sepakat buat saling kenal dulu. Butuh beberapa waktu sampai akhirnya saya yakin."

"Takka mendidik anak-anaknya dengan baik. Kamu nggak salah menilai anakku. Diana juga, kadang justru manja banget sama adiknya." Tiya tertawa sedih. "Kalau kamu udah nyaman dengan Karim, kenapa kemarin sempat mau mundur?"

"Karena saya nggak mau menempatkan diri dalam hubungan yang penuh tekanan, Tante," ucap Galuh tersenyum walau dadanya kini menyempit. "Itu nggak akan berjalan baik. Jadi daripada berlama-lama, saya memutuskan untuk mundur saja."

Galuh mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Kalimatnya bukan ancaman, melainkan pernyataan. Dengan begitu banyak luka yang pernah ia dapat, penting bagi Galuh untuk berhati-hati pada apapun yang berpotensi memberinya luka lagi.

Tiya tersenyum kecut kala menyadari ketegasan dalam kalimat Galuh. Secara tidak langsung berkata,

jika kata-katanya kemarin ternyata membuat perempuan ini begitu tertekan.

Sebenarnya apa yang ia khawatirkan tentang Galuh? Karena kini dia menyadari, jika perkataan Karim benar. Tidak ada yang salah dengan Galuh. Karimnya mampu melihat Galuh dari sisi yang berbeda.

Itu membuatnya mampu melihat kebaikan-kebaikan Galuh seperti yang pernah ia katakan pada Tiya. Dan jika anaknya sudah menerima masa lalu perempuan ini, apa yang ia khawatirkan? Apa yang membuat Tiya begitu mendeskriminasikan anak ini beberapa hari lalu, bahkan sekarang pun Tiya tidak paham.

Karena sekarang, pada detik ini, akhirnya dia mampu melihatnya sebagai 'Galuh' saja tanpa ada konotasi negatif pada kata janda yang tersemat untuknya. Semakin dia mengobrol dengannya, semakin dia mampu mengenali perempuan ini. Masa lalunya, ketegarannya, dan caranya berpikir.

"Karim nggak kuat dingin." Tiya akhirnya berucap. "Kalau dia kedinginan, bibirnya langsung biru, wajahnya pucat."

Galuh mengerutkan kening. Ia hendak bertanya, kala rengekan lirih menginterupsi obrolan. Tiya dan Galuh menoleh, dan mendapati Eva sudah merangkak sambil menangis.

"Ya ampun, kita pasti berisik, ya?" Tiya mendekatinya dengan tertatih, dan meraih Eva dalam gendongan. "Astaga, berat."

"Dia gendut, Tante. Sini aku saja yang gendong."

"Nggak papa, masih kuat." Tiya duduk di kasur dan menimang Eva, menepuk-nepuk punggungnya. Eva yang tadinya menangis, kini terdiam karena penasaran dengan anting antik yang dikenakan

Galuh menatap Tiya dengan cemas. Sebab ia tahu, kondisi Tiya tidak memungkinkan dirinya membawa beban berat. Ia sudah lihat sendiri betapa terbatanya Tiya kala berjalan. Lalu Galuh jadi penasaran, sejak kapan dirinya menepikan sikap waspada yang ia pasang sejak awal?

"Apa Karim bisa membuat kamu percaya?" Tiba-tiba Tiya berkata seraya menatapnya dengan serius "Kamu yakin bisa meninggalkan masa lalu kamu, dan memulai lagi sama Karim? Masa lalumu itu

bukan hal yang sepele, *Nduk*. Kalau kamu belum sembuh, pasangan kamu bisa ikut terluka."

Kekhawatiran yang wajar, dan Galuh memahami itu. Maka, ia mengangguk. Karena ia memang sudah mampu mengatasi lukanya. Meski masih membekas, tapi luka itu tidak lagi mampu menahan langkahnya seperti dulu.

Tiya tersenyum, dengan mata yang mulai berair. "Maaf, karena Tante pernah memanggil kamu dengan sangat tidak sopan. Ternyata, nggak selamanya yang lebih tua mampu lebih bijaksana. Karim selalu bilang kamu anaknya baik, dan Tante rasa dia benar. Kamu perempuan baik, *Nduk*. Kalau kalian sudah sepakat, bilang sama Tante. Nanti Tante ketemu papamu."

Eh? Sebentar, Galuh pasti salah dengar–

"Sejak ditinggal suami, beban mendidik dan melindungi Karim ada di Tante. Tante punya kekhawatiran-kekhawatiran sendiri, karena Karim anak satu-satunya. Tapi Karim bisa meyakinkan Tante. Dia menepis semua kekhawatiran dengan baik," ucapnya lembut.

Dada Galuh menyempit tanpa ampun. Kerongkongannya tercekat dan matanya kini memanas.

"Jangan nangis, *Cah Ayu*." Tiya buru-buru mengusap bahu Galuh. "Sudah cukup kamu nangis. Panggil Karim. Tante mau bicara sama dia."

Galuh berdiri dan pergi, hanya karena ia tidak mampu menahan rasa panas di wajahnya. Ia tidak mimpi, kan? Ini ... terlalu jahat kalau hanya jadi mimpi. Galuh mengusap kasar matanya yang mulai berair. Lalu ketika ia berbelok ke arah tangga, sepasang tangan menariknya dalam pelukan.

"Mama bilang apa coba? Jangan nangis. Udah cukup kamu nangis," ucap Karim di samping telinganya.

"Kok bisa?" bisik Galuh masih tidak percaya. Suaranya tercekat, sementara pandangannya mengabur tanpa ampun. "Kok bisa sih?"

"Aku udah bilang sama kamu, kan? Meyakinkan Mama, itu tugasku. Tugasmu, jadi Galuh saja." Karim berkata," Nggak ada yang salah sama kamu. Mama cuma perlu melihat itu."

Galuh mencengkram erat pundak lelaki itu, masih tidak mampu percaya pada apa yang baru saja terjadi.

"*You've done well*, Galuh. *Thank you.*"

MeetBooks

Bab 10

Hari Sabtu dan Minggu, adalah hari kebesaran bagi Galang. Dia bisa beristirahat sejenak dari penatnya pekerjaan, yang selalu membuat pusing dari pagi sampai pagi lagi. Lagipula, entah sejak kapan berada di rumah menjadi sesuatu yang dia tunggu-tunggu.

Dia menyipit ke arah jam dinding. Sudah pukul sebelas siang. Pantas saja Syaira sudah tidak ada di sampingnya. Menggaruk dagu yang kini mulai kasar, lelaki itu meraih ponsel di atas nakas. Lalu mengerutkan kening. Sebab ada puluhan panggilan tidak terjawab dari Sarah, di layar ponselnya.

Apakah ada sesuatu di sana? Sarah yang menelfon lebih dulu adalah sebuah keajaiban dunia.

Dengan malas tapi merasa perlu, Galang menelpon balik. Sarah mengangkat pada nada pertama.

"*Kamu ke mana aja Mas? Kenapa baru diangkat?*" hunjam Sarah dengan nada tinggi. "*Aku udah telpon kamu dari tadi pagi! Masih tidur? Iya? Masih malas-malas--*"

Galang mematikan ponselnya, dan melempar asal ke atas tempat tidur. Dia sudah lelah merasa marah. Yang ada sekarang, hanyalah rasa malas jika harus mendengarkan ocehan Sarah yang tidak pernah menyejukkan hatinya.

Ponsel berdering lagi. Lelaki itu meliriknya sekilas, lantas mengabaikannya dan keluar kamar. Mengusap perutnya dengan antusias, dan membuka tudung saji di meja makan. Semangkuk bubur sumsum tersaji di sana. Hanya itu, tidak ada yang lain.

Galang kembali menutup tudung saji dengan kecewa. Menghela napas kasar, Galang membuka kulkas dan tidak menemukan apa-apa kecuali sisa

kue ulang tahun Erika kemarin sore. Sudahlah, daripada harus makan bubur. Mirip bayi saja.

Dia meraih kue tadi dengan sebotol besar *cola,* yang masih tersisa setengah. Pria itu lantas duduk di depan televisi, sesekali terdengar teriakan Syaira di halaman. Mengganti saluran kartun di hadapannya dengan saluran berita, lalu melahap sepotong kue yang sudah agak sedikit keras.

"Eh … sudah bangun, Pak?"

Galang menoleh, hanya untuk menemukan raut wajah terkejut Retno yang baru saja masuk ruangan. Galang tersenyum samar dan mengangguk. Siang ini gadis itu tampak manis. Rambutnya diikat tinggi di puncak kepala, menampakkan tengkuk bersih yang kini terlihat sedikit berkeringat. Ada noda basah kecokelatan di bagian depan baju seragamnya.

"Itu kenapa?" Galang mengerutkan kening.

"Ahh ... ini biasa, Syaira. Tadi dia minta *cola*-nya Bapak. Eh ditumpahin," gerutu Retno meletakkan ponselnya di meja. "Saya ganti dulu, Pak. Nggak nyaman."

Galang mengangguk. Matanya tidak berkedip sedikit pun saat mengikuti Retno masuk ke

kamarnya sendiri. Pintu kamar tertutup, lalu Galang tersadar. Semenjak kejadian beberapa waktu lalu, Galang merasa mereka tidak lagi sekaku dulu. Dulu menggerutu di depan Galang saja, Retno tidak berani.

Ingatan tentang pelukan di sore itu kembali membuat Galang canggung. Rasanya melegakan, kala dirinya mengeluarkan segala kekecewaan yang ternyata sudah mengendap lama di dadanya, tanpa dia sadari. Selama ini dia terbiasa kuat untuk Sarah dan Syaira, yang menerima banyak penolakan dari keluarganya. Galang berusaha membuat mereka tidak merasa asing.

MeetBook

Namun, Retno berhasil membuatnya sadar jika dia juga merasa kesepian. Di depan gadis belia berusia 22 tahun itu, dia baru sadar betapa melegakannya kala dia didengarkan. Retno tidak meremehkan keluh kesah Galang seperti Sarah. Dia mampu membuat Galang kembali merasa diperhatikan. Dan rasa itu, membuatnya kecanduan.

Galang menoleh kala Retno sudah kembali. Dia mengenakan kaus putih polos berlengan pendek, dan celana *jeans* selutut. Tubuhnya berisi, membuat bagian dada dan pantatnya terlihat sekal dengan

lingkar pinggang yang ramping hingga tubuh itu terlihat *curvy*. Bentuk badan itu, mirip Galuh.

Wanita itu juga punya bentuk badan yang bagus, walaupun dia jelas lebih tinggi dan lebih anggun dari Retno. Karim pasti sudah menikmati tubuh indah wanita itu. Toh Galuh sudah tidak perawan lagi. Menjamahnya hingga wanita itu mendesah lirih di telinganya, meliuk liar kala ....

Galang menelan ludah dan menggeleng pelan. Mengingat malam-malamnya dengan Galuh, hanya akan membuatnya semakin *lapar*. Namun, dia tidak menampik jika Retno sedikit mengingatkannya pada Galuh. Mereka berdua adalah pendengar yang baik.

"Kamu udah makan?" Galang bertanya, membuat Retno yang hendak keluar ruangan kini berhenti.

Malu-malu, gadis itu menggeleng.

"Syaira, udah makan?" Galang bertanya lagi.

"Adek? Baru makan. Mi goreng, tadi dia nangis kejer soalnya," ucap Retno cemas.

"Yang penting dia mau makan," tukas Galang. "Nanti keluar yuk? Cari makan."

"Eh. Nggak perlu. Saya beli gado-gado aja, Pak." Retno menolak dengan buru-buru.

"Nggak papa. Sekalian jalan-jalan. Saya suntuk di rumah. Kamu mau makan apa?"

"E-eh ... saya, terserah Bapak saja. Kalau gitu saya mandiin Syaira dulu," ucap Retno malu-malu, sebelum menghilang ke depan.

"Gemes gue." Galang tertawa pelan, karena wajah polos Retno yang tersipu. "Gampang banget bikin dia bahagia, ck."

Galang terkekeh. *Mood*-nya naik hanya karena hal sesederhana itu. Bersenandung kecil, dia bangkit menuju kamar. Dia harus mandi dan wangi.

MerahBooks

♥♥♥

"Renang? Bapak nggak capek? Tadi malam pulang malam gitu."

Galang menggeleng pada wajah terkejut di hadapannya. "Bosen di rumah. Gimana, Syaira?"

Syaira yang masih menikmati paha ayam bertepung tebal itu, mengangguk antusias. Matanya berbinar. Dia merentangkan kesepuluh jari mungilnya yang belepotan saus tomat.

"Saila mau lenang!" serunya gembira.

"Nah. Jadi, kamu nggak ada alasan buat nolak," celetuk Galang pada Retno.

Retno, gadis itu sedang menjilati *McFlurry* yang menempel di jari telunjuknya dengan tatapan cemas pada Syaira. Galang menelan ludah, dan cepat-cepat mengalihkan pandangan.

"Tapi Syaira nggak bawa baju ganti." Retno beralasan. "Saya juga nggak bawa. Maksudnya, tadi kan kita nggak ada rencana berenang."

"Kamu khawatir tentang baju ganti, Ret?" kekehnya. "Kita bisa mampir beli nanti. Udah, kamu nggak perlu kepikiran itu. Jadi, kita berenang, ya? Oke?"

Syaira menarik-narik lengan baju Retno. "Lenang. Bubu lenang!"

"Eh ... iya. Iya, deh," jawab Retno akhirnya.

"Yay!" Syaira berseru gembira, membuat Retno tersenyum juga. Syaira meraih gelas *cola*-nya, lalu meneguk banyak-banyak sebelum kembali mengunyah ayam bertepung itu.

"Makannya pelan-pelan," decak Retno, meraih tisu kala bibir Syaira belepotan saus.

"Uumh … Bubu! Tisuna nempel!" tukas Syaira, menjauhkan diri saat Retno mengusapkan tisu di bibirnya.

Retno mendengkus. "Ini belepotan di sini. Dibersihin dulu," gemas Retno memaksa Syaira untuk diam, sementara balita itu meggeleng-gelengkan kepalanya dengan sengaja.

"Ret, kamu sering ditelpon Ibu, nggak?" tiba-tiba Galang bertanya. "Ada dia telpon kamu, buat tanya kabar Syaira?"

MeetBooks

Retno menoleh ke arahnya. "Kalau dibilang sering sih, nggak. Kadang aja. Nggak tiap hari. Nggak tiap minggu telepon juga. Dulu waktu adek keluar dari rumah sakiy, itu hampir seminggu penuh selalu telepon. Tapi terus nggak lagi. Kenapa Pak?"

Galang menggeleng. Lelaki itu berusaha menyembunyikan kekecewaan yang gagal ditahannya.

"Bu Sarah orangnya kerja keras banget ya, Pak," gumam Retno. "Mungkin dia belum nemu jadwal yang pas aja buat pulang."

Galang mendengkus. "Sebagai abdi negara, dia mungkin melaksanakan kewajibannya dengan baik. Tapi sebagai istri dan ibu, dia udah gagal total," lirih Galang. "Lagian apa sih yang dia cari sampai mengorbankan keluarga gitu? Duit? Apa aku seperti orang yang kekurangan, sampai istriku harus banting tulang tiap hari sampai ke pulau seberang?"

Retno menatapnya dengan cemas. Gadis itu refleks mengulurkan tangan, dan membelai telapak tangan Galang yang mengepal tanpa sadar.

"Kenapa Bapak nggak coba bilang sama Bu Sarah? Maksudnya, dari hati ke hati, gitu," ucap Retno takut-takut. "Saya kalau ada masalah sama Mas Koko, selalu bicara dulu, nyisihin waktu–"

"Percuma kamu ngomong sama Sarah. Di otak dia, yang penting itu pekerjaan," tepis Galang dingin hingga Retno bungkam. Galang menghela napas, dan ganti menahan jemari Retno dalam genggamannya. Pandangannya melembut. "Untung Syaira punya kamu."

Semburat merah jambu hadir di pipi mulus gadis itu. Galang tersenyum beberapa saat sebelum melepaskan tangan Retno, yang langsung ditarik cepat oleh pemiliknya.

"I-iya sih," gumam Retno kemudian. Dia menatap Syaira yang tengah makan dengan tatapan kasihan. "Kadang Syaira nangis tiba-tiba sampai jejeritan, katanya kangen Bu Sarah. Kalau udah gitu, dia sering ngamuk. Barang apa aja dilempar."

Galang mengerutkan kening. "Iya?"

Retno tertawa. "Kalau ada Bapak, dia jarang begitu. Mungkin karena masih ada sosok orang tua di dekatnya, jadi dia nggak merasa kesepian. Tapi kalau kita cuma berdua, Saya kadang nepi aja, takut kesambit piring atau gelas yang dilempar Syaira."

Galang hanya terdiam mencerna kalimat Retno, yang kini hanya tersenyum canggung.

"Dulu awal-awal, saya coba telpon Bu Sarah. Mikirnya kalau adek bisa ngobrol sebentar aja sama Ibu, dia bakal tenang, tapi...." Retno menghentikan kata-katanya sambil meringis.

"Tapi Sarah nggak mau bicara, kan?" tebak Galang yang diangguki Retno.

"Makanya, kalau adek udah ngamuk nggak terkontrol, biasanya saya biarin sampai dia capek," ucap Retno memelankan suaranya.

Galang mendengus. "Udah tahu kamu wataknya. Mana bisa perempuan seperti dia diajak bicara baik-baik?"

"Bapak, jangan gitu." Retno menatapnya dengan cemas, sementara Galang hanya mendengus kasar.

Lelaki itu kembali meneguk *cola*-nya, sementara Retno kembali fokus pada ponsel meskipun sesekali masih melirik Galang dengan gelisah.

"Bubu! Cuci!" Syaira mengacungkan jemarinya, yang penuh dengan nasi dan serpihan daging ayam.

"Iya, sebentar," gumam Retno fokus mengetik sesuatu di layar.

MeetBooks

"Bubu, ayo!" seru Syaira tidak sabar.

"Iya, Syaira. Seben—aw!"

Syaira menarik lengan Retno hingga gadis itu memekik.

"Aduh Syaira, bajuku jadi amis semua," keluh Retno. Berdecak lidah, Retno meletakkan ponselnya dan membawa Syaira ke wastafel.

"Sukulin! Makana kalo Saila ngomong didengelin!" tukas Syaira berkacak pinggang dan mengangkat dagunya.

"Eh, siapa yang ngajarin Syaira bilang gitu?"

"Bubu. Bubu seling bilang 'Sukulin!' 'Sukulin!' sama Saila."

"Kamu tuh, masih kecil pinter jawab deh."

Sepanjang perjalanan, didengarnya suara cadel Syaira menjawab omelan Bubu-nya dengan lucu hingga Galang tertawa, antara geli dan bertanya-tanya sejak kapan Syaira jadi tidak sopan begitu.

Denting lembut ponsel Retno menarik fokus Galang. Lagi-lagi, sebuah pesan dari Mas Koko. Melirik Retno dan Syaira yang masih menghilang di sudut ruangan, dia meraih ponsel itu dan membukanya dengan coba-coba. Ternyata, Retno memang tidak menguncinya.

"Dia polos banget," gerutu Galang.

Lelaki itu membaca *chat* Retno dan Mas Koko-nya, mendengkus kala topik bahasan mereka adalah hal-hal receh seperti rasa *McFlurry* yang baru pertama kali dinikmati Retno, dan tanggapan Koko yang penasaran kala melihat foto *McFlurry* yang dikirim Retno.

Jemari Galang kembali ke dekstop, lalu membuka galeri karena penasaran. Di sana, dengan mudah ia

menemukan foto Retno dalam berbagai pose. Galang berlama-lama di sana, memandangi wajah ayu nan polos yang detik ini, membuat sesuatu dalam dadanya menghangat.

Cantik. Gadis itu cantik dengan wajah polosnya. Galang menggeser album foto itu ke bawah, lalu berhenti pada foto yang benar-benar membuatnya merinding dari atas sampai ke kaki. Foto itu berhasil membuatnya meneguk ludah berkali-kali.

"*Njir*," gumam Galang, segera menutup ponsel dan meletakkannya dengan sangat tidak santai. "Dia ngapain *selfie* cuma pakai handuk gitu? *Anjir*!"

Galang menggelengkan kepala, berusaha menghilangkan pose yang bergaya seduktif itu, atau belahan dada yang tampak sedikit di balik balutan handuk, atau dada yang nampak bulat berisi, atau paha mulus yang hampir terlihat seluruhnya.

"Papa! Ayo lenang!"

Suara Syaira, membuat Galang melonjak hingga kursinya jatuh berkelontangan.

"Pak, kenapa?" Retno menahan tangannya kala Galang terhuyung. Persetanlah Galang, tapi ketika

tangan mereka bersentuhan, sebuah bara memercik di inti dadanya.

"Nggak papa. Udah selesai? Siap berangkat?" tanya Galang berusaha menguasai diri.

"Lenang! Yay!" Syaira berlari ke depan lebih dulu, sementara Retno segera meraih tas dan jaket anak itu sebelum mengejarnya.

"*What the–!*" geram Galang menggerutu pada diri sendiri.

♥♥♥

Namun sepertinya, Syaira sendiri yang mengacaukan rencana mereka hari ini. Di siang yang panas begini, bocah itu bersikeras menghabiskan seporsi besar es krim seorang diri. Duduk sendiri di samping Galang, sementara Retno duduk di belakang dan sibuk dengan ponsel sejak tadi.

Es krim belepotan di tangan, mulut, dan baju Syaira kala dia mendadak menghentikan suapannya. Lalu memuntahkan isi perutnya tanpa peringatan. Sontak Galang segera membanting stir ke kiri, membuat Retno yang masih asik dengan ponselnya menjerit heboh.

Di bahu jalan, Galang segera keluar dan menghampiri Syaira. Meraih anaknya yang sudah dibalut muntahan berwarna hitam karena sejak pagi, anak itu minum *cola* bergelas-gelas.

"Ada kantong plastik, nggak?" tanya Galang cemas, pada Retno yang akhirnya keluar mobil.

Retno mengangguk. Wanita itu menggeledah tas gendong yang dia bawa, dan mengambil dua buah plastik kecil berwarna hitam. Retno memegangi kantong plastik kala Syaira muntah lagi. Sementara Galang menatap cemas pada pakaian Syaira. Mereka bahkan belum sempat membeli baju.

"Pak, di situ ada pom bensin, deketnya ada swalayan. Bawa ke sana aja, gimana?" tanya Retno yang menyapu keadaan sekeliling dengan cepat. "Bapak beli baju buat Syaira di swalayan, adek biar saya mandiin dulu sini," tukas Retno, meraih Syaira yang masih teler dalam gendongan Galang.

"Tapi ... saya nggak ngerti ukuran bajunya Syaira," ucap Galang bingung pada Retno yang hendak masuk ke toilet.

Tentu saja Retno membelalak. "Ck, ya udah. Sini saya aja yang beli. Bapak mandiin adek!" tukas Retno agak jengkel.

"Pa … hidung Saila akit," keluh Syaira, hanya dalam bisikan. Dan Galang tersadar. Dia lantas membawa Syaira masuk ke bilik kamar mandi, dan membersihkan tubuh mungilnya. Tidak sampai berapa lama, pintunya diketuk.

"Pak, ini bajunya." Suara Retno terdengar olrh Galang. Dia membuka pintu sedikit dan meraih baju bersih yang disodorkan Retno. "Dan ini baju buat Bapak. Bapak juga mesti kena baunya."

"Eh–*thanks*," gumam Galang menerima kantong dari tangan Retno.

Dua puluh menit kemudian, Galang keluar dengan Syaira ada di gendongan. Tampak lemas, dengan pipi menempel pasrah di pipi Galang. Wajahnya sayu. Retno yang saat itu tertawa kecil dengan ponsel di tangannya, langsung menoleh dan memekik pelan.

"Bubu, sakit," rengek Syaira, dengan mata sembab kala Retno menggendongnya.

"Sukurin! Kamu dibilang jangan kebanyakan minum *cola* ngeyel, sih," ucap Retno cemas,sambil membelai Syaira dengan begitu lembut.

Dan begitu saja, debaran di dadanya semakin menjadi. Sosoknya yang menggendong Syaira dengan begitu melindungi, sementara tangan yang satu membelai lembut rambut anaknya, memercikkan seberkas rasa hangat di dada Galang. Atas permintaan Syaira yang mulai merengek, Retno duduk di depan. Sementara Syaira duduk di pangkuan dengan tubuh memeluk bubu-nya.

"Istirahat dulu, ya," ucap Galang duduk di kursi kemudi, tapi membuka seluruh jendela. Dia membuka koran, membiarkan keheningan melanda tiga orang itu.

"Tidur." Galang mendengar Retno bergumam tidak lama kemudian. Galang melirik sekilas pada Syaira, dan mengangguk sebelum meneruskan membaca. Lalu, usapan ringan di depan telinga membuat lelaki itu menoleh.

"Maaf, tapi rambutnya Bapak masih basah. Airnya ke mana-mana." Retno meringis dengan tisu di tangan. "Nanti bapak malah masuk angin."

Galang diam saja, kala Retno kembali mengusap wajahnya. Lembut dan penuh perhatian. Bahkan wajah itu pun juga diliputi kecemasan. Retno menatapnya beberapa saat, tersenyum hangat sebelum mengusap tetesan air di dahinya.

Wajah belia itu cantik. Cantik dan penuh kehangatan. Dia pernah merasakan kehangatan itu satu kali. Dan seperti yang diakui, dia menginginkannya lagi. Tanpa kata, Galang menangkap tangan Retno, membuat gadis itu terkesiap pelan.

Persetanlah dengan semua, Galang sedang penasaran rasa sepasang bibir kemerahan itu, sedang ingin menenggelamkan wajah pada lekuk leher manis itu. Jakunnya naik turun dengan lapar. Maka Galang pun mengikis jarak.

PLAK!!

"Bapak mau apa?" seru Retno, beringsut mundur dengan mata terbelalak.

Galang menatap Retno dengan mata berkabut. "Jangan munafik, Ret. *I know you want it too,*" bisik Galang kembali mendekat.

"Pa-PAK!" jerit Retno syok.

Dalam kegilaannya, Galang masih sedikit sadar jika mereka berada di area terbuka. Melirik sekitar, Galang menutup kaca dengan tombol otomatisnya. Lelaki itu kembali menoleh ke arah Retno, dan menarik tangannya agar segera mendekat.

Wanita itu meronta, tapi keberadaan Syaira di pangkuannya menyulitkan Retno untuk bergerak. Lalu entah setan darimana, Galang justru menganggapnya lebih menggoda. Meraih tengkuk gadis itu, Galang mendekatkan diri.

Tamparan yang kedua kembali terasa di pipinya. Keterkejutan membuat Galang melepaskan tangan Retno. Wanita itu meringkuk di pojok sana, seraya memeluk erat Syaira yang kini terbangun dengan rengekan lirih. Wajah Retno terlihat sangat syok dan ketakutan.

"*C'mon*, Ret, jangan pura-pura cuma saya saja yang kepingin," gertak Galang mulai emosi. "Kamu yang pertama memulainya. Pelukan itu? Sentuhan itu? Ingat?"

"Pel–" gumamnya bingung, lalu membelalak. "P-Pak, itu-saya peluk soalnya Bapak kelihatan ... kesepian. Kayak ... saya peluk teman. Nggak ada maksud lain, Pak."

Mendengarnya, Galang terpaku.

"Sa–ya mau nikah sama Mas Koko," ucap Retno dengan mata berair. "Saya cuma buat Mas Koko."

Galang diterpa hawa panas luar biasa. Rasa malu dan tidak terima menenggelamkannya bulat-bulat. Lelaki itu menegakkan badan dan membuang wajah ke depan.

"Turunkan Syaira. Kamu keluar," perintah Galang dengan bisikan dingin.

"Pak, Tapi–"

Galang meraih Syaira dari pelukan Retno dengan kasar, lalu membukakan pintu samping Retno.

"Kamu, keluar. Besok nggak perlu datang."

Dengan mata berkaca, Retno segera turun tanpa kata. Sementara, Galang menyalakan mobil dan menginjak gas dengan membabi buta. Penolakan Retno melukai harga diri dan egonya. Dan begitu saja, dia sadar jika baru saja melakukan hal gila yang sama sekali tidak elegan.

Kerasukan apa dia, sampai-sampai berpikir jika Retno lebih baik daripada Sarah? Istrinya seribu kali lebih cantik daripada Retno. Sarah-nya seribu kali

lebih menawan daripada Retno. Sarah-nya seribu kali lebih berkelas daripada Retno. Sarah-nya seribu kali lebih sensual daripada Retno.

Bahkan menikah dengan Galuh saja, tidak mampu membuat Galang berhenti menginginkan Sarah.Dari dulu, tempatnya kembalinya adalah Sarah. Membiarkan Syaira tergolek di tubuhnya, lelaki itu meraih ponsel di *dashboard*, lalu menelfon Sarah.

"*Kenapa baru diangkat?!! Kemana aja kamu seha–*"

"Pulang, Sarah," pinta Galang dengan suara bergetar. "Aku kangen. Aku butuh kamu."

'Please, Mas! Jangan ngrengek kayak bocah--"

"Sarah, tolong. Sebentar saja kamu pulang." Lelaki itu memohon dengan dada yang sesak. "Aku rindu kamu. Pulang, ya?"

"*Ck! Cerewet kamu tuh! Minggu depan juga rencananya pulang. Makanya jangan diganggu terus!*" hunjam Sarah kejam. Tidak apa-apa. Galang sedang rindu luar biasa saat ini.

"*Thank you*. Pulang, Sarah."

"*Udah deh, file yang aku minta tadi, nanti tolong dikirim biar aku cepat selesai. Jangan ganggu!*"

Galang melempar asal ponselnya, kala sambungan mereka diputus oleh Sarah. Ponsel itu menabrak jendela di pintu samping, berderak nyaring sebelum jatuh ke lantai mobil.

Dia bodoh jika meninggalkan wanita sesempurna Sarah. Wanita yang mau memperjuangkan hubungan mereka hingga melanggar hal-hal tabu, hanya agar cinta mereka bisa bersatu. Di dunia ini, dia hanya punya Sarah.

MeetBooks

♠♠♠

Sejak sore tidak terlupakan di katering itu, Galuh butuh beberapa waktu untuk mencerna keadaan mereka. Lalu kala dia menyadari bahwa mereka ternyata baik-baik saja, wanita itu tidak mampu membendung rasa yang meluap di dada. Rasanya lega. Lega yang sangat menyenangkan.

Galuh menyambangi Karim, yang sedang bersandar di dinding lobi siang itu. Lelaki itu belum menyadari kehadiran Galuh yang mendekatinya dari samping. Dia masih sibuk dengan buku kecil di

tangannya, hingga Galuh bisa mengamati Karim lebih lama.

Siang ini, lelaki itu memakai kemeja berwarna abu-abu kalem dengan aksen hitam pada kerah dan lingkar lengan yang dilipat hingga ke siku. Jam tangan hitam melingkar di tangan kirinya. Galuh memelankan diri, berlama-lama menyambut aroma *musky* yang membelai syaraf pembaunya. Lalu, ia berjinjit.

"Abang, sibuk ya?" bisik Galuh tepat di telinga Karim, hingga lelaki itu menegang. Sesaat, Karim memejamkan mata, lalu menoleh ke arah Galuh dengan gemas.

MeeBooks

Galuh tertawa kecil. "Fokus banget. Sibuk ya?"

"Jadwal padat," ucap Karim, menutup buku agenda mininya dan menyelipkannya di saku kemeja. "Akhir tahun laporan selalu menumpuk. Kamu udah selesai?"

Galuh mengangguk lagi. "Nggak, cuma laporan keuangan. Pak Danar selalu senewen setiap akhir tahun, sampai anak buahnya ikut pusing semua."

Karim tertawa kecil. Dia pernah bertemu dengan orang itu, pada salah satu kunjungannya di depan ruangan Galuh.

"Nanti sore ada pesanan sampai jam berapa?" tanya Karim, saat mereka masuk ke kafe yang sudah mulai dipadati para pengunjung.

"Pesanan terakhir jam tujuh malam. Kenapa?" tanya Galuh celingukan, lalu meraih lengan kemeja Karim saat dilihatnya tempat kosong. "Sini aja."

"Mama minta bawa kamu ke rumah. Main, sekalian kenalan sama Pak Wiwid dan keluarganya," ucap Karim mengikuti Galuh.

"Ah ...." Galuh menatap Karim dengan cemas. Wanita itu menyapu roknya dan duduk. "Gitu, ya–"

Karim yang duduk di hadapannya, tersenyum kecil. "Jangan khawatir, Mama nggak maksa. Dia bilangnya kalau kamu ada waktu aja."

"Bisa sih, habis pesanan terakhir kita langsung ke sana. Gimana?" tanya Galuh.

Karim mengangkat alis dan menggeleng. "Nggak. Nanti kamu baliknya kemalaman. Kapan-kapan aja kalau kamu memang luang. Kamu pesan apa?"

Galuh memutar bola mata. Karim dan jam malamnya. Namun, ia patuh saja. Wanita itu menyipit, lalu menunjuk. "Aku ini aja. Minumnya ini."

Galuh bertopang dagu, seraya mengamati lelaki yang sedang menuliskan pesanan mereka berdua. "Besok mungkin bisa. Harusnya besok pesanan terakhir jam enam so–"

"Nak Galuh?"

Suara renta nan rapuh itu, membuat Karim dan Galuh menoleh.

"Tante," sapa Galuh balik, pada wanita yang pernah menjadi mertuanya. Sementara di sampingnya, Galang bergeming seraya menatap datar dirinya.

Wanita itu tersenyum sedih ke arahnya, sedikit tertohok kala Galuh tidak lagi memanggilnya 'ibu'. Dia menoleh sekilas ke arah Karim dan tersenyum ramah, yang dibalas Karim dengan sama ramahnya.

"Baru makan siang? Nggak gabung sama kita aja?" ajaknya penuh harap.

"Makasih, Tante. Tapi saya di sini saja," tolak Galuh halus.

"Ayo Ma, cari makan dulu–" Galang meraih tangan mamanya, tapi wanita itu bergeming.

"Kamu kenapa nggak pernah main ke rumah, Nak? Bapak juga kangen sama kamu," tanyanya, sedikit takut jika ternyata lelaki yang semeja dengan Galuh adalah calon suami Galuh. Sebab harapan jika suatu saat Galuh kembali jadi menantunya, tidak pernah padam.

Sungguh, sampai sekarang pun dia menyayangkan pilihan Galang untuk berpisah dari perempuan ini. Saat ini saja dia datang dengan terpaksa, karena Galang benar-benar terlihat begitu bingung kala Syaira muntah darah tanpa terkendali, sementara Sarah belum bisa pulang dan Retno berhenti tanpa dia tahu alasannya.

Galuh tersenyum sopan, tapi tidak menjawab.

"Udah Ma, ayo beli makan. Mumpung Syaira tidur. Bang, kita duluan." Kali ini, Galang sedikit memaksa mamanya.

Wanita itu terdiam beberapa saat, lalu tersenyum tipis pada Galuh dan Karim sebelum akhirnya menghilang di kerumunan. Galuh kembali duduk. Sementara Karim hanya menatapnya dalam diam

seraya bertopang dagu. Manik legamnya menerobos masuk ke relung hati Galuh, kala dia menatap wanita itu tanpa kata.

"Anaknya masuk rumah sakit lagi?" tanyanya beberapa saat kemudian.

Galuh mengangguk. Kehadiran Syaira di rumah sakit sedikit menghebohkan Instalasi Gizi, karena disangka dia masuk atas kasus gizi buruk lagi. Namun ternyata, dia masuk karena muntah hebat sampai lemas. Ia menghela napas dalam, kala mengingat Sena yang berang saat mengetahui *recall* Syaira selama beberapa hari belakangan. Bergelas-gelas *cola*, makanan cepat saji, dan mi instan. Dengan *recall* yang seperti itu, mereka memaklumi keadaan Syaira yang memprihatinkan.

"Gastritisnya kumat. Abang, kenapa lihatnya kayak gitu?"

Mendengarnya, sorot mata itu melembut. "*You okay?*"

Galuh menatap Karim beberapa saat, lalu mengangguk seraya tersenyum samar. "Aku baik-baik aja. Minggu depan gimana? Beneran bisa ikut?"

Karim mengangguk. "Aman. Memang nikahannya di mana?"

"Lumayan jauh. Sekitar empat jam dari sini." Galuh memelankan kunyahannya kala ia berpikir tentang sesuatu. "Bang, menurutmu orang hobi selingkuh bisa sembuh setelah nikah?"

Karim mengangkat wajah kala mendengar pertanyaan Galuh yang tiba-tiba. Wanita itu mengangkat bahu.

"Aku pernah dengar orang bicara begitu. Berharap pasangannya akan setia dengan ikatan pernikahan," ucap Galuh. "Bukannya aku meremehkan, tapi kalau orang nggak tahu esensi sebuah hubungan, menikah atau nggak juga kayaknya nggak berpengaruh. Beberapa orang justru bisa kejebak, dengan menganggap pernikahan sebagai formalitas belaka. Sekedar melegalkan hubungan. Padahal, pernikahan seharusnya punya makna lebih dari itu."

"*Good point*," jawab Karim. "Nggak. Orang bisa selingkuh setelah menikah, dan orang bisa tetap setia meskipun tanpa pernikahan. Orang bisa selingkuh sesempurna apa pun keadaannya, dan

orang bisa tetap setia semenderita apa pun dia diuji. Setia itu prinsip."

Karim mengatakannya dengan santai, tapi Galuh bisa merasakan kekuatan dalam suaranya. Sangat Karim sekali.

"Kadang, aku pingin diskusi panjang tentang hal-hal begini. Aku pingin tahu bagaimana tanggapan kamu."

"*So just talk, then*." Karim tertawa. "Kamu tahu salah satu hal yang aku suka dari kamu? Kamu mau ngomong apa pun yang mengganggu kamu. Hal seperti itu sangat membantu hubungan kita, Galuh. Jadi, jangan merasa bersalah. Aku siap jadi *partner* diskusi kamu untuk apa pun. Bukankah itu kesepakatan kita? *Talking about everything?*"

Karim mengatakannya dengan penuh pengertian, hingga Galuh menunduk malu. Tidakkah lelaki itu sadar jika dia sudah menjadi *partner* diskusi yang baik bagi Galuh? Ah, tinggalkan obrolan seberat itu. Waktu mereka tidak banyak.

"Dua anak kecil yang ada di rumahmu itu putrinya Pak Wiwid, ya?" tanya Galuh. "Si kembar siapa namanya? Anita sama Raina?"

"Rania," koreksi Karim. "Iya, mereka putrinya Pak Wiwid. Masih SD."

"Oh, tinggal di rumah Abang?"

Karim menggeleng. "Tempat tinggal mereka dekat sama rumah. Cuma mereka memang sering nginep di rumah, terutama kalau aku lembur."

"Tante nggak kesepian dong. Ada si kembar."

Karim tertawa pelan. "Begitulah. Aku jadi ingat, besok sebelum ke rumah, temani beli meja belajar buat mereka, mau?"

"Oh …." Galuh mengerjap. "Oke."

"Beli yang kayu sekalian aja daripada partikel, gimana menurutmu? Paling nggak, lebih *durable* kalau mereka manjat-manjat. Tingkah mereka memang super."

Mendengarnya, Galuh tertawa kecil. "Iya, yang kayu aja nggak papa. Biasanya lebih awet juga. Abang dekat ya, sama si kembar?"

"Aku terbantu sama keluarganya Pak Wiwid, Luh. Mereka udah aku anggap keluarga, dan si kembar udah kayak adikku sendiri." Lelaki itu tersenyum kecil. "Balik sekarang?"

Galuh memeriksa jam tangannya, sedikit menyesali waktu yang terasa berlari jika mereka sedang bersama. Namun, Galuh mengangguk.

"Nanti mampir nggak?" tanya Galuh, kala mereka menuju motor Karim yang berada di parkiran. Wanita itu berusaha meredam suaranya yang penuh harap, meskipun sepertinya gagal karena Karim menatapnya dengan senyum di bibir.

Karim mengangguk dan memakai jaketnya. "Seperti biasa. Sini dulu."

Sementara satu tangan memegang helm, tangan yang lain meraih Galuh mendekat dan mencium dahinya beberapa saat.

"*See you soon, dear.*"

♠♠♠

Galuh harus melipat bibirnya ke dalam, untuk menahan tawa kala melihat antusiasme si kembar. Tidak sabar akan meja belajar baru mereka, kedua anak itu membuat kesal pegawai toko yang berusaha menurunkan meja belajar dari atas mobil *pick-up* dengan berlarian di atas mobil. Namun ternyata,

mereka disambut oleh seorang pria yang sama sekali tidak Galuh kenal.

"Rim? Bro!"

Seorang lelaki dengan kemeja berbatik bangkit dari kursi kayu di teras, ketika melihat Karim memasuki rumah. Tampaknya dia sudah menunggu Karim sedari tadi.

"Abdi," sapa Karim tersenyum. "Gimana kabar?"

"Baik, *thank you*," ucap Abdi tertawa. Lelaki itu menatap Galuh dan mengulurkan tangan. "Abdika. *Mrs. Mahaputera?*"

"*Soon to be,*" jawab Karim terkekeh pelan kala Galuh menjabat tangannya. "Ada urusan apa, Di?"

Abdi menatap Karim dengan serius. "Mumpung gue ada urusan di sekitar sini, gue mampir aja. Ini *urgent* soalnya. Gue butuh lo. Kapan bisa? Besok?"

"Besok gue ada janji. Lusa? Atau kalau butuh cepet-cepet, lo bisa kirim aja."

Lelaki itu menggeleng. "Gue butuh bicara. Nggak enak kalau nggak ketemu langsung. Lusa nggak papa, deh. Daripada nyari yang lain. Gue cuma percaya lo, soalnya."

"Oke. Lusa," jawab Karim ringan.

"Sori kalau dadakan. Ya gimana, usaha yang ini pakai seluruh tabungan gue. Gue nggak bisa minta tolong sama sembarang orang, kan? Nyonya, suruh Karim cepetan ngebuka firmanya. Kliennya udah banyak banget yang antri." Abdi terkekeh kecil sebelum melihat jam tangannya. "Oke, urusan kelar. Gue cabut ya. Masih ada urusan yang lain. Ah, pamit dulu deh, sama Mama lo."

Karim mempersilahkan Abdi yang segera masuk ke dalam. Sementara, Galuh kini penasaran.

"Klien?" tanya Galuh mengerutkan kening.

"Abdi memang ada-ada aja," jawab Karim. "Beberapa orang kadang minta bantuan buat persoalan pajak mereka. Terutama yang baru punya usaha."

"Jadi, ini bisnismu yang lain? Semacam *tax consultant* secara *freelance*?"

"Aku nggak pernah melabeli diriku begitu," ucap Karim. "Itu terjadi secara nggak sengaja."

"Tapi kamu ngeladenin mereka secara profesional," ucap Galuh setengah menebak.

Karim mengangguk. "*Sure.*"

"Sekarang aku tahu kenapa kamu mau ngebuka firma. Itu lebih aman buat kamu, lebih aman buat mereka juga. Aku juga ikutan, deh. Minta kartu namanya, boleh?" ucap Galuh serius.

"Kamu minta orangnya sekalian juga aku nggak keberatan, Luh," sahut Karim. Galuh mencibir hingga lelaki itu tertawa.

"Wah …."

Mereka berdua menoleh pada Abdi yang sudah keluar. Pria itu memandangi keduanya dengan mata berbinar. "Jangan lupa undangan buat gue. Gue pamit dulu, deh."

Abdi tertawa, sebelum lelaki itu masuk ke dalam mobilnya dan melaju keluar pekarangan rumah Karim.

"Ayo masuk. Mama ada di dapur. Aku bantu angkat ini dulu, ya," ucap Karim mengedik pada meja belajar yang sedang berusaha diturunkan oleh pegawai toko.

Galuh mengangguk dengan canggung. Tidak bisa dipungkiri, ingatan tentang kejadian di ruang tamu ini masih segar di kepala Galuh.

"Galuh, Nak."

Bulu kuduk Galuh merinding kala mendengar suara Tiya di belakangnya. Galuh berbalik cepat, dan mendapati ibunda Karim tengah menggiring kursi rodanya mendekat dengan senyum di wajah.

"Tante," jawab Galuh mencium tangan Tiya. "Apa kabar?"

"Baik, seperti biasa. Tadi katanya cari meja belajar dulu?"

"Iya, Tante. Tadi muter-muter sama Abang," jawab Galuh, belum bisa menepis kecanggungan yang melingkupi.

MeetBook

"Ikut ke dapur, yuk?" ajak Tiya meraih tangan Galuh, lalu tersenyum menenangkan. "Hari ini keluarga besar mau datang. Mau kenalan sama kamu, katanya. Tapi masakannya belum jadi, padahal mungkin sebentar lagi mereka sampai. Ayo, *Nduk*. Kasihan Asih kalau sendirian di dapur."

Tiya tersenyum dan berbalik, meninggalkan Galuh yang tiba-tiba saja membatu. Keluarga besar? Bertemu Tiya saja jantungnya sudah mau meledak, apalagi bertemu keluarga besar Karim dengan dirinya yang belum mempersiapkan mental sama

sekali! Astaga! Galuh berdeham dan menyambangi Tiya, lantas mendorong kursi rodanya menuju dapur. Asih yang sedang mengupas wortel memberi senyum pada Galuh, yang dibalasnya dengan sama ramah.

"Gandhi sama Harun gimana? Sehat?"

"Sehat, Tante," jawab Galuh, mengawasi berbagai bahan makanan yang tergeletak begitu saja di atas *pantry*.

"Karim juga belum tahu, kalau nanti Pakde Budhenya mau kemari. Kemarin Tante yang ngabarin mereka. Kabar baik nggak boleh disimpan terlalu lama, kan?" ucapnya, seraya mengaduk sayur yang masih menggelegak di atas kompor. Wanita itu menatap Galuh dengan senyum dan mata yang ramah bercahaya, membuatnya tidak punya pilihan lain selain ikut tersenyum meskipun kecanggungannya kini melesat tiga kali lipat.

♥♥♥

"Mama nggak kasih kabar."

Galuh menoleh ke arah Karim, yang baru saja memasuki dapur. Lelaki itu bersandar pada *pantry* di sebelah Galuh dan mengamati wanita itu.

"Gimana?"

Saat ini, hanya ada mereka berdua. Asih pamit sebentar untuk mengurusi tukang yang memperbaiki rumah mereka, sementara Tiya sibuk bercengkrama di ruang depan. Seperti yang Tiya katakan, keluarga besar Karim datang tak lama sesudah mereka merampungkan masakan yang terakhir. Mereka datang dalam dua mobil, yang disambut Tiya dengan sangat hangat.

"Apanya yang gimana?" Galuh balik bertanya, sementara kedua tangannya sedang menciduk sayur untuk dipindahkan ke mangkuk besar.

"Kamu, Galuh," gumam Karim membuat Galuh menoleh lagi. Wanita itu menangkap kegelisahan di wajah Karim, meskipun Karim menatapnya tanpa kata. Mata legamnya mengunci Galuh untuk berapa saat, sebelum akhirnya wanita itu tersenyum samar.

"Nggak papa. Maksud Tante baik. Ngenalin aku sama keluargamu. Sekarang atau nanti sama aja. Lebih cepat lebih baik."

"Are you okay?"

Galuh tahu Karim paham jika 'perkenalan' Galuh dengan keluarganya, tidak akan hanya sekedar menjadi 'perkenalan'. Mungkin, sama seperti proses perkenalan Galuh dengan Tiya. Namun Galuh hanya tersenyum saja.

"Memangnya harus gimana?" Galuh terkekeh. "Ini udah diminta Tante keluar, sih. Cuma aku masih malu."

Lelaki itu menatap Galuh beberapa saat, lantas mengulurkan tangan. "Bareng-bareng? Aku juga belum ke depan. Tadi sibuk ngurusi meja belajarnya si kembar."

MeraBooks

Galuh mengangguk dan meraih tangan lelaki itu. "Mereka suka banget ya sama meja belajarnya?"

"Hm," gumam Karim seraya menarik Galuh lebih dekat. "Langsung ditata bukunya. Karet-karet rambut juga, langsung dimasukkan ke laci. Mereka suka gambarnya. Kamu jago kalau urusan nyenengin anak kecil."

Galuh mencium singkat bibir Karim. "Harun itu pengalaman seumur hidup. Kapan ke depan?"

Namun Karim justru terbungkam. Manik legamnya menatap Galuh tanpa berkedip. " Apa itu tadi?"

"Apanya yang apa?"

Karim menatap wanita itu dengan gemas, lantas meraih Galuh dalam pelukan sebelum menciumnya. Benar-benar menciumnya, meskipun saat ini punggungnya tengah bersandar santai di tepi *pantry*.

"Udah hh—" bisik Galuh, melepaskan diri hingga Karim membuka mata. Wanita itu menata nafasnya. "Ayo ke depan."

Karim tertawa kecil. Dirapikannya rambut Galuh sebelum mengedik ke luar, mempersilahkan wanita itu berjalan lebih dulu sementara Karim mengikuti di belakang.

"Tapi janda … yakin Karim udah tahu—"

Tepat sebelum menyibak tirai yang memisahkan antara ruang tamu dan ruang tengah itu, Galuh terpaku. Tangannya yang sudah berada di tepi tirai, kini perlahan turun. Sementara di sampingnya, Karim juga berhenti.

"Udah." Suara Tiya terdengar tenang. "Sebelum dikenalkan ke aku, mereka berdua udah

menyelesaikan apa pun yang terjadi di antara mereka. Bukannya itu cukup, Vi?"

"Mbak, aku ngerti kalau kamu cuma nurutin maunya Karim. Kalau cinta, orang lain pun nggak bakal didengar, kan? Mungkin Karim masih dalam tahap itu, khas anak muda. Bukannya aku menganggap gadis lebih baik, Cuma … janda pasti punya masa lalu yang nggak ringan, apalagi buat bujang seperti Karim."

"Kita sudah diskusi, Vi. Kamu perlu dengar seluruh alasan Karim sampai aku pun juga ikut yakin," kata Tiya lembut. "Lin, Arvi, Mas Ezra, kalian perlu ketemu calon mantuku. Ngomong, ngobrol sama dia."

"Ya tapi Budhe, kenapa janda?" Suara lain dengan nada yang lebih tinggi menepis tidak sabar. "Aku kenal dia dari kecil. Adik sepupuku itu sudah pasti bisa punya calon yang lebih baik—"

"Yang lebih baik itu yang bagaimana, maksudmu?" sahut Tiya masih bernada tenang.

"Yang bukan janda—"

Galuh menoleh kala Karim mengeratkan genggamannya, lantas mendapati wajah lelaki itu kaku bagai batu.

"Ke dapur aja?" tanya Karim dengan manik yang semakin kelam. "Nanti kita bisa bicara dengan mereka baik-baik."

Galuh menatap Karim beberapa saat, lalu menggeleng. "Aku perlu tahu."

"Galuh—"

"Aku perlu tahu, Abang," bisik Galuh dengan suara yang tersendat. "Aku nggak papa. Ini biasa. Aku Cuma … kepingin dengar apa yang akan Tante Tiya bilang. Apa yang akan keluargamu bilang. Aku mau tahu."

Galuh mendengar Karim menghela napas berat, tapi lelaki itu tidak lagi mengajaknya masuk ke dalam. Yang ada, dia tetap berdiri di samping Galuh.

"Lin, kalau kamu menilai janda bisa jadi tolok ukur baik buruknya wanita, kamu perlu ngobrol-ngobrol sama orang di sekelilingmu. Calon mantuku itu, memilih jadi janda karena sebuah alasan. Kalau aku jadi dia, mungkin juga akan memilih hal yang

sama," lanjut Tiya lagi. "Karim memilih Galuh, karena perempuan itu memang baik. Anakku, mau menikahi wanita baik-baik. Terus salahnya dimana?"

Sejenak hening kala penjelasan Tiya seperti ultimatum yang menyanggah seluruh perkataan saudara-saudarinya.

"Lin, ketemulah kamu sama dia. Kalian cuma beda umur empat tahun," ucap Tiya. "Ngobrol, sama dia. Lalu nanti bilang, apa kesanmu setelah ngomong sama dia. Satu yang perlu aku tekankan, terlepas dari seluruh label masyarakat yang tersemat untuk calon menantuku, dia wanita yang baik. Karim sudah memilih perempuan baik-baik untuk dia nikahi. Dan aku pun juga sudah menilai Galuh, sebagai anak perempuan yang baik. Aku nggak punya alasan menentangnya."

Galuh tidak tahu ekspresi apa yang dipasang oleh anggota keluarga Karim yang lain, setelah mendengar perkataan Tiya. Sesungguhnya, Galuh sendiri pun juga terkejut.

"Bagus, kan?" celetuk Karim hingga Galuh menoleh. Karim tersenyum samar, meskipun wajahnya masih kaku. "Kamu nggak punya alasan untuk takut lagi sama Mama dan pikirannya."

Galuh hanya mengerjap, kala matanya memanas. "Itu udah cukup," bisiknya parau.

Namun, Karim menggeleng. Lelaki itu meraih Galuh dalam pelukan. "Itu belum cukup, Galuh. Aku nggak mau ada omongan aneh-aneh yang bisa menyakiti kamu, walau itu dari keluargaku sendiri. Kamu akan jadi bagian dari keluargaku, dan keluarga tidak saling menyakiti," bisiknya pelan. "Seperti Mama, mereka perlu ketemu kamu dulu untuk tahu kalau kamu perempuan yang mengagumkan. Untuk tahu kalau aku pilih kamu karena hal-hal istimewa yang kamu miliki. Kita akan jelaskan sama-sama. Jadi, jangan nangis."

Tidak, tidak, Galuh kini menangis bukan karena penentangan dari keluarga Karim. Dia sudah biasa dan sudah mempersiapkan diri. Dadanya sesak tanpa ampun kala mendengar kelembutan dalam suara lelaki itu, membuat seluruh perasaannya terlalap oleh rasa hangat yang tidak mampu dia bendung.

"Aku percaya sama penilaianmu, Mbak." Seseorang di sana berdehem. "Mana calonnya Karim? Panggil sini. Biar kita ngobrol-ngobrol."

Dan pada akhirnya, Galuh tetaplah terisak di pelukan Karim hingga kaus lelaki itu basah karena air mata.

♠♠♠

Galang melepas jaket dan melemparkannya sembarangan di sofa ruang tamu. Lelaki itu menghempaskan diri di sana, masih dengan kaus kaki terpasang di kaki. Dia memejamkan mata dengan lelah.

Sebentar lagi, dia harus ke rumah sakit untuk menggantikan ibunya menjaga Syaira. Sudah empat hari sejak Syaira masuk rumah sakit, sudah hampir dua minggu Retno tidak lagi kemari, dan seharusnya Sarah sudah pulang seperti yang wanita itu janjikan sejak seminggu yang lalu.

Seumur hidupnya, Galang tidak pernah merendahkan diri di depan siapa pun. Namun kala Syaira muntah darah dengan hebat, untuk pertama kalinya lelaki itu mengetuk pintu rumah orang tuanya dan bersujud tanpa basa-basi.

Dia putus asa. Tidak ada satu pun orang yang bisa dia mintai tolong, sementara dirinya sendiri masih syok dengan kondisi Syaira. Galang bergerak

gelisah, sebab bayangan Syaira yang tiba-tiba memuntahkan sesuatu berwarna merah pekat benar-benar mengganggunya.

Tidak bisa Galang pungkiri, keadaannya semakin parah sejak Retno berhenti bekerja di sini. Meskipun Galang sudah menitipkannya di *daycare*, tapi pagi dan malamnya, Syaira tetap bersamanya. Terkadang, Galang sudah terlalu lelah hanya untuk memandikan Syaira. Dia benar-benar sangat kerepotan, kala harus mengurusi Syaira seorang diri sementara hampir seluruh harinya ia habiskan di kantor.

Galang menolak menyalahkan diri sendiri. Siapa pula yang berkeliaran di dalam rumah dengan baju ketat dan mengundang seperti itu? Siapa pula yang memeluknya duluan, kala Galang merasa sedang sangat membutuhkan seseorang untuk mendengarkan?

Kalau saja Retno tidak genit dari awal, semua ini tidak akan terjadi. Dan seharusnya, Retno tahu diri. Seharusnya dia mengundurkan diri dengan cara yang lebih baik, bukannya meninggalkan amplop di depan ambang pintu begitu saja hingga membuat

Galang terpaksa izin satu hari karena bingung mau ke mana dia harus menitipkan Syaira.

Galang mendesah kalah. Kesunyian ini menyiksanya. Dan begitu saja, air mata meleleh dari sudut matanya yang terpejam. Tidak mengerti, mengapa dia merasa sangat menderita, sesak, dan tertekan. Dia bahkan tidak ingat, kapan terakhir kali dirinya benar-benar merasa bahagia.

Galang membuka mata, kala sebuah suara berisik tiba-tiba datang dari depan. Telinganya menajam, apakah maling? Tapi dia ingat dia sudah mengunci gerbang–

"Mas, kebiasaan deh. Jam segini ngapain ngebuka pintu lebar-lebar gitu?!"

Tubuh Galang terpaku, kala melihat Sarah menyeret koper dengan susah payah ke dalam rumah.

"Bantuin dong, Mas. Berat–"

Sarah terhuyung, kala Galang menubruknya dengan membabi buta.

"Ini kamu," bisik Galang, menenggelamkan wajahnya di lekuk leher wanitanya. "Ini benar-benar kamu, Sarah."

"Iya, Mas. Lepas. Bateraiku habis jadi nggak bisa ngabari kamu–ini lepas dulu–"

Persetanlah dengan semua. Akal Galang sudah terbang, kala menghirup aroma tubuh Sarah. Lelaki itu mencium Sarah dengan membabi buta, melepaskan segala hal yang bertumpang tindih di dada. Segala rindu yang memuncak hingga rasa kecewa yang tidak mampu terjelaskan, berhasil membuatnya mengurung Sarah tanpa mau memberi kesempatan istrinya untuk bergerak barang sedikit saja.

"Kamu, kenapa pulang nggak bilang-bilang?" tanyanya kala melepaskan Sarah.

"Aku nggak sempat kasih kabar, Mas. Aku aja nggak yakin bisa dapat tiket di saat-saat terakhir. Tapi untung keburu." Sarah membelai wajah Galang dengan lembut. Mata cantik itu menatap Galang dengan memohon. "Aku kangen Syaira. Ke rumah sakit sekarang, ya?"

Iya. Seharusnya itu adalah hal normal yang mereka lakukan sekarang. Namun sesuatu keburu menguasai Galang hingga tidak ada yang mampu dia pikirkan selain Sarah, Sarah, dan Sarah. Lelaki itu

menggeleng. Dia meraih tubuh molek itu dan membawanya ke sofa.

"*You ... make me suffer.*"

♥♥♥

Lelaki itu membuka mata kala aroma kopi memenuhi udara, lantas mendapati langit-langit ruangan yang sama sekali berbeda dengan kamarnya. Tubuhnya terasa lelah, remuk, dan puas. Galang menarik selimut yang menyembunyikan tubuh telanjangnya –tubuh telanjang mereka berdua selama semalaman, sebenarnya–sebelum menghela napas panjang.

Samar-samar, dia mendengar senandung lirih yang terasa merdu dari dapur, dan dia tidak mampu menahan rasa bahagianya kala menyadari jika Sarah benar-benar sudah pulang.

Memutuskan bangkit, Galang meraih celana panjangnya. Hanya itu, sebab kemejanya lenyap entah ke mana. Mungkin Sarah melemparnya terlalu jauh dalam kegilaan mereka tadi malam. Bertelanjang dada, Galang menuju dapur dan menemukan Sarah sedang membuat kopi sembari bersenandung pelan.

Wanita itu memakai kemejanya. Hanya kemeja yang terjuntai sebatas paha, tanpa apa pun di dalam sana hingga Galang meneguk ludah lagi. Kemeja itu jelas kebesaran untuk tubuhnya, sehingga Sarah harus menggulung lengan kemeja Galang banyak-banyak agar jemari lentik bercat kuku ungu itu bisa meraih teko dengan sempurna.

Kondisi ini, mengingatkan Galang akan hubungan mereka saat masih terlarang. Saat dia sering menginap di apartemen Sarah, dan menemukan wanita itu yang selalu menggoda seperti ini di pagi hari. Nyatanya, Sarah memang begitu sempurna.

MeetBook

Sarah tersenyum kala melihat Galang. Wanita itu mendekati, dan mengulurkan secangkir kopi hitam pekat untuknya seraya berjinjit untuk mencium lembut jakun lelaki itu.

"Habis ini ke rumah sakit, ya."

"Hm." Galang mengangguk. Merasa sedikit bersalah pada anaknya, saat terbersit niat bahwa dia ingin berdua saja dengan Sarah seharian ini. "Syaira pasti bahagia lihat kamu datang. Kamu di sini sampai kapan?"

"Seminggu," tukas Sarah, mematikan laptop yang baru disadari Galang ada di atas meja. "Makanya kamu tuh jangan rewel, ck!"

Galang hanya tersenyum. Kebahagiaan yang melanda, cukup membuatnya toleran akan tingkah wanita ini.

"Kenapa tiba-tiba Retno ngundurin diri?" tanyanya.

Galang menelan ludah tanpa sadar, lalu mengangkat bahu. "Entah. Padahal kayaknya dia baik-baik aja di sini. Dia … ada telpon kamu?"

"Hm," gumam Sarah, dengan fokus tidak lepas dari Galang, sementara kini jantung Galang berpacu. "Dia bilang sibuk nyiapin nikahan."

"O-oh? Baguslah," ujar Galang. "Iya, dia kan mau nikah."

Sarah mengawasi Galang beberapa saat, lalu mengangguk. "Ck, bikin susah aja. Aku nggak percaya sama *daycare,* karena Syaira bisa kena pengaruh buruk dari anak-anak yang nggak berkelas. Tapi ya mau gimana lagi. Besok aku coba lihat *daycare* yang kamu pilihkan. Aku nggak mau anakku dapat *daycare* abal-abal."

Beginilah sebuah keluarga yang dia inginkan. Sosok Sarah yang begitu mencemaskan Syaira, membuat Galang memeluknya sekali lagi. Agaknya, semalam sangat kurang untuk meredam rindu yang kadung mengerak sampai-sampai mau mati. Dan Galang merasa sangat bodoh, karena pernah merasa begitu kecewa pada Sarah.

"*I love you*, Sarah," gumam Galang. "Kamu nggak mau pertimbangin sekali lagi buat *resign*? *We need you. I need you.*"

Sarah terdiam cukup lama dalam pelukannya, sementara Galang memang tidak berharap lebih. Karena toh, dia tahu--

"Akan aku pertimbangin."

Galang langsung memisahkan diri. Dia menatap Sarah dengan skeptis, sementara Sarah hanya menatapnya tenang dengan ujung jemari yang memutar manja di dadanya yang telanjang.

"Aku juga mau kita jadi satu, Mas. Besok coba aku akan cari-cari gimana perizinannya," kata Sarah. "Tapi kalau aku udah jadi ibu rumah tangga, kamu nggak ninggalin aku, kan?"

Galang meraih jemari Sarah yang masih berputar-putar di dadanya, lalu mengecupnya penuh sayang. "*I swear I never leave you, Sarah. You have my vow.*"

Sarah tersenyum. Dia meraih wajah Galang dan menciumnya lagi, membuat Galang kehilangan akalnya, lagi.

"Galuh yang nanganin Syaira?" tanya Sarah, kala mereka melepaskan diri. Galang menangkap nada tidak suka dari suara itu, tapi dia menenangkan Sarah.

"Bukan. Orang lain."

Sarah mendengkus. "Baguslah. Aku nggak tahan setiap lihat dia di depan Syaira. Seolah dia nganggap Syaira itu anaknya. Padahal kan, anaknya udah mati gara-gara ketololannya sendiri."

Lelaki itu kembali menarik Sarah dalam pelukan dan menciumnya dalam-dalam. Sarah menggeliat manja dalam pelukannya. Sepertinya, Syaira harus menunggu mereka sedikit lebih lama.

♥♥♥

Sungguh, Galang merasa dunianya langsung sempurna kala Sarah ada di dekatnya. Wanita itu

bersedia menunggu Syaira secara penuh, meninggalkan laptopnya di rumah. Membuat Galang melihat harapan jika Sarah benar-benar berniat *resign* dari kantornya.

Meskipun pertemuan Sarah dengan ibunya diwarnai percekcokan kecil, Galang tidak keberatan. Baginya, dengan Sarah ada di sini saja dia sudah tidak akan meminta apa pun lagi. Dan untuk pertama kalinya selama entah sejak kapan, Galang merasa tenang kala dirinya berangkat ke kantor.

Dua hari berlalu dengan kondisi Syaira semakin membaik. Kala Galang memasuki bangsal Syaira sore itu, dia melihat Sarah duduk di samping tempat tidur Syaira. Syaira tertidur pulas dengan kedua tangan mungilnya memeluk satu tangan Sarah, sementara tangannya yang lain sibuk dengan ponsel. Sarah yang melihat Galang memasuki ruangan, langsung menyimpan ponselnya di dalam tas.

"Gimana keadaannya?" tanya Galang mengamati Syaira dengan lekat, lantas melepas jaketnya dan duduk di sofa.

"Semakin baik," ucap Sarah, tersenyum dan bangkit mendekatinya. "Capek ya? Sini aku pijitin."

"*Thanks*," ucap Galang penuh terima kasih. Dia membaringkan diri di pangkuan Sarah yang duduk di sofa, memejamkan mata kala Sarah memijit kepalanya dengan lembut.

Lagi. Dalam kegelapan yang menguasai pelupuk matanya, dia kembali mengingat masa-masa silam kala mereka masih berada di balik rahasia. Sarah tidak pernah keberatan dengan dirinya yang sudah menikah. Wanita itu menerimanya kembali dengan tangan terbuka. Mempersilahkan Galang mencapainya pada puncak-puncak malam, membuat Galang yakin jika dia tidak akan mampu hidup tanpa wanita ini.

MeetBook

"Badanmu hangat. Kamu sakit?" Galang kembali membuka mata, dan mendapati Sarah menatapnya lekat tanpa senyum. Wanita itu menggeleng.

"Benar? Kamu nggak istirahat sejak sampai sini, Sarah. Mau pulang dulu? Biar Syaira aku yang jaga." Galang sedikit cemas, kala tubuh wanita itu memang sedikit lebih panas daripada biasanya.

"Jangan," ucap Sarah. "Kasihan Syaira. Dia aja tadi bilang aku nggak boleh ke mana-mana."

Mendengarnya, Galang tersenyum. Ia bangkit dan memeluk Sarah dengan sayang. Mungkin memang perlu waktu, tapi sekarang dia yakin, Sarah bisa menjadi ibu dan istri yang baik bagi keluarganya.

Kebahagiaan yang dia impikan akhirnya mampu terwujud. Lalu, Galang harus melepaskan Sarah kala wanita itu berdiri mendadak dan berlari ke toilet, kemudian suara muntahan terdengar. Galang segera menyambangi Sarah dan melihat wanita itu sudah membungkuk di atas kloset duduk.

"Kenapa?" tanya Galang cemas setengah mati. Ia segera menopang tubuh Sarah yang terhuyung. "Kamu keringetan gini. Pulang aja, yuk? Aku telpon Mama."

Namun, Sarah menggeleng. "Mamamu pasti nggak mau ke sini, Mas. Aku–hoekkk!!"

Sarah sepertinya memuntahkan seluruh isi perutnya berkali-kali. Wanita itu mencengkram perut, tampak kesakitan sementara wajahnya pucat dan berkeringat. Untung saja, Galang sigap menopangnya kala Sarah merosot ke lantai.

"Sarah!" panggilnya panik pada Sarah yang terkulai di tangannya. "Sarah, bangun!"

♥♥♥

Galang mengamati dengan cemas kala seorang perawat mengambil darah dari lengan Sarah yang masih terbaring tidak sadarkan diri. Wajah istrinya pucat dan tampak payah.

"Ada riwayat masalah pencernaan?" tanya dokter UGD yang saat itu tengah bertugas. Ia menekan perut Sarah dengan hati-hati dengan stetoskopnya.

Galang menggeleng. "Sarah tidak punya riwayat gastritis atau apa pun yang berhubungan dengan pencernaan. Selama ini dia sehat-sehat saja."

Galang berdoa semoga itu benar. Sebab selama ini, toh dia tidak bisa mengawasi kesehatan Sarah secara langsung.

"Hamil?" tanya dokter lagi.

Galang menggeleng sambil tertawa kecil. "Saya berani menjamin, istri saya tidak hamil."

Dokter itu mengangkat alis, tapi diam saja. Dia meletakkan dua ruas jarinya di pergelangan tangan Sarah, seraya menatap jam di tangannya. Sementara, kini pikiran Galang berkelana. Semoga saja Syaira

masih tertidur di kamarnya. Sarah juga, ada-ada saja. Wanita ini sepertinya memaksakan diri–

Ocehan batin Galang tersela oleh perawat yang masuk dan memberikan sebuah map pada sang dokter sebelum kembali keluar.

"Istrinya hamil, Pak." Sang dokter tertawa seraya menunjukkan hasil tes darah di depan Galang. "Bagaimana Bapak ini? Istri sendiri hamil kok tidak tahu? Selamat ya. Hiperemesis, tapi tunggu ibunya sadar dulu. Kita masih perlu pemeriksaan mendalam."

Wajah dokter itu terlihat berbahagia. Mungkin karena seharusnya, kehamilan adalah kabar menggembirakan bagi pasiennya. Dokter itu menulis sesuatu dengan cepat di map, sebelum keluar dari bilik bertirai itu. Sementara, Galang kini terpaku.

Telinganya tidak mampu mendengar bunyi apa pun, kecuali dengung imajinatif yang saat ini terdengar di gendang telinga. Jantungnya mulai bertalu cepat. Telapak tangannya mendingin dan sekujur tubuhnya membeku. Matanya, tidak berkedip sedikit pun kala menatap wanita yang sedang terbaring itu.

Dia, jelas Sarah. Istrinya. Wanita yang dia cintai. Ibu dari anaknya. Dan Sarah, baru saja kembali tiga hari lalu. Tidak, tawanya kecil demi menekan ketakutan yang mulai tumbuh di ulu hati. Sarahnya tidak mungkin begitu.

"Mas." Suara Sarah terdengar lirih. Wanita itu menggerakkan tangannya. "Mas, plastik."

Galang meraih pispot yang memang disediakan oleh perawat. Dia memijit tengkuk Sarah, kala wanita itu duduk dan kembali muntah dengan gila-gilaan. Sarah mencengkram perutnya, masih terus muntah hingga hanya cairan kuning yang keluar karena tidak ada lagi sisa makanan yang bisa ia keluarkan.

"Singkirin, bau!" tukas Sarah, memejamkan mata dan terengah. Wajahnya berkeringat dan tampak kepayahan.

Galang meraih tangan Sarah dengan gemetar. Membawanya ke bibir sebelum mengecupinya ringan. "Sarah, bilang sama aku, kamu di sana nggak ngapa-ngapain kan?"

Sarah menatapnya datar meskipun wajahnya pucat. "Maksudmu apa?"

Galang tertawa pedih. "Hasil tesmu keluar. Masa dokter bilangnya kamu hamil? Nggak mungkin, kan? Rumah sakit ini memang ngawur. Besok kita jangan ke sini lagi, ya?"

Keterkejutan melintas di wajah Sarah, tapi wanita itu tetap bergeming.

"Soalnya nggak mungkin kalau kamu hamil, kan? Kamu aja baru pulang tiga hari yang lalu," bisik Galang memohon dengan sangat. "Iya, kan?"

Sarah, wanita itu tetap diam. Ia bisa mendengar pengharapan dibalik kata-kata Galang. Namun ....

Tawa kecil lolos dari mulutnya. "Ternyata jadi, ya? Padahal niatku cuma seneng-seneng. Ya gimana? Aku sempat gila, waktu tahu kamu main api sama Retno."

Bagai disiram air panas, seluruh indera Galang mati rasa. Sementara Sarah semakin tertawa, dan menyentakkan tangannya dari genggaman Galang.

"Gimana rasanya, Lang?" bisiknya dengan mata memerah, serupa iblis wanita yang menyeringai jahat. "*Are you happy with my little surprise?*"

"Sarah!" geram Galang, tapi Sarah hanya tertawa semakin gila.

"Kamu harus tahu wajahmu selama dua hari ini, Galang. Aku bahkan kepingin ketawa keras-keras waktu kamu percaya aku kembali untuk kamu. Aku cuma mau kamu merasa sebahagia mungkin, agar aku bisa menjatuhkan kamu sesakit mungkin. *You're a fool!*" hunjamnya lagi. "Kamu bisa rasakan, kan? Bisa kamu rasakan apa yang aku rasakan, waktu Retno bilang kalau kamu mau nyium dia?"

Tentu saja, Galang membeku.

"Kamu mau coba-coba selingkuh sama *baby sitter*, Lang?" hunjam Sarah masih tertawa. Namun kali ini, sepercik air mata muncul di ujung matanya. "Retno kirim semua benda-benda yang pernah kamu belikan buat dia. Ponsel dua puluh juta, Dior, sampai kalung mutiara, Galang. Kalung di hari ulang tahunnya? Urusanmu apa?"

Galang hanya membeku, terlalu tidak mampu untuk mencerna informasi bertubi ini. "Jahat kamu, Lang. Ini yang aku takutkan dari seorang peselingkuh dan kamu beneran ngelakuinnya. Bahkan *baby sitter* aja kamu deketin, Galang," ucapnya terbata. Dia menatap Galang, dengan matanya yang bersimbah air mata. Ada luka dan sorot jahat di sana.

"Apa sih yang kamu lihat dari dia? Apa yang dia punya, tapi aku nggak punya? Apa?! Mana omonganmu yang katanya aku segalanya?! Pembohong! Dusta kamu, Lang!"

Sarah menatapnya dengan tangis tidak terkendali. Namun anehnya, ada sesuatu selain luka di matanya. Sesuatu yang jahat, selaras dengan senyum menyindir yang kini terpampang walau mata itu menangis.

"*I love you*, Lang. Tapi waktu Retno kasih tahu aku kelakuan kamu, aku hancur. Aku nggak mau hancur sendirian. Aku mau kamu juga ikut hancur. Aku nggak selemah mantan istrimu yang memilih pergi, setelah kamu sakiti!"

Dalam tangisnya, wanita itu tertawa. Sementara Galang terhuyung dan jatuh terduduk di kursi bundar.

"Sepertinya aku berhasil, ya? Gimana rasanya, Lang? Gimana? Apa kejutanku berhasil?" serunya, menatap Galang dengan binar tidak wajar.

"Sama siapa?" Galang meringkuk kala sesuatu terobek di dada. "Sama ... siapa?"

Sarah masih tertawa. Reaksi Galang memberinya kepuasan, karena telah berhasil membalas dendam.

"Oh, banyak yang suka aku di sana. Aku tinggal pilih salah satu," kekeh Sarah. "Setelah kamu maksa mencium Retno itu, malamnya dia langsung telpon aku. Dia ketakutan, tahu? Aku nyuruh dia mengundurkan diri dengan kasih amplop sama kamu. Mana mungkin aku memperbolehkan dia ketemu kamu lagi? Siapa tahu kamu malah ngurung dia di kamar dan memperkosanya seharian, kan?"

"Diam!"

"Dan aku jadi sadar, kalau kamu memang nggak pernah bisa setia. Yang aku tahu, mungkin hanya Retno saja. Siapa yang tahu sepak terjangmu selama ini? Bisa aja setiap malam kamu merasakan wanita yang berbeda. Dan aku jadi berpikir, kenapa aku harus menahan diri kalau di sini saja kamu senang-senang? Malam itu, aku memutuskan untuk bersenang-senang juga."

Sarah terengah, tapi cengiran lebar itu terlihat dari balik rambutnya yang riap-riapan.

"Balas dendam ternyata memuaskan, ya?" Sarah menatapnya dengan tertawa. "Rasanya

menyenangkan. Aku heran kenapa Galuh nggak pernah berniat balas dendam sama kamu, Lang. Berhentilah merasa kalau kamu adalah orang yang paling menderita."

Sarah mendengkus geli pada Galang yang membungkuk dalam-dalam. Setiap kata yang keluar dari mulut Sarah, seperti duri yang dijejalkan ke mulutnya lagi dan lagi. Sesuatu berderak dan remuk di dada, di tubuhnya, setiap inci dagingnya.

Rasanya Galang bisa mati, karena rasa sakit yang kini menghujam jantungnya berkali-kali kala menyadari, jika wanita yang ia cintai mengandung janin lelaki lain. Itu menjijikkan. Benar-benar menjijikkan.

"Sakit, Lang? Apa aku berhasil?" ucap Sarah, kembali tertawa seraya mencengkram perutnya. "Harusnya aku nggak percaya sama janji–"

PLAK!!

"Diam kamu!"

Telapak tangan Galang melayang, saking bencinya dia mendengar suara Sarah. Lelaki itu menatap Sarah dengan murka. Namun Sarah

kembali menatapnya dengan cengiran lebar, tidak tampak terganggu oleh pipi yang kini jelas memerah.

"Oh … wow. Apa lagi yang mau kamu lakukan?"

Sarah menantang dengan antusias, tanpa rasa takut. Di meraih kaus Galang, hingga wajah mereka kini berdekatan.

Wanita itu menatap tajam pada Galang dan berbisik, "Kalau kamu ceraikan aku, aku bisa menuntut kamu balik atas kasus pelecehan seksual. Retno akan jadi saksiku, dan seluruh CCTV di pom bensin itu akan jadi senjataku. Jadi, lebih baik kita berdamai saja Galangku tercinta. Aku akan jadi istri yang baik, dan kita akan membesarkan anak kedua kita dengan penuh kasih."

Galang melepaskan diri, kala wanita itu tertawa jahat bagai kerasukan iblis. Sesak merangsek dadanya, seperti asap yang dia hirup terlalu banyak. Ada perih di dalam sana, sesuatu sedang terkoyak dan terasa sakit. Ada sesuatu yang baru saja remuk dan berdarah-darah. Galang tidak tahan lagi. Lelaki itu menyibak tirai dan berjalan cepat ke depan rumah sakit, membungkuk dalam-dalam pada malam yang berkuasa.

Sarahnya... se--*dammit!!*

"*Dammit! Dammit!!*" bisik Galang frustasi. Lelaki itu meremat dadanya, merasa putus asa kala rasa sakit ini tidak mampu ia atasi. Rasa pedih ini masih saja menggerus jiwanya seperti belatung yang menggerogoti daging sedikit demi sedikit, pelan dan menyiksa.

"Ternyata jadi, ya? Padahal niatku cuma seneng-seneng."

"Aaargh!" serunya menjambak rambutnya sendiri seraya meringkuk dalam. Sakit, sialan!! Sakit! Lelaki itu meninju trotoar dengan membabi buta, menjambak rambutnya sendiri seperti orang gila demi meredakan rasa sakit yang tidak terkira. "*God help... help please!* Arghh!!! *dammit! DAMMIT!*"

Bab 11

"Harun, pindah atas."

Harun menggeliat di dalam balutan tebal *bedcover*, sedikit menendang laptop yang masih terbuka tapi layarnya mati. Dengan mata mengantuk, lelaki itu merangkak ke atas sofa dan kembali melanjutkan tidurnya. Wanita itu melirik pada Harun, sebelum kembali menyapu lantai.

Pukul empat dini hari. Setengah jam lagi, ia harus sudah berangkat menuju katering. Wanita itu membuka pintu depan, lalu menjerit keras kala sesuatu yang besar rebah ke arahnya.

"Apa? Apa?" Harun terduduk kala melihat kakaknya berlari ketakutan ke arahnya. Lalu

matanya melebar, kala melihat apa yang ada di ambang pintu. "MALING!!"

Sementara Galuh bersembunyi takut-takut di balik sofa, Harun melompat ke sudut ruangan dan meraih tongkat bisbol yang sudah menjadi pusaka keluarga sejak puluhan tahun lalu.

"EH, LO NGAPAIN DI SINI?" Seruan Harun terdengar disertai suara gebukan yang lumayan keras, diikuti suara mengaduh dan mengerang kesakitan. "SETAN NERAKA EMANG! PERGI NGGAK LO?!"

Galuh memberanikan diri mengintip dari punggung kursi. Lalu mengerutkan kening, kala mengenali sosok yang tengah dipukuli Harun dengan membabi buta.

"Kenapa ribut-ribut?"

Gandhi menuruni tangga dengan tergesa. Papanya jelas baru bangun tidur. Mungkin terbangun gara-gara mendengar suara berisik dari lantai bawah. Karena, Harun memang menghajar Galang dengan segenap tenaga.

Pria paaruh baya itu segera membaca situasi, mendekati Harun dan menarik anak lelakinya

menjauh. Sementara Galuh hanya melihatnya dari balik sofa. Terlalu bingung mengapa tiba-tiba Galang ada di depan rumahnya.

"Kenapa di sini?" tanya Gandhi datar pada Galang yang berdiri. Lelaki itu memijit bahunya seraya meringis, sementara Harun berdiri di belakang Gandhi, tampak sangar dengan tongkat bisbol di tangan.

"Saya ...." Galang bersuara parau. Lelaki itu menyapu ruangan, lalu kala pandangannya bertemu dengan Galuh, lelaki itu terdiam.

"Ck, nggak perlu basa-basi, Pa," hunjam Harun dengan kebencian luar biasa di matanya. "Udahlah, pergi aja lo!"

"Harun," panggil Gandhi memperingatkan. "Taruh tongkatnya. Kamu ke atas."

Harun menatap Galang dengan membara sebelum berbalik. Pemuda itu mendekati Galuh, lalu menyahut tangan kakak perempuannya. "Ikut gue. Gue nggak sudi lo ketemu dia."

Dalam kebingungannya, Galuh mendapati dirinya mematuhi Harun.

"Lo masih ada urusan sama dia, Mbak?" Harun bertanya dengan nyalang, kala mereka sudah berada di lantai dua. "Kenapa tiba-tiba dia muncul di sini? Kayak demit aja. Bukannya dia udah kawin sama setan betina itu?"

Galuh mengerjap, lalu menoleh pada Harun yang masih memasang tampang gaharnya. Wanita itu berdecak.

"Gue juga nggak ngerti kenapa tiba-tiba dia ke sini," gumam Galuh berjalan ke kamarnya. "Dan omonganmu itu lho, Run. Nggak enak di telinga."

"Biarin. Gue udah nggak ada rasa hormat buat dia," tukas Harun, kala Galuh memasukkan dompet ke dalam ransel kerjanya.

Wanita itu mendengkus samar. "Jangan menurunkan kualitas diri cuma gara-gara dijahatin orang. Adek gue pria bermartabat."

Harun berdecak, tapi pemuda itu akhirnya terdiam. Menjatuhkan diri di kasur Galuh, Harun menyadari betapa tenang kakaknya menghadapi situasi yang baru saja terjadi.

"Gue berangkat dulu, deh. Sotonya tinggal dipanasin aja kalau mau makan. Dan, hari ini nggak

ada yang perlu diantar. Jadi lo jaga Papa aja ya, jangan lupa nyuci mobil."

"Nggak ngomong dulu sama si baji–dia?" tanya Harun. "Maksud gue, siapa tahu dia punya hal yang perlu diomongin sama lo, kan dia tiba-tiba muncul kayak setan di depan pintu gitu. Tapi yang jelas, gue nggak akan ngebiarin lo ngomong berdua aja sama dia. Gue ikut." Selesai mengultimatum, Harun bersedekap dan menatap serius pada kakaknya.

"Kalau dia ada perlu sama gue, biar dia yang datang ke gue," ujar Galuh memakai jaketnya.

Harun menelengkan kepala. Agak bingung bagaimana kakaknya memandang si kerak neraka itu saat ini. "Mbak, lo nggak benci sama dia? Kok lo bisa sesantai ini, sih?"

"Oh, gue pernah benci dia. Tapi gue sadar itu nggak berguna." Galuh melirik Harun yang mendecih keras, lalu tertawa. "Adek gue pagi-pagi udah olahraga aja." Galuh berbalik, dan mengacak rambut Harun dengan gemas.

"Ck! Lo tahu sumpah gue waktu dia ngaku, kan? Gue bakal ngehajar dia setiap gue lihat dia."

Galuh memutar bola mata, dan membenahi jaketnya. "*The vow is yours.*"

Galuh meraih maskernya, lalu melangkah ke luar ruangan. Di belakangnya, Harun mengikuti dalam diam. Mereka berdua menuruni tangga, dan tidak menemukan siapa pun di ruang tamu. Pintu masih menjeblak terbuka dengan debu yang kembali beterbangan. Galuh berdecak dan menuntaskan pekerjaan yang sempat terputus.

"Mereka di dapur," desis Harun mengintip dari lorong. "Bagus. Habis ini gue bakal bakar semua kursi yang dia duduki. Awas aja–eh Mbak, ngapain lo ke dapur?!"

"Pamit Papa," jawab Galuh.

Benar saja, Galuh mendapati dua orang itu tengah duduk di meja makan. Galang tertunduk dalam, sementara Gandhi menoleh.

"Berangkat?" tanyanya dengan suara yang dalam, membuat Galang mengangkat wajah dan mendapati Galuh yang terlihat sudah rapi pagi-pagi begini.

Galuh mengangguk. Ia mengecup ringan pipi Gandhi.

"Dah, Papa," pamit Galuh dengan sayang. Tanpa pernah melirik pada sesuatu yang teronggok menyedihkan di ujung meja sana, wanita itu berbalik dan menghilang dari ruangan.

♥♥♥

Gandhi menatap sejenak pada lelaki kacau di depannya, lalu beranjak dan membuka tirai. Meloloskan seberkas sinar temaram di ruangan itu. Pagi masih mengantuk, dan gelap belum sepenuhnya berlalu. Baru satu jam Galuh pergi dengan derum motor khas miliknya, tapi lelaki di depan Gandi sudah bercerita banyak sekali.

Galang menangis tertahan. Bergumam banyak di depannya seperti orang gila. Terkadang mencakar dadanya sendiri, terkadang meninju meja, terkadang menjambak rambutnya, terkadang hanya menggeram dan membungkuk dalam-dalam. Dan dari gumaman itu, dia cukup tahu apa yang terjadi. Ditunggunya Galang hingga sekiranya siap bercerita. Karena dia sendiri pun juga kurang mengerti, mengapa Galang kemari.

"Anakmu, siapa yang menunggu?"

Galang terdiam mendengar perkataan Gandhi, lantas menggeleng pelan. Matanya masih memerah dan wajahnya sungguh kacau.

"Nggak ada yang jaga?" tanya Gandhi terkejut. "Telepon ayahmu sekarang!"

Galang menelan ludah, lalu mematuhi perintah Gandhi. Dengan terbata, Galang menelpon papanya. Lalu membanting ponselnya ke meja, sebelum menggeram lagi.

Gandhi menghela napas panjang. "Kenapa kemari? Lebih praktis kalau kamu menenangkan diri di rumah orangtuamu."

MeetBooks

Galang menggeleng lagi. "Saya bingung mau ke mana Pa–Om. Di rumah nanti pasti banyak pertanyaan tentang Sar–dia." Galang mengernyit, mengeja nama perempuan itu saja sudah sesakit ini.

"Lalu apa tujuanmu kemari?" ucap Gandhi, berjalan ke kompor dan memanaskan soto ayam yang dimasak Galuh sebelum berangkat tadi.

Lagi-lagi, Galang menggeleng. Tampak luar biasa bingung. Iya, sebenarnya apa yang dirinya harapkan dengan datang kemari? Yang dia tahu, hanya ingin

pergi jauh dari Sarah. Orang tuanya hanya akan bertanya ini-itu, dan Galang butuh ketenangan.

"Kenapa tega?" bisik lelaki itu akhirnya. "Padahal saya tidak pernah menyentuhnya, dan dia membalas seperti itu? Apa adil?"

"Galang, ini bukan masalah adil atau bukan," ucap Gandhi kembali duduk di hadapan Galang. "Kalau *baby sitter*-mu tidak menolak, menurutmu apa yang akan terjadi? Kalian tidak akan berhenti hanya sampai di situ. Ini tentang kamu yang berkhianat. Pengkhianatan, sekecil apa pun itu, akan selalu menimbulkan luka."

Galang terdiam lagi dengan bibir bergetar hebat. "Padahal saya cinta dia," gumam Galang lagi, dengan suara nyaris binasa.

"Cinta apa yang kamu maksud, Galang? Setiamu bahkan pergi saat dia jauh. Masih berani bilang kamu cinta dia?"

"Itu–itu kesalahannya!" gertak Galang. "Saya butuh dia di sini."

"Berhenti menyalahkan orang lain. Pikiranmu itu sepenuhnya tanggung jawabmu. Dia bisa dikontrol.

Kamu jelas punya opsi," ucap Gandhi kalem. "Kamu orang yang kurang punya prinsip."

Galang terdiam, agak terkejut.

"Kamu meninggalkan anakku karena masih menginginkan masa lalumu. Lalu ketika Sarah tidak memenuhi ekspektasimu, kamu mencari yang lain. Sosok lain yang kamu anggap bisa memenuhi keinginanmu." Gandhi berkata. "Kamu lihat polanya? Suatu saat kalau kamu melihat kekurangan dalam diri *baby sitter*-mu, kamu akan mencarinya dalam diri orang lain. Kamu akan terus mengikuti rasa tidak puasmu. Akan terus seperti itu, Galang."

"Memangnya apa salahnya?" geram Galang tidak terima disalahkan. "Dia tidak pernah menghiraukan permintaanku, maupun permintaan Syaira. Hanya sibuk kerja saja tanpa pernah mau tahu kewajiban seorang istri! Tidak pernah mau mendengarkanku, balik marah kalau saya menuntut sedikit saja! Saya juga butuh dia! Dia dan egonya yang selangit itu, yang membuat saya akhirnya cari yang lain, paham?"

Gandhi terdiam beberapa saat, kala Galang meledak dengan mata yang memerah. "Itu, permasalahanmu yang lain," gumam Gandhi akhirnya.

"Masalah apa, Om? Apa?" tanya Galang putus asa. "Selama ini saya selalu memberikan apa yang dia mau."

"Aku tidak menampik itu, mengingat kamu meninggalkan Galuh demi dia. Tapi ini bukan tentang kamu. Tapi tentang Sarah," kata Gandhi. "Aku tidak terkejut waktu kamu bilang dia selingkuh, sebenarnya."

Tentu saja, Galang mengerutkan kening.

"Mari kita berbicara sebagai sesama pria. Menurutmu, bisa sejahat apa perempuan yang tidak bisa menghormati rumah tangga orang lain?" tanya Gandhi tiba-tiba. "Alih-alih meminta maaf karena sudah menyakiti anakku, dia datang dengan tamparan di wajah Galuh tanpa rasa bersalah. Menurutmu bisa sejahat apa dia? Bisa sejauh apa dia memper-Tuhan egonya? Tidakkah kamu menyadari ini? Atau kamu mengabaikannya?"

Galang terdiam, sama sekali tidak pernah memikirkannya. Karena dulu, mereka memperjuangkan cinta mereka. Bukankah mereka berhak untuk itu?

"Tapi–dulu kami hanya berusaha memperjuangkan keinginan kami untuk bersama," gumam Galang gemetar.

"Tidak bisakah dengan cara yang baik? Menahan diri dan bilang semuanya pada anakku, misalnya. Bukan bermain di belakangnya. Aku tidak pernah menyalahkan keinginanmu. Aku menyayangkan cara yang kamu pilih." Gandhi mengatakan dengan sisa luka di mata. "Aku akan berpikir berkali-kali, untuk menjadikan perempuan seperti Sarah sebagai istriku. Wanita yang tidak masalah bermain api dengan suami orang lain, kedengarannya berbahaya."

"Tapi ... dia dulu perempuan yang manis. Dia berubah di tengah jalan. Dia tidak menghormatiku sebagai suami," keluh Galang memohon.

"Di matamu, dia memang sempurna," ucap Gandhi datar. "Tapi dia tidak berubah di tengah jalan, Galang. Dari dulu, dia seperti itu. Begitu tahu bagaimana dia memperlakukan Galuh, aku tahu seperti apa sifatnya. Apa aku harus terkejut saat tahu dia tidak bisa menghormatimu?"

Galang hanya bisa menatap Gandhi, kala perkataannya telak menampar. Iya, dia tahu bagaimana dulu Sarah menghadapi Galuh. Saat itu,

dia baru saja pulang kerja. Terkejut kala mendapati Sarah ada di rumahnya, dengan Galuh yang menangis tersedu.

Ada banyak dokumen di meja. Sarah duduk di hadapan Galuh dengan ketenangan luar biasa, menikmati rasa sakit Galuh seperti pertunjukkan sirkus saja. Lalu Sarah memintanya mengakui semua di depan Galuh, yang saat itu masih sebagai istrinya.

Denyut hebat melanda dada Galang. "Dulu … sesakit apa Galuh?" bisiknya hampir tanpa suara.

"Simpatimu memang sudah hilang," gumam Gandhi singkat.

MeetBooks

Galang terkekeh. Kekehan yang berubah menjadi tawa menyedihkan. "Ini karma, ya?" kekehnya mencengkram dada. "Galuh pasti pernah mendoakan kami agar tidak bahagia. Ini ... karma."

Gandhi mengembuskan napas panjang. Lelaki ini sedikit mengikis kesabarannya. "Kamu tidak dengar apa kata-kataku sejak tadi?" ucap Gandhi. "Apa yang sedang kamu alami ini bukan melulu soal karma. Tapi sebab akibat. Kamu, yang tidak mampu bertanggung jawab dengan masa depan rumah tanggamu sendiri. Kamu yang tidak mampu

memilih *partner* hidup yang baik, kamu yang membiarkan akalmu mati ketika rumah tanggamu diuji. Bukan karena kamu menyakiti anakku. *Partner* hidup yang kurang mampu kamu ajak kerjasama, dan caramu sendiri untuk menyikapi masalah di rumah tanggamu, itu yang mengarahkan kamu pada titik ini. Pilihan selalu punya konsekuensi, Galang. Sesederhana itu."

Gandhi terdiam sejenak.

"Jadi, lupakan soal karma. Memikirkan karma hanya akan membuatmu menyalahkan takdir, tanpa pernah belajar bahwa ada beberapa hal yang bisa dicegah seandainya kamu menggunakan akal. Berhenti menyalahkan orang lain." Gandhi mematikan kompor, sementara Galang tergugu di meja makan.

"Apa ... apa perlu mencari *partner* hidup yang baik? Bukankah cinta saja sudah cukup?" Galang bergumam pelan. Sebab, konsep yang dikatakan Gandhi terasa asing baginya. Bukankah, cinta seharusnya sudah cukup menjadi alasan untuk berumah tangga? Baginya, Sarah adalah dunianya, nyawanya. Dulu, paling tidak.

"Dan apa kabar rumah tanggamu yang berjalan *hanya karena cinta*?" balik Gandhi. "Hubungan itu selalu tentang timbal balik. Dan jangan salah paham. Aku tidak mengesampingkan rasa. Aku cuma mengajak kamu, untuk tidak melupakan akal. Tuhan memberi kamu akal untuk berpikir, agar kamu bisa mengambil keputusan yang baik terutama untuk dirimu sendiri."

Gandhi mengambil dua buah mangkuk dan meletakkan salah satunya di depan Galang. "Makan. Kamu butuh banyak tenaga."

Namun, Galang bergeming. Lelaki itu menutupi wajahnya dengan satu tangan, sementara bibirnya bergetar pelan.

Melihatnya, nafsu makan Gandhi menguap entah ke mana. "Jangan lari. Selesaikan masalahmu dengan Sarah. Kasihan anakmu."

Galang menggeleng. Dia sedang tercabik antara rasa benci dan sisa cinta untuk Sarah. Lelaki itu mengangkat wajah kala membaui aroma sedap yang memenuhi dapur, lalu perutnya berbunyi nyaring.

"Makan," perintah Gandhi lagi.

Galang mematuhinya. Lelaki itu bergerak dalam ruangan ini nyaris tanpa berpikir. Rasa familier itu masih terpeta di bawah alam bawah sadarnya. Lalu kala ia menyuap suapan pertamanya, Galang terdiam.

"Kenapa?" Gandhi bertanya.

Lelaki itu menunduk di atas mangkuknya, dan makan dengan cepat seperti orang yang tidak pernah makan selama sepuluh abad.

"Masakan Galuh selalu enak."

Gandhi mengawasi Galang kala mendengarnya. "Kalau kamu mengharapkan Galuh lagi setelah ini, kamu salah. Kamu hanya akan menganggapnya berarti, saat kamu sedang kecewa saja. Seperti kamu yang berkeluh kesah tentang Sarah pada Retno, tapi tetap saja kembali kepada Sarah saat Retno mengecewakan kamu. Galuh punya kesan baik di hidupmu, itu kenapa kamu mengingatnya sekarang. Mungkin, dengan sedikit penyesalan," ucap Gandhi menohok keras ulu hati Galang. "Daripada menyesal, lebih baik urusi dulu masalahmu dan berpikir ke depan, mau dibawa ke mana hidupmu setelah ini."

Galang menggeleng dengan wajah yang kembali mengeruh. Rasa benci dan cinta untuk Sarah, kini berada dalam level yang sama. Namun tetap saja, dia tidak sudi jika harus tinggal bersama wanita yang berani mengkhianatinya. "Mulai mencari wanita yang lebih baik, mungkin."

"Jangan jauh-jauh. Perilakumu itu dirubah dulu. Menurutmu, apa masih ada wanita baik-baik yang mau tinggal bersama lelaki tidak berprinsip?" todong Gandhi. "Lelaki yang pernah berselingkuh, agaknya bukan *track record* yang baik untuk dijadikan calon suami."

IndoetBook

"Setiap orang punya kesalahan," gumam Galang sedikit tidak terima.

"Aku setuju. Masalahnya, kamu sudah menyadari kesalahanmu dan berusaha untuk berubah atau tidak?" tangkis Gandhi. "Setiap orang memang punya kesalahan, dan setiap orang berhak memilih. Kalau ada wanita yang menolakmu karena masa lalumu, itu bukan salahnya. Tidak pernah jadi salahnya."

Galang terdiam. Sebab dia jadi berpikir, akankah ada wanita yang mau menerimanya dengan masa lalu dia yang seperti itu? Karena Gandhi benar,

kelakuannya yang berselingkuh sebanyak dua kali mungkin menakutkan bagi perempuan. Kalaupun dia sudah berusaha mengubah diri, masa lalu tidak akan pernah berubah. Bahkan, Sarah yang menjadi alasannya bermain api di belakang Galuh pun meragukannya. Apa dia harus bertahan dengan Sarah? Mempertahankan pernikahannya?

'Tapi dengan wanita menjijikkan seperti itu?' batinnya berang.

"Apa?" gumamnya parau dengan putus asa. "Saya harus apa? Harus … bagaimana?"

"Selesaikan masalahmu yang ini. Pakai otak, jangan hanya pakai emosi. Dan perbaiki dirimu, prinsip hidupmu. Sampai kapan pun, tidak ada wanita yang sempurna. Yang ada, kamu dan dia yang berusaha menyempurnakan hubungan kalian. Itu berarti, kamu butuh *partner* yang bisa kamu ajak kerjasama," ujar Gandhi. "Kerjasama, bukan bergantung. Kamu, juga harus bisa menjadi *partner* yang baik baginya."

Galang kembali terdiam dengan seribu sesak di dada. Sebab walaupun Gandhi mencegahnya, dia tetap tidak mampu berhenti berandai-andai. Andai

dulu dia tetap mempertahankan Galuh. Andai dulu dia bisa menahan diri.

Tapi lo cinta mati sama Sarah, bego!

Namun itu bukan alasan untuk berkhianat. Seperti kata Gandhi, dia bisa berkata baik-baik pada Galuh. Walau sakit, mungkin rasa itu tidak sesakit jika dia mengkhianatinya. Atau, dia bisa menahan diri dari awal dan lebih mensyukuri apa yang sudah dia punya. Karena sungguh, tidak ada yang kurang dari Galuh. Dia hanya terlalu menginginkan Sarah. Itu saja. Galang menghela napas yang terasa sakit di dada.

MeetBooks

Ah, tapi penyesalan memang begitu, kan? Mengawasi sambil tersenyum lebar kala dia berbahagia dalam dosa, lantas menamparnya keras-keras kala ia mulai binasa. Galang mengerjap kala sesuatu yang panas terasa di pipinya. Dia menunduk, terlalu malu untuk menghadapi Gandhi.

"Daripada kamu menyesal begini, lebih baik segera selesaikan masalahmu dengan Sarah. Kamu di sini hanya buang-buang waktu," ucap Gandhi, kala Galang menghabiskan sarapannya.

Galang menghirup napas panjang dua kali, lalu mengangguk. Sepertinya memang begitu, karena dia tidak tahan lagi. Terseok, lelaki itu keluar dari dapur tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Gandhi. Lalu kala derum mobil terdengar, Gandhi menghela napas dalam.

"Udah pergi?"

Harun memasuki ruangan dengan alat perlindungan diri lengkap. Mulai dari masker, sarung tangan, hingga sandal jepit. Tanpa basa-basi, lelaki itu menyemprotkan pengharum ruangan banyak-banyak hingga Gandhi menutup hidungnya.

"Mau apa?" tanya Gandhi seraya mengerutkan kening.

"Sterilisasi," gumam Harun seraya meraih alat makan yang dipakai Galang, menjapitnya dengan jari telunjuk dan ibu jari seolah itu adalah barang yang menjijikkan. Lalu memasukkannya ke dalam plastik sampah. "Papa di atas aja. Aku mau ngepel lantai."

Gandhi mendengkus geli kala melihat kelakuan konyol anak bungsunya. Namun, dia patuh saja. Hal terakhir yang Gandhi lihat sebelum menghilang di

lantai dua adalah Harun yang menyeret kursi kayu ke depan rumah, entah untuk apa.

♠♠♠

Galuh sedang menata rambut kala Catra meneleponnya.

"Kenapa?" tanya Galuh, kembali meletakkan ponsel dan meneruskan menata rambut di depan kaca rias.

"*Bu Bos, kardus di mana? Udah beli?*"

"Umm ... di atas … pojok ruanganku itu coba di cek."

"*Ouh, oke. Nylempit gitu, biasanya kan ditaruh di bawah.*"

"Iya, sori." Galuh meringis.

Terdengar Catra terkekeh pelan. "*Baii Bu Bos. Oleh-oleh.*"

Galuh mendengus geli kala Catra memutus sambungan. Oleh-oleh? Memangnya dia mau ke mana? Hari ini dia benar-benar mempercayakan katering pada Devi, karena dia harus berangkat ke acara pernikahan Kanya cukup awal. Dia yakin Devi

MeeBooks

mampu. Wanita itu hanya perlu membiasakan diri saja, meskipun Galuh tetap memantau dari jauh.

Ia meraih sebuah bros mawar merah merekah, untuk disematkan pada sisi gelungan rambut. Itu adalah bros yang diberikan Kanya pada teman-teman satu ruangan, dan dengan senang hati Galuh memakainya.

Sedikit mematut penampilan rambutnya di kaca, wanita itu membenahi anak rambut yang ia biarkan terjatuh manis di sisi wajah. Bersenandung pelan, Galuh sedang berkonsentrasi dengan maskara ketika Harun masuk dengan sangat berisik dan membanting diri di kasur.

"Bagus! Habis ini sofa ruang tamunya yang gue bakar!" geram Harun mencekik guling dengan bengis. "Ngapain lagi dia kesini? Nggak penting banget. Emangnya curhatan dia penting, gitu?!"

Galuh melirik Harun dari kaca, terdiam beberapa saat sebelum meneruskan kegiatannya. Tadi malam, Harun sudah bercerita pada Galuh alasan mengapa Galang kemari. Adiknya itu menguping dari luar dapur, berjaga-jaga demi apa pun yang bisa terjadi. Dan dilihat dari kelakuan Harun saat ini, mungkin Galang kembali kemari. Kalau benar begitu,

seharusnya dia bertemu Karim, sebab Karim sudah ada di bawah dari tadi.

"Lo tahu kenapa dia ke sini lagi?" tanya Harun menghempaskan diri di kasur dengan terengah, lalu berguling telungkup untuk mengawasi kakak perempuannya yang tengah berias di depan kaca.

Galuh menggeleng pelan. Dia sedang mengoleskan lipstik berwarna merah marun di bibir. Ini, adalah pekerjaan yang menuntut konsentrasi tinggi.

"Hm, soalnya dia bilang mau ketemu lo. Etapi Bang Karim bisa adem ayem gitu. Gue, kalau ketemu mantannya pacar gue bawaannya panas mulu padahal." Harun bersungut-sungut.

Galuh diam saja. Maksudnya, dia sama sekali tidak peduli dengan apapun tentang Galang. Ia mengamati dirinya di kaca. Pada perempuan dalam balutan kebaya brokat berwarna *baby pink,* dipadu bawahan hitam dengan aksen batik yang berwarna senada dengan kebayanya, ditambah lipitan di depan. Tampak membalut pas dari atas hingga kaki, menegaskan kesan anggun dan cantik pada saat bersamaan.

Wanita itu menyemprotkan parfum sebagai sentuhan akhir, meraih *clutch bag* dan jaketnya, lantas keluar. Harun mengekor di belakangnya, bersikap defensif untuk apa pun yang menunggu mereka di bawah sana. Benar saja. Galuh menemukan tiga pria beda usia di ruang tamu. Ketiganya menoleh kala Galuh memasuki ruangan. Namun, atensi Galuh hanya tertuju pada lelaki yang saat ini tengah mengenakan kemeja batik berwarna merah marun berlengan pendek.

"Kadonya dibawa kan?" tanya Galuh, kala berada di dekat Karim. Menghantarkan aroma manis buah-buahan pada indra penciuman lelaki itu.

Karim mengangguk. "Ada di mobil."

Galuh terdiam sesaat. Menelisik dalam manik hitam itu, mencari tahu sesuatu yang sekiranya disebabkan oleh kehadiran Galang yang tidak terduga. Namun, Karim hanya menatapnya dengan tatapan yang biasa. Ramah sekaligus lekat, memerangkapnya dalam lorong tanpa ujung yang sepenuhnya pekat.

"Ada yang mau ngomong sama kamu," ucap Karim pelan sebelum mengedik ke arah Galang. "Aku tunggu di sini."

Mendengarnya, Galuh menoleh ke arah Galang untuk pertama kalinya. Galang mengangguk canggung. Pria itu melirik singkat ke arah Karim sebelum berkata,"Bisa kita bicara?"

"Bicara apa?" tanya Galuh mengerutkan kening. Sebab menurutnya mereka tidak ada urusan apa pun.

"Semuanya," ucap Galang, dengan suara yang tiba-tiba pecah.

Tentu saja, kening Galuh tambah terlipat. Ia menatap Gandhi penuh tanda tanya, tapi Gandhi hanya mengedik ke arah dapur.

"Aku tunggu di sini," ucap Karim pelan, lalu lelaki itu mencondongkan tubuh hingga bibirnya berada di telinga Galuh, lantas berbisik. "Kamu cantik. Jaketnya dipakai terus, ya."

"Umm–," gumam Galuh dengan pipi memanas. Wanita itu memeriksa jam tangannya. "Sepuluh menit aja. Kita buru-buru."

Berjalan cukup cepat, Galuh menuju dapur. Di sana ada satu kursi baru. Kursi yang berbeda dengan set kursi makan yang lain. Kursi itu … sedikit

berukir. Harun bilang, dia membelinya dari temannya yang punya usaha *start-up* mebel ukir.

"Mau ngomong apa?" tanya Galuh, kala mereka duduk berhadapan di meja makan. Wanita itu mengetukkan jemarinya dengan tidak sabar.

"Maaf."

Galuh mengangkat alis. "Buat?"

Galang menelan ludah. Wanita di hadapannya ini cantik sekali. Cantik dan anggun. Lelaki itu menggenggam tangannya kala rasa sakit yang masih baru, menyerangnya tanpa ampun.

"Kelakuanku dulu … di belakangmu. Sama Sarah," gumam Galang dengan rasa malu yang luar biasa. Keadaan ini jelas menginjak harga dirinya.

"Oh...," celetuk Galuh pelan. "Udah gue maafin. Dari dulu. Udah? Cuma itu aja?"

Mendengarnya, Galang tertawa sedih. "Semudah itu? Gue nggak percaya, Luh. Gue tahu sakitnya!"

"Memangnya gue harus apa?" tukas Galuh. "Nunggu lo minta maaf terus gue baru bisa bahagia? Nggak, Lang. Menggantungkan kepuasan gue sama

permintaan maafmu itu sia-sia. Gue bisa bahagia *dengan* atau *tanpa* permintaan maafmu."

Galang terdiam. Galuh menghembuskan napas dan mengetuk meja semakin cepat. "Udah? Itu aja?" tanyanya lagi. "Gue buru-buru."

"Gue harus gimana? Sialan, kenapa dia nggak lepas aja dari gue?" geram Galang. "Kenapa dia makin memperumit semuanya? Kenapa dia nggak kayak lo aja? Kenapa dia pendendam banget?! Kenapa … Tuhan! Lepas aja, gue bisa mati–"

Galuh menatap Galang sejenak. *Well*, ia tahu rasanya. Sungguh. Mungkin, ia tahu apa yang tengah dirasakan Galang saat ini. Namun, ia tidak bisa bersimpati.

"Berhenti membanding-bandingkan, Lang. Terima aja kondisi lo, jangan berandai-andai," ucap Galuh enggan. "Udah ya. Kalau lo cuma mau curhat, sama Papa aja. Walaupun sama Papa juga aneh, sebenernya."

Galuh bangkit dan keluar dari dapur dengan tergesa. Agak terkejut, kala mendapati Harun bersandar di samping pintu sambil bersedekap. Wanita itu bergumam pelan, lalu berjalan ke arah

Karim yang masih duduk di sana berhadapan dengan Gandhi.

"Ayo, Bang. Ya ampun. Udah jam segini. Dah, Papa," pamit Galuh mencium kedua pipi Gandhi, lalu mengacak pelan rambut Harun. "Dah, adek gue yang manis. Jangan ngebakar kursi lagi, oke? Mahal itu."

Harun berdecih. "Kan langsung gue ganti."

Mengabaikan Karim yang mengerutkan kening, Galuh tertawa.

"Kami berangkat dulu, Om. Harun." Karim menoleh, dan mengangguk singkat pada Galang yang memasuki ruangan dengan wajah yang begitu kuyu. "Galang."

Mendengarnya, Galuh ikut menoleh ke arah Galang dan mengangguk singkat. Wanita itu meraih *wedges* dari rak sepatu, lantas memakainya sebelum meraih siku Karim. Sepanjang perjalanan ke mobil, lelaki itu terdiam. Galuh menggigit bibir.

"Dia cuma minta maaf," gumam Galuh pelan, kala akhirnya Karim duduk di balik kursi kemudi.

"Hm?" Karim menoleh ke arahnya. "Nggak. Aku cuma kepikiran cerita Om Gandhi tentang Galang."

"Oh, habisnya dari tadi kamu diam. Aku jadi agak takut."

Mendengarnya, seulas senyum hadir di sudut bibir lelaki itu. "Dia boleh punya masa lalumu, Luh. Tapi masa depanmu, itu punyaku. Aku nggak punya alasan buat cemburu. Sini dulu."

Jemari Galuh mencengkram erat *clutch bag* di pangkuannya, kala jantungnya berdentam gila-gilaan. Aroma Karim menyeruak, mengancam Galuh untuk terlena dalam pagutan lembut lelaki itu. Dia selalu suka momen ketika Karim menciumnya, karena dari sini, garis rambut di belakang telinga Karim terlihat menggemaskan sekaligus sangat menggoda.

Sesaat kemudian, Karim melepaskan diri. Memberi kesempatan bagi keduanya untuk mengatur napas dengan jemari Karim masih merengkuh wajah manis itu.

"Nggak ada yang ketinggalan? Dompet? Ponsel? Nggak?" tanya Karim pada Galuh yang menggeleng. "Kita berangkat, kalau begitu."

♥♥♥

"Kepikiran apa?"

Suara Karim menyadarkan Galuh bahwa sedari tadi tangannya terdiam.

"Masih kebawa haru aja," bisik Galuh mengusap mata dan kembali mengaduk ramen di mangkuknya. "Ini tadi khidmat banget."

"Kita berdoa yang baik-baik saja," ucap Karim mengawasi Galuh yang bermata sembab.

Galuh mengangguk dan terkekeh pelan. "Makasih ya. Temenku masih banyak yang belum nikah. Jadi, siap-siap aja."

Lelaki itu menatap Galuh sesaat, sebelum tersenyum tipis di ujung bibir. "Aku nggak keberatan. Kamu tambah cantik kalau pakai kebaya."

Galuh mendengkus kecil. Wanita itu kembali meneruskan makan malamnya yang sempat terhenti. Saat itu, Karim mengangkat telepon.

"Iya?" Karim menyingkirkan mangkuknya yang sudah bersih. "Sudah, sudah saya kirim di email anda."

Galuh mengawasi Karim yang meletakkan ponsel kembali di atas meja. Lelaki itu menghela napas. "Aku ada rencana berhenti jadi dosen. Gimana menurutmu, Nyonya?"

Galuh langsung tersedak. Ia meraih minumannya dan meneguk banyak-banyak. Wanita itu mendelik pada Karim, yang tertawa kecil.

"Kenapa berhenti?"

"Ada rencana mendirikan firma ke depannya, seperti yang kamu tahu," jawab Karim, meski secercah senyum masih tertinggal di ujung bibir. "Itu akan banyak menyita waktu. Belum lagi waktuku sama keluarga kita nanti. Jadi, mengajar memang harus aku lepaskan. Lagipula, posisiku hanya sebagai dosen nggak tetap."

Tidak, Galuh tidak bisa menepis pemikiran jika lelaki itu menikmati sikap canggungnya saat ini. Lihat saja, Karim bertopang dagu dengan wajah tanpa dosa, sementara dirinya sudah menggigiti bibir sedari tadi dengan muka padam.

"Mau *upgrade* nggak?" tanyanya, sesantai bertanya tentang cuaca. Namun manik mata itu menatapnya dalam-dalam. Wanita itu hanya mampu terdiam,

sementara lelaki itu tiba-tiba sibuk dengan saku celananya.

"Aku udah beli ini lama sekali, sejak akhirnya Mama menerima kamu," ucap Karim, seraya meletakkan sebuah kotak kecil berwarna merah beludru di hadapan Galuh. Lalu, dia membukanya. "Sini coba, pas nggak sama tanganmu."

Lelaki itu meraih tangan Galuh. Wanita itu yakin Karim pun sadar jika suhu tubuhnya kini menurun drastis. Lalu, dia menyematkan sebuah cincin di jari manisnya.

"Bagaimana?" tanya Karim, membebaskan Galuh dari kebekuan sementara kedua manik itu menawan wanita itu dengan lembut. "Setelah semua langkah-langkah yang kita lewati mulai dari berusaha mengenal hingga sampai ke titik ini, kamu mau *upgrade* ke tingkat yang lebih tinggi?"

Tenggorokan Galuh memanas dengan cepat. Dilihatnya cincin bermata satu, yang saat ini bertengger manis di jari manisnya dengan pandangan yang mengabur.

Sejak Galang menyakitinya, ia tidak pernah membayangkan ada pada titik ini. Sakit itu

menghabisinya. Mencederainya sedemikian rupa, hingga rasanya Galuh benar-benar mati. Selama tiga tahun ini, ia berusaha bangkit kembali dengan kedua kaki. Seperti membawa langit di pundaknya, sesakit itu, seberat itu rasanya kala ia berusaha melawan rasa jahat yang mendekam di dada.

Terkadang, Galuh ingin menyerah saja dan membiarkan sedih menenggelamkannya. Sebab, terhanyut dalam kesedihan rupanya lebih mudah daripada meraih bahagia, saat itu. Seperti buta, Galuh sama sekali tidak mampu melihat cahaya, saat itu.

Sebuah usapan menyadarkan Galuh. Wanita itu menunduk kala menyadari dirinya menangis entah sejak kapan.

" Jangan nangis," ucapnya Karim cemas. "Tutup bukumu yang lama. Biar kamu bisa bikin buku baru dengan kita di sana. *Does it sound good?*"

Galuh terkekeh pelan. Wanita itu mengusap matanya. "Judulnya apa?"

Melihat wanita itu tertawa pelan, Karim tersenyum lega. "Karim Mahaputera dan Hanggita

Galuh Prameswari. Tanggalnya biar Om Gandhi sama Mama yang ngisi."

Galuh melipat bibirnya ke dalam, tersenyum geli dengan jawaban Karim. Wanita itu kembali menatap cincin yang tersemat di jemarinya, tergenggam erat dalam jemari lelaki itu.

"Kenapa bisa pas?" bisik Galuh lagi. "Abang ajak siapa?"

"Begini Galuh," ucapnya menyelipkan jemari Galuh di antara jemarinya. "Caranya begini. *For the very first time you fit your fingers around mine, it feels this way. It stuck in my head for months, and I just remember it.*"

MeraBooks

Galuh terperangah. "Akurasimu mengerikan."

"Sebut saja ini jam terbang," jawabnya, menenggelamkan Galuh dalam warna pekat yang terasa hangat. "Jadi, gimana? *Marry me?*"

Keheningan meraja kala Galuh tidak juga besuara. Lelaki itu tersenyum kecil. Sedikit menyadari, jika sesuatu seperti ini bukanlah hal yang bisa diputuskan Galuh dengan mudah.

"Kita nggak buru-buru." Karim berkata seraya melepaskan tautan tangan mereka dan berdiri.

"Besok pagi, aku terbang ke Sumatra. Ada acara di cabang Centauri, mungkin sekitar satu mingguan. Kamu bisa kasih jawabannya setelah itu. Aku ke kasir dulu dan kita pulang, oke?"

Melihat Galuh yang terus bergeming, Karim menghela napas. Dia meraih puncak kepala Galuh dan mengusapnya.

"Galuh—hei," ucap Karim mulai cemas kala wanita itu tidak juga berbicara. "Kita pikirkan pelan-pelan. Ini bukan tentang aku atau kamu, tapi tentang kita. Jadi tolong, jangan merasa terbebani."

Galuh menatap Karim yang menunggu. Sangat sadar jika telapak tangan Karim kini terasa dingin dan mulai berkeringat. Dan untuk kesekian kali, ia berterima kasih pada dirinya sendiri yang tidak menyerah pada rasa sakit itu. Maka, ia pun kini mengangguk.

"Nggak perlu. Aku terima ajakan kamu buat *upgrade*." Wanita itu balas menatap Karim yang mendadak diam. Panas mulai menjalar di wajah Galuh, tapi tetap meneruskan kalimatnya dengan penuh keyakinan. "*So, yes. The answer is 'Yes'*."

Epilog

Apa yang bisa Harun perbuat, kala akhirnya Gandhi menerima lamaran keluarga Karim? Meskipun dengan berat hati, dia merelakan keinginan agar kakaknya bersanding dengan Randi. Sebab selama dia kenal Karim, lelaki itu memang baik. Harun jadi tidak punya alasan menentang hubungan mereka. Yang paling penting baginya adalah, memastikan calon suami kakaknya bukanlah kerak neraka jilid dua.

Harun menjalankan mobil kala rambu lalu lintas berubah menjadi hijau. Hari ini, mereka bertiga hendak bertandang ke rumah Karim.

"Karim belum sampai?" tanya Gandhi, ketika Galuh akhirnya menutup telepon dari Devi.

"Perjalanan pulang juga, Pa," jawab Galuh, membuka pesan terakhir dari Karim setengah jam yang lalu.

Mampir jilid dulu, ya. Kamu udah berangkat?

Oh, oke. Udah. Ini baru di jalan.

Jadi, sama Papa sama Harun?

Galuh mengetikkan balasan dengan cepat. Hari ini mereka berdua mempunyai agenda pergi ke kantor WO. Ia mendongak kala Harun memperlambat mobil.

"Yang mana, Mbak?" tanya Harun, celingukan pada rumah-rumah yang berjejeran di kiri kanan mereka.

"Maju terus, kelihatan. Itu ... yang ada pohon *teh-tehan*," ucap Galuh meraih tasnya. "Itu ... maju lagiii dan ... *stop.*"

Perlahan, Harun memasuki pekarangan sebuah rumah yang didominasi warna putih itu. Pemuda itu memarkirkan mobil dengan canggung, lantas mematikan mobil.

"Mbak Galuh, pagi-pagi udah ke sini." Pak Wiwid muncul dari rerimbunan pohon mangga,

yang ada di salah satu sudut halaman. Pria itu bermandi keringat walaupun sekarang masih pukul delapan pagi. Di salah satu tangannya terdapat gergaji, sementara tangan yang lain menyeret beberapa dahan pohon mangga yang baru saja dipotong.

"Pak," sapa Galuh dengan ramah. "Ini Papa. Yang itu, Harun. Adikku. Pa, ini Pak Wiwid."

Pak Wiwid tersenyum tanda membalas sapa.

"Masih ada anak-anak di dalam, Mbak. Tapi masuk aja dulu," ucap Pak Wiwid lagi. "Saya permisi. Masih perlu tebang-tebang."

Galuh mengangguk mempersilahkan.

"Permisi," Gandhi berkata kala mereka sampai di teras rumah.

Beberapa saat kemudian, Tiya keluar. Meskipun dengan sedikit tertatih, wanita yang pagi ini memakai *dress* panjang itu tersenyum semringah kala melihat Gandhi. Rambut panjang yang mulai didominasi oleh warna putih itu digelung seadanya dan ditahan oleh tusuk rambut model china, membuat manik-maniknya bergoyang manis setiap Tiya bergerak.

"Ya ampun, akhirnya ke sini juga," ucapnya tersenyum lebar. "Ayo masuk! Aku masih nggak percaya Harun udah sebesar ini, lho."

Tiya menepuk bahu Harun dengan berbinar, sementara Harun hanya meringis canggung.

"Abang belum sampai, Tante?" tanya Galuh.

"Belum. Mungkin sebentar lagi. Kamu cantik, *Nduk*," ucapnya mengamati Galuh dengan antusias. "Ada Lintang di dapur. Tante tinggal sebentar, ya. Masih ada murid. Sebentar lagi juga selesai, ini. Gandhi, tunggu sebentar. Di mana aja silahkan."

Gandhi melambaikan tangan dengan santai. Tiya terkekeh.

"Jangan sungkan. Anggap aja rumah sendiri. Galuh udah sering ke sini, kok," ucap Tiya tertawa pelan sebelum masuk ke dalam.

"Papa, aku ke dalam dulu, ya," pamit Galuh pada Gandhi, yang kini justru memandangi foto-foto yang terpajang dengan serius.

"Hm," ucapnya sekilas, sebelum membungkuk dan menatap lekat pada foto ayah Karim yang sudah usang. Mereka tidak terlalu dekat, hanya sebatas tetangga satu perumahan saja. Walau

demikian, Gandhi cukup mengenalnya sebagai orang yang baik.

Sementara, kini Harun justru canggung sendiri. Dia jelas asing dengan foto-foto yang ada di sana. Dan dia enggan mengikuti Galuh yang sudah menghilang ke dalam. Akhirnya, dia memutuskan keluar rumah saja.

♥♥♥

"Sini aku aja, Mbak."

Galuh yang saat itu tengah menata beberapa lauk di atas piring, menoleh. "Nggak papa, Bi. Udah selesai." Galuh berkata. "Bi Asih, teh di mana ya?"

Asih menatap Galuh beberapa saat, lalu paham. "Biar Bibi aja yang bikin," ucap Asih melambaikan tangan. "Ini Mbak Galuh masak sendiri?"

Terhitung lima kali sudah Galuh kemari, sejak akhirnya Tiya memberi restu. Dan Asih cukup tahu kebiasaan wanita itu kala bertamu. Dia sering membawa hasil masakannya kemari. Karenanya, Asih cepat akrab dengannya.

Galuh mengangguk. "Bibi masak apa?"

"Cuma opor ayam aja, Mbak," jawab Asih ramah. "Jadi ke sini sama Bapak, ya? Sama adiknya juga? Tadi aku lihat si kembar main kejar-kejaran sama mas-mas."

"Iya?" tanya Galuh tertawa. "Itu Harun, Bi. Adikku."

"Oh, tinggi, ya," kekeh Asih sambil menyiapkan baki dan beberapa gelas. "Bapak sama Mas Harun suka manis nggak, Mbak?"

"Biasa saja, Bi. Makasih ya," ucap Galuh tidak enak.

"Nggak repot, Mbak," sahut Asih dengan ramah. "Jangan sungkan sama Bi Asih. Sebentar lagi kan, jadi keluarga."

Asih tersenyum lagi, lalu membawa nampan itu keluar. Saat itu, seorang perempuan masuk ke dapur. Perempuan itu bermandikan keringat hingga kaus dan rambutnya basah. Ia menatap Galuh dengan napas yang masih terengah.

"Habis ngapain?" tanya Galuh mengerutkan kening.

"Itu, ngebersihin kamar atas buat keluarga besok waktu kalian nikahan. Bi Asih bikin es, nggak?"

Galuh mengangguk dan menuangkan sirup es pada sebuah gelas sebelum menyerahkannya pada Lintang, yang meminumnya dengan tidak sabar.

"Suamiku masih nanti sore datangnya.Jadi, cuma aku sama Bi Asih yang ngebersihin."

"Oh, nanti aku bantu," tukas Galuh ringan.

"Nggak perlu, dek. Mau ke WO, kan?" tanyanya tertawa. "Udahlah, santai. Kamu sama Karim punya banyak PR yang perlu dipikirin."

Lintang meneguk sisa sirupnya sampai habis. "Aku balik ke atas, ya. Nanti titip pesan sama Bi Asih bawa paku ke atas. Aku cari paku dari tadi nggak ketemu."

Galuh mengangguk. Lintang mengacungkan jempol dan menghilang dari dapur. Denting lembut piano terdengar dari ruangan sebelah, bercampur dengan suara Tiya yang memberi arahan dan suara riuh anak-anak yang tampaknya bertanya pada Tiya.

Wanita itu mengetukkan jemarinya di *pantry*. Menjelajahi setiap sudut dapur dengan pandangannya. Galuh baru lima kali kemari, terhitung sejak akhirnya Tiya memberi restu pada mereka. Ia masih perlu membiasakan diri di sini.

Meskipun menjadi bagian dari keluarga baru bukan hal pertama baginya, tetap saja rasa asing itu ada. Galuh memutuskan untuk keluar.

Ia baru saja melangkah, kala Karim justru masuk ke dapur dengan ransel yang masih bertengger di punggung. Lelaki itu masih memakai jaket kulitnya meskipun kini dibiarkan terbuka, membuat Galuh bisa melihat kemeja kerja yang masih melekat di tubuhnya. Dengan telapak kakinya yang telanjang, Karim menuju Galuh dengan langkah lebar.

"Hai, baru sampai? Kenapa la–"

Galuh mengeratkan cengkramannya pada tepi *pantry,* ketika Karim meraihnya tanpa kata. Lelaki itu merengkuh saja wajah wanitanya, membuatnya mendongak sebelum dia menunduk dan mempertemukan bibir mereka.

Segera saja, aroma *musky* itu menyerang hidungnya. Tercampur dengan keringat, aroma ruangan yang masih tertinggal dan sedikit terkontaminasi oleh polusi yang pasti memenuhi jalanan meskipun hari masih pagi. Namun perpaduan aroma itu, justru jadi sedikit *menggoda.* Membuat kesan maskulin dari tubuh pria itu jadi

semakin kuat. Dan Galuh tahu jika pikirannya sudah semakin gila.

Dengan masih menutup mata, ia melingkarkan lengannya di leher Karim memperdalam pagutan. Jemari Karim yang semula memerangkap wajahnya, kini berlari ke pinggang dan menariknya mendekat. Untuk sesaat, keduanya mengizinkan hening berkuasa. Membiarkan pikiran mereka tersapu oleh penawar rindu tanpa kata, sebelum akhirnya Karim berhenti lebih dulu.

"Udah lama sampainya?" tanya Karim dengan napas yang masih memburu, sementara kedua tangannya masih memerangkap tubuh Galuh.

Galuh menggeleng. Jemari wanita itu berlari ke rahang Karim, menari di sana. "Belum lama. Kenapa baru sampai?"

Karim mengedik ranselnya. "Antrinya banyak," ucapnya dengan cengiran lebar. Lelaki itu menatap Galuh beberapa saat, sebelum mencium dahinya dengan sayang. "Padahal aku tahu hari ini kamu ke sini. Tapi lihat kamu di dapur gini, rasanya beda. Mungkin ini efek lama nggak ketemu, ya?"

Galuh tertawa. "Seminggu aja belum ada. Dan ini, bisa dilepas dulu, nggak? Banyak anak-anak di ruang sebelah."

Alih-alih menjauh, lelaki itu menariknya sekali lagi dan mencuri sebuah ciuman singkat sebelum melepaskan Galuh.

"Kacanya buram, nggak bakal kelihatan." Karim terkekeh pelan, kala melihat wajah terkejut Galuh. "Aku ke atas dulu, ya."

♥♥♥

Sebenarnya, Karim hendak mengajak Galuh berangkat saat ini juga. namun, melihat wanita itu tengah bercengkrama dengan Gandhi dan Tiya di ruang tamu dalam suasana yang hangat, membuat Karim mengurungkan niatnya. Lalu dia baru menyadari, jika ada satu orang yang tidak nampak sedari tadi.

Lelaki itu celingukan, tapi tidak melihat Harun di mana pun. Karim memeriksa setiap ruangan di rumah itu. Hingga akhirnya dia menemukan Harun di perpustakaan. Pemuda itu menoleh kala Karim masuk, lantas membuang muka dan kembali

menelusuri punggung-punggung buku yang ada di rak itu.

"Nggak punya buku atau majalah tentang biomolekul, Bang?" tanya Harun akhirnya. Bisa Karim dengar keengganan pada suara lelaki itu, tapi Karim hanya menggeleng dan duduk.

"Keluargaku nggak ada yang ambil bidang itu," jawab Karim. "Dan kamu juga ambil hukum, kan? Kenapa cari materi biomolekul?"

Harun mengangkat bahu. Dia menatap Karim dengan enggan beberapa saat, lantas memutuskan duduk di hadapan Karim dengan meja diantara mereka. Harun melirik buku-buku yang bertebaran di meja. Kebanyakan mempunyai judul yang berhubungan dengan akuntansi dan pajak.

Ah, iya. Karim adalah seorang akuntan pajak di perusahaan Centauri. Meskipun enggan mengakui, fakta itu cukup membuatnya kagum. Sebab dia tahu, Centauri adalah salah satu pabrik susu terbesar yang ada di Indonesia. Bisa menjadi pegawai kantoran di sana, jelas membawa sisi prestisius tersendiri.

"Gue juga anggota Mapala, Bang," jawab Harun akhirnya. "Dan setiap gue naik gunung dari sejak

gue anak bawang sampai gue jadi senior, gue selalu nemuin sampah-sampah bertebaran di sepanjang jalur pendakian."

Harun mendengus kesal. "Plastik lah. Bungkus mi instan lah. Bungkus minuman lah. Sampai *styrofoam*. Apa yang ngebuang nggak berpikir, kalau *styrofoam* itu kasta penjahat paling tinggi dalam dunia perplastikan? Dia butuh dua ratusan tahun buat terurai. Dan plastik-plastik tipis sekali pakai itu, butuh tiga puluh tahun buat dicerna bumi. Gue tuh heran sama mereka yang ngakunya naik gunung demi menikmati keindahan Tuhan. Ya lo nyampah ke sana kesini, apanya yang menikmati keindahan Tuhan, iya kan?"

Karim masih terdiam meskipun dia menatap Harun, kentara sekali mendengarkan. Harun berdeham.

"Terus kemarin sore waktu gue turun gunung, kelompok kita ketemu sama babi hutan yang kakinya keiket plastik. Mungkin udah bertahun-tahun sampai plastiknya masuk ke daging gitu. Babinya, nggak bisa jalan soalnya plastik yang nyantol di kaki itu kesangkut di semak-semak. Udah lemes gitu. Paling berhari-hari nggak makan." Suara

Harun gemetar. "Jahat banget, nggak sih? Tinggal bawa sampah balik turun, susahnya apa? Sama orang-orang yang hobi buang sampah di jalan, juga. Apa susahnya tinggal jalan ke tempat sampah di pinggir jalan? Apa nggak kepikiran sampah sekecil itu kalau terkumpul juga bisa nutupin selokan? Nutupin aliran sungai? Nutupin pori-pori tanah? Terus akhirnya banjir. Terus yang disalahin siapa? Pemerintah sama Tuhan."

Harun tertawa sedih.

"Makanya, gue tuh emosi banget. Udah lama pingin bikin plastik yang bisa terurai langsung gitu, ngejual murah ke lingkungan kampus dulu, paling nggak. Tapi ya gue orang hukum, Bang. Sama sekali nggak paham tentang begituan." Harun mendengus kecil. "Ide gue *absurd*, ya? Iya, sih. Tapi paling nggak, gue mau bikin perubahan walau itu kecil. Jadi, gue nggak ngerasa bersalah sama bumi. Ya apa, gue udah dikasih air tiap pagi buat mandi, udah dikasih sayuran buat makan, masa nggak mau balas budi barang sedikit aja–senyum aja terus Bang, lo nyindir gue ini ceritanya?"

Harun menggertakkan gigi dengan kesal, kala Karim justru mengulum senyum. Namun, lelaki itu menggeleng.

"Aku cuma mikir, ternyata adik sama kakak sama aja. Galuh juga sempat curhat tentang plastik. Tapi dia ngelihatnya dari sisi makanan," ucap Karim mengingat salah satu sesi obrolan mereka. "Dia bilang, plastik nggak cocok buat makanan panas. Apalagi *styrofoam*. Makanya, dia nggak pakai *styrofoam*. Dia pakainya boks, walaupun masih tetep pakai mika buat penyekatnya. Tapi kamu mungkin udah tahu, kalau kakakmu nggak pernah *packing* makanan waktu makanannya masih panas."

Harun melongo. Tidak. Dia bahkan tidak tahu jika kakaknya memikirkan hal yang sama dengannya, meskipun berangkat dari topik yang berbeda.

"Mau aku kenalin sama teman? Dia penggagas wadah makanan dari bahan nabati," ucap Karim, meraih *cabinet* kecil di atas meja dan menarik sebuah kartu nama. "*Base* usahanya ada di Bali."

Harun meraihnya, lantas membaca nama *website* yang tertera. "Kenapa aku belum pernah dengar?"

"Baru beroperasi sekitar lima tahun lalu. Dan, ngenalin produk dia ke masyarakat yang udah pakem sama plastik itu jelas tantangan. Dia kurang dukungan, makanya produknya lebih mahal ketimbang plastik sintetis. Padahal, produknya bagus. Tapi kamu bisa lihat di *website*-nya. Dia produksi boks makanan pengganti *styrofoam* dari serat tebu. Dia juga produksi plastik dari pati singkong. Dan, kalau nggak salah dia juga udah ngembangin gelas sekali pakai dari pati jagung. Hasilnya bagus, mirip kayak gelas kopi dari *starbucks*."

"Iya?" tanya Harun mulai berbinar. "Wah, Mbak gue ganti itu aja, Bang!"

Karim tersenyum maklum. "Itu nanti dulu. Kita harus paham kalau wadah makanan termasuk beban anggaran buat kakakmu. Tapi dia bilang dia juga tertarik sama yang ini. Mungkin nunggu usahanya lebih besar dulu."

Harun terdiam dengan mata berbinar, seolah akhirnya dia menemukan jawaban dari kegelisahannya selama ini. Sebab kala dia melihat babi hutan yang terjerat itu, dia sendiri merasa sangat bersalah. Kalaupun nanti dia tidak bisa

mengajak banyak orang, paling tidak dia sudah menerapkan pola hidup yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

"Ini ... teman Abang, ya? Gampang dong kalau mau kontak sama dia," ucap Harun antusias.

"Klien, lebih tepatnya."

"Ha?"

"Kalau minat, bilang. Kami masih sering ngobrol. Dia orangnya ramah, terutama sama pemuda antusias kayak kamu," ucap Karim bersandar di punggung kursi.

Sementara Harun tergugu. Tidak menyangka jika kakak iparnya bisa sekeren ini. Pemuda itu menunduk seraya membelai kartu nama di tangannya.

"Bang," panggil Harun tiba-tiba, "Kenapa lo mau sama kakak gue? Lo belum pernah nikah, kan?"

"Belum pernah. Memang apa hubungannya?" tanya Karim balik.

"Lo udah pernah *having sex*, ya?"

"Gue nggak pernah *having sex* sama siapa pun, Run. Kenapa emang?" Karim terkekeh geli. Astaga, calon adik iparnya benar-benar lucu.

"Bohong banget," celetuk Harun mendengus. "Lo itu udah 31 tahun, Bang. Lo juga ... eung– bukan tipe cowok yang bakal susah ngedapetin cewek. Dan gue aja tahu nafsu cowok nggak pernah mudah buat ditahan. Aneh aja kalau lo yang masih perjaka, mau sama kakak gue yang udah pernah nikah sama cowok lain."

Karim memaklumi pertanyaan Harun. Tahu sekali jika pertanyaan Harun, adalah pertanyaan awam yang mungkin akan sering dia dapatkan.

"Nafsu cowok emang susah buat ditahan. Tapi bukan berarti nggak bisa. Dan, nggak ada yang aneh antara kami. Kakakmu perempuan baik-baik. Anehnya di mana?"

"Ya, aneh aja." Harun mengacak rambutnya, bingung menjelaskan. "Demi Tuhan, gue nggak pernah memandang rendah kakak gue sendiri. Tapi gue akan mikir seribu kali kalau macarin cewek yang udah nggak gadis."

"Run, gue itu cari istri, bukan cari pacar," ucap Karim. "Gue menilai kakak lo bisa jadi istri yang baik buat gue. Dan apa yang dia alami sampai harus seperti ini, itu bukan sesuatu yang jelek di mata gue."

"Ya emang nggak jelek, sih. Tapi ..." Harun bergumam pelan, "Lo beneran tulus sama kakak gue, Bang?"

Karim mengangguk. "Dari awal, gue nggak pernah main-main sama kakakmu."

"Dulu, lo tahu nggak kondisi dia?" tanya Harun lagi. "Waktu pertama ketemu?"

"Nggak, gue nggak tahu. Waktu itu, gue justru mikir kakak lo udah nikah. Butuh waktu sebelum gue yakin buat ngedeketin dia."

"Iya, kakak gue emang udah pernah nikah sama kerak neraka. Ah, gila gue kalau ingat setan satu itu." Harun tertawa miris, lalu berdiri dan menggaruk lehernya dengan canggung. Pemuda itu mencuri pandang ke arah Karim hingga Karim mengangkat alis.

"Yah," Harun berdehem dan berusaha menatap Karim dengan berani. "*You're not bad*, Bang. Jaga kakak gue, ya. Gue sayang banget sama dia."

Karim membalas tatapan Harun selama beberapa saat, lalu mengangguk seraya tersenyum. "*Sure*, Harun."

♥♥♥

"Coba dihidupin *google map*-nya. Kita cari rute yang paling dekat dan nggak macet," pinta Karim pada Galuh di sampingnya.

Galuh mengangguk, lantas menghidupkan *google map* di ponselnya sendiri.

"Astaga, depan merahnya panjang banget," gumam Galuh. "Kan hari Minggu. Situ belok kanan. Harusnya sini lumayan lega."

Karim mematuhi Galuh kala mereka dihadapkan pada jalan bercabang.

"Masih satu kilo lagi, terus belok kiri," ucap Galuh menempatkan ponsel di atas *dashboard*. Gemas sekali kala ponselnya tidak bisa stabil, akhirnya ia meminta bantuan *baymax* untuk menahan ponselnya tetap berdiri. Lalu ia menoleh

pada Karim yang berkonsentrasi pada jalan di hadapannya. Beringsut, wanita itu mencium singkat pipi Karim.

"Wangi," ucap Galuh nyengir kala Karim menoleh padanya.

"Tadi bau polusi, ya?" tanya Karim.

"Eung—"

Karim tertawa pelan. Diraihnya kepala wanita itu dengan tangan kiri, sebelum mencium singkat puncak kepalanya.

"Luh, besok mau tinggal di mana?" tanya Karim beberapa saat kemudian. "Rumah sendiri, di rumahmu atau rumah Mama?"

Galuh menoleh ke arah Karim, lalu kembali menerawang ke depan.

"Papa sama Tante udah sama-sama tua," gumam Galuh, yang diangguki Karim. "Tapi, kita tinggal di rumahmu aja nggak papa, Bang."

Karim meliriknya sekilas dengan pandangan bertanya.

"Bukannya aku nggak mau tinggal sendiri. Tapi Tante Tiya yang nggak mungkin kamu tinggal,"

ucap Galuh tegas. "Dia butuh diawasi. Bi Asih sendiri bilang, Tante belum bisa lama-lama jalan. Kalau kecapekan dikit aja, bisa bahaya. Jadi, besok tinggal di rumahmu aja. Di rumah juga masih ada Harun, dan bukan berarti aku nggak perhatian sama Papa walaupun aku udah pindah di tempatmu, kan? Kita bisa ke sana tiap sore atau setiap *weekend*. Tentang masakan, nanti Harun bisa ambil di katering setiap pagi sama sorenya. Aku juga, masih bisa ngurus keperluan bulanan buat Papa sama Harun."

Karim mengangguk, menyetujui pertimbangan wanita itu.

MeetBooks

"Kecuali waktu kamu hamil, jangan mondar-mandir. Nanti aku yang jemput Papa ke rumah. Atau kita nginep di sana seminggu dua minggu, gitu," ucap Karim menutup kesepakatan mereka.

Galuh melipat bibirnya ke dalam, meskipun demikian ia mengangguk juga. Karim tertawa pelan kala melihat Galuh yang demikian.

"Bang," panggil Galuh menusuk-nusuk pipi Karim dengan jemarinya. "Nanti pulang mampir ke restoran sushi yang ada *challenge*-nya itu, ya?"

"Oke. Baru kepingin makan sushi?"

Galuh nyengir lebar. "Aku penasaran. Biasanya yang dibuat *challenge* gitu kan, unik-unik."

Karim terkekeh geli, lalu pada lampu merah, ia berhenti. Diraihnya lengan Galuh hingga wanita itu mendekat, dan menciumnya beberapa saat.

"L*ove you*, *Mrs. Karim*," ucap Karim dengan sorot hangat.

Galuh mendengkus kecil meskipun pipi wanita itu merona dengan cepat. Dalam detik yang tersisa, ia menarik Karim mendekat dan balas menciumnya dengan singkat. "*Love you too, Mr. Karim.*"

MeraBook

Extra Part

"Mampir ke ruangan dulu, ya?"

Galuh membuang tisu di tempat sampah begitu mereka keluar dari ruangan Jenny, lalu berjalan menyusuri lorong rumah sakit dengan Karim berjalan di sampingnya. Ia menoleh, kala sang suami tidak kunjung bersuara. Lantas mendapati suaminya masih tercenung pada secarik kertas di tangannya.

"Bang?" panggil Galuh menusuk pelan pipi Karim, membuat pria itu terkejut dan menoleh.

"Iya? Kenapa?" tanyanya cepat-cepat.

"Kita mampir ruangan, ya?" ulang Galuh lagi, sedikit geli kala Karim terlihat kehilangan orientasi. "Kenapa diliatin sampai segitunya?"

Karim menatapnya beberapa saat, lantas menghirup nafas panjang.

"Lihat kamu sama dia sehat gini, rasanya lega," ucap Karim tersenyum, sebelum menyerahkan foto itu pada Galuh. Menyentuhkan sisi kepalanya, dengan sisi kepala sang istri dengan pelan. "*Thank you.*"

Galuh mendengkus geli. Matanya masih menatap foto di tangan. Si kecil itu tengah meringkuk dengan mata terpejam. Jemarinya yang mungil tertangkup dan menutupi telinganya. Hal pertama yang ia lihat ketika foto USG empat dimensi ini dicetak adalah, betapa banyak jejak Karim di wajah calon anak mereka. Garis dagunya, garis bibirnya ....

MeetBooks

Sentuhan pelan di belakang kepala, membuat Galuh menoleh.

"Sekarang kamu yang diam," ucap Karim. Mata pekat itu menelisiknya dalam diam, mencari-cari. "Kepikiran apa?"

"Kepikiran kalau ternyata dia semirip ini sama kamu," jawab Galuh menyipit lagi ke foto di tangannya. "Aku cuma nyumbang hidung, kayaknya."

"Dan bentuk pipi," sambung Karim. "mirip punyamu."

Galuh berlama-lama mengamati foto itu, membiarkan lengan Karim berada di pinggangnya sementara mereka berdua melangkah menuju Instalasi. Lantas menghirup nafas dalam-dalam, kala tekanan hebat menghimpit pinggang dan menciptakan sedikit rasa nyeri di sana.

"Kenapa?" Karim menoleh lagi, kala merasakan tubuh Galuh menegang.

"Biasa," ucap Galuh menoleh dengan cengiran lebar. "Akrobat dia."

MeetBooks

Karim menatapnya dengan gemas, lantas merapatkan pelukan satu tangannya. Sebagian untuk menenangkan putra mereka yang antusias di dalam sana, sebagian yang lain untuk menjaga langkah Galuh yang masih terfokus pada foto di tangannya.

Lalu ketika langkah Karim berhenti, Galuh mengangkat wajah. Galang berdiri di hadapan mereka. Wanita itu mengerutkan kening, sedikit asing akan perubahan lelaki di hadapannya kini. Karim mengundangnya di pernikahan mereka,

tentu. Namun, lelaki itu tidak tampak pada hari bahagianya.

Jika dipikir-pikir, terakhir kalinya bertemu Galang adalah sebelum dirinya menikah dengan Karim, pada hari pernikahan Kanya. Pria itu kini tampak kurus dan … kurang terurus. Wajahnya kusam, kuyu, dan lelah. Namun yang paling terlihat darinya adalah, sorot mata yang tampak sekali kehilangan nyawa.

Dia sedang menggendong Syaira yang memeluk erat lehernya, kentara sekali sedang terisak hingga bahunya berguncang cepat. Galang tergugu sejenak, kala menatap Galuh sebelum mengalihkan pandangan pada perut Galuh yang membesar. Lantas, dia membuang wajah.

"Bang, Galuh," gumam Galang, melewati mereka dengan langkah cepat. "Syaira, sudah nangisnya. Sshh…"

"Hasilnya udah keluar?" tanya Karim pelan, saat mereka kembali berjalan.

"Negatif," jawab Galuh. "Tapi mengingat Sarah adalah mantan istri Galang *dan* dia positif, Galang

dan keluarganya tetap jadi *suspect*. Ya gimana, HIV/AIDS jadi perhatian pemerintah saat ini."

Galuh menghela nafas panjang. Dirinya jelas bukan salah satu orang yang mengikuti kabar mereka seperti fans mengikuti kabar idolanya. Malahan, ia sama sekali tidak peduli. Namun, kabar tentang Sarah dan Galang seperti asap yang tertiup angin di kalangan Instalasi Gizi.

Topik tentang mereka selalu menjadi perbincangan ceria Farida dan Kanya, menjadi bahan kolokan di grup, menjadi bahan ejekan di sela kunyahan makan siang, membuat Galuh mau tidak mau mengetahui apa yang tengah terjadi pada keluarga mantan suaminya itu.

Tentang Galang yang justru menceraikan Sarah ketika wanita itu mengandung anak kedua mereka, tentang Galang yang mendapat sanksi disiplin karena kasus pelecehan yang digemborkan oleh Sarah, Galuh sama sekali tidak peduli.

Hanya saja, kasus Sarah menambah panjang daftar penderita HIV yang terdaftar di rumah sakit walaupun sampai saat ini, Sarah masih bekerja di luar pulau dengan membawa anaknya yang kedua. Entah mengapa, Syaira justru tinggal dengan

Galang. Galuh hanya akan meninjaunya dari segi medis saja, berpendapat bahwa penderita HIV akan lebih bisa tertangani jika diketahui lebih awal. Hanya sampai di situ. Selebihnya, bukan lagi urusan Galuh.

Sentuhan hangat terasa di kening, kala Karim menyentuhkan sisi kepalanya pada rambut Galuh. Wanita itu melirik Karim, pria yang menyumbang sekitar 80% rupa di wajah putra mereka. Karim mengangkat alis, membuat Galuh menggeleng meskipun senyum bermain di ujung bibir wanita itu.

Dibiarkannya saja tangan Karim melingkar di pinggangnya, karena ia suka ketika Karim memeluknya seperti ini. Dengan senyum yang semakin lebar, Galuh kembali menatap foto yang tidak pernah bosan ia amati setiap waktu.

♠♠♠

Galuh sedang menekuri resi di tangannya, kala sebuah tekanan hadir di pinggang. Wanita itu mengubah posisi duduknya dengan sedikit tidak nyaman.

"Kenapa, Mbak?" tanya Devi di samping Galuh. Wanita yang sedang menghitung ulang pesanan itu

bertanya dengan cemas. "Udah mulai nyeri banget? Perlu ke rumah sakit sekarang?"

Galuh menggeleng. "Bukan. Biasa, dia akrobat gini."

"Oh, kirain udah mau lahiran," ucap Devi lega. "Tapi harus tanggap, Mbak. Kan ini udah masuk bulan ke sembilan. Pak Karim harus jadi suami siaga."

"Oh, jangan khawatir. Dia udah pasang mode siaga satu dari dulu," komentar Galuh tertawa. "Tuh udah ada koper yang siap dibawa kapan pun dibutuhkan. Ayahnya si kecil yang nyiapin."

Devi memandangi bosnya dengan senyum di bibir. Wanita yang tengah dalam masa cuti melahirkan itu, kembali menekuri resi di tangannya dengan sangat serius. Devi meneruskan kegiatannya kala, sebuah mobil dengan *bodysticker* nama katering mereka masuk ke pekarangan rumah. Abra, seorang pemuda yang direkrut Galuh untuk menjadi supir turun dari mobil. Abra menyambangi mereka berdua dengan senyum lebar di wajah.

"Mana lagi yang perlu diantar?" tanyanya.

"Ini," jawab Devi menunjuk beberapa kardus berisi pesanan yang sudah siap. "Ada lima. Alamatnya udah dipegang belum?"

"Udah kok. Tadi udah dikasih Bu Bos." Abra mengedik pada Galuh yang mengangguk singkat tanpa memandangnya. "Bu Bos, Pak Karim mana? Dari pagi nggak kelihatan."

"Sibuk di kamar," ucap Galuh terkekeh. "Sibuk ngecat. Ck, dari tadi belum makan. Aku ke sana dulu, deh. Ini ada kendala, nggak?"

Devi dan Abra menggeleng secara bersamaan. Galuh tersenyum puas. Devi adalah pembelajar yang cepat. Perlahan namun pasti, perempuan itu sudah bisa Galuh percaya untuk memegang tanggungjawab yang lebih besar. Apalagi ketika dia tidak lagi bisa bergerak leluasa seperti saat ini, Galuh sangat mempercayai Devi meskipun dia tetap mengawasi seluruh alur produksi dan memastikan kualitas makanan mereka tetap terjaga.

Melewati dapur yang tentu saja penuh dengan aroma berbagai bumbu dan masakan, Galuh berjalan menuju sebuah kamar. Lalu, sebuah pekikan riang membuatnya berhenti. Itu Eva. Anak itu berlari dengan riang, sementara si kembar

mengejar dengan main-main di belakangnya. Galuh membiarkan mereka bertiga melintasi ruangan sebelum dirinya kembali berjalan.

"…kan! Dan dia kesini?" Suara Tiya terdengar sayup dari ruang tengah, di mana dia sedang bercengkrama dengan Gandhi. "Kenapa dia justru ke sini? Nggak ada malu ya, datang ke rumah mantan istrinya? Terus? Kamu persilahkan gitu aja? Ya ampun!"

Gandhi tertawa dengan suaranya yang berat. "Sayangnya, dia dihajar Harun lebih dulu."

"Oh …." Tiya terdengar puas. "Tapi setelahnya, kamu persilahkan masuk, kan? Gandhi, aku paham watak kamu. Kamu pasti nyeramahin dia buat menyelesaikan urusannya sama istrinya lebih dulu, kan? Astaga."

Gandhi tertawa lagi. "Bukankah tugas orangtua adalah membimbing mereka yang lebih muda? Tapi kalau sampai dia meminta Galuh lagi, itu beda cerita…"

Galuh memutar bola mata. Itu kan, sudah cerita dari zaman purba. Namun, Tiya memang sangat penasaran dengan masa lalunya. Wanita itu segera

saja merasa takjub dengan dua makhluk bernama Galang dan Sarah. Seringnya, mertua Galuh itu akan bertanya pada Gandhi seperti sekarang ini sambil terus terheran-heran akan tingkah polah mereka berdua.

Akhirnya, Galuh sampai pada sebuah kamar yang menguarkan aroma cat basah. Wanita itu melongok, lantas mendapati dua lelaki beda usia tengah mengecat dinding sambil mengobrol dengan seru.

"Wah, udah hampir selesai," ucap Galuh berbinar kala kini dinding ruangan itu dipenuhi berbagai gambar binatang yang lucu dan berwarna ceria. Karim dan Galuh memutuskan bahwa biru akan menjadi tema kamar anak mereka. Dua orang yang sedang duduk bersila di atas kertas koran sembari memegang kuas itu menoleh.

"Udah mateng, Mbak?" tanya Harun antusias. "Gue laper banget."

"Udah itu. Anak-anak yang lain juga baru makan. Ke dapur aja, gih!" ucap Galuh mengedik.

Harun keluar kamar dengan semringah, kedua tangannya mengusap perut dengan penuh kerinduan. Akhirnya Galuh menatap satu-satunya

lelaki yang berdiri di hadapannya. Ia berdecak pelan kala melihat noda cat di pipi lelaki itu. Bukan hanya di pipi, sebenarnya. Lihat saja, kaus dan celana selututnya kini juga penuh dengan tetesan cat warna-warni. Galuh mengusap pipi Karim, tapi cat itu ternyata sudah mengering.

"Kenapa?" tanya Karim mengikuti sentuhan Galuh. "Kena cat, ya?"

Galuh mengangguk. Namun, wanita itu tersenyum lebar. "Kamarnya bagus. Gambar lumba-lumbanya lucu."

Karim ikut tersenyum. Lelaki itu mengusap perut Galuh dengan lembut.

"Gimana?" tanya Karim, memandangi Galuh dengan lekat.

"Tambah semangat akrobatnya," ucap Galuh tertawa. "Nanti lihat progres katering, yuk? Kira-kira masih berapa bulan lagi?"

Karim tidak langsung menanggapinya. Alih-alih menjawab, lelaki itu justru menarik pelan Galuh ke dalam ruangan dan mengunci pintunya. Galuh masih bisa membaui aroma cat yang berpusar di dalam ruangan meskipun kini sebuah kipas angin

menyala dalam skala paling tinggi, menggiring aroma cat itu keluar melalui tiga jendela yang sudah dibuka lebar-lebar. Namun demikian, pelukan dan pagutan lelaki itu nyatanya langsung membuat Galuh tidak mampu memikirkan apapun lagi.

Lelaki itu berkeringat. Aroma maskulin yang bercampur dengan aroma parfum yang tertinggal di kulitnya merangsek ke dalam indera penciuman Galuh, membuatnya memejamkan mata kala Karim menciumnya semakin dalam dengan cara yang tidak pernah gagal memantik bara.

Dalam kelenaan yang semakin berkuasa, Galuh berjinjit dan mencengkram kaus Karim. Lalu mengernyit kecil kala sebuah tendangan hadir di perutnya, seolah putra mereka hendak mengimbangi detak jantung ibunya yang semakin jumpalitan.

Diakhiri dengan sapuan lembut, Karim melepaskan Galuh ketika wanita itu mulai terengah kehabisan nafas. Lelaki itu melonggarkan pelukan dan pindah ke pinggang Galuh, memerangkapnya. Diamatinya wajah Galuh yang begitu merona.

"Renov dan perluasan sekalian, mungkin bisa sampai tiga empat bulan," gumam Karim menjawab

pertanyaan Galuh. "Dulu firma juga butuh waktu segitu, kan?"

Galuh yang masih berusaha mengatur nafas, mengangguk. Setelah mereka menikah, Karim memberitahu Galuh jika dia sudah mendapat *partner* untuk mendirikan firma. Selang beberapa bulan kemudian, firma atas nama Karim Mahaputera resmi berdiri.

Setelah Karim mulai mengurusi firmanya, dia melepaskan pekerjaan sebagai dosen. Sementara di waktu yang sama, Galuh mengambil keputusan untuk membeli sepetak tanah di kota dan membangunnya untuk dijadikan pusat kateringnya yang baru. Dengan tempat yang lebih luas, lebih strategis dan alur pelayanan yang lebih tertata, wanita itu sedang berusaha mengembangkan kateringnya dalam skala bisnis yang lebih besar. Itu sebabnya, seluruh kegiatan katering kini berpindah di rumah Galuh.

"Nanti ke firma?"

Karim menggeleng. "Biar dipegang yang lain dulu. Hari ini aku mau selesaiin ngecat biar bau catnya hilang waktu dia datang."

"Masih beberapa minggu lagi, Bang. Nanti jendelanya dibuka aja kalau siang."

"*Tinggal* beberapa minggu lagi," ucap Karim menatap Galuh dengan serius. "Kenapa aku ikut deg-degan?"

"Oh, *you should be, Mr. Karim*," sahut Galuh tertawa lagi.

Selanjutnya, tawa itu harus binasa kala Karim memagutnya untuk kedua kali. Dan Galuh, sama sekali tidak berniat untuk berhenti. Seolah menjawab sepasang lengan Karim yang merengkuhnya kembali, ia menarik leher suaminya demi mencegah lelaki itu menjauhkan diri barang sesenti.

Sedetik kemudian, sapuan itu menjelma jadi badai, menggulung Galuh dalam rasa hangat yang merajam sampai ke tulang. Maka demi nalar yang sebentar lagi tenggelam, ia kembali bersyukur untuk kesekian kali. Tentang hidupnya, juga tentang si lelaki tanpa basa-basi ini.

BIODATA

Pengguna akun Naomiyuka di aplikasi menulis *online Wattpad* ini mulai aktif menulis di *wattpad* sejak tahun 2017. Meskipun demikian, menulis adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari keseharian penulis sejak masih kanak-kanak. Karyanya yang telah tayang di *Wattpad* berjudul Fatamorgana, Entwined, Remedy dan Devasena. Remedy adalah karya pertama yang dibukukan.

MeetBooks